Berkeliling Dunia Di Bawah Laut

Jules Verne

Djvu: BBSC

Edit & Convert: inzomnia

http://inzomnia.wapka.mobi

BAGIAN SATU I

KARANG SILUMAN

PADA tahun 1866, dunia Barat menjadi gempar karena adanya kejadian aneh. Di kalangan pelayaran tersebar desas-desus mengenainya. Sampai-sampai di pedalaman, semua orang yang memiliki hubungan dengan usaha pelayaran ramai membicarakan persoalan itu. Para pedagang,

pemilik-pemilik kapal serta nakhoda sampai ke kelasi, para perwira Angkatan Laut dari semua negara di Eropa dan Amerika serta kalangan pemerintahan beberapa negara di kedua benua tersebut sangat menaruh minat. Tapi tak ada yang mampu menjelaskan duduk perkara.

Sejumlah kapal, selama beberapa waktu yang lewat memberitakan telah berjumpa dengan sebuah benda aneh. Bendanya besar sekali, berbentuk lonjong seperti serutu raksasa, dan kadang-kadang memancarkan sinar berpendar-pendar. Geraknya di air jauh lebih laju dari ikan paus, sedang ukurannya pun sekian kali lipat lebih besar.

Hampir semua laporan yang tertulis dalam buku jurnal berbagai kapal mengatakan bahwa benda tak dikenal itu memiliki tenaga yang sangat kuat, dan kelihatannya hidup. Hidup, tapi aneh! Jika benda tersebut ternyata ikan paus, maka ukurannya jauh melebihi jenis-jenis yang sudah dikenal. Dalam

penaksiran ini, sudah dikecualikan laporan pihak yang terlalu hati-hati, yang mengatakan bahwa panjangnya sekitar enam puluh sampai tujuh puluh meter. Tapi juga dikesampingkan laporan berlebih-lebihan, yang menyebut lebarnya satu mil. Dan menurut laporan yang satu ini, benda

rahasia tersebut panjangnya tiga mil! Pokoknya, jika benda aneh ada - hal mana merupakan kenyataan yang tak bisa dibantah - maka besarnya benar-benar luar biasa.

Pada tanggal 20 Juli 1866, kapal uap 'Governor Higginson' milik perusahaan 'Calcutta and Bur-nach Steam Navigation Company' berjumpa dengan raksasa laut itu sekitar lima mil di depan pantai timur Australia. Mula-mula nakhodanya yang bernama Baker mengira bahwa dia melihat suatu gosong pasir yang tak dikenal. Ia berniat hendak menentukan posisinya yang tepat, untuk dicatat, dalam peta laut. Tapi tiba-tiba kelihatan air mancur ke atas, pada dua tempat dari benda asing. Disertai bunyi mendesis, kedua pancuran air itu menjulang setinggi lima puluh meter. Tidak diketahui, apa yang menyebabkan air dapat membubung sebegitu tinggi. Kalau awak kapal itu bukan sedang melihat pancaran air panas pada gosong pasir, maka kemungkinan lain adalah bahwa mereka berjumpa dengan seekor hewan menyusui yang hidup di laut, yang menyemburkan air tercampur udara dan uap dari lubang-lubang pada tubuhnya.

Kejadian serupa dicatat pada tanggal 23 Juli tahun yang sama. Terjadinya di Lautan Pasifik, sedang yang melihat peristiwa itu awak kapal 'Columbus'

dari perusahaan 'West India and Pacific Steam Navigation Company'.
Bukan main laju geraknya, jika diingat bahwa selisih waktu antara kedua perjumpaan cuma tiga hari, padahal jarak antara kedua tempat lebih dari tujuh ratus mil laut.
Lima belas hari kemudian, dan dua ribu kilometer lebih jauh lagi, menyusul catatan dalam jurnal kapal 'Helvetia' dari "Compagnie Nationale' dan 'Shannon' dari 'Royal Mail Steamship Company' yang sedang berlayar di Samudera Atlantik sebelah utara. Pada garis lintang utara 42°15 dan bujur barat 60°35' kedua kapal saling memberi isyarat, bahwa masing-masing melihat benda atau makhluk raksasa. Panjangnya diperkirakan lebih dari seratus meter. Dugaan berdasarkan pada kenyataan bahwa masing-masing kapal panjangnya sembilan puluh meter, sedang benda atau makhluk asing yang muncul di permukaan air masih lebih panjang lagi. Ikan paus yang banyak berkeliaran di perairan sekitar pulau-pulau Aleut, Kulammak dan Um-gullich, paling besar hanya bisa dua puluh meter panjangnya.
Pendapat khalayak ramai sangat terpengaruh oleh laporan yang susul-menyusul. Ada yang menertawakan, tapi banyak pula yang menanggapinya secara bersungguh-sungguh. 'Momok' itu menjadi bahan pembicaraan hangat di tempat-tempat umum, dinyanyikan di kedai-kedai minum,

dinyanyikan di atas panggung dan bahkan menjadi bahan ejekan dalam surat kabar; kemudian menyusul persengketaan yang berlarut-larut dalam berbagai perhimpunan kaum terpelajar serta majalah ilmu pengetahuan. 'Persoalan momok lautan' menghantui benak setiap orang. Tapi lama kelamaan persoalannya mereda juga.

Dalam bulan-bulan pertama tahun 1867, kelihatannya orang sudah lupa akan peristiwa yang menghebohkan tersebut. Namun kemudian datang lagi fakta-fakta baru. Dengannya persoalan tidak lagi merupakan masalah ilmiah yang harus dipecahkan, melainkan menjadi bahaya nyata yang harus dielakkan. Benda aneh berubah wujud menjadi

pulau kecil, batu atau gosong karang, tapi yang ukurannya tak dikenal dan berubah-ubah.

Pada malam tanggal 5 Maret 1867, kapal 'Moravian' dari perusahaan 'Montreal Ocean Company' sedang berada pada posisi pelayaran garis lintang 27°30' dan garis bujur 72°15'. Tiba-tiba lambung kanannya terbentur sesuatu, yang mestinya karang. Hanya di daerah perairan itu tak tercatat ada karang sama sekali! Pada saat kecelakaan, kapal sedang berlayar dengan kecepatan tiga belas knot. Untung saja lambungnya

kokoh. Kalau tidak, pasti tenggelam bersama 237 penumpang yang sedang dalam perjalanan ke Kanada.

Kecelakaan itu terjadi menjelang fajar, kira-kira pukul lima pagi. Begitu mengalami benturan, para opsir kapal yang berdinas di anjung lari tergopoh-gopoh ke buritan. Mereka meneliti permukaan laut dengan saksama, tapi tak ada yang nampak. Hanya kira-kira enam ratus meter di belakang nampak air bergolak. Apakah mereka membentur karang terendam, atau bangkai kapal yang besar sekali? Mereka tak tahu. Tempat kecelakaan terjadi diukur dengan tepat, lalu kapal 'Moravian' melanjutkan pelayaran, tanpa nampak mengalami kerusakan. Namun dalam pemeriksaan yang dilakukan kemudian, ternyata sebagian dari lunasnya patah.

Kejadian ini pun mungkin saja akan cepat dilupa-pakan, jika tidak menyusul peristiwa sejenis tiga minggu kemudian. Dan karena perusahaan yang memiliki kapal yang terlibat adalah 'Cunard Company' yang kenamaan, maka kabarnya cepat tersiar ke mana-mana.

Sore tanggal 13 April 1867, pukul empat lewat tujuh belas menit. Kapal 'Scotia' sedang melaju

dengan kecepatan tiga belas setengah knot, pada posisi lintang 45°37' dan bujur 15°12'. Laut tenang dan angin bertiup mendorong kapal ke tempat tujuan. Para penumpang sedang bersantap di ruang makan besar. Tiba-tiba terasa guncangan enteng, yang berasal dari benturan pada lambung sebelah buritan, agak di belakang roda dayung sebelah kiri.

Nyata sekali bahwa bukan kapal 'Scotia' yang menubruk, melainkan ditubruk oleh sesuatu; benda tersebut tajam dan runcing! Kejutan yang terasa sangat enteng, sehingga tidak menimbulkan kekagetan penumpang. Tepatnya, seharusnya penumpang tak akan kaget, kalau tidak tukang kayu yang berdinas datang berlari-lari ke anjung nakhoda sambil berteriak-teriak bahwa kapal karam. Tentu saja para penumpang menjadi panik.

Tapi Nakhoda Anderson berhasil menenangkan suasana, dengan mengemukakan bahwa tak mungkin ada bahaya yang begitu besar. Ruang palka kapal 'Scotia' terbagi dalam tujuh kompartemen. Masing-masing dipisahkan oleh dinding kuat, yang tak mungkin tembus jika terjadi kebocoran pada salah satu daripadanya. Setelan penumpang tenang kembali, Nakhoda Anderson dengan segera turun untuk memeriksa.

Ternyata air laut membanjir masuk ke dalam kompartemen kelima. Melihat cepatnya air naik, dapat diduga, bahwa lubang kebocoran cukup besar.

Untung saja ketel uap tidak terdapat dalam kompartemen itu, karena pasti akan segera padam tersiram air. Nakhoda Anderson memerintahkan agar semua mesin dihentikan dengan segera. Salah seorang awak kapal turun, untuk melihat apakah keadaannya parah atau tidak. Beberapa menit kemudian ditemukan sebuah lubang besar, berukuran garis tengah hampir dua meter, menganga di dasar kapal. Lubang sebesar itu tak mungkin ditambal dengan segera.

9

Jadi kapal 'Scotia' terpaksa melanjutkan pelayaran, dengan roda-roda dayung setengah terbenam dalam air. Pada saat terjadi kecelakaan, posisinya sekitar tiga ratus dari Tanjung Clear. Akhirnya, sesudah terjadi kecemasan yang cukup besar di Liverpool, kapal masuk ke dermaga perusahaan dengan terlambat tiga hari.

Dengan segera kapal 'Scotia' diangkat untuk diperbaiki di dok kering. Para ahli teknik yang memeriksa, hampir-hampir tak mempercayai mata mereka: pada suatu tempat, dua setengah meter di bawah garis air, terdapat robekan besar. Robekan-nya berbentuk segi tiga sama kaki, kelihatan jelas sekali pada pelat besi. Bekas robekannya begitu rata, sehingga tak mungkin merupakan akibat benturan biasa. Pasti ada suatu

alat yang menumbuknya dengan kekuatan besar, sehingga dapat menembus pelat besi yang tebalnya tiga setengah senti. Dan yang lebih menakjubkan, sesudah melakukan benturan itu alatnya bisa mundur lagi. Hal-hal itu menyebabkan khalayak ramai sibuk membicarakannya, dan semua kecelakaan yang tak dapat dijelaskan sebab-sebabnya sampai saat itu semuanya ditimpakan pada benda atau makhluk aneh. Padahal dari kerugian sekitar tiga ribu kapal yang dilaporkan pada perusahaan asuransi Lloyds, lebih dari dua ratus dianggap hilang karena tak ada kabar beritanya!

Sekarang semua kesalahan dilemparkan pada 'momok'. Dan sebagai akibatnya, hubungan antara berbagai benua semakin lama semakin berbahaya saja. Kalangan umum dengan tandas mengajukan tuntutan, agar lautan dibebaskan dari ancaman benda raksasa itu.

II

PRO DAN ANTI

PADA saat terjadi peristiwa-peristiwa genting itu, aku baru saja kembali dari perjalanan. Aku ikut dalam regu yang melakukan penyelidikan ilmu pengetahuan di daerah Nebraska di Amerika Serikat. Aku ditugaskan oleh pemerintah Perancis untuk menyertai ekspedisi, dalam kedudukanku selaku pembantu profesor pada Museum Sejarah Alam di Paris. Enam bulan lamanya aku sibuk bekerja di daerah yang tidak enak itu. Menjelang akhir bulan Maret aku tiba kembali di New York, dengan membawa benda-benda penemuan yang berharga dari Nebraska. Menurut rencana, aku akan berangkat pulang ke Perancis pada hari-hari pertama bulan Mei. Sementara menunggu, aku sibuk dengan pekerjaan menggolongkan berbagai hasil ekspedisi. Pada saat itu terjadi peristiwa kecelakaan kapal 'Scotia'.

Aku sangat tertarik pada persoalan itu. Koran-koran, baik terbitan Eropa maupun Amerika yang membahasnya, kubaca semua. Tapi tak mungkin dapat ditarik kesimpulan jelas. Rahasia itu merangsang diriku. Yang pasti adalah bahwa benar-benar ada sesuatu. Barang siapa tak mau percaya, terbentur pada kenyataan yang terjadi pada peristiwa kecelakaan dengan kapal 'Scotia'.

Persoalan sedang sehangat-hangatnya, ketika aku tiba di New York. Sangkaan bahwa benda tak dikenal itu berupa pulau terapung, begitu pula perkiraan yang membayangkannya sebagai gosong pasir, sudah disingkirkan. Karena bagaimana mungkin benda itu berpindah-pindah tempat dengan kecepatan luar biasa, kalau tidak digerakkan mesin?

Berdasarkan pertimbangan sama, juga sudah disingkirkan gagasan yang mengatakan bahwa benda itu pasti bangkai kapal besar yang terapung. Jadi tinggal dua pemecahan saja yang mungkin dari rahasia tersebut. Dengan segera terbentuk dua kelompok. Yang satu mengatakan benda itu pasti hewan raksasa yang tenaganya luar biasa. Sedang pihak kedua mendukung anggapan, bahwa benda siluman dalam kenyataannya merupakan kapal bermesin kuat yang bisa menyelam.

Anggapan terakhir sebetulnya dapat diterima akal. Tapi setelah dilakukan pertanyaan ke mana-mana, akhirnya tak dapat dipertahankan. Kiranya kecil sekali kemungkinannya, ada orang yang dapat memiliki kendaraan bermesin serupa itu. Di mana dibangunnya? Begitu pula kapan serta dengan jalan bagaimana? Bagaimana mungkin dapat dijaga rahasia

sewaktu membangunnya? Kalau pemerintah salah satu negara, mungkin saja. Dalam jaman penuh bencana, di mana kepintaran akal manusia telah melipatgandakan tenaga alat-alat perang, mungkin saja ada negara yang secara sembunyi-sembunyi mencoba alat yang menyeramkan serupa itu. Tetapi dugaan ini pun ternyata tak dapat dipertahankan, setelah datang pernyataan dari berbagai negara. Kebenaran pernyataan-pernyataan tak dapat diragukan, mengingat persoalannya menyangkut kepentingan umum, dan sebagai akibatnya perhubungan laut menjadi kacau. Lagipula mustahil ada salah satu negara yang bisa membangun alat serupa itu, tanpa berhasil diketahui oleh mata-mata negara saingan. Jadi dugaan yang mengatakan bahwa benda aneh itu sebuah kendaraan yang bisa menyelam, akhirnya disingkirkan.

12

Sewaktu aku tiba di New York, beberapa orang mengajukan pertanyaan mengenai peristiwa aneh itu. Di Perancis aku menerbitkan karangan yang terdiri dari dua jilid. Judulnya 'Rahasia dasar samudera'. Buku itu mendapat penghargaan tinggi di kalangan ilmiah. Dan berkatnya aku lantas dipandang sebagai seorang ahli di bidang yang tak begitu dikenal tersebut. Karena itu aku dimintai nasihat. Mula-mula aku mengambil sikap

membantah dugaan-dugaan dengan tandas. Tapi itu hanya mungkin, selama masih dapat dibantah hal-hal yang bukan merupakan kenyataan. Namun dengan segera aku sudah terdesak ke pojok. Aku terpaksa menyatakan sikap dengan jelas. Surat kabar 'New York Herald' meminta agar aku mau menulis artikel mengenainya. Dalamnya kukatakan bahwa benda aneh yang menghantui samudera, menurut dugaanku mestinya sebangsa ikan paus yang memiliki semacam tombak di moncongnya. Ikan-ikan serupa itu hidupnya di perairan kutub utara. Tapi paling panjang, ukurannya hanya bisa mencapai dua puluh meter saja. Jadi makhluk rahasia mestinya merupakan jenis raksasa dari padanya. Kalau dipertimbangkan laporan dari kapal 'Shannon' serta melihat kerusakan yang terjadi pada kapal 'Scotia', maka dapat diduga bahwa makhluk itu memiliki kekuatan sepuluh kali lebih besar. Sedang tombaknya paling kurang enam kali lipat dari ukuran yang biasa.

Dalam artikel itu aku mengatakan bahwa kesemuanya merupakan dugaan belaka, selama tak ada bukti-bukti lain yang membantahnya. Aku bersikap hati-hati, untuk menjaga martabat selaku profesor. Aku tak mau ditertawakan oleh orang Amerika! Walaupun begitu, aku mengakui bahwa

ada kemungkinan terdapatnya makhluk raksasa. Artikelku diperbincangkan dengan hangat, dan

mengumpulkan banyak pendukung. Pikiran manusia menyenangi gambaran adanya makhluk-makhluk yang luar biasa. Sedang lautan merupakan satu-satunya di mana binatang-binatang serupa itu bisa hidup. Berbagai surat kabar industri dan niaga umumnya membahas persoalan, dengan meninjaunya dari segi pandangan yang kuajukan. Kalangan umum memiliki pendapat bulat: makhluk menyeramkan harus dimusnahkan! Amerika Serikat merupakan perintis untuk melaksanakan tuntutan tersebut. Di New York diadakan persiapan-persiapan untuk mengirim ekspedisi yang akan memburu ikan paus raksasa. Kapal 'Abraham Lincoln', sebuah kapal perang bertiang tiga yang sangat laju dipersiapkan dengan selekas-lekasnya. Commander Farragut, nakhoda kapal itu diberi keleluasaan untuk memperlengkapi diri dengan segala persenjataan yang diperlukan.

Tetapi seperti sering terjadi, pada saat diambil keputusan untuk memburunya, raksasa siluman itu tak muncul-muncul lagi. Dua bulan lamanya tak terdengar berita mengenainya. Tak ada kapal yang

melaporkan berjumpa. Seakan-akan dia tahu, ada niat untuk menumpas. Sampai-sampai ada kelakar yang mengatakan bahwa karena begitu banyak pembicaraan mengenainya, bahkan lewat kawat menyeberangi Samudera Atlantik, maka mestinya makhluk itu sempat membaca satu telegram dan kini menyembunyikan diri.

Kapal perang sudah siap untuk mengadakan ekspedisi berjangka waktu lama. Segala peralatan untuk menangkap sudah tersedia. Tapi tidak diketahui, apa yang harus diburu. Orang-orang semakin tak sabar. Namun pada tanggal 2 Juli terdengar kabar, bahwa sebuah kapal uap yang berlayar dari Kalifornia menuju Shanghai, melihat binatang rak-

14

sasa itu tiga minggu sebelumnya di Lautan Pasifik sebelah utara. Bukan main gemparnya orang mendengar berita itu. Kapal 'Abraham Lincoln' diperlengkapi kembali dengan perbekalan dan bahan bakar.

Tiga jam sebelum kapal meninggalkan dermaga pelabuhan di Brooklyn, aku menerima sepucuk surat yang isinya seperti berikut:

"Kepada Monsieur Aronnax, Profesor pada Museum di Paris,

"Hotel Fifth Avenue, New York.

"Dengan hormat,

Bersama ini pemerintah Amerika Serikat mengundang Tuan untuk turut serta dalam ekspedisi kapal 'Abraham Lincoln' selaku wakil negara Perancis. Commander Farragut telah menyediakan sebuah kabin untuk keperluan Tuan,

Wassalam, J.B. Hobson Menteri Perhubungan Laut

III

AKU MENGAMBIL KEPUTUSAN

TIGA detik sebelum menerima surat dari J.B. Hobson, sama sekali tak terdapat keinginan pada diriku untuk memburu raksasa siluman. Tapi tiga detik sesudah kubaca surat dari menteri perhubungan laut Amerika Serikat, timbul perasaan seakan-akan satu-satunya yang penting dalam hidupku adalah memburu momok yang menghantu itu dan menyingkirkannya dari muka bumi ini.

Aku baru saja kembali dari suatu perjalanan melelahkan. Badanku letih, dan aku ingin beristirahat. Aku sangat ingin pulang ke negeriku, berjum-

pa dengan sahabat-sahabat. Aku rindu pada rumahku yang kecil di Jardins des Plants, serta bergaul dengan benda-benda kumpulanku yang berharga. Namun begitu kubaca surat undangan, tak ada lagi yang dapat menahan diriku! Semuanya kulupakan: keletihan tubuh, sahabat-sahabat serta kumpulan benda-benda ilmiah di rumah. Tanpa ragu, kuterima undangan pemerintah Amerika Serikat itu.

"Lagipula semua jalan yang ditempuh mengarah ke Benua Eropa," pikirku. "Barangkali saja ikan paus raksasa bertanduk tunggal itu baik hati, dan mau bergerak mendekati pesisir Perancis. Mudah-mudahan saja tertangkapnya di daerah perairan Eropa! Aku belum puas, jika tak berhasil membawa paling sedikit setengah meter dari tanduknya untuk Museum Sejarah Alam." Tetapi untuk sementara aku harus ikut mencarinya di perairan Pasifik sebelah utara. Jadi aku harus berlayar ke balik bumi, apabila hendak kembali ke Perancis.

"Conseil!" Aku memanggil dengan suara tak sabar.

Conseil adalah pelayanku. Ia berasal dari daerah Flanders di Belgia. Conseil sangat setia, dan selalu ikut dengan aku ke mana-mana. Aku senang padanya, dan sikapku itu dibalas dengan setimpal olehnya. Orangnya sangat tenang, dan menyukai tata tertib. Ia tak pernah terkejut

menghadapi berbagai hal yang aneh-aneh. Cekatannya bukan main, setiap tugas dikerjakannya dengan memuaskan. Meski namanya berarti 'penasihat', tapi ia tak pernah melakukannya - juga apabila diminta.

Sudah sepuluh tahun Conseil ikut dengan aku, ke mana saja aku pergi untuk melakukan tugas demi ilmu pengetahuan. Belum pernah orang itu berkeluh kesah karena perjalanan terlalu jauh, atau terlalu melelahkan. Belum sekali ia segan mengemaskan

barang-barangnya untuk berangkat mengiringi aku ke mana saja.

Orangnya sehat sekali, berbadan kuat dan tak kenal gentar. Umurnya tiga puluh tahun, dan perbandingannya dengan umurku adalah lima belas banding dua puluh. Dengan lain perkataan: aku saat ini berumur empat puluh tahun.

Ada cacat pada diri Conseil, yaitu orangnya terlalu menjaga tata pergaulan. Kadang-kadang menjengkelkan juga sikapnya.

"Conseil," panggilku sekali lagi. Sementara itu aku sudah mulai mempersiapkan diri untuk berangkat.

Biasanya aku tak menanyakan pada pelayanku itu, apakah dia mau ikut atau tidak apabila aku bepergian. Tapi kali ini ekspedisi mungkin akan lama, lagipula berbahaya. Bukan merupakan hal remeh, berburu seekor binatang yang mampu menenggelamkan kapal perang! Dalam persoalan ini, seorang yang paling tenang pun perlu berpikir-pikir dulu. Ingin kuketahui, bagaimana pendapat Conseil.

"Conseil!" Aku memanggil untuk ketiga kalinya. Akhirnya orang itu muncul juga. "Tuan memanggil saya?" katanya sambil masuk ke ruangan.

"Betul. Kemaskan barang-barang untuk aku, dan juga untukmu sendiri. Dua jam lagi kita akan berangkat."

"Baiklah, Tuan."

"Jangan buang-buang waktu lagi. Masukkan semua perlengkapan yang kuperlukan di perjalanan ke dalam kopor. Begitu juga jas, kemeja, kaos kaki. Jangan hitung-hitung lagi, masukkan saja sebanyak-banyaknya. Cepat sedikit!"

"Bagaimana dengan benda-benda kumpulan Tuan?" tanya Conseil.

"Nanti saja dipikirkan."

"Wah, kan sayang barang-barang yang dicari-cari dan ditemukan dengan susah payah!"

"Hotel ini pasti akan mau menyimpankannya selama aku pergi."

"Lalu, bagaimana halnya dengan hewan babi rusa?"

"Mereka juga akan menguruskan makannya. Di samping itu, aku juga telah memesan agar kumpulan binatangku dikirim saja terlebih dulu ke Perancis."

"Kalau begitu, kita ini bukan pulang ke Perancis, Tuan?" tebak Conseil.

"Ah, tentu saja!" kataku mengelak. "Cuma kita melingkar sedikit."

"Apakah perjalanan melingkar itu akan menyenangkan bagi Tuan?"

"Ah, sebetulnya kita bukan melingkar. Hanya perjalanannya tidak langsung menuju ke Perancis. Kita akan menumpang kapal 'Abraham Lincoln'."

"Baiklah, Tuan." Conseil tetap bersikap tenang.

"Soalnya begini, Sobat. Perjalanan kita ada hubungannya dengan momok yang banyak diributkan orang selama ini. Kita akan mengenyahkan ikan paus raksasa itu dari samudera. Aku, sebagai pengarang buku 'Rahasia dasar samudera' yang terdiri dari dua jilid, tak mungkin mengelakkan diri, jika diajak berlayar dengan Commander Farragut. Tugasnya memang

mulia, tapi juga berbahaya! Kita tak dapat menentukan sebelumnya, ke mana kita akan pergi; binatang yang kita buru, cepat sekali berpindah-pindah. Tapi kita akan terus membuntuti. Nakhoda kepal 'Abraham Lincoln' sangat cekatan!"

Kutinggalkan uang ongkos memberi makan pada babi rusa peliharaanku di hotel. Sudah itu aku: bergegas naik ke kereta sewaan, diikuti oleh Conseil yang setia. Sesampai di dermaga, barang-barang

kami dengan segera dibawa ke kapal perang. Aku cepat-cepat naik, sambil menanyakan di mana Commander Farragut. Seorang kelasi mengantar ke geladak buritan. Di sana aku berhadapan dengan seorang perwira berwajah tampan. Ia mengulurkan tangan.

"Monsieur Pierre Arronax?" katanya. "Betul," jawabku. "Anda Commander Farragut?"

"Selamat datang, Profesor. Kabin Anda telah dipersiapkan."

Aku membungkukkan badan sebagai ucapan terima kasih. Sesudah itu aku meminta ditunjukkan kabin yang telah ditentukan untukku.

Kapal perang 'Abraham Lincoln' nampak cocok sekali untuk melakukan tugas khusus itu, begitu juga dengan perlengkapannya. Geraknya laju

sekali, berkat mesin-mesin uap yang memiliki daya tekan sebesar tujuh atmosfir. Kecepatan rata-ratanya mendekati delapan belas sepertiga knot sejam. Mengagumkan, tapi belum memadai jika hendak mengejar ikan paus raksasa.

Susunan di dalamnya bersesuaian dengan mutu pelayarannya. Aku puas melihat keadaan dalam kabinku. Letaknya di sebelah belakang, berhadapan dengan ruang mesiu.

"Kita pasti akan senang di sini," kataku pada Conseil.

"Kalau Tuan mengatakan demikian," sambut pelayanku itu.

Dia kutinggalkan sendiri, sibuk mengeluarkan isi kopor dan mengaturnya dengan rapi di tempat yang sudah tersedia. Aku naik kembali ke geladak buritan, untuk memperhatikan persiapan keberangkat-an kami.

Commander Farragut memerintahkan agar tali-tali pengikat terakhir dilepaskan. Kalau aku terlam-

19

bat datang seperempat jam saja, pasti 'Abraham Lincoln' akan berlayar tanpa Profesor Arronax. Akan hilang kesempatan bagiku untuk turut dalam ekspedisi yang luar biasa dan menakjubkan. Tapi Commander Farragut tak mau kehilangan waktu satu jam saja, untuk mulai melakukan

usaha pencarian binatang raksasa di samudera tempatnya dilihat orang. Ia memanggil masinis kepala,

"Ketel uap sudah penuh?" tanyanya.

"Ya, Sir!" jawab masinis.

"Baiklah. Kita berangkat!" seru Commander Farragut.

Dermaga pelabuhan Brooklyn penuh dengan penonton. Begitu pula halnya dengan bagian kota New York yang terletak di tepi East River. Sekitar lima ratus ribu orang bersorak-sorak, menyerukan "hura!" tiga kali berturut-turut. Beribu-ribu sapu tangan dilambai-lambaikan, sebagai ucapan selamat jalan pada kapal kami, sampai dilewati ujung semenanjung yang merupakan pusat kota. 'Abraham Lincoln' menyusuri pantai negara bagian New Jersey, sepanjang tepi kanan Sungai Hudson yang ditaburi dengan rumah-rumah yang serba cantik. Kami melalui perbentengan, yang memberi salam dengan tembakan-tembakan meriam. Commander Farragut' memerintahkan agar bendera Amerika Serikat dikerek ke atas tiang tiga kali berturut-turut sebagai jawaban. Ketiga puluh sembilan bintang yang menghiasi sudut seakan-akan berkilauan di puncak tiang Sepanjang pantai pasir yang panjang dekat Sandy Hook Point, beberapa ribu orang memberikan salam perpisahan dari darat. Kapal-kapal kecil dan

tongkang-tongkang mengiringi sampai ke kapal suar, yang menjadi tanda alur pelayaran memasuki perairan New York.

Lonceng kapal dibunyikan enam kali. Pandu kapal turun kembali ke perahunya dan mendatangi kapal sekunar kecil yang menunggu di sisi bawah angin. Api di kamar mesin berkobar, baling-baling berputar semakin cepat. Kapal 'Abraham Lincoln' berlayar di depan pantai Long Island, dengan haluan diarahkan ke Samudera Atlantik yang airnya dalam.

IV

NED LAND

NAKHODA Farragut adalah seorang pelaut yang baik, sesuai dengan kapal yang dipimpin olehnya. Ia merasa sejiwa dengan fregat-nya. Ia yakin bahwa binatang yang hendak diburu itu benar-benar ada, sehingga tak diizinkannya persoalan itu dipertengkarkan di atas kapal. Ia percaya bahwa ikan paus raksasa bertanduk tunggal ada, dan dia sudah bersumpah untuk membebaskan samudera dari bahaya itu. Baginya hanya ada dua pilihan:

kalau Nakhoda Farragut tidak berhasil membinasakan, maka dia sendirilah yang akan binasa. Tidak terdapat pilihan ketiga untuknya.

Para perwira di kapal sependapat dengan nakhoda mereka. Setiap saat mereka selalu bercakap-cakap dan membicarakan kemungkinan berjumpa dengan binatang raksasa. Sementara itu tak henti-henti mereka menatapkan mata, meneliti permukaan samudera luas. Beberapa di antara mereka secara sukarela berjaga-jaga di atas tiang utama, siang maupun malam. Pada waktu siang, tali temali kapal penuh dengan kelasi-kelasi, yang tak tahan lagi berdiri di lantai geladak yang panas dibakar sinar matahari terik. Seluruh isi kapal sangat mengharapkan, akan dapat lekas-lekas berjumpa dengan ikan

paus tunggal bertanduk tunggal. Mereka ingin menombaknya dengan seruit, lalu mengangkat ke geladak dan membinasakannya. Karena itu mereka mengawasi permukaan laut dengan penuh gairah.

Kecuali itu Nakhoda Farragut juga menjanjikan hadiah sebesar dua ribu dollar, pada barang siapa yang pertama-tama melihat binatang raksasa itu. Jadi dapat dibayangkan, betapa nyalang mata-mata yang ada di atas kapal 'Abraham Lincoln'.

Aku pun tak mau kalah, ikut berjaga-jaga. Hanya satu orang saja yang acuh tak acuh, yaitu pelayan-ku Conseil. Dengan sikapnya itu, ia seakan-akan hendak memprotes kegairahan kami semua.

Nakhoda Farragut memperlengkapi kapalnya dengan segala peralatan yang dapat dipakai untuk menangkap ikan paus raksasa. Belum pernah ada kapal penangkap paus yang demikian lengkap: kami membawa semua alat yang dikenal, mulai dari seruit biasa yang dilontarkan dengan tangan, sampai-sampai senapan dan meriam. Di atas geladak haluan terpasang sebuah meriam istimewa. Pangkalnya besar sekali, dan menyempit di bagian laras. Model itu diperkenalkan dalam Pameran Dunia tahun 1867. Asalnya dari Amerika, dan dengan mudah mampu melontarkan peluru ber bentuk kerucut seberat sembilan pon sampai sejauh sepuluh mil.

Jadi kapal 'Abraham Lincoln' benar-benar serba lengkap alat pemusnahnya. Apalagi Ned Land juga turut dalam ekspedisi, Ned Land yang tersohor sebagai raja di kalangan tukang tombak.

Ia seorang Kanada. Tangannya gesit sekali, tak ada yang bisa membandingi. Orangnya sangat cekatan, tenang, tabah dan cerdik. Hanya ikan paus yang sangat cerdik sekali, yang mungkin mengelakkan diri dari lemparan seruitnya.

22

Umur Ned Land sekitar empat puluh tahun. Badannya jangkung dan tegap. Wataknya serius dan pendiam. Tapi kadang-kadang ia dapat bertindak keras dan kasar jika dibantah. Parasnya yang gagah, sangat menarik perhatian.

Dia orang Kanada keturunan Perancis. Meski pendiam, tapi terasa bahwa dia senang padaku. Rupanya sikap itu terdorong oleh kebangsaanku, yang memberikan kemungkinan padanya untuk memakai bahasa nenek moyangnya. Senang sekali mendengar dia berbicara dalam bahasa rakyat Perancis kuno yang segar, yang masih dipakai di beberapa daerah Kanada. Keluarga Ned Land berasal dari sekitar Quebec, dan sudah sejak turun temu-run menjadi nelayan ketika kota itu masih termasuk wilayah Perancis.

Pelan-pelan Ned Land mulai membuka mulut, yang mula-mulanya enggan bersuara. Asyik sekali mendengar kisah-kisah pengalamannya di perairan kutub. Ia bercerita, dengan gaya penuturan yang indah sekali. Aku terpesona, seakan-akan sedang menikmati seorang pujangga memantunkan hikayat.

Menarik juga untuk mengetahui pendapat Ned Land, tentang persoalan momok samudera. Terus terang, ia tak percaya bahwa makhluk itu ada. Ia satu-satunya orang di kapal, yang tak ikut-ikut meyakini. Bahkan pokok persoalan itu dielakkan-nya, ketika pada suatu hari aku mendesak menanyakan. Pada suatu petang yang indah, tanggal 30 Juli, kapal 'Abraham Lincoln' telah berada pada posisi di depan Tanjung Putih, sekitar tiga puluh mil di bawah angin ke arah pesisir Patagonia. New York sudah tiga minggu kami tinggalkan. Garis balik selatan telah dilintasi, dan tak sampai tujuh ratus mil lagi ke selatan, kami akan sampai di Selat Magellan. Dalam waktu delapan hari berikut,

23

haluan kapal 'Abraham Lincoln' akan mengiris ombak Samudera Pasifik. Aku dan Ned Land sedang duduk-duduk di geladak buritan. Kami mengobrol kian ke mari, sambil melayangkan pandangan pada permukaan samudera luas yang penuh rahasia. Belum pernah mata manusia melihat keadaan di kedalamannya yang tak terhingga. Sudah sewajarnya jika pembicaraan kemudian dicurahkan pada persoalan ikan paus raksasa. Kukemukakan berbagai kemungkinan gagal atau berhasilnya ekspedisi.

Namun Ned Land tak berkata apa-apa. Dibiarkannya saja aku berbicara sendiri. Karena itu dia kudesak untuk membuka mulut.

"Nah, Ned," kataku, "barangkali Anda ini tak yakin, bahwa ikan paus raksasa yang sedang kita buru sekarang ini memang sungguh-sungguh ada. Adakah alasannya bagi Anda untuk bersikap tak percaya?"

Ahli penombak itu menatap ke arahku untuk beberapa saat sambil berdiam diri. Kemudian ia melakukan suatu gerak yang merupakan kebiasaannya: tangannya menepuk dahi yang lebar, seakan-akan hendak memusatkan pikiran. Sudah itu barulah ia berkata,

"Mungkin saja aku punya alasan, Tuan Aron-nax.

"Ned! Anda ini kan pekerjaannya berburu ikan paus. Anda mengenal baik peri kehidupan gajah-gajah samudera itu. Mestinya dengan mudah Anda bisa menerima sangkaan, bahwa mungkin saja ada ikan paus raksasa. Mestinya Anda yang paling tidak ragu lagi!" Aku agak bingung melihat sikapnya.

"Justru kenyataan itu yang menyebabkan Tuan keliru, Profesor," jawab Ned. "Sudah lumrah, jika seorang awam percaya akan adanya bintang-bintang berekor luar biasa, yang melintas di angkasa

luar. Sudah biasa jika mereka itu mempercayai adanya binatang-binatang raksasa purba di perut bumi. Tapi tanyakan pada ahli perbintangan atau ahli ilmu tanah: pasti mereka hanya geleng kepala saja! Begitu juga halnya dengan diriku. Sudah banyak sekali ikan paus yang kuburu. Tidak sedikit yang berhasil kutombak dengan seruit, sedang beberapa ekor di antaranya mati oleh tanganku. Memang ikan paus sangat besar tenaganya. Tetapi betapapun kuatnya, ekor ataupun senjata lain yang dimiliki binatang-binatang itu takkan mampu menggores pelat besi pada lambung kapal uap. Apalagi menembusnya !"

"Tetapi saya pernah mendengar cerita-cerita tentang berbagai kapal yang tembus kena tombak ikan paus bertanduk."

"Memang, hal itu mungkin terjadi pada kapal-kapal kayu," jawab Ned Land, "tapi aku sendiri belum pernah melihatnya. Dan selama belum terbukti, aku tak percaya bahwa ada jenis ikan paus yang mampu melakukan hal seperti yang Tuan lukiskan tadi!"

"Ned! Sekali lagi saya ulangi berdasarkan pertimbangan kenyataan yang ada. Saya percaya bahwa ada binatang menyusui raksasa, yang hidup dalam laut. Binatang itu mestinya sejenis dengan ikan paus dan lumba-lumba, tapi jauh lebih besar dan kuat. Dan dia juga memiliki semacam

tanduk atau taring tunggal yang kokoh sekali, sehingga mampu menembus pelat besi."

"Hm!" Hanya itu saja jawabannya, tapi dengannya telah dinyatakan sikap yang masih tetap tak yakin.

"Satu hal patut Anda ketahui, Ned," kataku menyambung keterangan. "Jika binatang sebesar itu benar-benar ada, dan jika hidupnya bermil-mil di bawah permukaan laut, maka mestinya badan binatang itu sangat kuat."

25

"Kenapa harus sangat kuat?" tanya Ned Kelihatannya ia kurang mengerti.

"Karena untuk dapat tinggal di situ, serta menahan tekanan yang terdapat di sana, diperlukan tenaga luar biasa. Begini sajalah," kataku lagi Mungkin perlu diberikan keterangan yang lebih terperinci, agar dia dapat memahami. "Dikatakan bahwa tekanan dalam atmosfir di mana kita hidup ini, sama dengan tekanan air setinggi kira-kira tiga puluh dua kaki. Itu kalau air tawar, kalau air laut tidak sebanyak itu. Sebabnya karena berat jenis air laut lebih besar daripada air tawar. Nah, sekarang jika Anda menyelam dalam sekali, maka tekanan yang membebani badan akan naik pula sekian kali lipat. Artinya, jika Anda menyelam sedalam tiga ratus dua puluh kaki, Anda akan mengalami tekanan air seberat sepuluh atmosfir.

Bayangkanlah, jika ada makhluk yang hidup di tempat sedalam enam mil di bawah permukaan laut. Betapa besar tekanan yang harus ditahannya!"

Nampak kekaguman terbayang di wajah Ned Land. Aku melanjutkan keterangan.

"Jika seekor binatang yang besarnya melebihi seratus meter mampu hidup di sana, maka mau tak mau badannya harus kuat sekali!"

"Kalau begitu, kulitnya seharusnya setebal sepuluh senti atau bahkan dua puluh senti. Jadi seperti kapal berlapis baja."

"Betul kata Anda, Ned. Sekarang bayangkanlah kerusakan yang dapat diakibatkan, apabila binatang sebesar itu meluncur dengan kecepatan kereta api ekspres, kemudian menubruk sebuah kapal."

"Ya, mungkin juga," jawab penombak itu. Sikapnya mulai goyah, tapi ia masih tetap belum mau mengalah.

"Nah, telah berhasilkah saya meyakinkan Anda?"

"Satu hal yang berhasil Tuan yakinkan padaku. Jika binatang sebesar itu memang sungguh-sungguh ada dan hidup di dasar laut, maka tenaganya mau tidak mau harus sebesar yang Tuan katakan."

"Anda ini keras kepala sekali. Jika mereka tidak ada, bagaimana harus diterangkan kecelakaan yang dialami kapal 'Scotia'?"

V

PERBURUAN DIMULAI

SELAMA beberapa waktu, pelayaran kapal 'Abraham Lincoln' tak mengalami hal-hal istimewa. Tapi satu peristiwa membuktikan ketangkasan Ned Land yang luar biasa.

Pada tanggal 30 Juni kami berpapasan dengan beberapa buah kapal penangkap ikan paus. Kapal-kapal itu berasal dari Amerika. Dari mereka kami dengar, bahwa mereka sama sekali tak tahu-menahu tentang ikan paus raksasa. Tapi nakhoda salah satu kapal tersebut, yakni kapal 'Monroe', ketika mendengar bahwa Ned Land ikut berlayar dengan 'Abraham Lincoln', lantas meminta bantuan. Mereka memerlukan tenaga ahli penombak itu, untuk menangkap seekor ikan paus yang sedang dikejar. Commander Farragut juga ingin melihat Ned Land beraksi. Karena itu diberinya izin untuk membantu. Ternyata penombak bangsa Kanada itu sedang bernasib mujur: bukan seekor ikan paus saja yang berhasil

ditangkapnya, melainkan dua. Yang satu ditombak tepat kena jantung, sedang ikan paus kedua berhasil ditangkap setelah berlangsung perburuan selama beberapa menit saja.

Lantas timbul keyakinan pada diriku, jika binatang raksasa sampai berhadapan dengan tombak se-ruit di tangan Ned Land, maka pasti tak akan ada harapan lolos.

27

Kapal kami melaju terus, mengitari pesisir tenggara Benua Amerika.

Tanggal 3 Juli kami sampai di ujung Selat Magellan, kira-kira sejajar dengan Tanjung Virgenes. Namun Nakhoda Farragut tak mau lewat selat yang berliku-liku. Ia memilih jalan mengitar lewat Tanjung Tanduk.

Awak kapal menyetujui keputusannya. Banyak yang beranggapan, bahwa binatang raksasa yang mereka kejar tak mungkin ditemukan di Selat Magellan, karena dianggap terlalu sempit. Sedang bisa saja mereka berpapasan dengannya di Tanjung Tanduk.

Tanggal 6 Juli, kapal 'Abraham Lincoln' mengitari daratan Benua Amerika yang paling selatan itu. Kemudian haluan diarahkan menuju barat laut.

Keesokan hari, kapal kami mulai menjelajah perairan Samudera Pasifik.

"Nyalangkan mata!" seru para kelasi.

Dan mata mereka benar-benar terbuka lebar, terdorong oleh bayangan hadiah dua ribu dollar. Sesaat pun mereka tak beristirahat. Siang malam mereka mengawasi permukaan samudera.

Dan mata mereka benar-benar terbuka lebar, terdorong oleh bayangan hadiah dua ribu dollar. Sesaat pun mereka tak beristirahat. Siang malam mereka mengawasi permukaan samudera.

Aku pun tak kalah awas, meskipun uang sama sekali tak menarik bagiku. Istirahatku hanya beberapa menit saja untuk makan, dan beberapa jam untuk tidur. Waktu-waktu selebihnya, geladak buritan hampir tak pernah kutinggalkan, baik dalam keadaan cuaca baik maupun buruk. Aku ikut-ikut ribut, jika ada yang melihat punggung ikan paus meluncur memotong ombak. Dalam sekejap mata saja, geladak buritan sudah penuh dengan awak kapal, Aku menatapkan mata, kuperhatikan dengan pandangan tajam, sampai hampir-hampir buta ra-

sanya. Tapi aku tak dapat melihat apa-apa. Dengan sikap tenang seperti biasa, Conseil mengatakan berulang-ulang,

"Jika Tuan tidak terus-terusan memicingkan mata, mungkin penglihatan Tuan akan lebih baik!"

Tapi tiap kali, keributan kami ternyata percuma! Kapal 'Abraham Lincoln' memperlambat jalan dan mengubah haluan ke arah benda hitam yang terlihat. Sesudah dekat, selalu ternyata bahwa binatang itu seekor ikan paus biasa saja, yang dengan segera menyelam diiringi maki-makian ramai. Tetapi keadaan cuaca baik sekali. Laut tenang, dan kami dapat memandang dengan leluasa sampai ke ujung mata.

Tanggal 20 Juli kami kembali melintasi garis balik selatan, pada garis bujur 105°. Tanggal 27 bulan yang sama, kami melintasi garis khatulistiwa, pada garis meridian 110°. Sudah itu arah kapal ditujukan lebih ke barat. Kami berkeliling di daerah tengah Samudera Pasifik. Menurut pertimbangan Commander Farragut, lebih baik kami tetap bergerak di perairan dalam, dan menjauhi tepi-tepi benua serta pulau-pulau. Pertimbangan ini beralasan baik, karena binatang siluman yang kami cari tak pernah nampak di dekat-dekat situ. Menurut pendapat kebanyakan awak kapal, hal itu pasti karena airnya dangkal.

Kapal lewat agak jauh dari pulau-pulau Marquesas dan Sandwich, kemudian melintasi garis balik utara dalam pelayaran menuju ke Laut Cina. Kami menuju ke tempat di mana binatang raksasa itu nampak untuk terakhir kali. Tak seorang pun di atas kapal yang tak berdebar-debar

jantungnya. Tak ada yang masih bisa tidur, tak seorang pun merasa lapar. Dalam sehari ada dua puluh kali barangkali, terdengar seruan seorang kelasi yang ber-

29

tugas di atas tiang layar; ada dua puluh kali, semua bergegas ke tepi untuk melihat. Ternyata salah lihat! Keadaan begitu, berulang-ulang, mengakibatkan perasaan kami sudah tak menentu lagi. Tak lama lagi, pasti terjadi sesuatu sebagai reaksi terhadap keadaan serupa itu.

Dan ternyata reaksi itu muncul juga. Selama tiga bulan, yang dirasakan oleh setiap orang sebagai jauh lebih lama, kapal 'Abraham Lincoln' mengarungi seluruh perairan Pasifik sebelah utara; memburu ikan-ikan paus, mengganti arah haluan dengan cepat, berhenti dengan tiba-tiba, melaju kembali. Boleh dikatakan tak ada satu tempat di samudera depan pantai Jepang dan Amerika yang belum dijelajah kapal kami.

Para pendukung ekspedisi yang mula mulanya paling bersemangat, berganti sikap menjadi pence-lanya yang tersengit. Reaksi begitu bermula di kalangan awak kapal, dan menjalar sampai-sampai ke nakhoda. Kalau bukan berkat kekerasan hati Commander Farragut, 'Abraham Lincoln' pasti sudah membelokkan arah pelayaran, kembali ke selatan. Usaha

pencarian sia-sia tak mungkin dilanjutkan lebih lama, walau sudah dilakukan dengan sepenuh hati. Belum pernah ada awak kapal Amerika yang menunjukkan kerajinan serta kesabaran seperti di 'Abraham Lincoln'. Bukan salah mereka jika ekspedisi tak berhasil. Tinggal satu lagi pilihan yang dapat ditempuh, yaitu pulang kembali.

Pertimbangan itu diajukan ke hadapan nakhoda. Para kelasi tak mampu menyembunyikan kekecewaan, dan mereka pun tak begitu beres lagi bekerja. Aku tak dapat mengatakan bahwa di kapal terjadi pemberontakan, tapi perkembangan sudah nyaris ke situ. Nakhoda Farragut meminta, agar awak kapal mau bersabar dulu selama tiga hari. Kalau dalam waktu tiga hari itu, binatang raksasa masih

belum muncul juga, maka kelasi yang memegang kemudi hendaknya membelokkan arah kapal. 'Abraham Lincoln' akan kembali ke perairan tanah air.

Janji itu diberikan oleh Nakhoda pada tanggal 2 Nopember. Sebagai akibatnya, semangat awak kapal timbul kembali. Sekali lagi mereka memperhatikan permukaan laut dengan saksama. Teropong-teropong

dipergunakan dengan rajin. Semuanya seakan menantang raksasa siluman, agar menampilkan diri.

Dua hari berlalu secara demikian. Kapal berlayar dengan setengah tenaga. Bermacam-macam akal dicoba untuk menarik perhatian ikan paus raksasa bertanduk, sekiranya dia memang berada dalam laut sekitar situ. Banyak sekali daging babi yang diikatkan pada tali, dan dihela dalam air untuk memikatnya. Tapi yang bersorak gembira (kalau memang bisa!), cuma ikan-ikan hiu belaka. Kalau kapal berhenti sebentar, dengan segera sekoci-sekoci berkeliaran sekelilingnya. Seluruh penjuru samudera diperiksa dengan tekun. Tapi sampai menjelang malam tanggal 4 Nopember, siluman yang dicari-cari tetap tak menampakkan batang hidung.

Keesokan harinya, jadi tanggal 5 Nopember, ba-ias waktu menunggu akan berakhir tepat pukul dua belas siang. Sesudah saat itu, Nakhoda Farragut harus menepati janji. Arah haluan kapal harus dibelokkan kembali menuju tenggara, meninggalkan perairan Pasifik sebelah utara.

Saat itu fregat sedang berada pada posisi lintang utara 31°15' dan bujur timur 136°42'. Kami masih berada di perairan yang tak sampai dua ratus mil jaraknya dari pesisir Jepang. Hari sudah mulai malam. Lonceng kapal berdenting delapan kali. Awan bergumpal menutupi wajah bulan yang saat

itu masih muda. Di belakang buritan, laut kelihatan mengalun lembut. Waktu itu aku sedang bersandar pada jala pengaman di sisi kanan kapal. Conseil berdiri di sampingku. Pandangannya ditatapkan lurus ke depan. Para kelasi berdiri di tangga tali yang membentang dari sisi kapal ke atas tiang. Mereka pun asyik memperhatikan tepi langit, yang makin lama semakin menjadi gelap. Para perwira dengan teropong malam mereka, meneliti permukaan laut yang semakin menjadi kelam. Sekali-sekali kelihatan air laut berkilauan, apabila awan yang menutupi bulan muda tiba-tiba merenggang sebentar. Tapi sudah itu sekeliling kami gelap kembali.

Aku memperhatikan pelayanku, Conseil. Kelihatannya ia terpengaruh juga oleh suasana sekeliling. Setidak-tidaknya, demikian perkiraanku. Mungkin untuk pertama kali syarafnya ikut tergetar. Barangkali bangkit juga rasa ingin tahu pada dirinya.

"Ayo, Conseil," kataku, "ini kesempatan terakhir, untuk dapat mengantongi hadiah dua ribu dollar."

"Jika Tuan perkenankan saya mengatakannya," sambut Conseil dengan gayanya seperti biasa, "saya tidak pernah berharap akan mendapat hadiah

itu. Dan jika pemerintah Amerika Serikat pernah menjanjikan hadiah seratus ribu dollar sekalipun, uang itu pasti takkan ada yang menerimanya."

"Betul katamu itu, Conseil. Memang kita sudah terlalu terburu nafsu, ikut dalam usaha gila-gilaan ini. Banyak waktu terbuang, lagipula perasaan bergolak tanpa guna. Seharusnya kita sudah enam bulan yang lalu berada kembali di Perancis."

"Dalam kamar Tuan yang mungil," jawab Conseil, "dan bekerja kembali dalam museum. Sedang saya saat ini pasti sudah siap dengan pekerjaan

menentukan semua bekas binatang purba yang Tuan kumpulkan. Babi rusa akan sudah masuk kandang di Jardin des Plantes, serta menarik perhatian orang-orang dari ibu kota yang ingin melihatnya!"

"Benar, Conseil. Aku rasa, besar kemungkinannya perbuatan kita ini akan menjadi bahan tertawaan."

"Itu dapat dikatakan sudah pasti," balas Conseil dengan nada datar. "Saya rasa orang-orang akan mengejek Tuan. Dan, kalau Tuan mengizinkan saya berbicara terus -"

"Teruskan saja, Conseil."

"Maaf, tapi saya rasa sudah wajar jika Tuan ditertawakan." "Apa katamu?!"
"Seseorang yang berilmu seperti Tuan, seharusnya tak boleh-"
Tapi Conseil tak sempat menyelesaikan kecamannya. Satu suara lantang tiba-tiba memecah kesunyian di kapal, Ned Land berseru,
"Lihatlah! Itu dia yang kita cari-cari, bergerak di sisi dari mana angin bertiup!"

IV

DENGAN KECEPATAN PENUH

Mendengar seruan itu, seluruh isi kapal berge-gas mendatangi juru tombak. Semuanya datang, mulai dari nakhoda, perwira, sampai-sampai kelasi terendah. Bahkan para masinis juga meninggalkan mesin mereka, begitu pula halnya dengan semua juru api.
Nakhoda sudah memerintahkan agar semua mesin dihentikan, namun kapal masih meluncur juga sedikit sebagai akibat kelajuannya semula.
Keadaan sudah gelap gulita. Meski penglihatan penom-

bak bangsa Kanada itu tajam sekali, masih timbul juga keheranan pada diriku. Bagaimana mungkin ia bisa melihat sesuatu, dan benda apa yang terlihat olehnya itu. Jantungku berdebar keras. Tapi ternya ta Ned Land memang tidak salah lihat. Akhirnya nampak juga oleh kami benda yang ditunjuk-tun juk. Pada jarak kurang lebih empat ratus meter di sisi belakang kapal sebelah kanan, permukaan laut seakan-akan bersinar-sinar. Cahaya yang nampak bukan merupakan pantulan sinar binatang-bina tang kecil, seperti yang sering kelihatan. Makhluk ajaib rupanya berenang beberapa meter di bawah permukaan air, dan memancarkan sinar aneh yang sangat terang. Benar juga rupanya laporan sekian banyak nakhoda kapal, yang berjumpa dengan makhluk itu. Cahaya yang begitu kemilau, mestinya ditimbulkan oleh sumber yang sangat besar tenaga sinarnya. Bagian laut yang terang menunjukkan jejak berbentuk lonjong. Bagian tengah bercahaya putih, dan semakin memudar ke arah tepi.

"Ah, itu kan cuma sekumpulan besar binatang! binatang laut kecil yang dapat bercahaya," seru seorang perwira.

"Tidak, mustahil," kataku membantahnya "Tidak mungkin ada golongan binatang kecil yang mampu menimbulkan sinar begitu terang. Lagipu la cahayanya tidak dingin. Pasti pembangkitnya lis trik, bukan fosfor. Kecuali

itu makhluknya berge rak. Itu, lihat! Dia mundur, maju ke depan. Dia meluncur cepat ke arah kita!" Orang-orang di kapal berteriak ramai.

"Diam!" seru Nakhoda. "Banting kemudi, m sin-mesin mundur!"

Katup uap ditutup, dan 'Abraham Lincoln' ber gerak ke kiri membentuk setengah lingkaran "Luruskan kemudi! Sekarang maju!" Perintah Nakhoda diikuti. Fregat kami bergerak

34

dengan laju, menjauhkan diri dari cahaya yang bersinar.

Tidak, aku keliru! 'Abraham Lincoln' memang berusaha menjauhkan diri, tapi makhluk ajaib terus mendekat dengan kecepatan lipat dua.

Nafas kami terhenti sejenak. Kami melongo, tanpa mampu bergerak. Perasaan takjub pada diri kami lebih besar dari ketakutan. Binatang raksasa berlomba melawan ombak, makin lama semakin dekat. Kapal kami yang bergerak dengan kecepatan empat belas knot dikelilinginya dengan cepat. Air seputar kami berkilauan, seperti gelang sinar. Kemudian binatang itu menjauh sampai dua atau tiga mil, dengan meninggalkan jejak berpendar pendar. Kelihatannya persis seperti kereta api yang mengepulkan uap.

Tiba-tiba momok itu bergerak dengan cepat meninggalkan tempatnya, meluncur ke arah kapal 'Abraham Lincoln'. Namun dengan sekonyong-konyong pula dia berhenti, sekitar enam sampai tujuh meter dari lambung kapal kami. Kemudian cahaya kemilau lenyap. Makhluk itu tidak menyelam, karena cahayanya tidak berkurang pelahan-lahan, melainkan padam dengan seketika, seolah-olah sumber cahaya tidak bekerja lagi. Tapi tahu-tahu makhluk ajaib sudah muncul di sisi lain dari kapal. Seakan-akan tadi dia memutar tubuh, lalu menyusup di bawah lambung. Sebentar lagi mungkin akan terjadi benturan, yang pasti berarti kebinasaan bagi kami. Tapi aku heran melihat gerak fregat. Bukannya menyerang, tapi melarikan diri.

Wajah Nakhoda yang biasanya tak menampakkan gerak perasaan, kali ini menunjukkan keheranan luar biasa.

"Tuan Aronnax," ujarnya, "saya tak tahu binatang besar apa yang harus saya hadapi ini. Saya tak mau nekat, membahayakan keselamatan kapal di

tengah kegelapan. Lagipula, bagaimana cara menyerang makhluk aneh itu? Bagaimana cara mempertahankan diri? Kita tunggu saja sampai hari siang kembali. Keadaannya pasti akan berubah."

"Anda sudah tidak ragu-ragu lagi, binatang apa yang kita hadapi?"

"Tidak, Tuan. Mestinya itu seekor ikan paus raksasa bertanduk tunggal, yang bisa membangkitkan cahaya."

"Barangkali kita hanya bisa mengalahkannya dengan torpedo," saranku.

"Sudah pasti dia binatang terseram di muka bumi ini, jika tenaganya begitu besar," jawab Nakhoda. "Karena itu saya harus berjaga-jaga."

Sepanjang malam, semua isi kapal berjaga. Tak ada yang memikirkan tidur. Karena tidak mampu melawan laju binatang raksasa, kapal 'Abraham Lincoln' lantas memperlambat jalan dan bergerak dengan setengah tenaga. Tapi ikan paus raksasa ikut melambatkan diri, sambil tergoyang-goyang ombak. Seakan-akan makhluk itu bertekat untuk mengiringi. Tapi menjelang tengah malam dia menghilang, atau lebih tepat jika dikatakan padam - seperti kunang-kunang raksasa. Sudah larikah dia? Mudah-mudahan saja tidak. Tapi tiba-tiba, pada pukul satu malam kurang tujuh menit, terdengar bunyi desingan nyaring. Seakan-akan bunyi air menyembur deras.

Waktu itu aku sedang berada di geladak buritan, bersama Nakhoda dan Ned Land. Kami menajamkan mata, mencoba menembus gelap.

"Ned Land," tanya Nakhoda, "pernahkah kau mendengar suara ikan paus?"

"Sudah sering, Sir. Tapi kalau ikan paus, yang menyebabkan aku mendapat hadiah dua ribu dol-lar karena melihatnya, belum pernah! Coba aku

36

bisa mendekati, sampai jarak empat tombak dari padanya."

"Tapi untuk mendekati, tentunya aku harus menyediakan sebuah sekoci khusus, bukan?" tanya Nakhoda Farragut.

"Betul, Sir."

"Itu berarti mempertaruhkan nyawa anak buahku."

"Dan nyawaku juga," sambut si penombak sebagai jawaban.

Menjelang pukul dua pagi, cahaya kemilau kelihatan lagi. Pancarannya tetap terang benderang, kira-kira lima mil dari kami. Posisinya di atas angin. Meski jaraknya cukup besar, namun dapat terdengar jelas bunyi deburan air terpukul ekornya. Begitu pula nafasnya yang berat, mengalahkan bunyi angin dan ombak. Rupanya ikan paus raksasa sedang menarik nafas. Udara memburu masuk paru-parunya yang besar,

terdengar- seperti bunyi uap dalam mesin berkekuatan dua ribu daya kuda.

"Hm," kataku dalam hati, "sudah pasti binatang siluman itu kuat sekali!"

Kami waspada terus, sampai saat matahari terbit. Kemudian mulai dilakukan persiapan untuk menangkapnya. Alat-alat pengail ditaruh sepanjang jala pengaman di sisi kapal. Letnan kedua memasukkan obat mesiu ke dalam senapan besar, yang mampu melontarkan seruit sampai sejauh satu mil. Juga dipersiapkan meriam panjang, yang pelurunya dapat meledak. Binatang yang paling ganas sekali pun, pasti akan tewas jika kena peluru itu. Sedang Ned Land mempersiapkan diri, dengan jalan menajamkan senjata ampuhnya, yaitu tombak-tombak seruit.

Begitu matahari mulai memancarkan cahaya pukul enam pagi, padam pula cahaya listrik yang dipancarkan ikan paus. Pukul tujuh pagi, hari seha-

rusnya sudah terang. Tapi kabut tebal menghalangi pandangan. Teropong yang paling baik di kapal, juga tak mampu menembusnya. Hal itu menimbulkan rasa kecewa dan marah.

Aku memanjat tiang kedua dari belakang. Di palang teratas sudah duduk beberapa perwira kapal. Pukul delapan pagi, kabut yang menyelimuti ombak yang mengalun, mulai terangkat pelan-pelan.
Kami dapat memandang berkeliling dengan lebih leluasa. Tiba-tiba terdengar lagi suara Ned Land, seperti sehari sebelumnya,
"Itu dia, di arah kiri buritan!"
Mata kami semua tertuju ke titik yang ditunjukkan olehnya. Sebuah badan berbentuk panjang kehitam-hitaman muncul di permukaan air, kira-kira satu setengah mil dari fregat. Ekornya memukul-mukul dengan keras, sehingga air berkisar hebat sebagai akibatnya. Belum pernah kulihat sirip ekor yang dapat menggolakkan laut seperti itu. Ikan paus raksasa berenang, meninggalkan bekas putih menyilaukan yang membentuk lengkungan besar.
Fregat kami mendekat. Aku memperhatikan binatang raksasa, yang menimbulkan huru-hara samudera luas.
Berdasarkan penglihatan mataku, kurasa lapor-an-laporan yang diberikan kedua kapal 'Shannon' dan 'Helvetia' melebih-lebihkan ukurannya. Menurut penaksiranku sendiri, panjangnya cuma sekitar delapan puluh meter saja. Sedang bentuknya, kudu ga serasi sekali. Sementara aku sedang

asyik memperhatikan, binatang raksasa menyemburkan air tercampur uap dari dua buah lubangnya. Sem-
burannya tinggi sekali, menjulang sampai sekitar empat puluh meter ke atas. menurut dugaanku, begitulah caranya bernafas. aku menarik kesimpulan pasti, bahwa makhluk aneh yang sedang berenang

38

menghampiri tergolong binatang bertulang pung-pung, jenis menyusui. Awak kapal sudah tak sabar lagi menunggu pe-
rintah Nakhoda. Sesudah mengamati dengan sak-sama, dia memanggil masinis. Dengan segera masinis datang berlari-lari.

"Apakah uap sudah ada dalam ketel?" tanya Nakhoda.

"Ya Sir!" jawab masinis dengan sigap. "Baiklah. Besarkan api, dan alirkan uap yang ada."

Perintah itu disambut dengan sorak-sorai. Akhir-nya tiba juga saatnya untuk berjuang. Beberapa saat kemudian, kedua cerobong kapal 'Abraham Lincoln' sudah mengepulkan asap hitam. Anjung Nakhoda berderik-derik karena getaran ketel uap. Fregat kami melaju, bergerak lurus menghampiri ikan paus raksasa. Binatang itu membiarkan kami mendekat, sampai

sekitar seratus meter lagi; kemu-dian memutar tubuh - bukannya menyelam - dan-berenang agak menjauh. Sudah itu dia berhenti la-

"Nah, Tuan Land," tanya Nakhoda, "bagaimana pendapat Anda? Apakah aku harus menurunkan sekoci-sekoci?"

"Tidak, Sir," jawab Ned Land. "Takkan begitu mudah mengalahkan binatang itu." "Kalau begitu, apa yang harus kita perbuat?" "Kalau bisa, tambah uap lagi. Dan jika Nakhoda mengizinkannya, aku ingin bersiap di bawah tong-gak haluan. Jika sudah cukup dekat, akan kulem-parkan seruit."

"Pergilah, Ned," ujar Nakhoda. "Masinis, tam-
bah uap lagi!"

Ned pergi ke pos penjagaannya. api dikobarkan, tekanan uap semakin membesar, dan baling-baling berputar sebanyak empat puluh tiga putaran per

menit. Alat pengukur menunjukkan bahwa 'Abraham Lincoln' melaju dengan kecepatan delapan belas setengah mil sejam.

Tapi binatang jahanam berenang sama lajunya.

Sejam lamanya kapal bergerak dengan kecepatan begitu. Tapi jarak antara kami dan ikan paus raksasa, tetap tak berubah. Benar-benar memalukan bagi salah satu kapal layar tercepat yang dimiliki Angkatan Laut Amerika Serikat. Kemarahan awak kapal bangkit; para kelasi memaki-maki binatang laknat, yang tetap bersikap tak peduli. Nakhoda sudah bukan memilin misai lagi, penghias wajah itu sudah digigit-gigit olehnya karena geram.
Sekali lagi masinis dipanggil.
"Katup ketel uap sudah dibuka sebesar-besarnya?"
"Ya Sir!" jawab masinis.
Kapal 'Abraham Lincoln' semakin laju. Tiang-tiang layarnya bergetar sampai ke pangkal. Asap hitam yang mengepul sudah hampir tak tertampung, lagi oleh kedua cerobong sempit.
Alat penunjuk kecepatan menunjukkan sembilan belas tiga persepuluh mil sejam.
"Tambah uap lagi!" perintah Nakhoda.
Masinis menurut. Alat pengukur tekanan uap menunjukkan sepuluh derajat. Tapi ikan paus raksasa juga mulai panas badannya. Dengan mudah dia ikut berenang, dengan kecepatan sembilan belas tiga persepuluh mil sejam.

Wah, bukan main ramainya perburuan! "Tak dapat kulukiskan betapa tegang perasaan saat itu Ned Land tetap berada di posnya, dengan tangan yang siap melontarkan seruit. Beberapa kali binatang raksasa membiarkan dirinya didekati sedikit,

"Kita berhasil mengejarnya!" teriak Ned dengan girang. Tapi pada saat tangannya terangkat untuk

melontar, ikan paus aneh itu melesat dengan kecepatan paling sedikit tiga puluh mil sejam. Dia bahkan berani mengejek kami, berenang berputar-putar mengelilingi kapal yang berjalan dengan kecepatan tertinggi. Setiap orang yang ada di kapal berteriak karena marah !

Pada saat tengah hari, jarak yang memisahkan tak berkurang; masih sama jauhnya seperti pada pukul delapan pagi.

Nakhoda memutuskan, untuk mengambil tindakan tegas.

"Ah! Rupanya binatang itu lebih laju dari 'Abraham Lincoln'," katanya.

"Sekarang kita lihat, apakah dia bisa meloloskan diri dari peluru-peluru kerucut. Kerahkan awak meriam ke depan!"

Meriam yang terpasang pada geladak atas di haluan diisi lekas-lekas, lalu diputar. Tapi tembakan meleset, peluru melayang lebih dari semeter di atas ikan paus raksasa, yang saat itu berenang setengah mil di depan kami.

"Sekali lagi! Kali ini agak ke kanan," seru Nakhoda, "dan kuberi hadiah lima dollar, pada orang yang berhasil mengenai binatang jahanam itu!"

Seorang penembak tua, dengan janggut beruban dan mata awas serta wajah serius pergi ke meriam. Lama sekali ia membidik. Kemudian terdengar bunyi letusan nyaring, disusul oleh sorak yang ribut.

Peluru mengenai sasaran, tapi tak menyebabkan dia mati. Kerucut maut tergelincir dari kulitnya yang melengkung, dan jatuh masuk ke laut.

Pengejaran dimulai lagi. Sambil mencondongkan badan mendekati, ia berkata padaku,

"Binatang itu akan saya kejar, sampai fregat ini pecah berantakan."

"Ya," jawabku. "Anda mengambil keputusan yang benar!"

Kuharapkan agar ikan paus raksasa lama-kelamaan kehabisan tenaga, dan bukannya tak kenal letih seperti mesin uap! Tapi harapan itu sia-sia: waktu berlalu berjam-jam, tanpa kelihatan bahwa kecepatannya berenang agak berkurang.

Tapi 'Abraham Lincoln' juga tak mau menyerah kalah. Entah berapa mil yang ditempuh pada hari sial, pada tanggal 6 Nopember itu. Akhirnya malam tiba, dan samudera berombak menjadi gelap.

Kukira ekspedisi kami telah berakhir. Kusangka kami tidak akan lagi melihat binatang luar biasa itu. Tapi ternyata dugaanku itu keliru. Kira-kira sepuluh menit sebelum pukul sebelas malam, cahaya listrik muncul lagi, kira-kira tiga mil di atas angin dari tempat kami berada saat itu. Cahayanya memancar bersih sekali, persis seperti malam sebelumnya. Kelihatannya ikan paus raksasa tak bergerak sama sekali. Mungkin sedang tidur, karena lelah berenang sehari penuh. Dia terapung, dibuaikan ombak yang mengalun. Suatu kesempatan baik untuk menyergapnya. Dan Nakhoda Farragut memanfaatkannya.

Diberikannya perintah pada seluruh anak buah. Kapal 'Abraham Lincoln" maju dengan setengah tenaga, bergerak dengan hati-hati agar jangan sampai membangunkan musuh. Bukan suatu hal asing, untuk menemukan ikan paus yang sedang tidur nyenyak di tengah samudera, sehingga memudahkan pekerjaan menangkapnya. Sudah lebih dari satu yang berhasil ditombak oleh Ned Land, sewaktu terlelap begitu. Dan kali ini orang Kanada itu kembali menempati posnya di depan haluan.

Fregat mendekat dengan hati-hati, lalu mesin-mesin dihentikan. Kami meluncur ke depan, makin lama makin dekat. Tak seorang pun berani bernafas. Keadaan di geladak sunyi sepi. Jarak kami dari

ikan paus raksasa tak sampai tiga puluh meter lagi. Kelihatan jelas pusatnya, yang bersinar menyilaukan mata.

Aku menjulurkan kepala, sambil bersandar pada pagar geladak atas di haluan. Di bawah kelihatan Ned Land. Dengan satu tangan ia berpegangan pada sebuah tiang penopang, sedang tangannya yang lain mengacungkan tombak seruit. Jaraknya dari binatang raksasa yang tidak bergerak-gerak, tak sampai sepuluh meter. Tiba-tiba lengannya diluruskan, dan seruit melayang. Kudengar ujungnya berdentang, seperti mengenai sesuatu yang keras. Cahaya listrik padam seketika itu juga. Dua pancaran air menyembur ke atas anjung fregat. Arusnya deras, menyemprot dari haluan sampai ke buritan. Orang-orang di geladak berpelantingan, tali-temali tiang habis putus-putus. Kemudian menyusul benturan keras. Tanpa dapat menyelamatkan diri lagi, aku terlempar dari kapal dan jatuh ke laut.

VII

JENIS IKAN PAUS YANG TAK DIKENAL

BEGITU tiba-tiba aku terpelanting ke air, sehingga sesaat tak kuketahui apa yang terjadi. Mula-mula aku terbenam, sampai kira-kira sedalam lima meter atau lebih. Aku pandai berenang, karena itu tidak menjadi bingung. Dengan dua kali mengayunkan lengan kuat-kuat, aku sudah muncul kembali di permukaan. Begitu kepalaku tersembul ke luar, mataku segera mencari fregat. Apakah anak buahnya melihat aku lenyap kena semburan air? Apakah 'Abraham Lincoln' memutar haluan? Adakah sekoci yang diturunkan Nakhoda untuk menyelamatkan aku?

Malam itu gelap sekali. Mataku hanya mampu menangkap bayangan gelap suatu benda besar yang menghilang ke timur. Lampu-lampu buritan semakin lama semakin samar saja nampaknya. Itu dia fregat kami, bergerak menjauhi tempatku menggapai-gapai di air.

"Tolong! Tolong!" Aku berteriak keras-keras, sambil berenang dengan panik mengejar kapal.

Pakaianku terasa membebani badan, karena menempel di tubuh sehingga menghalangi gerakan.

Aku tenggelam! Aku akan mati lemas!

"Tolong!"

Hanya sekali itu saja aku dapat terpekik, Mulutku penuh air asin. Aku meronta-ronta, karena tak mau tenggelam. Tiba-tiba pakaianku dipegang tangan kuat, dan aku merasa ditarik kembali ke permukaan laut. Dan aku mendengar kata-kata di telinga,

"Jika Tuan berkenan menyandarkan diri ke bahu saya, maka Tuan akan bisa berenang dengan lebih leluasa."

Kupegang lengan Conseil yang setia.

"Kaukah ini?" tanyaku penuh harap.

"Betul, Tuan," jawab orang itu, "adakah yang Tuan perintahkan?"

"Benturan tadi juga melemparkan kamu ke laut?"

"Tidak. Tapi karena saya bekerja pada Tuan, saya lalu menyusul." Ia berkata begitu, seakan-akan perbuatannya merupakan hal yang sudah sewajarnya.

"Bagaimana dengan fregat?" tanyaku lagi.

"Kapal 'Abraham Lincoln?" balas Conseil, sambil memutar badan. Ia kini berenang sambil telentang. "Saya rasa, lebih baik Tuan jangan terlalu mengharapkannya."

"Kenapa begitu?"

"Saya berkata demikian, karena sewaktu saya melompat ke laut, masih sempat tertangkap kata kelasi yang memegang kemudi, bahwa baling-baling dan papan kemudi patah."

"Patah?" tanyaku heran.

"Ya, patah disambar gigi si raksasa. Cuma itu saja satu-satunya kerusakan yang terjadi pada 'Abraham Lincoln'. Tapi karena kemudinya tak bekerja lagi, sukar bagi mereka memutar haluan untuk mencari kita."

"Kalau begitu, kita tak mungkin tertolong oleh mereka. Kita akan mati tenggelam."

"Mungkin," ujar Conseil dengan tenang. "Namun, sebelum itu terjadi, kita masih punya waktu berjam-jam. Selama itu masih banyak yang dapat dicoba."

Sikap Conseil yang tetap berkepala dingin, menenangkan diriku kembali. Aku mulai berenang lebih cepat. Tapi karena pakaian yang menempel, kurasakan sukar untuk dapat tahan berenang. Conseil melihat kesukaran yang kualami.

"Permisi, saya hendak menyobek pakaian Tuan," katanya.

Diselipkannya sebilah pisau ke pakaianku, yang kemudian dipotongnya dari atas sampai ke bawah dengan satu gerakan cepat. Sementara aku

berenang sambil menyeret Conseil, dia membuka pakaianku dengan cekatan.

Sudah itu kulakukan hal sama pada Conseil. Setelah bebas dari pakaian yang mengganggu gerak, kami lantas melanjutkan berenang berdampingan.

Walau sudah bisa lebih leluasa bergerak, namun keadaan kami masih tetap gawat. Mungkin di kapal tak diketahui bahwa kami hilang dari geladak. Dan kalaupun tahu, 'Abraham Lincoln' tak bisa mengubah arah, karena kemudinya sudah tak berdaya lagi. Conseil mempertahankan sangkaan itu.

45

Ia menyusun rencana berdasarkan padanya. Dia itu berdarah dingin, dan sungguh-sungguh mampu mengendalikan perasaan. Satu-satunya kemungkinan yang ada bagi kami untuk diselamatkan, adalah ditolong oleh sekoci sekoci yang diturunkan dari fregat. Karena itu, kami harus bertahan selama mungkin, menunggu kedatangan mereka. Aku memutuskan untuk menghemat tenaga kami. Kami tak boleh sampai kehabisan tenaga pada saat bersamaan. Karena itu kucari akal untuk menghindarkan kemungkinan itu. Caranya adalah sementara salah seorang dari kami terapung menelentang dengan lengan disilangkan dan

kaki terjulur lurus, yang seorang lagi berenang sambil mendorong temannya. Berenang sambil mendorong ini, masing-masing berlangsung paling lama sepuluh menit. Kami bisa berenang ganti berganti selama berjam-jam, barangkali sampai malam berlalu. Sebetulnya harapan tipis sekali, namun manusia memang selalu tak lepas dari pengharapan! Lagipula, kami berdua. Juga apabila aku berusaha melenyapkan segala harapan, jika aku ingin berputus asa, hal itu tak dapat terjadi.

Benturan fregat dengan ikan paus raksasa terjadi pukul sebelas malam. Kuperhitungkan, kami harus berenang selama delapan jam sampai saat matahari terbit. Itu dapat saja dilakukan, jika kami berenang ganti berganti. Laut saat itu tenang sekali, jadi menguntungkan bagi kami. Kadang-kadang kucoba melihat dalam gelap. Yang nampak hanya sinar berpendar, yang diakibatkan oleh gerakan kami. Kuperhatikan gerak ombak-ombak kecil kemilau, terdorong tangan yang kucidukkan ke depan. Kami seakan-akan sedang mandi dalam air raksa.

Menjelang pukul satu subuh, tubuhku terasa letih sekali. Anggota badanku mengejang. Conseil ter-

paksa menopang, dan keselamatan kami tinggal tergantung pada dia seorang diri. Kudengar nafasnya terengah-engah. Kurasa, ia tak mungkin tahan lebih lama lagi.
"Tinggalkan saja aku," kataku padanya.
"Meninggalkan majikan saya! Tak mungkin!" jawabnya tegas. "Lebih baik saya tenggelam, sebelum hal itu terjadi."
Tepat pada saat itu bulan muncul dari balik awan tebal yang terdorong angin ke arah timur. Permukaan laut berkilau-kilauan kena sinarnya. Cahaya lembut membangkitkan semangat kami lagi. Pikiranku segar kembali. Kutatapkan mata, memandang segala penjuru. Dan aku melihat fregat, kira-kira lima mil dari kami. Kelihatannya hanya sebagai bayangan gelap yang samar-samar belaka. Tapi aku tak melihat sekoci sama sekali! Hampir saja aku berteriak memanggil. Tapi apalah gunanya, karena jarak yang memisahkan terlalu besar. Lagipula bibirku bengkak, sehingga tak mampu mengeluarkan suara. Conseil masih sanggup mengucapkan beberapa patah kata. Kudengar suaranya mengatakan berulang-ulang, "Tolong! Tolong!"

Sesaat lamanya gerakan kami terhenti. Kami memasang telinga. Mungkin hanya telinga kami sendiri yang mendesing, tapi aku seakan-akan mendengar orang menjawab teriakan Conseil.

"Kaudengar juga?" gumamku.

"Ya! Ya!"

Sekali lagi Conseil berteriak minta tolong.

Kali ini kami tak keliru! Ada suara yang membalas seruan. Apakah kami mendengar suara seseorang malang lainnya, yang juga terapung-apung di tengah samudera? Mungkinkah dia itu juga korban benturan yang dialami kapal kami? Atau mungkinkah panggilan balasan yang datang dari kegelapan

47

itu berasal dari sebuah sekoci, yang diturunkan fregat?

Conseil mencoba untuk terakhir kali. Sementara aku berenang, dia bersandar pada bahuku lalu menjunjung badan ke atas, agar bisa melihat lebih jelas. Sudah itu tercebur kembali ke air, karena kehabisan tenaga.

"Apa yang kaulihat?"

"Saya melihat -" gumamnya terputus-putus,

"saya melihat - tapi jangan bicara - simpan tena-ga -"

Apa yang dilihatnya tadi? Entah kenapa, tiba-tiba aku teringat pada makhluk raksasa! Tapi, kalau begitu suara siapa yang terdengar? Masakan Nabi Nuh, yang bermukim dalam perut ikan paus!

Tapi Conseil sudah berenang lagi, sambil mendorong aku. Sekali-sekali ia mengangkat kepala dan menatapkan pandangan ke depan. Ia berseru menyapa, dan dibalas oleh suara yang terdengar makin lama makin dekat. Aku hanya mendengarnya samar-samar. Tenagaku sudah habis sama sekali. Jari-jariku kejang. Lengan sudah tak mampu bergerak, dan mulutku mengap-mengap sehingga tiap kali aku menelan air asin. Tubuhku mulai terasa beku kedinginan. Untuk kali terakhir aku mengangkat kepala. Sudah itu aku tenggelam.

Aku merasa terbentur pada badan yang keras, lalu cepat-cepat kudekapkan lengan memagutnya. Terasa bahwa aku ditarik ke atas, ke permukaan laut kembali. Dadaku serasa hendak meledak, dan aku jatuh pingsan.

Sudah pasti tak lama sesudah itu aku siuman kembali, berkat tangan yang menggosok-gosok tubuhku dengan kuat. Mata kubuka dengan kuyu.

"Conseil?" gumamku lemah.

"Tuan memanggil saya?" tanya Conseil.

Pada saat itu aku melihat wajah, bukan wajah

Conseil, diterangi cahaya bulan yang hampir terbenam. Tapi dengan seketika aku mengenali wajah itu.

"Ned!" seruku.

"Betul, Tuan," jawab penombak yang berasal dari Kanada itu.

"Apakah Anda juga terlempar ke laut, sebagai akibat benturan?"

"Ya, Profesor. Tapi aku lebih mujur, karena bisa menemukan tempat berpijak pada sebuah pulau terapung."

"Pulau, kata Anda?"

"Tepatnya, aku berdiri di punggung ikan paus raksasa yang kita buru."

"Jelaskan lebih lanjut, Ned!" Aku heran sekali.

"Dengan segera kulihat, bahwa seruit yang kulontarkan menjadi tumpul ujungnya, tanpa berhasil menembus kulit binatang itu."

"Kenapa bisa begitu, Ned?"

"Ya, sebabnya karena kulit makhluk yang kita kira ikan paus, ternyata terbuat dari pelat besi!"

Ucapan Ned Land yang terakhir, menyebabkan aku melonjak. Cepat-cepat aku merayap naik ke atas makhluk besar yang dipijak orang Kanada itu. Punggungnya muncul sedikit ke luar air. Kuten-dangkan kaki kuat-kuat,

mengenai sesuatu yang sudah pasti keras sekali; tidak kenyal, seperti biasanya kulit tubuh ikan paus. Tapi mungkin badan keras itu merupakan kerangka tulang yang menyelubuhi tubuh seekor binatang purba. Aku cenderung untuk menggolongkannya pada kelas binatang ampibi, seperti penyu atau buaya.

Tapi tak mungkin! Dasar kehitam-hitaman yang terdapat kakiku licin mengkilat. Sama sekali tak nampak bersisik. Tendanganku menimbulkan bunyi berdenting, seperti bunyi logam. Meski sukar ma-

suk akal, aku mendapat kesan seakan-akan kulit itu terbuat dari pelat-pelat yang dikeling.

Tak ada keragu-raguan lagi mengenainya! Raksasa ini, keajaiban alam yang membingungkan kalangan ilmu pengetahuan, mestinya ada pemiliknya. Kaum pelaut ternyata telah terpedaya. 'Makhluk' lebih mengajaibkan lagi, karena merupakan ciptaan tangan manusia.

Tapi kami tak banyak waktu. Kami berada di atas punggung semacam kapal yang bisa menyelam, yang kelihatannya seperti ikan raksasa terbuat dari baja. Ned Land sudah yakin sekali mengenainya, dan aku serta Conseil hanya dapat setuju saja.

Pada saat itu, di bagian belakang benda yang kami pakai sebagai tempat berpijak mulai nampak gelembung-gelembung. Pasti penyebabnya sebuah baling-baling! Benda itu mulai bergerak. Kami bertiga masih sempat berpegang pada bagian atas yang menonjol sekitar dua meter di atas air. Untung saja geraknya tak begitu laju.

"Selama benda ini bergerak mendatar," gumam Ned Land, "aku sama sekali tak keberatan. Tapi jika dia mulai menyelam, mampuslah kita!"

Kami harus mencari hubungan dengan makhluk-makhluk yang ada dalam mesin itu, biar bagaimanapun wujudnya. Aku mencari-cari sekeliling permukaan punggung, untuk menemukan salah suatu lubang. Mungkin pintu, dan dapat pula katup atau apa saja. Tapi permukaan pelat-pelat ke-lingan itu licin, tanpa menunjukkan adanya tanda lubang. Kecuali itu bulan juga sudah terbenam, dan kami diselubungi kegelapan.

Namun akhirnya malam berlalu juga. Ingatanku hanya samar-samar saja mengenai saat itu, sehing-ga tak mungkin kulukiskan semua kesan yang kuda. pat. Hanya satu peristiwa yang masih kuingat jelas

50

Pada saat bunyi angin dan ombak agak berkurang, aku seakan-akan mendengar bunyi-bunyi samar, seperti suara perintah yang diberikan di

kejauhan. Apakah rahasia yang tersembunyi dalam kapal yang dapat menyelam ini? Seluruh dunia berusaha menebaknya, tapi sia-sia. Makhluk-makhluk apa yang ada dalam kendaraan aneh ini? Tenaga penggerak bagaimana, yang menyebabkan dia dapat begitu laju?

Fajar menyingsing. Kabut pagi menyelaputi kami, tapi tak lama kemudian lenyap lagi. Aku beranjak dari tempatku, dengan maksud memeriksa kulit yang berwujud semacam landasan datar. Tapi tiba-tiba terasa bahwa benda raksasa mulai menyelam!

"Eh! Bajingan terkutuk!" teriak Ned Land, sambil menendangkan kaki ke pelat, "ayo buka, cepat!"

Untungnya gerakan menyelam terhenti. Tiba-tiba terdengar bunyi keras di dalam kendaraan air itu, seperti ada pintu-pintu besi terbuka. Kemudian nampak sebuah pelat besi tergeser. Dari dalam lubang muncul kepala seseorang. Dia berteriak kaget, dan seketika itu juga menghilang kembali. Beberapa detik kemudian muncul delapan orang yang kelihatan kuat-kuat. Mereka memakai topeng menutupi muka. Kami diseret masuk ke dalam mesin raksasa.

VIII

MOBILIS IN MOBILI

PENYERGAPAN kasar itu berlangsung secepat kilat. Badanku gemetar. Dengan siapa kami ini berurusan? Sudah pasti mereka itu bajak laut model baru!

Begitu pelat tertutup lagi, mataku tak dapat melihat apa-apa, karena masih silau kena cahaya matahari di luar. Hanya terasa kakiku yang tak beralas menginjak anak tangga dari besi. Ned Land dan Conseil didorong supaya menyusul. Sesampai di kaki tangga, sebuah pintu terbuka dan tertutup kembali dengan bantingan keras.

Kami ditinggal sendiri. Aku tak dapat membayangkan, di mana kami berada. Sekeliling kami gelap gulita. Bahkan sesudah beberapa menit berada dalam tempat itu, kegelapan tetap pekat.

Sementara itu Ned Land memaki-maki, karena marah diperlakukan dengan kasar.

"Terkutuk!" serunya, "memang mereka tadi tak kenal ramah-tamah. Seperti kanibal saja. Aku tak heran, kalau mereka ternyata pemakan orang! Tapi aku pasti melawan, kalau mau dijadikan makanan!"

"Tenang, Sobat, tenanglah sedikit," sambut Conseil, dengan suara tenang. "Jangan ribut-ribut, sebelum terjadi apa-apa. Kita belum mati."

"Memang belum," jawab orang Kanada itu dengan sengit, "tadi sudah nyaris! Semua kelihatan gelap. Untung aku masih punya pisau belati. Bajak laut pertama yang berani menjamah, pasti"

"Jangan cepat naik darah, Ned," potongku menenangkan penombak yang sudah mau mengamuk itu. "Janganlah keadaan ini Anda persukar, mengamuk tak menentu! Siapa tahu mereka tak mau mendengar kita? Lebih baik kita selidiki, di mana kita berada sekarang."

Aku bergerak meraba-raba. Baru lima langkah, aku sudah tertumbuk pada dinding yang terbuat dari pelat-pelat besi, dikeling dengan baut. Ketika memutar badan, aku membentur meja kayu. Sekelilingnya ada beberapa bangku kecil. Lantai

ruang tempat kami dikurung dilapisi dengan permadani tebal, terbuat dari serat rami halus, meredam bunyi kaki berjalan. Dinding kosong, sama sekali tak terasa ada jendela atau pintu. Aku terbentur pada Conseil, yang bergerak ke arah berlawanan. Kami bersama-sama kembali ke tengah ruangan, yang menurut dugaanku berukuran kira-kira enam kali tiga

meter. Meski Ned Land berbadan jangkung, ia tak berhasil menyentuh plafon, sehingga tak dapat diduga berapa tinggi bilik tempat kami terkurung.

Sudah setengah jam kami di situ, tanpa mengalami perubahan nasib. Tapi sekonyong-konyong gelap gulita berganti cahaya terang benderang. Sel penjara kami tiba-tiba diterangi oleh sesuatu yang bercahaya kemilau, sehingga mula-mula aku tak mampu membuka mata. Berdasarkan pada kecerahan dan kekuatan sinarnya, aku mengenali cahaya listrik. Cahaya inilah yang menyebabkan kapal selam seperti bersinar pendar. Aku membuka mata pelan-pelan. Kulihat bahwa cahaya terang datang dari sebuah benda berbentuk setengah bola, yang terpasang di plafon.

"Nah, akhirnya kita bisa melihat juga," seru Ned Land. Ia bersikap siaga, dengan pisau di tangan.

"Ya," kataku, "tapi tentang keadaan kita, semuanya masih gelap."

"Sabarlah, Tuan," ujar Conseil. Ketenangannya tetap tak tergoyahkan.

Karena bilik kami sudah terang, aku dapat memeriksanya dengan saksama. Isinya cuma sebuah meja, dan lima kursi bundar. Aku tak melihat pintu. Mungkin ruangan ditutup rapat sekali. Tak ada bunyi asing terdengar.

Semua seakan-akan mati dalam kapal aneh ini. Apakah kami sekarang sedang bergerak? Apakah kapal sedang terapung di

permukaan, atau menyelam? Aku tak dapat menduga sama sekali.

Sewaktu aku sedang berpikir begitu, terdengar bunyi gerendel disorong. Sebuah pintu membuka, dan dua orang pria muncul di ambangnya. Yang satu pendek tegap, berbahu bidang. Lengan dan kakinya kekar. Rambut hitam tebal dan kumis melintang menghiasi kepala yang kokoh. Pandangan matanya tajam, sedang gerak-geriknya lincah. Kelihatannya seperti berasal dari Perancis daerah selatan.

Yang seorang lagi menunjukkan sikap yakin pada diri sendiri. Hal itu terlihat dari sikapnya yang tegak, serta mata hitamnya yang memandang dingin. Dia pasti seorang yang tenang dan berkemauan keras, serta tabah! Aku tak dapat menduga, berapa umurnya: mungkin tiga puluh lima, tapi barangkali juga sudah lima puluh. Tubuhnya tinggi, berdahi lebar, hidung mancung, garis mulut tegas menutupi baris gigi yang teratur. Orang itu sungguh-sungguh menarik perhatian. Tapi yang paling mengesankan, adalah matanya yang agak jauh satu dari lainnya.

Ternyata kemudian bahwa berkat mata yang begitu itu, dia memiliki penglihatan yang jauh lebih tajam daripada Ned Land. Jika orang yang tak kukenal itu menatapkan pandangan pada sesuatu, alisnya lalu bertemu, di atas mata yang agak terpi-cing.

Kedua orang yang baru masuk itu mengenakan topi yang terbuat dari bulu berang-berang laut, sedang kaki mereka terbungkus sepatu tinggi dari kulit anjing laut. Mereka mengenakan pakaian, yang memungkinkan anggota badan bergerak leluasa. Orang yang tertinggi dari keduanya, yang menarik perhatianku, kelihatannya pemimpin di kapal. Dia memperhatikan kami dengan teliti, tapi tanpa

54

mengatakan apa-apa. Sudah itu dia berpaling pada temannya, sambil berbicara dalam bahasa asing. Meski aku tak memahaminya, tapi enak didengar.

Yang lain membalas dengan gelengan kepala, lalu menambahkan dengan beberapa patah kata yang juga tak kumengerti. Kemudian ia memandang ke arahku, seakan-akan bertanya.

Dalam bahasa Perancis yang sopan, aku menjawab bahwa bahasanya tak kumengerti. Namun ia pun tak memahami balasanku itu. Aku menjadi kikuk.

"Apabila Tuan menceritakan hal ihwal kita, mungkin tuan-tuan yang kita hadapi akan mengenal beberapa patah kata dari padanya," demikian usul Conseil padaku.

Aku pun mulai menceritakan pengalaman kami. Setiap suku kata kuucapkan dengan jelas. Semua kupaparkan pada mereka berdua, serta kuperkenal-kan diri kami dengan menyebut nama dan kedudukan: Profesor Aronnax, pelayannya Conseil, serta Tuan Ned Land, juru tombak ikan paus.

Pria berbadan tinggi mendengarkan dengan tenang dan saksama. Matanya menatap dengan pandangan lembut. Tapi dari wajahnya tak dapat kulihat, apakah dia mengerti atau tidak. Dia tetap membisu, ketika aku selesai bercerita.

Kini tinggal satu kemungkinan bagi kami, yaitu berbicara dalam bahasa Inggris. Mungkin mereka berdua mengenal bahasa itu, yang dipakai di mana-mana di dunia. Aku memahaminya, seperti kemampuanku berbahasa Jerman: mencukupi untuk bisa membaca dengan lancar, tapi tak

memadai untuk berbicara dengan baik. Tapi yang penting saat ini adalah agar kami dimengerti oleh mereka.

"Sekarang giliran Anda," kataku pada juru tombak, "berbicaralah dalam bahasa Inggris sebaik mungkin. Pokoknya lebih baik daripada saya!"

55

Ned Land melanjutkan kisah pengalaman kami. Namun timbul kejengkelannya, ketika melihat bahwa penuturannya pun tak nampak memberikan kesan. Kedua orang asing itu tak bergerak-gerak. Rupanya, baik bahasa Perancis maupun Inggris tak mereka kuasai.

Aku semakin kikuk. Tak tahu lagi apa yang harus kami lakukan, karena kedua bahasa yang banyak terpakai di bumi, ternyata tak mereka pahami.

Conseil membuka mulut, lalu bertanya,

"Apabila Tuan mengizinkan, saya ingin mencoba dalam bahasa Jerman."

Aku mengangguk, dan Conseil mencoba untung. Walau ia sudah bersusah payah menggali perbendaharaan kata serta menyusun kalimat yang serba terpilih, namun bahasa Jerman pun tak menimbulkan reaksi pada keduanya. Akhirnya kucoba berkisah dalam bahasa Latin. Hampir pusing kepalaku, karena harus memeras otak mengingat-ingat pelajaran bahasa yang diberikan semasa aku masih sekolah. Tapi bahasa Latin juga tak

membekas! Kedua orang tak dikenal saling bercakap dalam bahasa mereka sendiri, sudah itu mereka keluar.

Pintu ditutup lagi.

"Benar-benar keterlaluan," seru Ned Land. Untuk kesekian kalinya ia mengumpat. "Kita sudah bicara baik-baik, dalam bahasa Perancis, Inggris, Jerman dan Latin. Tapi tidak satu dari kedua bajingan itu yang cukup sopan, dan mau menjawab!"

"Tenang sajalah," ujarku padanya, "tidak baik, jika Anda marah-marah."

"Tapi lihat sajalah, Profesor," tukas kawan yang pemarah itu, "kita akan pasti mati kelaparan dalam kurungan ini!"

"Ah," sambut Conseil dengan sikap tawakal, "kita masih mampu bertahan agak lama."

"Kita jangan cepat-cepat putus asa," nasihatku. "Sebelumnya, keadaan kita lebih buruk lagi. Aku minta, agar kalian mau menunggu dulu. Jangan terburu nafsu, memberikan pendapat mengenai komandan kapal ini beserta anak buahnya."

"Pendapatku sudah pasti," jawab Ned Land Ketus. "Mereka semuanya bajingan!"

"Begitu! Dan asal mereka dari negara mana?" "Dari negeri bangsat!"
"Ned yang budiman! Negeri yang Anda sebutkan itu tak tertera dengan jelas pada peta dunia. Tetapi memang, harus kuakui bahwa sukar menentukan jenis kebangsaan kedua orang tadi. Yang sudah pasti, mereka bukan orang Inggris maupun Perancis. Dan juga bukan orang Jerman! Tapi aku cenderung untuk menduga, bahwa komandan serta pengantarnya berasal dari negeri dataran rendah. Mereka kelihatan mempunyai corak daerah selatan benua Eropa. Tapi dari muka mereka, aku tak dapat menentukan apakah keduanya orang Spanyol, Turki, Arab, atau mungkin pula orang India. Sedang bahasa mereka sama sekali tak dapat kuterka."
"Memang rugi, jika tak menguasai semua bahasa," ujar Conseil, "begitu pula sayang tak ada satu bahasa, yang dikenal di seluruh permukaan bumi."
Sementara ia sedang bicara begitu, pintu terbuka. Seorang pelayan masuk, membawa pakaian untuk kami. Aku tak tahu, dari bahan apa terbuatnya. Dengan cepat aku berganti pakaian, diikuti oleh kedua temanku sekamar. Sementara itu pelayan mengatur meja, dan meletakkan tiga piring di

atasnya. Tapi ia bekerja tanpa membuka mulut sama sekali. Mungkin orang itu bisu.

"Nah, beginilah yang saya sukai," kata Conseil.

"Cih," cerca juru tombak yang masih jengkel, "apalah yang mereka makan di tempat seperti ini!

Hati penyu, ikan hiu goreng, dan barangkali bistik anjing laut."

"Kita lihat saja nanti," ujar Conseil menyabarkan.

Hidangan dalam tempat yang terbuat dari logam campuran sejenis kuningan, diletakkan ke atas meja. Kami duduk menghadapinya. Mestinya orang-orang tak dikenal itu tergolong manusia beradab. Kalau tidak ada cahaya listrik yang terang benderang, dengan mudah dapat kubayangkan bahwa kami sedang duduk di ruang makan Hotel Adelphi di Liverpool, atau Grand Hotel di Paris. Tapi kami tak mendapat hidangan roti maupun minuman anggur. Air yang disediakan memang jernih dan menyegarkan. Tapi air tetap air, dan bukan anggur. Kenyataan itu sama sekali tak menyenangkan hati Ned Land. Di antara berbagai hidangan yang disajikan, aku mengenali beberapa jenis ikan yang diolah dengan sangat enak. Beberapa hidangan lain tak dapat kutebak jenisnya, meski rasanya

sedap sekali. Aku tak tahu, apakah termasuk hewan atau tumbuh-
tumbuhan. Sedang perabot makan yang kami pakai sangat indah dan
menunjukkan selera tinggi. Baik sendok, garpu, pisau dan piring,
semuanya berhiaskan sebuah huruf. Di atas huruf tertulis semboyan.
Kelihatannya begini :

MOBILI IN MOBILI N.

Tak pelak lagi, huruf N merupakan huruf pertama dari nama orang penuh
rahasia, yang menjadi komandan kapal yang bisa menyelam ini.
Ned dan Conseil, kelihatannya tak banyak berpikir. Keduanya makan
dengan lahap. Dengan segera aku mengikuti teladan mereka, karena
mendapat sedikit kepastian mengenai nasib kami. Sudah nya-
58
ta, tuan rumah tak menghendaki kami mati kelaparan!
Semua hal selalu mempunyai akhir: juga rasa lapar orang-orang yang
perutnya kosong selama lima belas jam. Kami mulai mengantuk, karena
kekenyangan.
"Sungguh, pasti akan nyenyak tidur saya," ujar Conseil.

"Begitu juga dengan aku," jawab Ned Land.

Keduanya membaringkan diri di atas permadani. Tak lama kemudian mereka sudah pulas. Sedang aku sendiri masih tetap setengah terjaga, karena berbagai macam pikiran yang memenuhi benak. Di mana kami ini? Tenaga aneh apa yang menggerakkan mesin kapal? Aku merasa - atau tepatnya, seakan-akan kurasa kami sedang bergerak menurun ke dasar laut terdalam. Bermacam-macam bayangan buruk menghantu: dalam alam penuh rahasia, kubayangkan hidup berbagai jenis binatang serba aneh. Dan kapal yang kami tumpangi, seakan-akan satu dari mereka. Namun kemudian pikiranku menjadi tenang. Khayalanku terlena, dan tak lama kemudian aku pun sudah tidur nyenyak.

IX

NED LAND MARAH

AKU tak tahu, berapa jam aku pulas. Tapi mestinya cukup lama, karena ketika kami bangun lagi, rasa letih sudah lenyap. Aku yang paling dulu terjaga. Kedua temanku masih belum bergerak. Mereka masih tetap terbujur di atas permadani.

Ketika aku bangkit, terasa otakku jernih. Dengan segera aku mulai memeriksa kamar dengan saksama. Keadaan tak berubah. Bilik penjara masih te-

59

tap bilik penjara, dan kami masih tetap terkurung di dalamnya. Namun selama kami tidur, pelayan sudah membereskan meja kembali. Aku agak susah bernafas, paru-paru seakan sesak. Walau bilik tempat kami berada cukup besar, namun rupanya udara segar yang ada di dalamnya sudah banyak terpakai.

Udara dalam kamar, begitu pula di seluruh kapal sudah harus diganti. Pertimbangan itu menimbulkan pertanyaan pada diriku. Apakah yang akan dilakukan oleh komandan? Apakah dia akan menghasilkan udara segar dengan jalan kimia? Atau mungkinkah dia mengambil jalan yang lebih gampang dan lebih masuk di akal, yaitu timbul kembali ke permukaan, lalu menghirup udara seperti dilakukan ikan paus?

Pernafasanku sudah semakin menyusutkan cadangan zat asam yang ada dalam kamar. Tapi tiba-tiba badanku terasa segar kembali, karena ada arus udara segar. Baunya enak, aku merasa seperti sedang berada di pantai. Aku

membuka mulut lebar-lebar, untuk mengalirkan udara nyaman ke dalam paru-paru.

Pada saat sama, kapal terasa agak oleng. Rupanya raksasa berkulit besi muncul ke permukaan laut untuk menarik nafas, persis seperti ikan paus.

Sesudah badanku segar benar, mulailah kucari penyalur udara. Dengan cepat sudah berhasil kutemukan. Di atas pintu ada semacam pintu angin. Dari situ mengalir udara yang menyegarkan bilik tempat kami masih terkurung.

Ketika aku masih asyik memeriksa, Ned dan Conseil bangun hampir serempak. Rupanya juga karena terasa aliran udara segar. Mereka menggosok-gosok mata sambil menggeliat. Detik berikut, keduanya sudah bangkit berdiri.

"Tuan bisa enak tidur?" tanya Conseil dengan kesopanan yang biasa.

"Enak sekali, Conseil. Dan bagaimana dengan Anda, Tuan Land?"

"Wah, pulas sekali, Profesor. Mungkin aku keliru, tapi rasanya seperti ada angin laut bertiup."

Seorang pelaut tak mungkin keliru. Kuceritakan pada orang Kanada itu, apa yang terjadi sewaktu ia masih tidur.

"Bagus!" katanya puas. "Itu rupanya bunyi yang kita dengar, ketika kapal yang kita sangka ikan paus bertanduk ini berjumpa dengan 'Abraham Lincoln'!"

"Betul, Tuan Land. Ketika itu kapal sedang mengambil udara segar."

"Tapi aku tak tahu, sekarang pukul berapa. Cuma perutku mengatakan, pasti sudah waktunya makan malam!"

"Makan malam, kata Anda? Lebih tepat kalau dikatakan waktu sarapan. Karena pasti sudah satu hari lewat, sejak kita masuk ke sini."

"Menurut pendapat Tuan, kita tidur dua puluh empat jam?" tanya Conseil.

"Memang begitu pendapatku."

"Aku tak mau membantahnya," jawab Ned Land. "Tapi tak peduli makan malam atau sarapan, pelayan pasti kusambut dengan senang hati. Tak peduli apa yang dihidangkan olehnya!"

"Tuan Land, kita harus menuruti peraturan di atas kapal ini. Dan saya rasa selera makan kita terlalu besar!" Conseil menyabarkan.

"Begitulah kau itu, Sobat," balas Ned dengan ketus. "Kau tak pernah naik darah, selalu tenang. Kau

lebih senang mati kelaparan, daripada marah-marah."

Waktu semakin berlanjut. Perut kami terasa makin lapar. Namun pelayan tetap tak kunjung muncul. Jika mereka sungguh-sungguh tak berniat jahat terhadap kami, maka terlalu lama kami dibiarkan sendiri. Ned Land makin marah saja, karena tersiksa lapar. Dan walau ia sudah berjanji akan tenang, tapi kukhawatirkan dia akan mengamuk, jika ada seorang awak kapal masuk.

Kami masih harus menunggu dua jam berikutnya, dengan perut keroncongan. Kemarahan Ned Land semakin memuncak. Dia berseru, berteriak, bahkan menjerit: tetapi semuanya tak membawa hasil. Dinding-dinding sekeliling kami bisu. Keadaan sunyi sepi, seperti di pekuburan. Kapal tak bergerak, karena aku tak merasakan getaran di lantai sebagai akibat putaran baling-baling. Kami terbenam di bawah air. Kesunyian yang menyeramkan!

Aku merasa takut, Conseil tetap tenang, sedang Ned Land berteriak-teriak. Tiba-tiba terdengar bunyi langkah-langkah di luar, disusul oleh kunci terputar. Pintu membuka, dan pelayan muncul di kamar.

Sebelum aku sempat menahan, Ned Land sudah menerpa dan membanting orang itu, sambil mencekik lehernya. Pelayan tak dapat bernafas, karena tenggorokannya terjepit jari-jari kuat.

Conseil berusaha sekuat tenaga untuk melepaskan tangan juru tombak dari leher korban. Aku memburu untuk memberikan bantuan, tapi langkahku tertegun. Kudengar suara berbicara dalam bahasa Perancis, "Jangan ribut, Tuan Land. Dan Anda, Profesor, maukah mendengar sebentar ?"

62

X

LANGLANG SAMUDERA

AKU menoleh ke arah datangnya suara. Ternyata komandan kapal yang bicara itu. Mendengar kata-kata tadi, Ned Land melepaskan cekikan lalu bangkit. Pelayan hampir saja tewas di bawah tangannya. Rupanya Komandan sangat berkuasa, sehingga pelayan sama sekali tak menampakkan rasa benci sama sekali. Padahal ia hampir mati dicekik Ned Land! Conseil yang biasanya bersikap acuh tak acuh, kali ini tak mampu menahan minat. Sedang aku berdiri dengan bingung, membisu sambil menantikan kelanjutannya.

Komandan berdiri menyandar ke tepi meja, sambil menyilangkan lengan. Ia memandang kami dengan penuh perhatian. Kenapa dia ragu-ragu untuk bicara? Mungkinkah dia menyesal, tadi sudah berbicara dalam bahasa Perancis? Kelihatannya memang begitu.

Beberapa saat lamanya semua membisu. Tak seorang pun dari kami berniat untuk memecah kesunyian dalam kamar. Akhirnya Komandan juga yang pertama-tama membuka mulut,

"Tuan-tuan," ujarnya dengan suara pelan tapi jelas, "bahasa-bahasa Perancis, Inggris, Jerman dan Latin, semua saya kuasai dengan sempurna. Karenanya sewaktu kita berjumpa untuk pertama kali, saya bisa saja memberikan jawaban. Namun sayang ingin mengenal Tuan-tuan terlebih dulu, untuk kemudian merenungkannya. Masing-masing laporan, Tuan memberikan keyakinan pada saya bahwa Tuan-tuan tak berbohong, karena pokok-pokoknya saling bersesuaian. Sekarang saya tahu, bahwa nasib telah mempertemukan saya dengan Tuan Pierre

4

Aronnax, profesor ilmu sejarah alam pada Museum kota Paris, begitu pula dengan pelayannya yang bernama Conseil. Sedang Tuan Ned Land benar-

benar seorang juru tombak di kapal fregat 'Abraham Lincoln' dari Angkatan Laut Amerika Serikat."

Aku mengangguk, untuk membenarkan ucapannya. Komandan tak mengajukan pertanyaan, karena itu aku pun tak perlu memberikan jawaban. Orang itu berbicara dengan lancar, gayanya bersih dari logat yang mana juga. Walau begitu, aku masih tetap tak dapat mengatakan, bahwa dia temanku sebangsa.

Komandan melanjutkan bicaranya,

"Tentunya Tuan berperasaan, saya mengulur-ulur saat kunjungan kedua ini. Hal itu ada sebabnya. Sesudah saya mengetahui siapa Tuan-tuan, saya ingin mempertimbangkan masak-masak dulu, tindakan mana yang harus saya ambil. Lama sekali saya ragu-ragu. Tuan-tuan memasuki kehidupan seorang yang sudah memutuskan segala hubungan dengan umat manusia, dengan cara yang menjengkelkan sekali. Tuan-tuan datang, untuk mengganggu kehidupan saya!"

"Tapi tidak dengan sengaja!" kataku memotong.

"Tak sengaja?" balasnya, dengan suara yang agak keras. "Tidak sengajakah 'Abraham Lincoln' memburu-buru? Tanpa sengajakah Tuan ikut dengan fregat itu? Apakah peluru-peluru meriamnya tanpa sengaja membentur

kulit pelapis kapal saya? Apakah Tuan Ned Land tak sengaja berusaha menghujamkan seruitnya ke tubuh kapal ini?"

Aku agak merasa jengkel mendengar kata-kata itu. Tapi kutahan diri, dan jawaban yang kuberikan adalah yang sewajarnya.

"Rupanya Tuan sama sekali tak mengetahui keributan yang terjadi di Benua Amerika dan Eropa mengenai diri Tuan. Tuan tak tahu, bahwa berba-

gai kecelakaan tubrukan yang terjadi dengan kapal selam Tuan, telah menimbulkan kegemparan khalayak ramai di kedua benua. Tak perlu saya kemukakan di sini, betapa banyak sangkaan yang timbul untuk menerangkan peristiwa penuh rahasia, yang kuncinya berada di tangan Tuan. Tapi hendaknya Tuan pahami, bahwa pada saat kapal 'Abraham Lincoln' memburu-buru ke segala sudut samudera, kami mengira berhadapan dengan sejenis binatang laut raksasa. Kami merasa berkewajiban untuk memusnahkan binatang itu dengan segala kemampuan yang ada pada kami."

Senyum kecil nampak sekilas di wajah komandan. Kemudian ia membuka mulut lagi, berbicara dengan suara agak tenang,

"Tuan Aronnax," ujarnya, "sanggupkah Tuan membantah, bahwa baik binatang raksasa maupun kapal selam, akan tetap diburu dan ditembaki oleh fregat?"

Pertanyaannya menyebabkan aku agak kikuk, karena memang pasti Nakhoda Farragut takkan bersikap ragu untuk memusnahkan. Dia akan merasa berkewajiban untuk memusnahkan alat penemuan seperti ini, sama saja seperti kewajibannya membasmi ikan paus raksasa.

"Karena itu mestinya Tuan mengerti," kata orang asing itu melanjutkan kata-katanya, "saya memiliki hak untuk memperlakukan Tuan-tuan sebagai musuh."

Aku sengaja tak menjawab. Apalah gunanya mempercakapkan hal itu, jika kekerasan bisa mengalahkan pertimbangan-pertimbangan yang paling baik?

"Saya agak lama ragu-ragu," ujar Komandan lagi. "Tak ada yang mengharuskan saya untuk bersikap ramah. Jika saya memutuskan untuk menyingkirkan Tuan, maka saya tak perlu mena-

65

ruh minat untuk berjumpa lagi. Tuan-tuan bisa saja saya taruh di geladak, di mana Tuan-tuan mencari perlindungan pada awal mulanya. Sudah itu

kapal kuselamkan, dan kuhapuskan ingatan bahwa Tuan-tuan pernah ada. Bukankah itu merupakan hak saya?"

"Mungkin untuk orang-orang liar," jawabku, "tapi itu tak sepantasnya dilakukan oleh seorang beradab."

"Profesor," kata Komandan dengan cepat, "aku ini bukan orang, yang menurut perumusan Tuan merupakan manusia beradab! Aku telah memutuskan hubungan dengan masyarakat. Sebab-sebabnya merupakan urusanku sendiri! Karena itu aku tak patuh pada hukum yang berlaku. Janganlah Tuan menyinggung-nyinggungnya lagi di hadapanku!"

Kata-katanya tandas sekali. Sambil berbicara, mata Komandan memancarkan kilatan marah dan menghina. Aku mendapat kesan, bahwa dia mengalami masa silam yang sangat tak enak. Sehingga sebagai akibatnya, dia bukan saja menjauhkan diri dari hukum yang berlaku bagi umat manusia, tapi juga tak mengacuhkannya. Ia membebaskan diri secara mutlak dari padanya! Karena siapalah yang berani mengejarnya ke dasar laut, jika di atas permukaannya saja dia sudah mampu menangkis setiap percobaan? Kapal mana yang akan tahan terhadap benturannya?

Pikiran-pikiran serupa itu melintas dalam benakku, sementara Komandan ikut berdiam diri, seakan-akan sedang merenung. Aku memandangnya dengan rasa takut bercampur ingin tahu.

Sesudah membisu cukup lama, Komandan melanjutkan pembicaraan,

"Saya ragu-ragu," ujarnya, "tapi kemudian saya merasa, bahwa setiap manusia berhak mendapat-

66

kan belas kasihan. Karena nasib telah membawa ke mari, Tuan-tuan akan tetap berada di kapal saya. Tuan-tuan akan bebas. Sebagai imbalan, saya minta satu persyaratan. Janji Tuan untuk menaati syarat itu, akan sudah mencukupi."

Sebutkanlah syarat itu," jawabku. "apakah syarat itu dapat diterima orang baik-baik?"

"Ya, hal itu dapat diterima. Ada kemungkinan, bahwa kejadian-kejadian tertentu yang tak terduga sebelumnya akan memaksa saya untuk melarang Tuan-tuan keluar dari kamar ini. Larangan itu bisa untuk beberapa jam, tapi mungkin pula selama beberapa hari. Saya tak ingin mempergunakan kekerasan. Karenanya saya harapkan kepatuhan dari Tuan. Dengannya, saya memikul seluruh tanggung jawab; tuan bebas, karena saya

menyebabkan Tuan tak mungkin melihat hal-hal yang tak boleh Tuan lihat. Maukah Tuan menerima persyaratan itu?"

Rupanya di kapal ini terjadi hal-hal aneh, yang tak boleh dilihat oleh orang-orang yang masih terikat pada hukum. Di antara berbagai hal yang akan kualami di masa mendatang, mungkin hal yang ini termasuk yang paling mengejutkan !

"Kami bersedia menerima syarat itu," jawabku, "hanya saya minta izin untuk mengajukan pertanyaan. Satu saja !"

"Katakanlah."

"Tuan katakan, kami boleh bebas di kapal ini." "Sebebas-bebasnya."

"Kalau begitu saya bertanya, apa yang Tuan maksudkan dengan kebebasan?"

"Kebebasan bergerak, melihat dan memperhatikan segala hal yang terjadi - kecuali pada saat-saat tertentu yang telah saya katakan tadi. Pokoknya Tuan-tuan mendapat kebebasan yang sama seperti kami."

Rupanya kami tak sepaham.

"Maaf, tapi kebebasan serupa itu juga didapat oleh seorang terhukum, yang mondar-mandir dalam bilik penjara," sambungku. "Hal itu tak cukup bagi kami."

"Tapi itu harus mencukupi."

"Apa! Kami harus melepaskan kemungkinan untuk kembali ke negara kami, tak bisa lagi berjumpa dengan para sahabat dan handai tolan?" '

"Betul! Tapi melepaskan beban duniawi yang Tuan sangka berarti kebebasan itu, mungkin takkan seberat perkiraan Tuan."

"Aku tak bersedia memberikan janji demi kehor-matanku, untuk tidak mencoba melarikan diri," ujar Ned Land dengan ketus.

"Aku juga tidak meminta Anda berjanji demi kehormatan Anda, Tuan Land," balas komandan dengan suara dingin.

Aku mulai marah, meski sudah kucoba menahan diri. Kulontarkan kecaman, "Tuan menyalahgunakan kekuasaan yang berada di tangan Tuan. Itu merupakan kekejaman !"

"Tidak, yang kulakukan merupakan tindakan pengampunan. Tuan-tuan tawanan perangku. Jika aku mau, Tuan-tuan dapat saja kujerumuskan ke dalam laut. Tuan yang menyerang aku. Tuan datang untuk membongkar rahasia yang tak boleh diketahui oleh siapa pun juga, Tuan ingin

membongkar rahasia kehidupanku di bawah laut ini. Dan kini Tuan menyangka, aku akan mengizinkan Tuan kembali ke dunia yang tak boleh mengetahui bahwa aku hidup? Mustahil! Aku menahan, bukan untuk mengasingkan Tuan, tapi diriku sendiri."

Kata-kata itu diucapkan Komandan dengan tegas, sehingga tak memberikan kemungkinan untuk membantahnya.

"Kalau begitu, Tuan hanya menyodorkan dua pilihan: hidup atau mati?" tanyaku. "Tepat!"

Aku berpaling pada Ned Land dan Conseil. "Jika persoalan diajukan secara demikian, kita tak mempunyai pilihan lagi. Tapi tak ada janji demi kehormatan kita, agar patuh pada komandan kapal ini."

"Betul," jawab Komandan singkat.

Dengan suara yang lebih ramah, ia melanjutkan,

"Sekarang izinkanlah aku meneruskan perkataan. Aku kenal pada Anda, Tuan Aronnax. Kurasa Tuan beserta kedua teman takkan merasa kekurangan di kapal ini. Di antara buku-buku yang paling kugemari, akan Tuan-tuan temukan buku mengenai 'dasar laut' yang Tuan tulis. Aku sering membacanya. Tuan mengarangnya dengan lengkap, berdasarkan

pengetahuan yang mungkin Tuan dapatkan di daratan. Tapi Tuan tak mengetahui segala-galanya, dan juga belum melihat semuanya. Karenanya dapat kukatakan sekarang, Tuan takkan menyesali waktu yang berlalu di kapal ini. Tuan-tuan akan kuajak berkunjung ke negeri ajaib."

Harus kuakui, kata-kata Komandan mengesan bagiku. Ia berhasil menyentuh kelemahanku. Sesaat aku lupa, bahwa hal-hal menarik itu tak sebanding dengan kebebasan yang hilang. Karena itu aku hanya menjawab dengan pertanyaan,

"Bagaimanakah saya harus menyebut Tuan?"

"Bagi Anda, cukup apabila aku dikenal dengan nama Kapten Nemo," jawabnya. "Dan bagiku, Tuan beserta kedua pengiring Anda adalah penumpang-penumpang kapal 'Nautilus'."

Kapten Nemo memanggil pelayan. Begitu yang dipanggil muncul, dia memberikan perintah dalam bahasa asing yang tak kukenal. Kemudian dia berpaling dan berbicara pada Ned Land dan Conseil.

69

"Dalam kamar Tuan-tuan sudah tersedia hidangan," katanya. "Silakan ikut dengan orang ini." Kedua orang itu keluar.

"Dan sekarang, Tuan Aronnax," sambungnya padaku. "Sarapan untuk kita sudah siap. Izinkan aku mendului."

"Silakan, Kapten."

Aku mengikuti Kapten Nemo. Begitu keluar pintu, kulihat kami berada dalam semacam lorong yang diterangi dengan cahaya listrik. Sesudah berjalan barang sepuluh meter, sebuah pintu lain terbuka di hadapan kami. Aku masuk ke dalam sebuah kamar makan. Perhiasan dan perabotnya di dalam cocok sekali dengan wujud pemiliknya: semua serba keras dan bersahaja, tanpa kelembutan sama sekali.

Di tengah ruangan terdapat meja makan yang telah dipersiapkan dengan lengkap. Kapten Nemo menunjukkan tempatku duduk.

Makanan sarapan kami semuanya terdiri dari bahan-bahan yang dipetik dari lautan. Beberapa di antaranya sama sekali tak kukenal jenisnya, begitu pula dengan cara pengolahannya. Rasanya enak, meskipun agak aneh juga; tapi dengan cepat aku terbiasa dengan rasa itu. Kelihatan semuanya tinggi kadar fosfornya.

Kapten Nemo memandang ke arahku. Aku tak bertanya, tapi rupanya dia dapat menebak jalan pikiranku. Pertanyaan yang sudah terasa membakar di ujung lidah, sebelum diajukan sudah dijawabnya sendiri.

"Sebagian besar dari hidangan-hidangan ini asing bagi Tuan," ujarnya. "Tapi percayalah, Tuan dapat memakannya tanpa khawatir. Semuanya sehat dan banyak mengandung vitamin. Aku sudah lama tak memakan hasil bumi lagi, dan selama itu aku tak pernah jatuh sakit. Awak kapalku juga sehat semua-

nya. Dan mereka memakan makanan yang sama seperti aku."

"Jadi semua yang ada di meja ini merupakan hasil lautan?" tanyaku.

"Ya, Profesor. Lautan memenuhi segala kebutuhanku. Kadang-kadang aku menebarkan jala, dan kalau kutarik kembali selalu terisi penuh sesak. Kadang-kadang aku berburu dalam laut, yang oleh manusia dikira tak dapat dimasuki. Ternakku berkeliaran dengan leluasa di padang rumput dasar samudera luas. Aku memiliki tanah pertanian luas yang kupelihara sendiri. Sedang yang menyemai adalah Tuhan!"

"Saya mengerti. Jala Tuan menangkap ikan yang Tuan perlukan untuk makan. Tuan berburu hewan laut di rimba dasar laut. Tapi yang tak saya mengerti adalah, di mana Tuan bisa mendapat daging?"

"Ini, yang Tuan kira daging, adalah tak lain daripada daging penyu, Profesor. Dan itu paru-paru dari ikan lumba-lumba. Mungkin Tuan

mengiranya daging babi cah. Koki saya pintar memasak! Tuan coba saja semuanya. Kalau ini, sejenis teripang. Dan krem ini terbuat dari susu ikan paus, sedang gula kuhasilkan dari sejenis ganggang laut yang banyak terdapat di Laut Utara. Dan akhirnya, silakan mencoba yang ini. Rasanya tak kalah dengan buah-buahan yang paling segar."

Aku mencobanya, lebih banyak didorong rasa ingin tahu. Sementara itu Kapten Nemo terus bercerita.

"Anda senang pada laut, Kapten?"

"Ya, aku cinta pada laut. Lautan adalah segala-galanya. Tujuh persepuluh dari permukaan bumi ini adalah lautan. Udaranya bersin dan menyehatkan tubuh. Laut merupakan gurun luas, di mana orang takkan pernah merasa sunyi, karena di segala pen-

juru terdapat kehidupan. Lautan merupakan gudang kehidupan yang tak terhingga kayanya. Dapat dikatakan bahwa kehidupan dimulai dari laut. Dan siapa tahu, mungkin berakhirnya juga di sini? Berakhir dalam ketenangannya yang luar biasa? Lautan bukan milik orang-orang lalim. Di daratan, orang-orang masih tetap mempraktekkan hukum-hukum yang tak adil. Mereka masih berkelahi, berperang saling musnah-memusnahkan.

Permukaan bumi penuh dengan kengerian, yang disebabkan oleh perbuatan orang-orang yang tak mengenal peri kemanusiaan. Tapi kekuasaan orang-orang itu berakhir sepuluh meter di bawah permukaan laut. Di sini pengaruh mereka hilang, lenyap kekuasaannya. Ah! Hiduplah - dalam pangkuan samudera. Hanya kemerdekaan yang terdiri di sini. Di bawah laut, aku tak mengenal yang dipertuan. Di sini aku bebas!"

Di tengah-tengah kegairahannya itu, Kapten Nemo tiba-tiba terdiam. Sesaat dia berjalan mondar-mandir, untuk meredakan perasaan yang menggelora. Sesudah tenang kembali, dia berpaling padaku.

"Sekarang Profesor, jika Anda ingin melihat-lihat 'Nautilus', aku sudah siap untuk mengantarkan," ujarnya.

Aku mengikuti Kapten Nemo pergi ke luar kamar makan. Sebuah pintu di ujung belakang kamar itu membuka. Kami masuk ke dalam ruangan lain, yang sama besarnya.

Rupanya ruangan itu kamar perpustakaan, penuh dengan buku-buku bersampul seragam. Di depan rak-rak buku tersedia dipan-dipan besar terbuat dari kulit berwarna coklat. Bentuknya mengajak orang duduk. Meja-meja ringan yang dapat ditarik ke sana ke mari, memungkinkan penaruhan buku di atasnya sambil membaca. Di tengah ruangan terdapat

sebuah meja besar sekali, Di atasnya terdapat sejumlah lembaran tercetak, di antaranya koran-koran tua. Cahaya listrik menerangi seluruh ruangan. Sumbernya berupa empat buah bola, yang setengah terbenam dalam hiasan-hiasan melingkar pada plafon. Aku memandang berkeliling ruangan dengan perasaan kagum. Semuanya dibuat dengan begitu ahli, sehingga hampir-hampir tak kuper-cayai penglihatanku.

"Kapten Nemo," kataku pada Komandan, yang telah mengambil tempat duduk di atas salah satu dipan, "perpustakaan ini pantas jika terdapat dalam istana-istana raja. Saya heran, kalau mengingat kita saat ini sedang berada di dasar samudera."

"Di manakah dapat ditemukan ketenangan atau kesunyian yang lebih besar, Profesor?" jawab Kapten Nemo. "Apakah ruang perpustakaan Anda di museum dapat memberikan ketenangan seperti di sini?"

"Tidak. Harus saya akui, perpustakaan kami sangat bersahaja, jika dibandingkan dengan kepunyaan Tuan ini. Paling sedikit terdapat enam sampai tujuh ribu jilid buku di sini."

"Dua belas ribu, Tuan Aronnax. Hanya inilah penghubungku dengan bumi di atas. Tapi tali-tali ikatan lainnya sudah kuputuskan semua, pada hari di

mana 'Nautilus' untuk pertama kalinya menyelam ke bawah air. Hari itu aku membeli buku-buku, majalah-majalah serta koran-koranku yang terakhir. Sejak saat itu kubayangkan bahwa umat manusia tidak lagi berpikir atau menulis. Buku-buku ini dapat Tuan pergunakan sebebas-bebasnya, Profesor Aronnax."

Kuucapkan terima kasih, lalu menghampiri rak yang berjajar sepanjang dinding. Bermacam-macam jenis buku yang terpajang dalamnya: ilmu

pengetahuan, akhlak, kesusasteraan, dalam berbagai bahasa. Tapi tak kulihat terdapat satu buku pun mengenai politik. Rupanya pokok persoalan itu terlarang keras dalam kapal ini. Agak aneh juga melihat buku-buku tersusun tanpa aturan, campur aduk dalam berbagai bahasa. Melihat keadaan itu, timbul dugaanku bahwa nakhoda kapal selam 'Nautilus' membaca tanpa memilih. Buku apa saja yang kebetulan terpegang, lalu dibaca olehnya.

"Saya mengucapkan terima kasih, karena telah diperbolehkan memakai perpustakaan ini," kataku. "Isinya merupakan ilmu pengetahuan yang sangat berharga. Saya pasti akan menarik manfaat dari padanya."

"Ruangan ini bukan cuma perpustakaan saja," ujar Kapten Nemo, "ini juga ruang merokok."

"Merokok!" kataku heran. "Kalau begitu, di kapal ini diperbolehkan merokok?"

"Tentu saja."

"Kalau begitu, saya cenderung untuk menyangka bahwa Tuan berhubungan tetap dengan orang-orang yang membuat serutu."

"Aku sama sekali tak punya hubungan dengan dunia luar," jawab Kapten Nemo. "Cobalah serutu ini, Tuan Aronnax, Meski bukan berasal dari Havanna, tapi aku yakin Tuan akan menyenanginya, jika Tuan seorang ahli perokok."

Kuambil serutu yang ditawarkan. Bentuknya seperti yang biasa, tetapi daunnya seakan-akan terbuat dari emas. Dengan segera aku menyalakan, lantas kuhirup asapnya.

"Rasanya enak sekali," kataku memuji, "tapi ini bukan tembakau."

"Memang bukan," jawab Kapten, "serutu yang Anda isap itu terbuat dari sejenis rumput laut, yang juga mengandung nikotin seperti tembakau."

Sambil bicara, Kapten Nemo membuka pintu yang letaknya berseberangan dengan pintu tempat kami masuk. Aku mengikuti dari belakang, memasuki sebuah kamar duduk. Tempatnya luas sekali diterangi cahaya indah.

Ukurannya sepuluh kali enam meter, sedang tingginya hampir lima meter. Plafon-nya bercahaya, memancarkan sinar lembut yang menerangi ruangan yang penuh dengan benda-benda berharga. Mataku menatap sekitar tiga puluh lukisan para pelukis ternama. Ramalan nakhoda kapal 'Nautilus' ternyata benar: aku kagum melihat segala ke-takjuban.

"Profesor," ujar orang aneh itu, "aku harap, Anda mau memaafkan penyambutanku yang kasar, begitu pula keadaan kamar yang tak teratur ini." Aku memuji-muji, tapi ia tetap rendah hati. Sudah itu ia membisu sambil merenung. Aku memperhatikannya dengan penuh minat. Kucoba mengupas tarikan mukanya yang aneh. Ia menyandarkan siku ke daun meja yang nampak berharga. Matanya tak melihat aku lagi. Seakan-akan kehadiranku dekatnya sudah dilupakan olehnya.

Aku tak mau mengganggu renungan itu, karenanya kulanjutkan meneliti berbagai benda berharga yang mengisi ruangan. Banyak sekali jenis hewan laut yang jarang terlihat mata manusia, semuanya ditaruh dalam kotak-

kotak kaca bersimpai tembaga. Berbagai-bagai macam karang, sepon dan lain-lainnya, sangat memikat perhatianku selaku profesor.

Dalam tempat terpisah, ditaruh rentengan mutiara yang tak kepalang indahnya: ada yang merah muda, ada pula yang semu hijau, kuning, biru sampai hitam. Beberapa di antaranya sangat berharga, dan besar sekali; lebih besar dari telur burung dara, dan harganya mahal sekali. Karenanya mustahil aku

dapat menaksir nilai seluruh harta yang dipamerkan di sini. Aku hanya dapat menduga, pasti Kapten Nemo mengeluarkan biaya berjuta-juta untuk mendapat segala macam benda itu. Aku berpikir-pikir, dari mana ia mendapat uang sebanyak itu. Tiba-tiba pikiranku terpotong oleh komandan kapal.

"Tuan sedang mengamat-amati kumpulanku, Profesor? Pasti semuanya menarik, bagi seorang ahli ilmu alam. Tapi bagiku nilainya lebih besar lagi, karena semuanya hasil pengumpulan olehku sendiri. Tak ada sudut samudera mana juga di bumi ini, yang belum pernah kuperiksa."

"Saya dapat memahami nikmatnya berkelana di tengah-tengah harta yang sedemikian kaya. Anda termasuk orang yang mengumpulkan sendiri

hartanya. Tak ada museum di Eropa yang memiliki kumpulan harta samudera sekaya ini. Tapi jika saya habiskan rasa kagum terhadapnya, nanti tak ada lagi yang tinggal untuk kapal yang merupakan tempat penyimpanannya. Saya tak ingin mengintip rahasia Tuan, tapi harus saya akui bahwa kapal ini sangat merangsang ingin tahu. Semuanya serba menarik: tenaga mesinnya, peralatan yang memungkinkannya bekerja, serta alat yang menjalankannya. Pada dinding ruangan ini saya lihat berbagai peralatan yang tak saya ketahui kegunaannya."

"Alat-alat yang sama dapat Tuan temukan dalam kamar saya. Dengan senang hati saya akan menerangkan kegunaannya pada Profesor. Tapi sekarang marilah terlebih dulu melihat bilik yang telah dipersiapkan untuk Tuan. Anda harus melihat, bagaimana keadaan tempat tinggal Anda di kapal 'Nautilus'."

Aku mengikuti Kapten Nemo yang berjalan memasuki bagian tengah kapal. Ia mengantar aku

menuju ke haluan. Sesampai di sana, aku bukan menemukan sebuah bilik, melainkan ruangan tinggal yang indah.

Tak lain yang dapat kukatakan, kecuali ucapan terima kasih.

"Kamar Tuan bersebelahan dengan bilikku," ujar Kapten Nemo sambil membuka pintu, "sedang dari kamarku kita dapat sampai ke ruang duduk yang baru saja kita tinggalkan."

Aku masuk ke dalam kamar nakhoda. Segala-gala di dalamnya serba bersahaja, hampir-hampir seperti dalam biara. Sebuah tempat tidur sempit dari besi, sebuah meja, beberapa peralatan untuk kebersihan badan. Ruangan diterangi cahaya dari atas. Tak ada yang mewah dalam kamar. Semuanya hanya yang perlu-perlu saja.

Kapten Nemo menunjuk ke sebuah kursi.

"Silakan duduk," ujarnya. Aku duduk, dan ia mulai menerangkan.

XI

SEMUA BERKAT LISTRIK

INILAH dia, peralatan yang diperlukan untuk menjalankan kapal 'Nautilus'," ujar Kapten Nemo, sambil menunjuk pada alat-alat yang tergantung di dinding kamarnya. "Di sini, dan dalam ruang duduk, semuanya dapat kuawasi. Peralatan ini menunjukkan posisi dan arah yang tepat di tengah samudera. Beberapa di antaranya telah Tuan kenal.

Misalnya saja termometer, yang menunjukkan suhu yang terdapat dalam kapal. Begitu pula barometer, yang menunjukkan berat udara untuk meramalkan keadaan cuaca." Kapten Nemo menunjuk ke beberapa alat lain, yang memang sudah kukenal.

77

"Ini semua alat-alat pelayaran biasa," kataku; "Saya juga mengenal cara pemakaiannya. Tapi pasti yang lain-lain itu merupakan peralatan khusus untuk 'Nautilus'. Misalnya alat dengan jarum yang bisa bergerak-gerak ini; bukankah ini manometer?"

"Betul, itu manometer. Tapi dengannya juga dapat diketahui berapa dalam kapal sedang menyelam."

"Dan alat-alat yang lain itu? Saya tak bisa menebak kegunaannya sama sekali!"

"Profesor, aku harus memberikan keterangan sedikit. Maukah Anda mendengarkan sebentar?"

Ia diam sebentar, sudah itu berkata,

"Dalam kapal ini terdapat suatu tenaga sangat kuat. Tenaga itu sangat menurut, bekerja cepat dan sesuai untuk segala macam tujuan. Semua dalam kapal dilakukan dengan memanfaatkan tenaga itu. Penerangan

cahaya didapat dengannya, begitu pula dengan pemanasan kami. Segala peralatan mesinku dijalankan dengannya. Tenaga itu adalah listrik."

"Listrik?" Aku berseru karena heran. "Ya, betul. Listrik."

"Tapi kecepatan kapal Tuan luar biasa, tak sebanding dengan kemampuan listrik. Sampai sekarang baru berhasil dibangkitkan tenaganya dalam ukuran kecil belaka!"

"Listrik yang kupakai, tak sama dengan listrik yang lazim," ujar Kapten Nemo. "Anda mengenal susunan air laut, bukan? Dalam seribu gram, terdapat 96 1/2 persen air dan kira-kira 2 2/3 persen natrium khlorida. Sedang magnesium khlorida dan kalium khlorida terdapat dalam jumlah yang lebih kecil lagi, seperti juga elemen-elemen lainnya. Jadi, seperti Profesor lihat, kecuali air, bagian terbesar dari air laut terdiri dari natrium khlorida. Dan natrium-lah yang kupisahkan dari air laut, dan

kemudian kupakai sebagai bahan pengolah. Lautan benar-benar merupakan sumber segala-galanya bagiku. Lautan menghasilkan tenaga listrik, listrik menghasilkan panas, cahaya, gerak; pokoknya lautanlah yang menghidupkan 'Nautilus' ini."

"Tapi udara yang dipakai untuk bernafas, apakah juga dihasilkan oleh listrik?" tanyaku.

"Aku dapat saja menghasilkan udara yang mencukupi untuk keperluan. Tapi tak ada gunanya, karena setiap kali aku mau, kami muncul ke permukaan air. Meskipun begitu, walau listrik tak menghasilkan udara untuk pernafasan, tapi setidak-tidaknya tenaga itu menggerakkan pompa-pompa kuat yang terdapat dalam bejana-bejana cadangan yang besar. Dengannya, kalau perlu kapal ini dapat menyelam selama aku mau. Begitu pula listrik memberikan cahaya seragam dan tak terputus-putus. Matahari tak mampu melakukan hal yang sama! Sekarang, cobalah Tuan perhatikan jam ini. Bekerjanya dengan listrik, dan berjalannya teratur sekali. Aku membaginya dalam dua puluh empat jam, karena aku di sini tak mengenal siang dan malam. Aku tak mengenal bulan maupun matahari. Yang kulihat hanya cahaya buatan,yang kubawa menyelam ke dasar laut. Lihatlah! Sekarang pukul sepuluh pagi." "

"Tepat!"

"Ini satu pemanfaatan lagi dari tenaga listrik. Piringan berjarum yang tergantung di depan kita itu, menunjukkan laju gerak kapal 'Nautilus'. Sebuah kabel listrik menghubungkannya dengan baling-baling, dan jarum

menunjukkan kecepatan kita. Lihatlah! Kita saat ini bergerak dengan kecepatan rata-rata lima belas mil sejam."

"Wah, hebat! Anda memang benar, Kapten. Tenaga listrik menggantikan angin, air dan uap."

"Kita belum selesai, Profesor Aronnax," kata Kapten Nemo sambil bangkit. "Jika Tuan mau mengikuti, kita sekarang akan melihat-lihat ke buritan kapal 'Nautilus'.

Aku mengikuti Kapten Nemo, dan kami sampai ke bagian tengah kapal. Di situ ada semacam lubang yang menganga antara dua dinding. Sebuah tangga besi menuju ke atas, dan disangkutkan ke dinding dengan kait besi pula. Aku bertanya padanya, untuk apa tangga itu.

"Untuk pergi ke perahuku," jawabnya. "Anda punya perahu di sini?" tanyaku heran.

"Tentu saja. Barangnya sangat baik, enteng dan tak mungkin, tenggelam. Aku bisa mempergunakannya untuk memancing, atau untuk berpesiar."

"Kalau begitu, jika Anda hendak naik perahu, maka kapal ini harus muncul ke permukaan?"

"Sama sekali tidak. Perahu itu menempel ke bagian atas dari 'Nautilus', dan ditempatkan dalam lubang yang khusus untuknya. Dia tak mungkin

tembus air, sedang penahannya baut-baut kuat. Tangga ini menuju ke lubang yang terdapat di kulit luar kapal 'Nautilus', yang berhubungan dengan lubang sama besar pada sisi perahu. Melalui kedua lubang, aku masuk ke dalamnya. Anak buahku menutup lubang pada kulit luar kapal ini, sedang lubang lainnya kututup dengan jalan tekanan seke-rup. Baut-baut penghubung perahu dengan kapal kubuka, dan perahu kecil mengapung ke permukaan laut dengan cepat. Sesudah sampai di permukaan, aku lantas membuka pelat penutup anjung, yang selama itu tertutup rapat. Kupasang tiang dan layar, dayung kuambil, dan aku sudah siap untuk berperahu."

"Tapi bagaimana caranya Anda kembali ke kapal?"

"Aku tak kembali, Tuan Aronnax; kapal 'Nautilus' yang datang padaku."

"Mengikuti perintah Anda?"

"Atas perintahku. Kami berhubungan dengan kawat listrik. Saya mengetok kawat ke kapal. Itu sudah mencukupi."

Aku cuma bisa tercengang saja. "Sungguh, sederhana sekali!"

Sesudah kami melewati lubang tangga yang menuju ke atas, aku melihat sebuah bilik berukuran hampir dua meter. Di dalamnya nampak Conseil

dan Ned Land. Mereka sedang makan dengan lahap. Kemudian kami melalui sebuah pintu, yang menampakkan dapur berukuran sekitar tiga meter. Dapur itu terletak antara dua gudang perbekalan yang besar-besar. Semua masakan dikerjakan dengan tenaga listrik, yang lebih baik daripada gas. Arus listrik di bawah kompor-kompor, menyalurkan panas ke sepon-sepon yang terbuat dari platina. Tenaga listrik juga memanaskan sebuah alat penyuling. Dengan alat itu, yakni dengan jalan penguapan, dihasilkan air minum yang murni. Dekat dapur terdapat kamar mandi yang lengkap peralatannya, dengan keran-keran untuk air dingin dan panas.

Tak jauh dari dapur terdapat ruang perwira kapal. Ukurannya sekitar lima meter. Aku ingin melihat susunannya, namun pintu terkunci. Jadi aku tak dapat menduga jumlah kelasi yang bekerja di kapal 'Nautilus'.

Di ujung, terdapat dinding yang memisahkan ruang itu" dari kamar mesin. Kapten Nemo membuka sebuah pintu. Aku berada dalam ruangan, di mana terdapat mesin penggerak kapal. Kapten Nemo rupanya seorang ahli mesin yang sangat pandai. Ruangan itu terang benderang. Ukuran panjangnya pasti tak kurang dari dua puluh meter, dan

terbagi dalam dua bagian. Yang satu berisi alat-alat penghasil listrik, sedang dalam bagian kedua terdapat mesin-mesin yang menghubungkannya dengan baling-baling kapal. Mesin itu kuperhatikan dengan penuh minat, agar dapat memahami cara kerja kapal 'Nautilus'.

"Anda lihat, aku mempergunakan peralatan cip-taan Bunsen, dan bukan kepunyaan Ruhmkorff," ujar Kapten Nemo menerangkan. "Alat-alat Ruhmkorff tak akan cukup kuat. Kepunyaan Bunsen lebih sedikit jumlahnya, tetapi tenaganya besar dan ukurannya juga besar. Menurut pengalaman, Bunsen lebih baik. Tenaga listrik yang dihasilkan mengalir ke depan. Di situ, dengan bantuan magnit listrik yang besar-besar, listrik menggerakkan serangkaian tuas dan roda bergigi, yang kemudian berganti memutar sumbu baling-baling. Yang ini, garis tengahnya enam meter, melakukan seratus dua puluh putaran dalam sedetik."

"Dan berapa kecepatan yang dicapai dengannya?"

"Sekitar lima puluh mil sejam."

"Saya melihat, betapa 'Nautilus' melaju di depan kapal kami; jadi saya mempunyai bayangan sendiri mengenai kecepatan sesungguhnya. Tapi ini saja belum memadai. Saya ingin tahu, bagaimana cara mengemudikannya. Bagaimana caranya menyelam sampai tempat yang sangat dalam?

Bagaimana caranya menahan tekanan air, yang bisa mencapai beratus-ratus atmosfir? Dan bagaimana caranya kembali ke permukaan laut? Bagaimana caranya untuk berada di tempat yang dikehendaki? Terlalu banyakkah permintaan saya?"

"Sama sekali tidak, Profesor," jawab Kapten Nemo, sesudah agak ragu-ragu sebentar, "karena Anda takkan pernah meninggalkan kapal ini lagi. Ikutlah ke ruang duduk. Di situ Anda akan dapat

mengetahui segala-galanya tentang kapal 'Nautilus'."

XII

SEDERETAN ANGKA-ANGKA

TAK lama kemudian, kami sudah berada di ruangan duduk sambil merokok. Kapten menunjukkan sebuah gambar, yang memaparkan denah kapal 'Nautilus'. Ia mulai menerangkan,

"Di sini, Tuan Aronnax, dapat Anda lihat beberapa ukuran kapal ini. Bentuknya berupa tabung panjang, yang ujungnya mengerucut. Wujudnya mirip serutu. Di London, bentuk ini sudah dipakai untuk membuat

konstruksi-konstruksi sejenis. Panjang tabung dari haluan sampai ke buritan, tujuh puluh meter lebih. Lebarnya di tempat paling lapang sekitar delapan meter. Bentuknya tak mirip dengan kapal-kapal uap, tapi garis-garisnya cukup panjang dan cukup melengkung untuk memudahkan mengiris air. Dari kedua ukuran tadi Anda dapat menghitung sendiri,betapa luas dan isi kapal ini. Isinya sekitar seribu lima ratus meter kubik. Artinya, jika 'Nautilus' menyelam, air yang dipindahkan berukuran sebanyak seribu lima ratus meter kubik, atau seribu lima ratus ton.

"Pada waktu sedang merancang pembuatan kapal selam ini, aku bermaksud untuk membenamkan sembilan persepuluhnya saja dalam air. Karenanya, air yang dipindahkan cuma sembilan persepuluh dari isi kapal.

"Kapal 'Nautilus' mempunyai dua kulit: yang satu di dalam, sedang yang lain di sebelah luar. Kedua kulit dihubungkan dengan batang-batang besi yang penampangnya merupakan huruf T, sehingga

kokoh sekali. Berkat penopang itu, daya tahannya menjadi sangat besar. Kedua kulit terbuat dari pelat-pelat besi, yang kepadatannya tujuh sampai delapan kali kepadatan air. Kulit pertama tebalnya enam sentimeter, dan berat keseluruhannya 394 ton. Kulit pelapis kedua, lunasnya berukuran

tinggi lima puluh sentimeter, sedang tebalnya dua puluh lima sentimeter. Sedang mesin, beban pemberat, berbagai peralatan, dinding-dinding biasa serta dinding tahan air, semuanya berjumlah 961,62 ton. Anda masih bisa mengikutinya?" "Ya," jawabku.

"Baiklah. Sekarang, jika 'Nautilus' terapung dalam keadaan seperti ini, maka sepersepuluh dari tubuhnya muncul di atas air. Saya membuat bak pengumpul yang ukurannya sebanding dengan isi sepersepuluh tubuh itu, atau dengan perkataan lain bisa memuat air sebanyak seratus lima puluh ton. Jika air kumasukkan ke dalamnya, maka kapal ini akan terbenam. Bak pengumpul itu letaknya di bagian bawah. Jika aku mau menyelam, cukup kubuka keran."

"Nah, sekarang kita sampai pada persoalan rumit," ujarku memotong. "Saya mengerti bagaimana caranya kapal ini muncul ke permukaan air. Namun pada saat menyelam, tidakkah kapal 'Nautilus' mengalami tekanan dari bawah? Dan dengan begitu, setiap sepuluh meter mengalami desakan ke atas sebesar satu atmosfir?"

"Betul."

"Kalau begitu, saya tak mengerti bagaimana caranya Tuan dapat menyelam sampai ke tempat yang dalam sekali, kalau tidak dengan jalan mengisi seluruh kapal dengan air?"

Kapten Nemo sudah siap untuk menjawab pertanyaanku itu. Ia menerangkan secara panjang lebar. Kata-katanya masuk di akalku. Tapi masih ada

satu kesulitan lagi, yang ingin kuketahui rahasia pemecahannya.

"Masih ada satu kesulitan lagi, yang ingin saya ketahui cara pemecahannya," demikian kataku.

"Apakah persoalan itu?" tanya Kapten Nemo.

"Jika Tuan sudah menyelam kira-kira sedalam tiga ratus meter, dinding 'Nautilus' mengalami tekanan yang luar biasa berat. Sekarang, jika Tuan hendak kembali ke permukaan, air yang ada dalam bak pengumpul harus dipompa ke luar. Artinya, pompa-pompa harus melawan desakan dari luar yang sangat kuat. Untuk itu diperlukan tenaga besar -"

"Yang dapat dibangkitkan oleh listrik," potong Kapten Nemo dengan cepat. "Kuulangi sekali lagi, kekuatan dinamika mesin-mesinku hampir tak terbatas. Pompa-pompa kapal 'Nautilus' sangat kuat. Tuan mestinya sudah

menyaksikan sendiri buktinya, ketika kami menyemburkan air ke arah 'Abraham Lincoln'. Kecuali itu, jika kami ingin mencapai kedalaman tiga perempat sampai satu mil saja, kami mempergunakan bak-bak kecil saja. Jika aku kepingin mendatangi tempat dalam samudera yang letaknya enam mil di bawah permukaan laut, kupakai cara yang lebih lambat, tapi tak kalah sempurna."

"Cara apakah itu, Kapten?"

"Untuk itu, aku harus menceritakan cara kerja kapal 'Nautilus'."

"Saya ingin sekali mengetahuinya."

"Biasanya aku mempergunakan daun kemudi yang terpasang di belakang buritan, apabila kapal hendak kubelokkan ke kanan atau ke kiri, atau berputar. Pokoknya untuk bergerak di bidang datar, daun kemudi yang kupakai. Tapi 'Nautilus' dapat pula kukemudikan ke bawah atau ke atas. Gerakan tegak lurus kulakukan dengan perantaraan dua

85

kepingan yang terpasang di sisi kapal. Kepingan itu bisa bergerak ke segala arah, dan dikendalikan dari dalam dengan perantaraan tuas-tuas yang kuat. Jika kepingan kugerakkan ke posisi miring, maka 'Nautilus' akan menyelam atau naik secara diagonal, tergantung dari miringnya ke mana.

Dan yang menggerakkan, adalah baling-baling. Jika aku ingin naik ke atas lebih cepat, baling-baling kutarik. Tekanan air menyebabkan 'Nautilus' naik tegak lurus, seperti balon terisi gas zat air."

"Hebat, Kapten! Tapi bagaimana tukang kemudi bisa mengetahui arah dalam air?"

"Dia ditempatkan dalam sebuah kotak berdinding kaca, yang letaknya di atas geladak. Kotak itu diperlengkapi dengan lensa-lensa."

"Dan lensa-lensa itu kuat menahan tekanan air?"

"Kuat sekali! Kaca memang pecah kalau mengalami benturan. Tapi daya tahannya besar sekali terhadap tekanan. Pada saat mengadakan percobaan menangkap ikan dengan penerangan cahaya listrik di perairan Laut Utara tahun 1864, kami melihat bahwa pelat kaca yang tebalnya tak sampai satu senti, berhasil menahan tekanan sebesar enam belas atmosfir. Sedang kaca yang kupergunakan, tidak kurang dari tiga puluh kali lipat tebalnya."

"Baiklah. Tapi untuk dapat melihat, cahaya harus mampu menembus kegelapan. Bagaimana cara Tuan melihat, di tengah kegelapan dalam air?"

"Di belakang kotak kaca tempat tukang kemudi, terpasang sebuah pemantul cahaya listrik. Sinarnya menerangi lautan, sampai setengah mil di depan kapal."

"Wah, hebat! Hebat sekali, Kapten! Sekarang baru saya pahami, sinar berpendar yang kami kira dipancarkan oleh ikan paus raksasa. Sekarang saya ingin bertanya, apakah tubrukan 'Nautilus' dengan

'Scotia' yang menggemparkan itu, terjadinya hanya karena kebetulan saja?"

"Benar-benar tak tersengaja. Kami sedang berlayar sambil terbenam sekitar dua meter di bawah permukaan, ketika tiba-tiba terjadi benturan. Tapi akibatnya tak begitu parah."

"Betul. Tapi bagaimana halnya dengan 'Abraham Lincoln.?"

"Profesor, aku menyesal karena merusak salah satu kapal Angkatan Laut Amerika yang terbaik. Tapi mereka menyerang lebih dulu. Jadi aku terpaksa mempertahankan diri. Tapi aku hanya membuat kapal itu tak mampu menyerang saja. Tanpa kesukaran, pasti akan bisa dicapai pelabuhan terdekat, untuk diperbaiki."

"Ah, Kapten! Kapal 'Nautilus' ini memang sungguh-sungguh hebat!"

"Ya, Profesor. Dan aku mencintainya, seperti bagian dari diriku sendiri. Jika salah sebuah kapal, mengalami bahaya, maka kesan pertama yang terbayang dalam benak adalah adanya kengerian, baik di permukaan maupun di bawah air. Di 'Nautilus', orang tak pernah gentar. Di kapal ini

tak perlu ditakuti terjadi kerusakan, karena kulit yang berlapis dua sangat kokoh. Mereka tak perlu mengurus tali-temali. Tak ada kain layar yang bisa dicabik atau diterbangkan angin. Tidak ada ketel uap yang bisa meledak. Kami tak menakuti bahaya kebakaran, karena kapal terbuat dari besi seluruhnya, dan bukan dari kayu. Kami tak khawatir kehabisan batu bara, karena bahan penggerak satu-satunya adalah listrik. Begitu pula tak perlu ditakuti terjadi benturan, karena 'Nautilus' hanya sendiri saja dalam air yang luas ini. Kami tak mempedulikan angin ribut, karena begitu menyelam, keadaan menjadi tenang. Nah, begitulah kapal ini. Kapal yang serba sempurna! Dan apabila benar, pencipta kapal

lebih mempercayai kapalnya daripada pembangunnya, dan pembangun lebih yakin dari nakhoda, maka dapat Anda bayangkan kepercayaanku pada 'Nautilus'. Aku merangkap ketiga-tiganya: aku yang mencipta, aku yang membangun, dan aku pula nakhoda kapal ini."

"Tapi bagaimana Tuan bisa membuat 'Nautilus' yang serba hebat ini secara diam-diam?"

"Setiap bagiannya didatangkan dari tempat-tempat berlainan. Lunas ditempa di perusahaan Creu-sot, sumbu baling-baling dibuat oleh Penn &

Co. di London, pelat-pelat besi dari kulitnya dipersiapkan perusahaan Laird's dari Liverpool. Sedang baling-baling kami pesan pada perusahaan Scott's di Glasgow. Bak-bak pengumpul dibuatkan oleh Cail & Co. di Paris, mesin diciptakan oleh perusahaan Krupp di Jerman, ujung haluan merupakan hasil pekerjaan bengkel Motala di Swedia. Dan begitu seterusnya. Pesanan pada masing-masing perusahaan, kuajukan dengan nama-nama yang berlainan."

"Tapi bukankah semua bagian itu harus disusun dan dipasang?"

"Profesor, itu pun ada jawabannya. Aku membangun bengkel-bengkel untuknya di sebuah pulau gersang di tengah samudera. Di situ para pekerja yang telah kudidik dan kuajari bekerja, di bawah bimbinganku. Ketika kami selesai, bekas-bekas pekerjaan kubakar sampai habis."

"Kalau begitu, biaya untuk membangun kapal ini pasti banyak sekali."

"Tuan Aronnax, untuk membuat kapal besi, diperlukan biaya empat puluh lima pound untuk setiap ton. Kapal 'Nautilus' beratnya seribu lima ratus ton. Jadi harga keseluruhannya 67.500 pound. Kecuali itu masih kukeluarkan pula biaya 80.000 pound untuk memasangnya. Sedang nilai benda-

benda seni serta kumpulanku yang lain dalamnya, kira-kira 200.000 pound."

"Masih ada satu pertanyaan terakhir yang ingin saya ajukan, Kapten Nemo,"

"Silakan, Profesor."

"Tuan ini rupanya seorang yang kaya?"

"Kekayaanku tak terhingga. Jika aku mau, hutang negara Perancis dapat kubayarkan, tanpa kurasakan kekurangan harta."

Aku menatap orang yang berbicara begitu tanpa mengejapkan mata. Mungkinkah dia bermaksud hendak mempermainkan? Hanya masa depan yang dapat membuktikan.

XIII

SUNGAI HITAM

SAMUDERA Pasifik membentang dari utara ke selatan di antara kedua kutub bumi. Sedang perairannya mencakup 145 derajat busur bumi, dari Asia sampai Amerika. Pasifik merupakan samudera yang teduh, sesuai dengan namanya. Arusnya lebar dan pelan, perbedaan permukaan antara

pasang naik dan pasang surut tak seberapa. Hujan sering kali turun. Dan sudah nasibku, mengarungi untuk pertama kali dalam keadaan aneh!

"Kalau Tuan tak berkeberatan, kami hendak menentukan posisi dan menentukan titik kebe-rangkatan pelayaran kita," ujar Kapten Nemo. "Sekarang pukul dua belas kurang seperempat. Kita naik lagi ke permukaan."

Dia menekan tombol jam listrik tiga kali. Pompa-pompa mulai mengeluarkan air dari tangki-tangki. Jarum manometer bergerak, menunjukkan tekanan yang semakin berkurang. Dengannya

ditunjukkan gerak 'Nautilus' naik ke permukaan. Akhirnya jarum tak bergerak lagi.

"Kita sudah sampai," ujar Nakhoda.

Aku pergi ke tangga tengah, yang menuju ke geladak atas. Kunaiki jenjang yang terbuat dari besi, dan sampai di bagian atas.

Geladak muncul tak sampai satu meter di atas permukaan. Haluan dan buritan berbentuk kerucut, sehingga sudah sepantasnya jika 'Nautilus' dipersamakan dengan serutu. Kuperhatikan bahwa tepi pelat-pelat besi yang merupakan kulit agak tu-tup-menutupi; kelihatan mirip kulit pelapis

binatang-binatang melata yang besar-besar di atas bumi. Aku menjadi mengerti, kenapa banyak yang menyangka melihat binatang laut besar, jika berjumpa dengan 'Nautilus'.

Di bagian tengah, nampak sebuah tonjolan rendah. Itulah perahu kepunyaan Kapten Nemo, yang agak terbenam dalam badan 'Nautilus'. Di depan dan di belakang terdapat dua kotak yang tingginya sedang. Sisi-sisinya agak miring, dan sebagian tertutup kaca tebal yang cembung. Kotak yang satu tempat tukang kemudi yang mengendalikan kapal, sedang dalam kotak kedua terdapat lampu cemerlang yang menerangi bagian laut di depan kapal.

Langit saat itu cerah, sedang lautan tenang. Ombak mengalun pelan, seakan-akan membuaikan. Angin meniup dari timur, menimbulkan kerutan kecil-kecil pada permukaan air. Tak nampak kabut menutupi batas pandangan. Ke mana pun dilayangkan mata, tak ada satu benda yang nampak.

Kapten Nemo mengukur posisi matahari dengan sekstan. Ia bekerja tanpa bergerak sama sekali.

"Sekarang pukul dua belas, Profesor," katanya. "Jika Anda mau-"

Kulayangkan pandangan terakhir ke arah laut, yang nampak agak kekuning-kuningan di dekat pesisir Jepang. Sudah itu kami turun, dan masuk ke kamar duduk.

"Sekarang Anda kutinggal sendiri," ujar Nakhoda lagi. "Kita akan berlayar dengan arah timur laut, dengan alur kedalaman lima puluh meter. Ini ada peta-peta berukuran besar. Dengannya, Anda dapat mengikuti pelayaran 'Nautilus'. Anda dapat mempergunakan kamar duduk ini. Aku ada perlu."

Kapten Nemo membungkuk, lalu keluar meninggalkan aku seorang diri. Kepalaku penuh dengan pikiran mengenai komandan kapal 'Nautilus'. Sejam lamanya aku disibukkan oleh renungan itu. Aku sangat kepingin mengetahui rahasia orang yang baru kukenal itu. Kemudian "mataku tertumbuk pada peta yang dibentangkan di atas meja. Kuletakkan jari pada tempat di mana garis lintang dan bujur bersilang, menandakan posisi kapal.

Lautan mempunyai sungai-sungai, seperti daratan. Sungai-sungai itu adalah arus-arus khusus, yang dapat dikenali dari suhu dan warna airnya. Arus yang paling menarik, adalah yang dikenal dengan nama Arus Teluk. Kalangan ahli ilmu pengetahuan sudah berhasil menentukan arah lima arus utama di bumi: satu di Atlantik Utara, yang kedua di bagian

selatannya, ketiga di Pasifik Utara, keempat di belahan selatan, sedang yang kelima terdapat di Lautan Hindia sebelah selatan. Diduga dulu terdapat arus keenam di Lautan Hindia bagian utara, yaitu ketika Laut Kaspia dan Danau Aral merupakan sebuah lautan yang luas.

Di titik perpotongan yang ditandai pada peta, mengalir Arus Kuroshiwo. Arus ini, yang dikenal dengan nama Sungai Hitam, berpangkal di Teluk Benggala. Sambil menerima panas dari cahaya matahari daerah tropika, arus mengalir lewat Selat

Malaka dan kemudian membelok memasuki Pasifik Utara menuju Kepulauan Aleut. Dan kapal 'Nautilus' akan berlayar di bawah air, mengikuti arus itu. Mataku menyusuri peta, mengikuti arah pelayaran. Aku terpesona membayangkannya lenyap di tengah keluasan Samudera Pasifik, sehingga tak kudengar Ned Land dan Conseil muncul di ambang pintu. Mereka berdua tertegun di situ, kagum menyaksikan segala keajaiban yang terpapar di depan mereka.

"Di mana kita ini?" ujar Ned Land keheran-he-ranan. "Dalam museum di Quebec?"

"Sobat," sapaku sambil mengisyaratkan agar mereka masuk, "Anda bukan sedang berada di Kanada, melainkan di kapal 'Nautilus', lima puluh meter di bawah permukaan laut."

"Tapi berapa banyakkah awak kapal ini?" tanya Ned Land. "Apakah Tuan Profesor mengetahuinya? Sepuluh, dua puluh, lima puluh, atau barangkali bahkan seratus ?"

"Pertanyaan Anda tak dapat kujawab, Tuan Land. Lebih baik untuk sementara waktu Anda lupakan saja niat untuk menguasai 'Nautilus', atau melarikan diri dari sini. Kapal ini merupakan karya industri modern, dan aku pasti akan menyesal jika tak mempelajarinya. Banyak orang yang mau mene rima keadaan yang dipaksakan pada kita, asal diperbolehkan berada di tengah segala keajaiban ini. Karena itu diamlah, dan lebih baik melihat dan memperhatikan hal-hal yang terjadi sekeliling kita."

"Melihat!" seru juru tombak itu, "apa yang bisa kita lihat dalam penjara besi ini! Kita berjalan, kita berlayar, tanpa bisa melihat apa-apa!"

Baru saja Ned Land melontarkan kejengkelan nya, tiba-tiba ruangan menjadi gelap. Cahaya lem-

but yang menyinar di plafon padam dengan seketika, sehingga sakit mataku dibuatnya.

Kami berdiri sambil membisu, karena tak tahu apa yang akan terjadi. Kami mendengar bunyi menggeser, seakan-akan terjadi di sisi samping kapal.

"Nah, sekarang kita mati!" ujar Ned Land.

Sekonyong-konyong cahaya masuk dari dua lubang lonjong di kedua sisi ruang duduk. Di luar nampak air laut berkilauan, diterangi cahaya listrik. Dua pelat kristal memisahkan kami dari laut. Mula-mula aku gemetar, membayangkan kemungkinan pecahnya kaca pemisah tipis. Tapi simpai-simpai kuat dari tembaga memberikan daya tahan yang boleh dikatakan tak terhingga.

Lautan sekeliling 'Nautilus' kelihatan terang sampai sejauh satu mil. Kami memandang dengan kagum. Tak mungkin kupaparkan di sini keindahan yang nampak di luar! Siapalah yang mampu memaparkan pengaruh cahaya dalam air yang jernih?

Di sekitar Kepulauan Antilles, dasar berpasir dari laut yang dalamnya seratus dua puluh lima meter bisa dilihat dengan jelas. Sinar matahari masih bisa menembus air, di tempat sedalam lebih dari dua ratus meter. Tapi di tengah-tengah air laut yang sedang diarungi 'Nautilus', cahaya

listrik menebangi segala-galanya. Air tak keiihatan seperti air, melainkan menimbulkan kesan seakan-akan cahaya cair.

Di setiap sisi lambung terdapat sebuah jendela. Ruang duduk yang remang-remang menyebabkan laut di luar kelihatan semakin terang benderang. Kami memandang, seakan-akan sedang berdiri di depan akuarium raksasa.

"Anda tadi mengatakan ingin melihat, Sobat. Sekarang lihatlah!"

"Ajaib! Benar-benar ajaib!" kata juru tombak setengah berbisik. Kejengkelan sudah dilupakan olehnya, karena terpesona oleh pemandangan mengasyikkan. "Aku mau pergi lebih jauh lagi, untuk mengagumi pemandangan seperti ini!"

Dua jam lamanya kami diiringi oleh armada ikan. Bermacam-macam jenis yang kami lihat berkeliaran, tak dapat kusebutkan satu per satu. Ned menyebutkan nama-nama ikan yang dilihat, disusul oleh penggolongannya yang dilakukan oleh Conseil. Aku sangat tertarik melihat kelincahan gerak, serta keindahan warna-warnanya. Rupanya segala makhluk samudera itu tertarik oleh cahaya terang.

Tiba-tiba ruang duduk terang kembali. Pelat-pelat besi menutup, melenyapkan pemandangan mempesona. Tapi aku masih tetap berdiri seperti sedang mimpi, sampai mataku menatap alat-alat yang tergantung di dinding. Pedoman masih menunjukkan arah timur timur laut.

Menurut manometer, tekanan air di luar sebesar lima atmosfir, sedang alat penunjuk kecepatan menampakkan bahwa 'Nautilus' sedang bergerak dengan kecepatan lima belas mil sejam. Kukira Kapten Nemo akan datang, tapi dia sama sekali tidak muncul. Jarum jam menunjukkan pukul lima petang.

Ned Land dan Conseil kembali ke bilik mereka, dan aku memasuki ruangan yang sudah disediakan untukku. Di dalam telah dipersiapkan hidangan makan malam, terdiri dari sup penyu, kemudian bermacam-macam ikan.

Malam itu aku sibuk membaca, menulis dan berpikir. Namun akhirnya aku mengantuk, karena itu kubaringkan badan di atas bangku. Sementara itu 'Nautilus' melaju mengikuti arus Sungai Hitam.

XIV

SURAT UNDANGAN

KEESOKAN harinya tanggal 9 Nopember. Aku terbangun dari tidur selama dua belas jam. Conseil datang seperti biasa, untuk menanyakan apakah aku enak tidur dan apakah aku memerlukan sesuatu. Ned Land ditinggalnya dalam keadaan tidur nyenyak. Conseil bercerita dengan asyik. Kubiarkan saja dia berceloteh sendiri, tanpa kujawab. Aku sibuk memikirkan, kenapa Kapten tak menemani kami melihat tamasya indah kemarin. Kuharapkan akan bertemu dengan dia hari ini.

Begitu selesai berpakaian, aku pergi ke ruang duduk. Ternyata tak ada seorang pun di dalamnya.

Karena itu aku lantas asyik memperhatikan jenis-jenis hewan laut yang dipajang di balik kaca, serta mengamat-amati berbagai tumbuhan dasar samudera yang ditaruh dalam tempat-tempat khusus.

Sepanjang hari aku menunggu, tapi Kapten Nemo tetap tak muncul. Sedang pelat-pelat besi di sisi lambung juga tak membuka. Rupanya ia tak i-ngin membosankan kami.

Kapal berlayar dengan arah tetap. Kecepatannya dua belas mil sejam, dan bergerak di air sedalam empat puluh lima sampai lima puluh lima meter.

Keesokan hari, tanggal 10 Nopember, ruangan duduk tetap kosong. Sekelilingku tetap sepi. Tak seorang pun dari awak kapal yang kulihat. Untung ada Ned Land dan Conseil yang menemani hampir sepanjang hari. Mereka juga heran melihat Kapten Nemo tidak datang tanpa memberi tahu. Mungkinkah dia sakit? Atau pikirannya berubah?

95

Tetapi, seperti kata Conseil, kami bebas bergerak. Lagipula makanan yang dihidangkan lebih dari mencukupi. Tuan rumah menepati janji. Jadi kami tak boleh mengeluh !

Hari itu aku menuliskan pengalaman-pengalaman sejak kami mulai bertualang dengan 'Abraham Lincoln'. Kertas yang kupakai terbuat dari serat tumbuh-tumbuhan laut.

Pagi-pagi, tanggal 11 Nopember. Dari udara segar yang menyebar ke seluruh ruangan kapal 'Nautilus', aku mengetahui bahwa kami muncul lagi ke permukaan, untuk mengisi zat asam. Aku melangkah menuju tangga tengah, lalu naik ke geladak.

Waktu itu pukul enam pagi. Langit mendung. Laut kelihatan kelabu, tapi tenang. Angin hampir-hampir tak bertiup. Aku kepingin bertemu Kapten Nemo. Akan naik ke atas jugakah dia? Aku tak melihat siapa-siapa, kecuali

tukang kemudi yang terkurung dalam kotak kaca. Aku duduk di atas tonjolan rendah yang dibentuk oleh badan perahu, sambil menghirup hawa laut dalam-dalam.

Pelan-pelan kabut lenyap, terusir sinar matahari. Laut bersinar kena pancaran cahayanya. Awan berarak di langit, seperti dicelup dalam warna-warna menyala; kelihatannya hari itu akan banyak angin. Tapi apalah arti angin bagi kapal 'Nautilus', yang bahkan tak gentar menghadapi taufan !

Aku asyik mengagumi keindahan matahari terbit, demikian cerahnya.

Kudengar langkah orang mendekat. Kukira yang datang Kapten Nemo. Tapi ternyata ajudannya, yang sudah pernah kulihat pada pertemuan pertama. Ia berjalan di geladak, seakan-akan aku tak kelihatan olehnya. Ia mengamati setiap titik yang nampak di tepi langit dengan teropong yang kuat. Sesudah selesai, ia mendekati lubang tangga sambil mengucapkan suatu kalimat.

Masih kuingat benar apa yang dikatakan, karena setiap kali diulangi dalam keadaan sama. Ia berkata,

"Nautron respoc lorni virch."

Aku tak tahu, apa yang dimaksudkan dengannya.

Sesudah mengucapkan kalimat itu, ajudan turun ke bawah.

Aku menduga, kapal 'Nautilus' akan kembali ke bawah laut. Karena itu aku ikut turun, dan kembali ke kamarku.

Lima hari berlalu, tanpa perubahan keadaan. Setiap pagi aku naik ke geladak. Setiap pagi kudengar kalimat sama, diucapkan oleh orang yang sama. Tapi Kapten Nemo tetap tak kunjung muncul.

Aku sudah mengira takkan pernah berjumpa lagi dengannya. Tapi pada tanggal 16 Nopember, ketika aku masuk ke kamarku bersama Ned dan Conseil, di atas meja kulihat ada sepucuk surat, yang ternyata dialamatkan padaku. Surat kubuka dengan tak sabar, dan kubaca kalimat-kalimat yang tertulis dengan huruf-huruf jelas. Isinya sebagai berikut :

"Kepada Profesor Aronnax, di kapal 'Nautilus'.

16 Nopember 1867.

"Kapten Nemo mengundang Profesor Aronnax untuk ikut berburu besok pagi. Kita akan berburu dalam rimba Pulau Crespo. Mudah-mudahan Profe-sor tak berhalangan hadir beserta rombongannya.

"Kapten Nemo, komandan kapal 'Nautilus'."

"Dia mengajak berburu!" seru Ned.

"Di hutan rimba Pulau Crespo!" sambung Conseil.

"Kalau begitu kita akan menginjak daratan," kata Ned Land lagi.

"Kan tertulis jelas di sini," jawabku, sambil membaca surat sekali lagi.

97

"Kita harus menerima undangan itu," usul juru tombak. "Tapi begitu kaki menginjak tanah, kita tahu apa yang harus dilakukan. Aku sudah kepingin makan daging rusa."

Aku tak berusaha memahami keanehan yang terdapat antara sikap Kapten Nemo yang tak menyukai daratan, dengan undangan untuk berburu dalam hutan. Aku hanya menjawab,

"Kita lihat saja dulu, di mana Pulau Crespo."

Kami menghampiri peta di meja. Pada posisi lintang utara 32°40' dan bujur barat 157°50, aku menemukan pulau kecil yang diinjak untuk pertama kalinya tahun 1801 oleh Nakhoda Crespo. Dalam peta-peta Spanyol kuno, pulau itu diberi nama Rocca de la plata, yang artinya "Cadas Perak". Pada saat itu kami sudah berlayar sejauh seribu delapan ratus mil dari titik awal. Arah haluan 'Nautilus' agak berubah sedikit. Kami bergerak menuju tenggara.

Kutunjukkan letak pulau karang kecil yang letaknya di tengah Pasifik pada kedua pengiringku.

"Rupanya apabila Kapten Nemo pergi ke daratan, ia selalu memilih pulau-pulau terpencil," ujarku.

Ned Land mengangkat bahu. Ia tak mengatakan apa-apa. Mereka berdua meninggalkan aku seorang diri.

Sesudah makan malam yang dihidangkan oleh pelayan yang masih tetap membisu, aku masuk ke tempat tidur. Perasaanku agak gelisah.

Keesokan harinya, tanggal 17 Nopember, begitu terbangun terasa olehku 'Nautilus' berhenti. Dengan cepat kukenakan pakaian, lalu pergi ke ruang duduk.

Kapten Nemo sudah menunggu. Ia bangkit sambil membungkuk memberi hormat. Ia menanyakan, apakah aku bersedia untuk ikut. Ia sama sekali

tak menyinggung ketidakhadirannya selama delapan hari, karenanya aku juga tak menanyakan. Kukatakan, dengan senang hati kami menerima undangan berburu.

Kami masuk ke kamar makan, di mana sudah disediakan sarapan.

"Tuan Aronnax," ujar Kapten Nemo. "Silakan duduk. Kita bisa mengobrol sambil makan pagi. Meski aku menjanjikan untuk berjalan-jalan dalam hutan, tapi jangan dikira kita akan menemukan tempat-tempat persinggahan di situ. Karenanya, mari kita sarapan. Kita takkan makan lagi, sampai larut."

Aku tak menunggu dua kali, dan dengan bernafsu menikmati hidangan. Seperti biasa, makanan terdiri dari berbagai jenis binatang laut. Minuman kami berupa air jernih, yang ditambah dengan beberapa tetes sari alkohol oleh Kapten Nemo. Mula-mula ia makan tanpa berkata apa-apa. Tapi akhirnya ia berbicara juga.

"Tentunya ketika menerima undangan saya untuk berburu, Tuan menyangka aku sudah gila. Tuan tak boleh terlalu cepat menilai orang."

"Tapi Kapten, saya -"

"Kuminta Anda mendengarkan sebentar. Sudah itu akan dapat Anda lihat sendiri, apakah ada alas-an untuk mempersalahkan diriku sebagai orang yang tak konsekwen."

"Baiklah, saya mendengarkan." "Anda sekarang juga sudah tahu, Profesor; manu-sia dapat hidup dalam air. Pokoknya cukup banyak dibawa perbekalan udara untuk bernafas. Di tempat-tempat kerja bawah air, para

pekerja mengenakan pakaian tahan air dan penutup kepala dari logam. Udara didapatnya dari atas, melalui pompa-pompa dan pengatur aliran udara." "Anda memaksudkan alat penyelam," ujarku.

"Betul. Tapi orang tak bisa bebas bergerak dengannya, karena masih tetap terikat pada pompa yang menyalurkan udara lewat pipa karet. Jika kita tertambat secara begitu pada 'Nautilus', tak mungkin pergi jauh-jauh."

"Bagaimana caranya membebaskan diri?"

tanyaku.

"Kita mempergunakan alat Rouguayrol yang diciptakan dua orang senegara dengan Tuan. Tapi aku telah menyempurnakannya. Wujudnya berupa tangki besi berdinding tebal, dalam mana ter-simpan udara bertekanan lima puluh atmosfir. Tangki itu dipasang di punggung, seperti ransel. Bagian sebelah atas merupakan kotak, dalam mana terdapat udara yang diatur tekanannya dengan se-buah pengembus. Keluarnya cuma bisa pada tekanan normal. Dua pipa karet menghubungkan kotak dengan semacam tenda kecil, yang menutup mulut dan hidung. Pipa yang satu mengalirkan udara se-gar, sedang yang lain mengeluarkan udara yang

sudah terpakai. Lidah kita menyumbat salah satu pipa yang tak diperlukan. Karena di dasar laut ter-dapat tekanan air yang tinggi sekali, kita haru menutupi kepala dengan sebuah ketopong, seperti yang biasa dipakai para penyelam."

"Hebat ! Tapi dalam waktu sebentar saja, udara akan sudah habis terpakai. Jika kadar zat asam dalamnya tinggal lima belas persen, kita tak bisa mempergunakannya lagi untuk bernafas."

"Betul! Tapi sudah kukatakan tadi, pompa-pompa kapal 'Nautilus' memungkinkan kita menyim pan udara bertekanan tinggi sekali. Dengan begitu dalam tangki tersedia udara yang mencukupi untuk bernafas selama sembilan atau sepuluh jam."

"Saya tak punya keberatan apa pun lagi," ja wabku. "Cuma masih ada satu pertanyaan. Ba gaimana cara Anda menerangi jalan di dasar laut?

100

"Dengan alat Ruhmkorff, Tuan Aronnax. Kita masing-masing membawa dua buah. Satu di punggung, dan yang kedua diselipkan ke pinggang. Sebuah kawat mengalirkan listrik yang dihasilkan oleh kedua alat itu ke sebuah lentera khusus. Dalam lentera yang merupakan gelas berbentuk spiral, terdapat gas karbon dalam jumlah kecil. Jika alat-alat bekerja, gas itu

memancarkan sinar putih dan terang. Jadi aku bisa bprnafas dan melihat dalam air."

"Kapten Nemo, untuk setiap persoalan berhasil Tuan temukan pemecahannya. Saya tak berani ra-gu lagi mengenainya. Namun jika kedua alat Tuan harus kuakui manfaatnya, saya masih belum memahami cara kerja senapan yang akan kita pakai."

"Senapan kita bukan senjata api, yang memakai mesiu," jawab Kapten.

"Kalau begitu, kita akan memakai senapan angin."

"Tepat! Kami tak bisa membuat mesiu, karena tak punya sendawa, belerang dan arang di kapal." "Kecuali itu sukar sekali menembak dalam air, yang delapan ratus lima puluh lima kali lebih papat daripada udara," tambahku.

"Itu tak merupakan kesukaran. Ada senjata-senjata dengan sistem penutup istimewa, yang bisa ditembakkan dalam air. Tapi karena kami tak punya mesiu, aku mempergunakan udara bertekanan sangat besar."

"Tapi udara itu akan cepat habis!" "Bukankah aku punya tangki Rouquayrol yang dapat mengisi udara kembali? Untuknya cuma kuperlukan sebuah keran. Di samping itu akan Tuan lihat sendiri selama perburuan nanti, bahwa hanya sedikit udara dan pelor yang akan kita perlu-

Aku masih tetap belum puas bertanya. Masih ada saja yang belum dapat kubayangkan. "Dalam keadaan remang-remang begini, dan dalam air pula, mestinya pelor takkan dapat melayang jauh, serta tak mematikan."

"Bahkan sebaliknya! Dengan senjata ini, setiap tembakan mematikan. Kalau ada hewan yang terserempet saja, dia pasti tumbang seperti disambar petir."

"Kenapa?"

"Karena pelor yang kupakai bukan jenis yang biasa. Senapan kita melontarkan bola-bola kaca kecil yang penciptanya adalah Leniebroek, seorang sarjana kimia Austria. Bola itu dibungkus baja, dan diberati dengan timah hitam, menjadi botol Leiden ukuran kecil. Ke dalamnya kusalurkan arus listrik bertegangan sangat tinggi. Kalau terjadi benturan sedikit saja, listrik yang terkurung mengalir ke luar. Hewan yang kena, pasti mati."

"Sekarang saya benar-benar puas," jawabku sambil bangkit. "Saya siap untuk memanggul senapan serta mengikuti Tuan ke mana saja."

Kapten Nemo mendului berjalan, menuju ke belakang. Ketika melewati bilik tempat Ned Land dan Conseil, kupanggil kedua orang itu. Mereka berdua dengan segera mengikuti kami, sampai ke semacam sel yang letaknya berdekatan dengan ruang mesin Di situ kami mengenakan pakaian khusus untuk berjalan-jalan di dasar laut.

XV

MELANCONG DI DASAR LAUT

SEL yang kami masuki, tepatnya merupakan gu dang senjata dan tempat perlengkapan kapa 'Nautilus'. Di dinding tergantung selusin pakaian selam.

102

Begitu melihat, nampak di wajah Ned Land bahwa dia enggan mengenakannya.

"Ned yang budiman. Hutan rimba Pulau Crespo, merupakan rimba dasar laut."

"Nah, hebat!" ujar juru tombak. Kelihatan dia kecewa, karena lenyap harapannya akan bisa makan daging rusa. "Dan Tuan Aronnax akan mengenakan pakaian itu?"
"Mau tidak mau, Ned."
"Silakanlah," jawabnya sambil mengangkat bahu, "tapi aku tak mau, kalau bukan dipaksa."
"Tak ada yang memaksa Anda, Tuan Land," ujar Kapten Nemo.
"Apakah Conseil akan mengenakannya?" tanya Ned.
"Saya akan mengikuti tuan saya, ke mana saja dia pergi," jawab Conseil.
Kapten memanggil dua awak kapal untuk membantu kami mengenakan pakaian berat yang tak tembus air itu, yang terdiri dari bagian celana dan jaket. Ujung celana berupa sepatu laras tebal, dengan alas yang terbuat dari timah hitam berat. Jaketnya berlapis simpai-simpai tembaga di bagian dada, untuk melindungi diri terhadap tekanan air. Di ujung lengannya terdapat sarung tangan, sehingga kami bisa menggerak-gerakkan jari dengan bebas. Jauh benar bedanya antara pakaian selam cip-taan Kapten Nemo, dengan yang biasa dipakai dalam abad ke delapan belas.
Kapten Nemo beserta salah seorang pengikutnya yang berbadan raksasa. Kemudian aku dan Conseil mengenakan pakaian selam dengan cepat.

Kami tinggal mengenakan penutup kepala yang terbuat dari logam. Tapi sebelumnya aku minta izin pada Kapten, agar diperbolehkan melihat senjata-senjata yang akan kami bawa.

103

Salah satu awak kapal memberikan sebuah senjata sederhana padaku. Gagangnya terbuat dari baja. Ukurannya agak besar, dan berongga tengah-tengahnya. Di situlah tempat udara yang dipadatkan. Lewat sebuah katup yang bekerja dengan pegas, udara mendesak ke depan, memasuki sebuah tabung logam. Sebuah kotak peluru yang disisipkan dalam sebuah jalur yang juga terdapat dalam gagang, bersisikan dua puluh buah pelor. Pelor masuk ke laras senapan, karena terdorong sebuah pegas. Begitu sebuah pelor ditembakkan, pelor yang berikut masuk ke dalam laras.

"Kapten Nemo," kataku, "senjata ini sempurna. Cara memakainya mudah sekali. Tapi bagaimana cara kita keluar dari sini, untuk sampai ke dasar laut?"

"Pada saat ini 'Nautilus' terletak di dasar laut. Jadi kita bisa keluar sekarang juga." "Bagaimana caranya?" "Lihat saja nanti."

Kapten Nemo memasukkan kepala ke dalam ke-topong. Aku dan Conseil mengikuti teladannya. Ned Land masih sempat menyindir, dengan ucapan "Selamat berburu!"

Bagian atas dari pakaian kami berakhir dengan kerah berupa simpai tembaga. Pada kerah itulah dipasang ketopong. Tiga buah lubang yang tertutup kaca tebal, memungkinkan kami memandang ke segala arah. Begitu ketopong terpasang, alat Rouquayrol pada punggung mulai bekerja. Aku dapat bernafas dengan leluasa.

Aku sudah siap untuk berangkat, dengan lampu Ruhmkorff tergantung di pinggang dan senapan di tangan. Tapi aku tak mampu melangkahkan kaki, karena terkungkung dalam pakaian berat.

Tapi persoalan itu pun sudah dipikirkan oleh Kapten Nemo rupanya. Aku didorong masuk ke se-

104

buah ruang sempit, yang bersebelahan letaknya dengan kamar tempat kami berganti pakaian. Yang lain-lain juga didorong masuk. Kudengar bunyi pintu tertutup, dan sekeliling kami menjadi gelap gulita.

Sesudah berlalu beberapa menit, terdengar bunyi mendesis nyaring. Kedinginan merayapi tubuhku, dari kaki naik sampai ke dada. Ruang terisi

dengan air, yang rupanya dialirkan melewati satu keran dari salah satu bagian kapal. Sudah itu, sebuah pintu lain membuka. Kami melihat cahaya samar. Saat berikutnya kami sudah menginjakkan kaki di dasar samudera. Kapten Nemo berjalan di depan, diikuti oleh yang lainnya beberapa langkah di belakangnya. Conseil dan aku sendiri berjalan berdekatan. Beban pakaian tak terasa lagi.

Cahaya yang menerangi dasar laut di tempat yang dalamnya sepuluh meter di bawah permukaan, kelihatan terang sekali.

Sinar matahari menembus air dan membaurkan semua warna. Aku dapat melihat benda-benda yang terdapat seratus lima puluh meter dari tempatku, kelihatannya jelas sekali. Lewat batas itu semuanya menjadi semu lembayung, dan nampak semakin samar. Air sekelilingku memberikan kesan seperti udara, tapi udara kental. Di atas kelihatan permukaan laut tenang. Kami berjalan di atas pasir halus, datar sekali seperti di pantai. Nampaknya seperti cermin yang memantulkan cahaya matahari, menerangi setiap benda terkecil.

Seperempat jam lamanya aku berjalan di atas pasir, yang ditebari dengan abu kulit lokan. Tubuh kapal 'Nautilus', yang menyerupai sebuah beting,

makin lama semakin menghilang dari pandangan. Tapi lenteranya akan menerangi jalan kami kembali nanti.

105

Tak lama kemudian, mulai nampak bentuk-bentuk tertentu di kejauhan. Aku dapat mengenali batu-batu karang indah, bertaburkan kumpulan hewan-hewan laut kecil yang menyerupai tumbuhan.

Saat itu pukul sepuluh pagi. Sinar matahari yang masih condong, menyepuh sekeliling kami dengan warna-warna pelangi. Semuanya serba menarik, tak puas rasanya mata memandang! Kenapa aku tak dapat mengadakan hubungan dengan Conseil, untuk meneruskan perasaan yang memenuhi kalbuku? Kalau Kapten Nemo, mungkin saja dia dapat berbicara dengan pengiringnya melalui bahasa isyarat, yang telah ditentukan sebelumnya. Karena perasaanku yang terpesona terasa memenuhi dada, aku bercakap-cakap dengan diriku sendiri.

Menyesal rasanya, terpaksa menginjakkan kaki di alam yang begitu murni. Tapi kami harus berjalan. Karena itu kuteruskan langkah, mengikuti Nakhoda, sambil menikmati pemandangan indah. Aku berjalan hampir tanpa berhenti, menuruti gerak isyarat yang diberikan oleh Kapten Nemo, Tak lama kemudian dasar laut berubah wujud; dataran pasir digantikan

oleh tanah lumpur. Sudah itu kami merintis padang rumput laut, melewati tumbuh-tumbuhan subur yang menyemak. Kakiku bagaikan menginjak permadani lembut. Di atas kelihatan jaringan ganggang yang tumbuh di permukaan air. Kuperhatikan bahwa yang berwarna hijau lebih dekat tumbuhnya ke atas air, sedang yang merah agak dalam letaknya; sedang yang coklat sampai biru kehitam-hitaman, membentuk taman di dasar.
Sudah satu setengah jam lamanya kami pergi meninggalkan 'Nautilus'. Waktu itu sudah hampir tengah hari. Aku mengetahui, karena pancaran sinar matahari sudah hampir tegak lurus menembus air. Kami berjalan dengan langkah-langkah ter-

atur, menuruni dasar yang landai. Cahaya tidak lagi menampakkan warna-warna beraneka ragam, melainkan sudah mulai kelihatan seragam. Kami bergerak di tempat sedalam seratus lima meter. Tekanan air besarnya enam atmosfir.

Aku masih bisa melihat cahaya matahari, namun hanya remang-remang. Sinarnya yang benderang sudah menyusut menjadi seperti di saat magrib. Tapi kami masih dapat melihat dengan cukup baik. Jadi alat Ruhmkorff belum diperlukan. Pada saat itu Kapten Nemo berhenti. Ia menunggu

sampai aku tiba dekatnya, lalu menunjuk ke bayangan gelap yang nampak tak begitu jauh.

"Itulah dia, rimba Pulau Crespo," pikirku. Ternyata dugaanku tepat.

XVI

RIMBA BAWAH AIR

KAMI sudah tiba di tepi rimba, yang pasti tergolong paling indah di antara milik Kapten Nemo. Seluruh dasar laut dianggap merupakan kepunyaannya. Ia bersikap seperti pemilik, sama halnya dengan manusia-manusia pertama yang menghuni bumi. Dan memang sikapnya benar; karena siapalah yang hendak mempertengkarkan segala harta di bawah laut itu dengannya? Orang manakah yang akan mungkin datang dengan kapak di tangan, untuk merusak semak-semak indah ini ?

Rimba yang kami datangi terdiri dari pohon-pohon besar. Begitu melangkah di bawah naungannya, aku tertarik melihat arah cabang-cabangnya yang aneh. Belum pernah kulihat pohon-pohon bercabang serupa itu.

Tak satu pun daunnya menghampar di tanah, tak ada dahan yang patah atau bengkok dan menjulur

datar. Semuanya mengarah ke permukaan air. Setiap dahan, setiap ranting sampai yang paling kecil semua lurus seperti batang besi. Bahkan tumbuh-tumbuhan rendah pun tegak lurus ke atas. Semua yang nampak sekeliling kami, tegak lurus ke atas !

Dengan cepat aku terbiasa pada letak yang luar biasa itu, begitu pula pada cahaya remang-remang yang menyelaputi. Tanah hutan seakan-akan bertaburan dengan batu tajam, yang tak mudah dielakkan. Keadaan tumbuh-tumbuhan sekitar situ nampak sempurna bagiku. Tapi kemudian timbul keragu-raguan: yang mana tumbuh-tumbuhan, dan yang mana pula hewan? Dalam alam bawah air, keduanya memiliki wujud yang sangat berdekatan.

Kebanyakan dari tanaman di situ tidak berdaun yang berwujud lembaran, melainkan menumbuhkan daun-daun berbentuk aneh berwarna-warna: ada yang merah muda, merah tua, hijau, hijau kemuning dan coklat.

"Lautan memang aneh!" ujar seorang ahli ilmu alam. "Dalamnya hewanlah yang berupa kembang, sedang tumbuh-tumbuhan tidak!"

Sesudah satu jam kami berjalan dalam rimba aneh itu, Kapten Nemo memberi isyarat untuk berhenti. Aku sudah agak letih juga. Kami merebahkan diri di bawah naungan sebatang pohon, yang berdaun tipis panjang seperti anak panah tegak lurus.

Nikmat sekali rasanya, bisa beristirahat sebentar. Sayang, kami tak dapat bercakap-cakap. Kudekatkan ketopong ke penutup kepala Conseil. Kulihat matanya bersinar-sinar. Untuk menyatakan kepuasannya, ia menggeleng-gelengkan kepala dalam ketopong yang menutupi. Kelihatan kocak sekali. Aku heran, karena tak merasa lapar. Padahal kami sudah berjalan beberapa jam lamanya. Aku

tak mampu menerangkan, mengapa demikian halnya. Tapi aku merasa sangat mengantuk. Keadaan ini biasa dialami para penyelam. Dengan cepat mataku terkatup di balik kaca tebal. Aku tertidur pulas. Kapten Nemo serta kedua teman kami juga terlena.

Tak kuketahui, berapa lama aku terbuai alam mimpi. Namun ketika aku bangun kembali, sinar matahari sudah condong ke barat. Kapten Nemo sudah bangun. Aku sedang menggeliat untuk melemaskan persendian

yang kaku. Tiba-tiba suatu makhluk muncul mendekat, menyebabkan aku meloncat bangkit.

Hanya beberapa langkah saja dari tempatku berbaring, seekor laba-laba laut yang sangat besar, kira-kira satu meter tingginya sedang siap untuk menerpa. Walau pakaian selam cukup tebal untuk melindungi diriku dari gigitannya, tapi badanku gemetar juga karena ngeri. Saat itu Conseil dan awak kapal terbangun. Kapten Nemo menunjuk ke arah binatang laut berkulit keras itu. Kelasi mengayunkan senapan, dan laba-laba mati sekali pukul. Kulihat jepit menyeramkan dari binatang itu bergerak-gerak pada saat sekaratnya. Peristiwa itu mengingatkan aku pada binatang-binatang lain yang lebih mengerikan lagi, yang mungkin hidup di tempat dalam itu. Mungkin pakaian selam tak cukup aman! Sebelumnya kemungkinan tersebut tak terpikir olehku. Aku bertekat untuk berjaga-jaga. Timbul sangkaanku, kami akan menghentikan pengembaraan sampai di situ saja. Tapi perkiraan itu keliru, karena Kapten Nemo melanjutkan perjalanan. Dasar laut masih tetap menurun. Rasanya makin curam saja, menuju tempat lebih dalam. Aku menduga. waktu sudah kira-kira pukul tiga siang, ketika kami tiba di sebuah lembah sempit. Letaknya terjepit di antara tebing-tebing curam

yang tinggi, kira-kira seratus lima puluh meter di bawah permukaan laut. Berkat kesempurnaan alat selam, kami bisa bergerak sembilan puluh meter di bawah batas kemampuan manusia di dalam air.

Aku mengatakan seratus lima puluh meter, meski tak ada peralatan yang dibawa untuk mengukur jarak kedalaman. Tapi aku tahu, dalam air yang paling jernih sekalipun cahaya matahari tak mampu menembus lebih jauh. Sesuai dengannya, makin dalam kami berjalan, semakin gelap pula sekeliling kami. Benda-benda yang sepuluh langkah dari kami, sudah tak dapat kelihatan lagi. Aku berjalan sambil meraba-raba. Tiba-tiba di depanku memancar cahaya putih yang terang. Rupanya Kapten Nemo menghidupkan lentera listriknya. Kami bertiga mengikuti. Kuputar sebuah tombol yang menyambungkan aliran listrik antara kawat dengan tabung kaca spiral. Air sekeliling kami diterangi empat lentera, dengan garis tengah tiga puluh lima meter.

Kapten Nemo terus berjalan, semakin dalam masuk rimba. Pepohonan menipis. Kuperhatikan bahwa kehidupan tumbuh-tumbuhan lebih dulu tidak ada, dibandingkan dengan alam hewan.

Sementara berjalan, kupikir cahaya lampu Ruhmkorff kami pasti akan menarik perhatian beberapa penghuni perairan dalam. Memang betul dugaanku itu, tapi mereka tak berani mendekat. Kapten Nemo berhenti beberapa kali, lalu meletakkan senapannya ke bahu. Tapi kemudian diturunkan lagi, lalu melanjutkan perjalanan. Akhirnya perkelanaan di rimba berhenti juga, sesudah empat jam kami berjalan. Sebuah dinding batu cadas menjulang tinggi di depan kami. Itulah dia, kaki tebing curam dari Pulau Crespo. Kami berhadap-hadapan dengan kaki daratan. Kapten Nemo menghentikan langkah dengan tiba-tiba. Ia

mengisyaratkan, agar kami juga berhenti. Betapa inginnya pun mendaki dinding, namun aku terpaksa patuh. Di sinilah akhir daerah kekuasaan Kapten Nemo. Dan dia tak mau melangkahkan kaki melampauinya. Di depan menjulang bagian bumi yang tak mau diinjaknya lagi

Kami kembali. Kapten Nemo mendahului, berjalan dengan langkah-langkah pasti. Menurut perasaanku, kami tidak mengambil jalan yang sama untuk kembali ke 'Nautilus'. Jalan yang baru sangat terjal, sehingga melelahkan. Dengan cepat kami mendekati permukaan. Tapi juga tak terlalu cepat! Kalau tekanan air berkurang terlalu pesat, badan kami tak

akan kuat menahan akibatnya. Tak lama kami berjalan, sekeliling kami mulai terang kembali. Cahaya matahari menembus air dengan sudut yang sudah sangat condong. Di tempat sedalam kira-kira sepuluh meter, kami berjalan di tengah kawanan besar ikan-ikan kecil dari berbagai jenis. Jumlahnya jauh lebih banyak dari burung yang beterbangan di udara. Tapi kami masih belum berpapasan dengan hewan yang layak dijadikan perburuan. Tiba-tiba kulihat Kapten Nemo menyandang senapan dengan cepat, mengikuti gerak sesuatu yang menyelinap masuk semak. Pelatuk ditarik: kudengar bunyi desisan pelan, dan seekor hewan rebah di depan. Ternyata seekor berang-berang laut. Panjangnya sekitar satu setengah meter, dan mestinya sangat berharga. Bulunya sebelah atas berwarna coklat kemerahan, sedang bagian perut berwarna perak. Jenis bulu seperti itu sangat digemari di pasaran bulu hewan di Rusia dan Cina.

Pengiring Kapten memanggul hasil perburuan itu, dan kami melanjutkan perjalanan. Sejam lamanya kami bergerak di atas dataran pasir, yang kadang-kadang meninggi sampai tinggal dua meter

saja lagi di bawah permukaan. Aku melihat diri kami tercermin di atas.

Pada saat itulah aku menyaksikan keahlian menembak yang luar biasa. Seekor burung bersayap lebar terbang melayang di udara, tepat di atas kami. Pengiring Kapten Nemo mengangkat senapan, lalu menembak ketika burung melayang rendah. Burung itu jatuh ke air. Kuperhatikan dari dekat, ternyata seekor elang laut yang sangat indah.

Kami berjalan terus, melintasi dasar laut yang ditumbuhi tumbuhan ganggang yang sangat sukar dilalui. Karena itu aku sudah hampir kehabisan tenaga, ketika di kejauhan nampak sinar lampu kapal 'Nautilus' menembus kegelapan. Sudah kubayangkan, dua puluh menit lagi kami pasti akan sudah sampai. Aku akan bisa bernafas dengan leluasa kembali. Cadangan udara segar dalam tangki sudah mulai habis. Tapi aku menyangka begitu, tanpa memperhitungkan hal-hal yang bisa menghambat perjalanan.

Karena sudah letih, aku berjalan agak ketinggalan di belakang. Sekonyong-konyong kulihat Kapten Nemo membalik, dan bergegas menghampiri. Tangannya menekan tubuhku dengan kuat, sehingga aku terbungkuk ke tanah. Masih sempat kulihat pengiringnya melakukan hal sama terhadap Conseil. Mula-mula aku bingung mengalami serangan begitu; tetapi

perasaan was-was lenyap kembali, ketika Kapten Nemo ikut merebahkan diri dan berbaring tanpa bergerak.

Aku menengadah, sambil baring di bawah lindungan semak ganggang. Di atas kami nampak bayangan besar sekali, bersinar pendar. Darahku berhenti mengalir, ketika kukenali wujud bayangan

itu. Dua ekor ikan hiu yang sangat besar berenang di atas kami. Rupanya menyeramkan sekali, dengan ekor mengibas pelan dan mata yang menatap tanpa berkejap. Sinar pendar yang kelihatan tadi memancar dari lubang-lubang di atas moncong. Wah, seram sekali kelihatannya! Manusia pasti akan langsung mati, jika terjebak di antara dua baris gigi tajam itu. Aku tak tahu, apakah Conseil masih sempat memandang dan menggolongkan jenisnya, atau barangkali dia menyembunyikan muka karena takut. Tapi aku memandang perutnya yang putih perak, serta moncongnya yang lebar dengan deretan gigi tajam, bukan sebagai ahli ilmu alam, tapi sebagai orang yang mungkin bernasib naas dan menjadi korbannya.

Tapi untung saja, kedua ikan itu tidak awas matanya. Mereka lewat tanpa melihat kami, padahal sirip mereka nyaris menyentuh kepala yang merunduk. Berkat nasib mujur, kami selamat dari bahaya, yang sudah

pasti lebih menyeramkan daripada berjumpa harimau dalam hutan!
Setengah jam kemudian, kami sampai juga di 'Nautilus'. Pintu luar dibiarkan terbuka sewaktu kami meninggalkannya. Begitu kami masuk kembali dalam sel sempit, Kapten Nemo menutup pintu kembali. Sudah itu ditekannya sebuah tombol. Kudengar pompa-pompa bekerja dalam kapal. Terasa air terisap ke luar sel, makin lama makin rendah. Dalam beberapa detik saja, air dalam sel sudah habis. Kemudian pintu sebelah dalam terbuka, dan kami masuk ke bilik perlengkapan.
Pakaian selam kami dibuka, dengan agak susah. Aku sudah kehabisan tenaga, karena lapar dan mengantuk, karena itu dengan segera menuju ke kamarku. Tapi aku masih tetap terpesona, kagum mengalami pesiar yang menakjubkan di dasar laut.

XVII

BERLAYAR EMPAT RIBU MIL DI BAWAH PERMUKAAN PASIFIK

KEESOKAN harinya, tanggal 18 Nopember, aku sudah merasa segar kembali. Aku naik ke geladak, tepat pada saat ajudan menggumamkan kalimat yang selalu diucapkannya setiap hari.

Aku sedang asyik menikmati pemandangan laut yang indah, ketika Kapten Nemo muncul ke atas. Nampaknya ia tak menyadari kehadiranku, karena ia langsung mulai dengan berbagai pengukuran langit. Sesudah selesai, ia lantas menyandarkan diri ke kotak tempat lentera. Pandangnya merenung ke laut. Sementara itu sejumlah awak kapal naik juga ke geladak. Semuanya kelihatan sehat dan kuat. Nyata sekali mereka berasal dari berbagai negara, meski semuanya orang Eropa. Ada yang kukenali sebagai orang Irlandia, ada yang kelihatan berbangsa Perancis, beberapa di antara mereka berasal dari daerah Slavia, serta seorang bangsa Yunani atau Kreta. Mereka bersikap sopan. Namun mereka bercakap-cakap hanya dalam bahasa asing, yang tak kukenal itu. Jadi aku tak dapat bertanya-tanya.

Mereka menghela jala, yang berwujud pukat. Hari itu banyak sekali tangkapan kami; bermacam-macam jenis ikan yang menggelepar, mulai dari yang kecil sampai ke tiga ekor ikan tuna.

Menurut perkiraanku, hampir setengah ton ikan yang berhasil ditangkap dengan pukat hari itu. Kami takkan kekurangan bahan makanan yang

lezat. Sedang kelajuan kapal 'Nautilus' serta daya penarik lentera akan selalu memikat ikan-ikan mendekat. Dengan segera hasil pukat diturunkan le-

wat lubang masuk ke kamar kerja dapur. Beberapa di antara ikan-ikan akan dihidangkan hari itu juga, sedang yang lainnya diawetkan.

Penangkapan ikan sudah selesai. Pergantian udara segar juga sudah dilakukan. Karenanya kukira kami akan melanjutkan perjalanan menyelam; jadi aku sudah siap untuk kembali ke kamar, ketika sekonyong-konyong Kapten Nemo berpaling memandang ke arahku sambil berkata, "Profesor, bukankah samudera ini penuh dengan kehidupan? Lautan bisa marah, dan bisa pula bersifat lembut. Kemarin dia tidur seperti kita, dan sekarang bangun lagi setelah beristirahat satu malam. Lihatlah!" katanya sambil menunjuk ke depan, "sekarang lautan bangun kembali, dibelai sinar matahari. Menarik sekali untuk mempelajarinya. Lautan mempunyai denyut nadi dan gejolak perasaan. Aku setuju dengan sarjana, yang mengatakan bahwa lautan memiliki peredaran yang sama seperti peredaran darah binatang." Ia berhenti sejenak, lalu melanjutkan, "Ya, samudera benar-benar mempunyai peredaran. Dan untuk memeliharanya,

Sang Pencipta memberikan kemungkinan pada berbagai jenis makhluk untuk berkembang biak dalamnya."

Pada saat Kapten Nemo berbicara begitu, dia kelihatan berubah dari biasanya. Perasaanku ikut tergetar karenanya.

"Dalam laut terdapat kehidupan sejati," tambahnya, "dan dapat kubayangkan tercipta kota-kota samudera, kelompok perumahan bawah air, yang seperti 'Nautilus' muncul ke permukaan untuk menghirup udara segar. Dapat kubayangkan ter-ciptanya kota-kota bebas merdeka. Tapi siapa tahu, mungkin ada lagi penguasa lalim -"

Kalimat itu dipotong sendiri oleh Kapten Nemo, dengan tepisan tangan. Kemudian ia berbicara pa-

115

daku, seakan-akan hendak menyingkirkan pikiran sedih.

"Tuan Aronnax, tahukah Tuan berapa dalamnya samudera ?"

"Saya hanya mengetahuinya, berdasarkan pengukuran-pengukuran yang sudah dilakukan."

"Dapatkah Anda mengatakannya, supaya dapat kujadikan perbandingan?"

"Ada beberapa di antaranya yang masih saya ingat. Kalau tak salah, kedalaman tujuh ribu dua ratus meter sudah pernah diukur di perairan

Atlantik Utara. Kalau di Laut Tengah, pernah diukur dasar sedalam dua ribu meter. Laut terdalam yang pernah diukur, adalah di Atlantik Selatan."

"Kalau begitu, mudah-mudahan saja kita bisa mencapai tempat yang lebih dalam lagi. Sedang perairan Samudera Pasifik sekitar sini, dalamnya rata-rata tiga ribu lima ratus meter saja."

Sehabis berkata, Kapten Nemo berjalan menuju lubang tangga dan menghilang ke dalamnya. Aku menyusul, lalu pergi ke ruang duduk. Kapal mulai bergerak, dengan kecepatan dua puluh mil sejam.

Selama beberapa pekan berikut, Kapten Nemo jarang kelihatan. Setiap hari ajudan menerangkan arah pelayaran di peta, sehingga dapat kuketahui dengan tepat ke mana 'Nautilus' bergerak.

Selama beberapa waktu, hampir setiap hari pelat sisi kapal membuka. Tak bosan-bosannya kami memperhatikan keajaiban dunia bawah laut.

Arah pelayaran 'Nautilus' masih tetap tenggara, dan kami bergerak di kedalaman antara seratus sampai seratus lima puluh meter di bawah permukaan. Tapi pada suatu hari kapal bergerak menurun, dan menyentuh dasar laut. Aku tak tahu kenapa sebabnya. Suhu di luar 4.25 derajat.

Pukul tiga subuh tanggal 26 Nopember, 'Nautilus' melintasi garis balik utara pada garis bujur 172°.

Tanggal 27 dilewati kepulauan Sandwich, di mana Cook meninggal dunia tanggal 14 Pebruari 1779. Kami telah berlayar sejauh 4860 mil dari titik awal. Pagi-pagi, ketika aku naik ke geladak atas, kelihatan Pulau Hawaii, kira-kira dua mil di atas angin.

Kapal 'Nautilus' masih tetap bergerak menuju tenggara. Khatulistiwa dilintasi kembali tanggal 1 Desember, pada garis bujur 142°. Kapal melaju terus.

Pada tanggal 11 Desember, aku sedang asyik membaca di kamar duduk. Ned Land bersama Conseil memandang ke luar, melalui kaca sisi yang tutupnya terbuka separuh. Kapal 'Nautilus' tak bergerak di tempat sedalam seribu meter, sementara tangki-tangki diisi kembali. Daerah tempat kami berhenti saat itu jarang didatangi orang, dan ikan -ikan besar pun jarang kelihatan.

Tiba-tiba Conseil mengganggu.

"Maukah Tuan datang sebentar ke mari?" tanyanya. Suaranya kedengaran agak aneh.

"Ada apa, Conseil?" tanyaku.

"Ada sesuatu yang ingin saya tunjukkan pada Tuan."

Aku bangkit menghampiri, lalu ikut memandang ke luar jendela.

Sebuah benda besar kelihatan mengambang dalam air, tak bergerak-gerak diterangi sinar lampu kapal. Aku memperhatikan dengan saksama. Kukira benda itu seekor binatang laut yang sangat besar. Tapi tiba-tiba terlintas dugaan lain.

"Itu kapal!" kataku agak keras.

"Betul," jawab Ned Land, "kapal rusak, yang karam secara tegak lurus."

Kata Ned Land benar; kami berada di dekat sebuah kapal. Layarnya robek-robek, tersangkut ke rantai. Kelihatan lunasnya tak mengalami kerusakan. Menurut dugaanku, tenggelamnya pasti

baru beberapa jam yang lalu. Ketiga tiang layarnya patah, setengah meter di atas anjung. Rupanya kapal itu dilanda angin ribut, dan kemudian karam karena banyaknya air yang masuk ke dalam. Menyedihkan sekali kelihatannya, tenggelam tertimbun air. Tapi lebih menyedihkan lagi pemandangan yang nampak di anjung. Mayat beberapa orang masih terikat di situ dengan tali. Kuhitung ada lima. Empat mayat pria, satu di

antaranya tegak di belakang kemudi. Di geladak belakang berdiri seorang wanita memegang bayi. Wanita itu kelihatan masih muda. Tangannya menjunjung bayi, seakan-akan hendak menyelamatkannya dari terkaman laut. Wajah mayat-mayat lainnya menyeramkan. Hanya juru kemudi saja yang kelihatan tenang, dengan tangan memegang kemudi erat-erat. Ia seakan-akan sedang mengarahkan haluan kapal tak bertiang, menuju ke dasar laut.

Perasaan kami tersentuh oleh pemandangan itu. Dan ketika kapal 'Nautilus' mengganti haluan mengitari kapal tenggelam, aku sempat membaca namanya tertulis di buritan: "The Florida, Sunderland".

XVIII VANIKORO

PERJUMPAAN seram itu merupakan awal dari serangkaian peristiwa yang kami saksikan. Sepanjang pelayaran dalam perairan yang sering dilalui, acap kali kami lihat bangkai-bangkai kapal yang rusak terhampar di dasar laut, begitu pula meriam-meriam, peluru, jangkar, rantai serta beribu alat lainnya dari besi yang dimakan karat. Kami melihat Kepulauan Pomotou,

Kepulauan Bougainville yang membentang sejauh lima ratus mil.

Kepulauan itu terdiri dari batu karang yang mem-

118

bentuk unggukan rendah di atas permukaan air. Lama kelamaan pulau-pulau itu akan bersambung dengan daratan yang bersebelahan. Akhirnya akan tercipta benua baru yang membentang dari Selandia Baru sampai Kaledonia Baru, dan dari situ sampai Kepulauan Marquesas.

Suatu hari, ketika teori itu kuajukan pada Kapten Nemo, ia menjawab dengan ketus,

"Dunia tak menginginkan benua baru. Yang diperlukan adalah manusia baru."

Setelah 'Nautilus' melintasi garis balik selatan pada garis bujur 1350, arah dibelokkan menuju barat barat laut, memasuki daerah khatulistiwa kembali. Meski matahari memancar dengan terik, kami tak merasa kepanasan. Di perairan sedalam dua puluh sampai tiga puluh meter di bawah permukaan, suhu tak pernah naik di atas sepuluh sampai dua belas derajad.

Tanggal 15 Desember, kami melintasi sisi timur gugusan kepulauan, yang pulau terbesarnya adalah Tahiti. Perairan sekitarnya sangat kaya dengan ikan.

Tepat pada hari Natal, jadi tanggal 25 Desember, aku sedang berada dalam kamar duduk. Kapten Nemo sudah lebih dari seminggu tak kelihatan. Karenanya aku menyibukkan diri, mengikuti alur pelayaran 'Nautilus' pada peta. Begitu asyik, sehingga tak kedengaran langkah orang masuk.

Rupanya Kapten Nemo yang datang. Ia langsung menuju peta, lalu menunjuk dengan jari ke suatu titik sambil mengucapkan sepatah kata, "Vanikoro."

Aku bangkit seperti ditusuk jarum. Kata yang disebutnya adalah nama pulau, di mana 'La Perouse' hilang!

"Kita berada di dekat Vanikoro?" tanyaku.

"Ya, Profesor," jawab Kapten.

"Dapatkah saya mengunjungi pulau terkenal itu, di mana kedua kapal 'Boussole' dan 'Astrolabe' terdampar?"

"Kalau Anda menginginkannya, silakan." "Kapan kita sampai?" "Kita sudah sampai."

Cepat-cepat aku naik ke geladak atas, diikuti oleh Kapten Nemo. Kuperhatikan laut sekeliling kami.

Di sebelah timur laut, kelihatan dua buah pulau bergunung api, dikelilingi beting karang berukuran empat puluh mil. Kami berada di dekat Pulau Vani-koro, menghadapi pelabuhan kecil yang bernama Vanou. Seluruh pulau kelihatan menghijau karena tanaman yang tumbuh, dari pantai sampai ke kaki gunung di pedalaman. Di bawah naungan daun-daun bakau nampak wajah-wajah coklat. Rupanya penduduk setempat terkejut melihat kami. Hal itu tak mengherankan, karena pasti kami dikira ikan paus raksasa !

Saat itu Kapten Nemo menanyakan apa yang kuketahui tentang peristiwa menggemparkan itu.

"Seperti yang diketahui semua orang, Kapten," jawabku.

"Dan dapatkah Anda menceritakan, apa yang diketahui semua orang," sambungnya lagi. "Tentu saja," kataku. Dan aku mulai bercerita.

La Perouse dan ajudannya, Kapten de Langle ditugaskan oleh Raja Louis ke-16 pada tahun 1785 untuk mengadakan pelayaran keliling dunia. Mereka berangkat dengan dua buah kapal, yaitu 'Boussole' dan 'Astrolabe'. Tapi mereka tak pernah kembali lagi. Tahun 1791, pemerintah Perancis

yang gelisah dan ingin mengetahui nasib kedua kapal yang hilang, mengirim dua kapal dagang besar untuk mencari. 'Recherche' dan 'Esperance' meninggalkan pelabuhan Brest pada tanggal 28 September

di bawah komando Nakhoda Bruni d'En-trecasteaux.

Dua bulan kemudian pihak pencari mendengar kabar dari sebuah kapal lain, bahwa di pesisir Kepulauan Georgia Baru dilihat ada bekas-bekas pecahan kapal. Tapi Nakhoda tak mempedulikan keterangan itu. Ia mengarahkan usaha pencarian ke Kepulauan Laksamana, yang menurut laporan merupakan tempat kapal 'La Perouse' pecah.

Mereka mencari dengan sia sia. Kedua kapal pencari melewati Vanikoro tanpa singgah. Usaha pencarian berakhir dengan bencana, karena meminta korban jiwa nakhoda, dua pembantu serta beberapa awak kapal.

Nakhoda Dillon, seorang pelaut tua yang sudah berpengalaman di Pasifik, adalah orang pertama yang menemukan jejak-jejak jelas dari kecelakaan.

Tanggal 15 Mei 1824, kapal 'St. Patrick' yang dibawahi Nakhoda Dillon, lewat dekat sekali pada Pulau Tikopia, yang termasuk gugusan Hebrida Baru. Seorang pria penduduk setempat mendatangi kapal dengan perahu, dan menjual sebuah gagang pedang terbuat dari perak. Di hulu gagang

terukir huruf-huruf. Menurut keterangan orang itu, enam tahun sebelumnya ia berjumpa dengan dua orang Eropa di Pulau Vanikoro. Katanya pula, kedua orang itu berasal dari beberapa kapal yang pecah terdampar di gosong karang.

Dillon menerka, pasti yang dimaksudkan adalah kapal 'La Perouse', yang hilangnya menggemparkan seluruh dunia. Karena itu ia mencoba berlayar ke Vanikoro, di mana menurut orang yang bercerita akan dapat ditemui bekas-bekas kapal pecah. Tapi angin dan pasang laut menghalangi maksudnya.

Dillon kembali ke Kalkuta. Di sana ia berhasil menarik minat perhatian 'Asiatic Society' dan 'Indian Company'. Padanya diserahkan kapal

'Recherche', dan Dillon berangkat pada tanggal 23 Januari 1827.

Sesudah singgah di beberapa tempat di Pasifik, kapal yang dinakhodai olehnya sampai di depan Pulau Vanikoro, pada tanggal 7 Juli 1827. Mereka berada di tempat yang sama seperti 'Nautilus' sekarang, jadi di depan pelabuhan Vanou.

Mereka mengumpulkan sejumlah besar benda yang berasal dari kapal pecah, termasuk sebuah genta tembaga. Pada genta itu terdapat tulisan

"Bazin m'a fait", serta waktu pengecorannya di Brest, tahun 1785. Jadi tak ada keragu-raguan lagi.

Dillon tinggal di Vanikoro sampai bulan Oktober. Kemudian berangkat menuju Selandia Baru, sesudah itu singgah di Kalkuta dan akhirnya kembali ke Perancis. Raja Charles ke-10 menyambutnya dengan hangat. Tapi, tanpa mengetahui usaha yang dilakukan oleh Dillon, sebuah kapal lain juga berangkat untuk mencari jejak kapal yang hilang. Di bawah pimpinan nakhoda yang bernama Dumont d'Urville, mereka mendengar dari beberapa nelayan penangkap ikan paus bahwa telah diketemukan beberapa medali dan sebuah salib di tangan penduduk setempat di Kepulauan Lousiade dan Kaledonia Baru. Dua bulan sesudah Dillon meninggalkan Vanikoro, Dumont d'Urville sampai di Hobart Town. Di sana ia mendengar tentang hasil-hasil pencarian yang dilakukan oleh Dillon. Karena itu ia memutuskan untuk mengikuti jejak pendahulunya.

Tanggal 10 Pebruari 1828 ia sampai di depan pantai Pulau Tikopia. Dengan membawa seorang ahli bahasa setempat, dilanjutkannya perjalanan sampai di Vanikoro pada tanggal 12 bulan yang sama. Tapi baru tanggal 20 ia berhasil melabuhkan jangkar di pelabuhan Vanou.

Tanggal 23 beberapa perwira kapal turun ke darat, dan berkeliling di pulau itu. Mereka kembali dengan beberapa keterangan tak penting. Penduduk setempat menolak untuk membawa mereka ke tempat terjadinya kecelakaan. Sikap mencurigakan itu menimbulkan dugaan, bahwa para pelaut yang terdampar mengalami nasib buruk di tangan penduduk. Sedang penduduk menunjukkan sikap, seolah-olah khawatir kedatangan Dumont d'Urville adalah untuk membalaskan dendam bagi La Perouse beserta anak buahnya.

Tapi akhirnya kekhawatiran itu berhasil dilenyapkan, dengan jalan memberikan berbagai hadiah. Tanggal 26, seorang perwira diajak ke tempat kapal pecah.

Di sela-sela beting karang, di dasar laut yang dalamnya sekitar lima sampai tujuh meter, kelihatan bertaburan meriam, jangkar dan berbagai benda lainnya dalam lumpur. Dengan susah payah, awak kapal pencari mengangkat sebuah jangkar, selaras meriam dari kuningan, beberapa bongkah besi serta sepasang meriam tembaga.

Dumont d'Urville menanyai penduduk. Dari mereka dia mendengar, bahwa sesudah kedua kapalnya pecah terbentur gosong karang yang mengelilingi pulau, La Perouse membuat sebuah kapal lagi. Kapal itu

berukuran lebih kecil, dan dengannya dia berangkat. Entah ke mana, tak ada yang tahu. Nakhoda beserta anak buahnya hilang lenyap.

Begitulah ringkasan kisah yang kupaparkan pada Kapten Nemo, mengenai peristiwa yang berhubungan erat dengan Pulau Vanikoro.

"Jadi tak seorang pun tahu, di mana terdamparnya kapal ke tiga yang dibangun oleh La Perouse?" tanya Kapten Nemo.

"Betul."

123

Ia tak berkata apa-apa lagi. Tapi tangannya mengisyaratkan, agar aku ikut dengannya ke ruang duduk. Kapal 'Nautilus' menyelam beberapa meter di bawah gelombang. Sudah itu pelat-pelat penutup jendela kaca dibuka.

Aku bergegas mendekati jendela. Di luar, di bawah lapisan karang dan diselimuti lumut dan ganggang, kulihat bangkai kapal. Nampak beberapa jangkar, meriam, peluru, dan berbagai benda lagi yang terlalu berat untuk dipecahkan ombak. ikan berbondong-bondong, keluar masuk tempat persembunyian di bawah ombak itu. Sementara aku menatap pemandangan yang terhampar di depan mata, Kapten Nemo melanjutkan dengan suara sedih,

"Komandan La Perouse berangkat tanggal 7 Desember 1786, dengan dua buah kapal, 'La Bousolle' dan 'Astrolabe'. Ia menyinggahi berbagai pulau di kawasan selatan samudera ini, sudah itu arah haluan ditujukan ke Santa Cruz. Namun malang, ekspedisinya mengalami bencana pada gosong karang yang tak dikenal di depan Vanikoro. Kapal 'Bousolle' yang berlayar di depan, terdampar di depan pantai sebelah selatan. 'Astrolabe' datang membantu, tapi juga mengalami nasib sama. Kapal pertama hancur hampir seketika. Kapal kedua masih dapat bertahan beberapa hari, karena terlindung dari angin. Kaum penduduk setempat menyambut para pelaut yang terdampar. Mereka tinggal di pulau untuk sementara waktu, sambil membangun kapal lagi yang agak kecil. Bahan-bahan untuknya diambil dari bekas-bekas kedua kapal pecah. Beberapa dari kelasi memilih tinggal di Vanikoro saja. Sedang yang lain-lainnya, yang lemah dan sakit, ikut berangkat dengan La Perouse. Kapal diarahkan menuju Kepulauan Salomon.

Di sana mereka tenggelam di depan pantai barat pulau terbesar. Tak seorang pun berhasil selamat."

"Bagaimana Anda bisa mengetahuinya?"

"Benda ini kutemukan di tempat kapal ketiga pecah."

Kapten Nemo menunjukkan sebuah kotak timah, bersegel lambang negara Perancis. Kotak itu sudah banyak dimakan karat. Dia membukanya, dan nampak seberkas kertas. Warnanya sudah kuning, tapi masih dapat dibaca. Isinya berupa perintah menteri perhubungan laut pada Komandan La Perouse. Di pinggiran kertas piagam terdapat catatan yang ditulis dengan tangan oleh Raja Louis ke-16.

"Kematian gemilang bagi seorang pelaut!" ujar Kapten Nemo. "Makam karang merupakan tempat peristirahatan yang tenang. Aku yakin, kami pun akan menemui nasib serupa."

XIX

SELAT TORRES

DI MALAM hari menjelang tanggal 28 Desember, 'Nautilus' meninggalkan pesisir Vanikoro. Kami berangkat dengan kecepatan tinggi. Haluan diarahkan ke barat daya. Dalam waktu tiga hari ditempuh jarak tujuh ratus lima puluh mil, menuju ujung tenggara Pulau Papua.

Pagi-pagi tanggal 1 Januari 1868, Conseil ikut naik ke atas geladak.

"Tuan, izinkanlah saya mengucapkan selamat tahun baru."

"Eh, Conseil! Kau bersikap, seolah-olah kita sedang di Paris, dalam ruang perpustakaanku di Jar-din des Plantes. Tapi terima kasih untuk ucapan selamatmu itu."

125

Tanggal 2 Januari, kami telah menempuh jarak pelayaran sejauh 11.340 mil sejak meninggalkan Laut Jepang. Di depan haluan 'Nautilus' terbentang beting-beting berbahaya dari Laut Karang, di sebelah timur laut pesisir Asutralia. Kapal kami beberapa mil jauhnya dari gosong karang yang membawa bencana bagi kapal Kapten James Cook pada tanggal 10 Juni 1770.

Aku sebenarnya ingin melihat gosong itu, di mana ombak laut yang selalu menggelora, memecah dengan dahsyat. Tapi 'Nautilus' bergerak menurun ke tempat yang dalam sekali. Jadi aku tak sempat melihat dinding karang yang menghadang, dan harus merasa puas memperhatikan kekayaan jenis ikan yang terjala oleh 'Nautilus'.

Dua hari setelah melewati Laut Karang, tanggal 4 Januari nampak pesisir Pulau Papua di depan mata. Saat itu Kapten Nemo memberitahu, ia berniat

menuju Samudera Hindia melalui Selat Torres. Hanya itu saja yang dikatakannya.

Sebenarnya Selat Torres lebar. Tapi karena banyaknya pulau besar kecil serta gosong karang, sukar sekali berlayar lewat di situ. Kapten Nemo mengambil sikap berhati-hati. Kami bergerak dengan kecepatan sedang, mengambang dengan geladak di atas air.

Aku beserta kedua teman senasib memanfaatkan kesempatan, dan naik ke geladak yang kosong. Kami berdiri di belakang kotak tempat tukang kemudi. Aku menyangka akan menjumpai Kapten Nemo di dalamnya, memberikan petunjuk mengenai arah pelayaran yang harus diambil. Aku menghadapi peta Selat Torres yang sangat teliti pembuatannya. Arus laut bergerak dengan cepat dari tenggara ke barat laut. Di sana-sini kelihatan ombak memecah pada karang yang menyembul di tengah air.

126

"Wah, laut ini berbahaya!" ujar Ned Land.

"Memang. Dan pasti tidak cocok untuk kapal seperti 'Nautilus'," jawabku. "Mestinya Nakhoda sudah mengenal alur ini dengan baik, karena di mana-mana kulihat ujung gosong karang. Lunas pasti robek, jika tersentuh sedikit saja!"

Memang, keadaan saat itu berbahaya. Namun 'Nautilus' seakan-akan meluncur melewati penghalang-penghalang. Kami menyusuri tepi Pulau Murray, sudah itu membelok ke barat daya, menuju celah Cumberland. Kusangka kami akan lewat di situ. Tapi 'Nautilus' membelok lagi ke barat laut, melalui sejumlah pulau tak dikenal. Kemudian haluan kapal diarahkan ke barat, menuju Pulau Gil-boa.

Saat itu pukul tiga sore. Pasang air mulai surut. 'Nautilus' semakin mendekati pulau, yang kelihatan penuh ditumbuhi pohon-pohon pandan. Jarak yang memisahkan sekitar dua mil. Tiba-tiba kapal terguncang, sehingga aku jatuh terpelanting. 'Nautilus' membentur karang, sehingga kandas dan agak condong ke kiri.

Ketika aku bangkit, kulihat Kapten Nemo berdiri di geladak atas bersama ajudannya. Mereka sedang meneliti keadaan kapal, sambil bercakap-cakap dalam bahasa mereka yang tak kumengerti.

Aku sedang berpikir-pikir mengenai perkembangan selanjutnya, ketika Kapten Nemo datang menghampiri. Ia tetap tenang seperti sediakala.

"Kecelakaan?" tanyaku.

"Ah, soal kecil," jawabnya.

"Tapi soal kecil, yang mungkin memaksa Anda untuk menjadi penghuni daratan yang Anda jauhi."

Kapten Nemo memandangku dengan aneh. Ia menggerak-gerakkan tangan, seakan mengisyaratkan bahwa tak ada yang akan dapat memaksa-

nya untuk menginjakkan kaki di daratan kembali. Kemudian ia berkata, "Lagipula 'Nautilus' sama sekali tak rusak. Kami masih akan membawa Anda ke tengah keajaiban samudera. Pelayaran kita baru dimulai, dan aku tak ingin cepat-cepat berpisah dari Anda."

"Tapi kapal 'Nautilus' kandas di lautan terbuka," kataku tanpa mempedulikan nada suaranya yang agak menyindir. "Di Samudera Pasifik, gerak pasang lautan tak begitu kuat. Jika Anda tidak meringankan bobot kapal, saya tidak tahu bagaimana caranya Anda mengapungkannya kembali."

"Perbedaan pasang naik dan pasang surut di Pasifik memang tak begitu besar. Anda benar, Profesor Aronnax. Tapi di Selat Torres, masih ada perbedaan setinggi satu setengah meter antara kedua tinggi laut. Hari ini tanggal 4 Januari. Lima hari lagi bulan purnama. Aku akan heran, jika bulan tak menyebabkan air pasang tinggi pada saat itu."

Sehabis berkata, Kapten Nemo turun kembali ke dalam kapal, diikuti oleh ajudannya. Kapal masih tetap terpaku tanpa bergerak-gerak. Seakan-akan karang telah melingkunginya dengan kokoh.

"Nah, bagaimana Profesor?" kata Ned Land. Begitu Kapten pergi, ia datang mendekati.

"Kita harus menunggu dengan sabar, sampai air pasang tinggi pada tanggal 9 nanti. Kelihatannya bulan akan membantu mengangkat kapal."

"Ah, masa?"

"Betul."

"Dan Kapten takkan melabuhkan jangkar sama sekali, karena air pasang akan sudah mencukupi?" tanya Conseil.

Ned memandang pelayanku, lalu mengangkat bahu.

"Tuan, percayalah jika kukatakan bahwa kapal ini tak mungkin berlayar lagi, apalagi menyelam. Bisanya cuma dijual sebagai besi tua saja. Karena itu aku berpendapat, sudah waktunya kita berpisah dari Kapten Nemo."

"Ned! Aku tak meragukan kekuatan kapal 'Nautilus', seperti Anda. Empat hari lagi, kita akan tahu apakah kapal akan terapung lagi atau tidak. Kecuali itu, melarikan diri hanya mungkin, jika kita di depan pantai Inggris

atau Perancis. Tapi di depan Pulau Papua, lain halnya! Kita masih cukup kesempatan untuk memikirkan lari, jika 'Nautilus' benar-benar kandas."

"Tapi setidak-tidaknya tahukah mereka bertindak sesuai dengan keadaan. Di depan kita ada pulau. Di pulau banyak pohon. Sedang di bawah pohon-pohon berkeliaran binatang daratan, yang dagingnya ingin kucicip."

"Di segi ini, sobat kita Ned benar," ujar Conseil, "saya setuju dengannya. Tidak dapatkah Tuan meminta izin pada Kapten Nemo, agar kita boleh mendarat ke sana? Supaya kita jangan melupakan kebiasaan berjalan di atas bumi?"

"Aku mau menanyakan, tapi dia akan menolak."

"Tapi maukah Tuan mencobanya?" tanya Conseil. "Agar kita mengetahui keramahan Kapten Nemo."

Tanpa kusangka semula, Kapten Nemo meluluskan permintaanku. Ia mengizinkan dengan segera, tanpa meminta aku berjanji kembali ke kapal. Tapi usaha melarikan diri melintasi Pulau Papua, bukan tak berbahaya. Aku takkan menganjurkan Ned Land untuk mencobanya. Lebih baik menjadi tawanan di kapal 'Nautilus', daripada jatuh ke tangan suku liar.

Pukul delapan kami meninggalkan 'Nautilus', dengan membawa senapan serta parang. Lautan saat itu tenang, agak berombak tertiup angin dari darat. Aku mendayung bersama Conseil. Perahu melaju menuju pulau, dikemudikan di buritan oleh Ned Land.

Juru tombak itu tak dapat menahan kegembiraan. Dia bersikap seperti seorang hukuman yang berhasil melarikan diri dari penjara, dan tak tahu bahwa lebih baik baginya jika nanti kembali lagi ke dalamnya.

"Daging! Kita akan makan daging," serunya. "Kita akan memakan daging buruan sejati! Aku bukannya tak senang ikan. Tapi sepotong daging rusa, dipanggang di atas api, pasti akan nikmat sebagai selingan."

"Anda ini cuma membikin lapar orang saja," kata Conseil.

"Kita lihat saja nanti, apakah hutan benar-benar penuh dengan hewan buruan," kataku. "Asal jangan saja hewan di situ memburu pemburu."

"Masa bodoh," jawab tukang tombak, yang rupanya sudah bernafsu sekali, "kalau tak ada hewan lain, harimau pun mau saja aku memakannya."

"Rupanya teman ini sudah mulai was-was," ujar Conseil.

"Apa saja yang kita jumpai nanti," kata Ned, "semua binatang berkaki empat atau berkaki dua, akan kusambut dengan tembakan."

"Nah! Tuan Land mulai sembrono."

"Jangan khawatir, Tuan Aronnax," sambut teman itu. "Dalam dua puluh lima menit, akan kuhidangkan masakan istimewa buatanku."

Pukul setengah sembilan, perahu kami menyentuh pasir pantai pulau, sesudah mengitari beting karang yang mengelilingi Pulau Gilboa.

130

XX

BEBERAPA HARI DI PULAU

AKU terharu, ketika menyentuh bumi kembali. Ned Land menggosok-gosokkan kaki ke tanah, seolah-olah hendak menyatakan dialah pemiliknya. Meski baru dua bulan berselang sejak kami menjadi "Penumpang kapal 'Nautilus'," menurut istilah Kapten Nemo, namun dalam kenyataan kami adalah tawanan komandannya.

Dalam beberapa menit saja, kami sudah masuk ke dalam pulau sejauh tembakan senapan. Pandangan kami tertutup hutan. Pohon-pohon tinggi menjulang ke atas, ada yang sampai enam puluh meter lebih. Di mana-mana kelihatan anggrek, bunga-bunga lain serta tanaman pakis.

Meski tanaman pulau itu kelihatan menarik, tapi Ned Land tak melupakan tujuan kami datang, yaitu mencari makanan yang bukan ikan. Bermacam-macam buah kami coba, yang satu rasanya lebih enak dari yang lain. Rupanya selera kami sudah merindukan makanan daratan, sesudah cukup lama hanya mencicip hasil lautan belaka.

Pukul dua siang kami kembali ke pantai. Di sana kami mengambil beberapa butir kelapa, untuk melengkapi perbekalan buah-buahan. Akhirnya hari sudah pukul lima sore, ketika kami menuju ke kapal. Setengah jam kemudian, perahu menyentuh geladak 'Nautilus'. Tapi tak kelihatan seorang pun di atas. Sesudah memasukkan perbekalan, aku masuk ke kamar. Sehabis makan malam, aku tertidur nyenyak.

Keesokan harinya, tanggal 6 Januari, keadaan di kapal tetap tak berubah. Tak kedengaran bunyi sama sekali, semuanya seperti mati. Perahu masih tertambat di sisi kapal, di tempat kami meninggalkannya kemarin. Kami mengambil keputusan

131

untuk turun ke darat lagi. Ned Land berharap akan lebih mujur dalam perburuannya. Dia ingin mendatangi bagian rimba yang lain dari kemarin.

Kami berangkat pada waktu fajar. Perahu sampai ke pantai dalam beberapa menit saja, didorong ombak yang menepi.

Begitu mendarat, dengan segera Ned Land berjalan dengan langkah-langkah panjang. Tak lain yang bisa kami perbuat, kecuali menyusulnya. Dia menyusur pantai ke arah barat. Sesudah itu, sambil mengarungi beberapa buah sungai yang deras airnya, kami sampai ke suatu dataran tinggi. Di tepinya terdapat hutan. Beberapa ekor burung pekakak berkeliaran di tepi air, tapi mereka sukar sekali didekati. Rupanya burung-burung itu tahu, apa yang bisa terjadi dengan makhluk berkaki dua seperti kami. Dari kenyataan itu aku menarik kesimpulan, jika pulau ini tak ada penghuninya, maka setidak-tidaknya kadang-kadang didatangi manusia.

Sesudah melintas padang rumput yang agak luas, kami tiba di tepi hutan kecil. Di dalamnya beterbangan burung-burung yang berkicau ramai.

"Ah, cuma burung saja," ujar Conseil dengan agak kecewa.

"Tapi burung bisa dimakan," jawab juru tombak.

"Saya tak sependapat dengan Anda. Karena yang kelihatan cuma burung nuri saja."

"Bung Conseil yang budiman," ujar Ned dengan bersungguh-sungguh, "bagi orang yang tak punya pilihan lain, nuri sebanding dengan burung kuau."

"Dan jika diolah dengan baik, bisa saja dima-,kan," kataku menyambung.

Di sela-sela daun yang rimbun, terdapat sejumlah besar burung nuri beterbangan dari dahan ke dahan. Riuh sekali suara mereka. Kalau ada saja

orang yang mengajari bahasa manusia, pasti akan ramai mereka berceloteh. Kami juga melihat beberapa ekor burung kakatua, yang merenung seakan-akan sedang memikirkan persoalan berat, diganggu burung-burung lori berbulu merah nyala. Bermacam-macam jenis burung yang serba indah kami lihat dalam hutan itu.

Tapi ada satu jenis burung yang tak nampak. Padahal jenis itu hanya terdapat di Papua dan pulau -pulau sekitarnya saja. Namun aku tak perlu lama-lama kecewa.

Sesudah melewati hutan belukar yang agak rapat, kami berdiri di tepi padang ditumbuhi semak di sana-sini. Pada saat itu mataku menatap hewan yang kucari-cari. Beberapa ekor burung berbulu panjang, terbang

mengombak. Warna-warna bulunya memikat perhatian. Dengan segera aku mengenalinya.

"Burung cenderawasih!" seruku girang.

Sayang, kami tak memiliki jerat, yang biasa dipakai penduduk setempat untuk menangkapnya. Jadi kami terpaksa menembak pada saat terbang, namun sia-sia belaka. Hampir separuh peluru kami habis, tanpa mengenai seekor pun juga.

Sekitar pukul sebelas pagi, kami sudah melewati bukit-bukit pertama dari pegunungan yang merupakan pertengahan pulau. Tapi perburuan masih belum membawa hasil. Rasa lapar mendorong kami untuk meneruskan perjalanan. Untung saja Conseil berhasil menembak dua ekor burung dara untuk sarapan. Dengan cepat keduanya dibersihkan, lalu kami panggang di atas api.

"Nah, Ned, sekarang masih kurang apa lagi?"

"Hewan berkaki empat, Tuan Aronnax. Burung dara ini kan hanya merupakan pembangkit selera

saja. Sebelum aku berhasil menangkap hewan yang banyak dagingnya, belum puas rasanya."

"Aku juga belum puas, kalau belum mendapat seekor burung cenderawasih."

"Kita teruskan perburuan ini," jawab Ned. "Lebih baik kita menuju ke pantai lagi. Kita tinggalkan saja daerah pegunungan ini, dan masuk kembali ke hutan."

Saran itu masuk akal, karenanya kami ikuti. Sesudah berjalan kira-kira sejam, kami sampai di sebuah hutan sagu. Beberapa ekor ular merayap dekat kaki kami, tapi mereka tak berbahaya. Burung-burung cenderawasih beterbangan menjauh ketika melihat kami datang. Aku sudah hampir putus asa. Conseil yang berjalan paling depan. Tiba-tiba ia membungkuk sambil berseru girang; kemudian bergegas datang, dengan seekor cenderawasih besar di tangan.

"Wah! Hebat kau ini, Conseil!"

"Tuan suka memuji-muji."

"Tidak, Conseil. Kau benar-benar hebat. Dengan gampang bisa menangkap burung hidup-hidup!"

"Jika Tuan sudi memeriksanya, maka Tuan akan melihat bahwa pujian itu tak pada tempatnya."

"Kenapa, Conseil?"

"Karena burung ini mabuk kepayang." "Mabuk!"

"Ya, Tuan. Mabuk kepayang, karena memakan buah pala yang sudah meragi. Ini, lihatlah Bung Ned! Begini akibatnya, kalau tak bisa menahan diri terhadap alkohol."

"Ya ampun," keluh juru tombak, "karena aku senang minum sopi, sekarang Anda mengecam !"

Aku meneliti burung aneh itu. Ternyata Conseil memang benar; cenderawasih yang ditangkapnya itu mabuk kepayang, sehingga tak mampu terbang. Bahkan berjalan saja, sudah sempoyongan!

Walau begitu, aku sudah puas. Namun keinginan Ned masih juga belum terkabul. Untung saja sekitar pukul dua siang, dia berhasil menembak seekor babi hutan. Ned sangat bangga akan hasil perburuannya. Begitu hewan itu tersentuh peluru kaca, langsung rebah dan mati. Ned menguliti dan membersihkan babi itu, lalu dipotong-potong dagingnya. Daging panggang akan merupakan hidangan untuk kami malam hari nanti.

Sudah itu kami berburu lagi

"Ah, Profesor!" seru Ned bergairah. "Bukan main asyiknya berburu ini. Banyak sekali hewan berkeliaran. Satu! Dua! Tiga! Empat, lima! Nah -

kalau direbus dan dibumbui, wah! orang-orang tolol di kapal takkan mendapat sedikit juga!"

Kurasa, jika juru tombak tak terlalu gairah dengan kata-katanya, mungkin ia benar-benar berhasil menembak binatang yang dihitung olehnya itu. Tapi ia masih dapat juga menembak beberapa ekor hewan kecil. Kami merasa puas. Ned berbahagia sekali. Ia menyarankan, untuk kembali lagi ke pulau keesokan harinya. Namun ia tak memperhitungkan adanya gangguan.

Sekitar pukul enam sore, kami sampai di pantai. Perahu masih tertambat di tempat biasa. 'Nautilus' nampak seperti gosong panjang, terapung dua mil di depan pantai. Tanpa menunggu lebih lama, Ned mulai mempersiapkan hidangan untuk makan malam. Ternyata dia memang pandai memasak. Bau daging babi hutan dipanggang, dengan segera memenuhi hidung. Kami makan dengan nikmat, dibuka dengan hidangan dua ekor burung dara. Bubur sagu, buah sukun dipanggang, beberapa butir mangga, setengah lusin nanas serta air kelapa memperlengkap makanan. Kelihatan kedua pengiringku mulai memikirkan sesuatu.

"Bagaimana kalau kita malam ini tak kembali ke 'Nautilus'?" tanya Conseil.

"Bagaimana kalau sama sekali tak kembali lagi saja?" tambah Ned.

Saran juru tombak tak sempat terjawab. Tepat pada saat itu sebuah batu jatuh di depan kaki kami.

XXI

SENJATA KILAT KAPTEN NEMO

KAMI bertiga memandang ke tepi hutan. Tak ada yang berdiri. Tanganku yang sedang menyuap makanan ke mulut, terhenti di tengah jalan. Sedang Ned Land memandang sambil mengunyah.

"Batu tak mungkin jatuh dari langit," ujar Conseil. "Kecuali jika memang batu langit."

Batu kedua, yang rupanya dibidikkan dengan saksama, menyebabkan paha burung dara terpental dari tangan Conseil. Kami berdiri sambil mengambil senapan, siap untuk menangkis setiap serangan yang datang.

"Siapa mereka itu?" tanya Ned. "Pribumi yang masih liar." "Ayo cepat! Kita kembali ke perahu!" seruku, sambil bergegas menuju pantai.

Keputusanku itu ternyata tepat. Kira-kira dua puluh penduduk setempat muncul di tepi semak belukar, tak sampai seratus langkah di sebelah kanan kami. Mereka bersenjatakan panah dan tali umban.
Jarak kami dari perahu tinggal dua puluh meter. Para penyerang terus mendekat. Mereka tak berlari, tapi mengacung-acungkan senjata. Batu dan panah berhamburan di sekitar kami.
Ned Land tak mau meninggalkan perbekalan makanannya. Walau keadaan gawat, ia masih sempat membawa daging buruannya di tangan sambil berlari. Dalam waktu singkat, kami sudah sampai di

pantai. Dan dengan sekejap mata, makanan sudah masuk ke perahu, disusul oleh kami. Perahu didorong ke air, dan kami pun mulai berdayung. Baru sekitar empat ratus meter kami meninggalkan pantai, para penyerang yang sudah bertambah jumlahnya menjadi kira-kira seratus sampai pula ke tepi air. Mereka masuk ke dalamnya sampai setinggi pinggang, sambil berteriak-teriak ribut. Kuperhatikan, mungkin keributan di pantai akan menarik perhatian orang di 'Nautilus'. Tapi ternyata tidak! Kapal besar di depan kami tetap sunyi.

Dua puluh menit kemudian kami sampai. Pelat-pelat lubang terbuka. Sesudah perahu kami hubungkan lagi ke kapal dengan mengencangkan sekerup, kami masuk ke dalam.

Aku turun, menuju ke kamar duduk. Di dalam terdengar bunyi organ dimainkan. Kulihat Kapten Nemo sedang duduk membungkuk di depan alat musiknya, bermain dengan asyik.

"Kapten!"

Ia tak menoleh, rupanya panggilanku tak didengar olehnya.

"Kapten!" kataku sekali lagi, sambil menyentuh tangannya.

Badannya menggigil sedikit. Sambil berpaling, ia menjawab, "Ah, Anda rupanya! Bagaimana ? Baik hasil perburuannya? Banyak jenis tumbuh-tumbuhan yang berhasil Anda kumpulkan?"

"Ya, Kapten. Tapi sayangnya, kami juga membawa serta sejumlah makhluk berkaki dua, yang agak mencemaskan saya."

"Makhluk berkaki dua ?"

"Orang-orang liar."

"Orang liar!" Kapten Nemo mengulangi kataku itu, dengan nada agak mengejek. "Rupanya Profesor heran, menginjakkan kaki di tanah asing, lalu berjumpa orang-orang liar! Manusia liar! Hah! Di

mana mereka itu tidak ada? Kecuali itu, lebih jahatkah mereka itu dibandingkan dengan manusia lainnya?"

"Tapi -" aku hendak membantah, namun tak diberi kesempatan olehnya.

"Berapa banyak mereka, menurut perhitungan Anda?"

"Paling sedikit seratus."

"Profesor Aronnax," ujar Kapten Nemo, sambil meletakkan jari ke alat musiknya kembali, "juga apabila seluruh penduduk Pulau Papua berkumpul di pantai, 'Nautilus' takkan mengkhawatirkan serangan mereka."

Lalu dia memusatkan perhatiannya lagi ke permainan organ. Tak lama kemudian, kehadiranku sudah dilupakannya sama sekali. Karena itu aku naik lagi ke geladak. Hari sudah malam. Pulau hanya nampak remang-remang. Tapi dari sejumlah api unggun yang menyala di pantai, aku tahu bahwa musuh tak berniat pergi. Beberapa jam lamanya aku di atas. Kadang-kadang kupikirkan orang-orang liar yang berada di pantai. Tapi aku tak takut, karena sudah terjangkit sikap yakin yang ditunjukkan oleh Kapten Nemo. Aku sempat menikmati keindahan malam daerah tropika. Aku terkenang kembali pada tanah airku, aku terkenang pada Perancis,

yang dalam waktu beberapa jam lagi akan diterangi bintang-bintang sama yang kemerlap di langit. Bulan hampir purnama, memancarkan sinar cerah di atas kepala.

Malam berlalu tanpa kejadian apa pun. Rupanya penduduk pulau takut melihat wujud benda raksasa yang kandas di teluk. Padahal pelat-pelat penutup terbuka, dan mereka bisa dengan mudah memasuki 'Nautilus'.

Pukul enam pagi tanggal 8 Januari, aku naik lagi

ke geladak. Fajar sudah menyingsing. Pelan-pelan pulau muncul dari balik tirai kabut tipis.

Penduduk setempat yang berada di pantai, semakin banyak saja kelihatannya. Menurut dugaanku, ada kira-kira lima sampai enam ratus orang. Karena air sedang surut, beberapa di antara mereka memberanikan diri. Mereka datang mendekat dan berdiri di atas gosong karang, yang terdapat kira-kira empat ratus meter dari tempat 'Nautilus'.

Sebenarnya dengan mudah aku dapat menembak seseorang, yang mungkin kepala suku mereka. Dia berdiri paling dekat ke 'Nautilus'; nampak jelas jubah kebesarannya yang terbuat dari daun-daun pisang.

Tapi aku merasa, lebih baik menunggu dulu sampai mereka sungguh-sungguh menunjukkan sikap bermusuhan.

Ketika air laut semakin surut, kaum penduduk asli bergerak semakin mendekat. Kudengar mereka berulang-ulang menyerukan kata "Assai", sambil menggerakkan tangan memberi isyarat. Menurut dugaanku, mereka mengundang untuk turun ke darat. Tentu saja undangan itu tak kuterima !

Hari itu, perahu kami tak jadi turun ke pantai. Ned Land agak jengkel, karena tak bisa menambah perbekalan bahan makanan. Karena itu ia menyibukkan diri dengan pengolahan daging dan buah-buahan yang dibawanya dari darat. Sedang penduduk asli kembali ke pantai pukul sebelas pagi, ketika air laut naik lagi dan mulai menyapu beting karang tempat mereka berdiri. Tapi di pantai kulihat semakin banyak saja jumlah mereka. Mungkin ditambah dengan yang datang dari pulau-pulau berdekatan, bahkan barangkali juga dari Pulau Papua. Tapi tak satu sampan yang kulihat.

Karena tak ada pekerjaan lain, aku berniat mengeruk dasar laut dangkal sekeliling kapal.

Kulihat banyak sekali kerang dan hewan-hewan golongan rendah di situ, bercampur dengan tumbuh-tumbuhan laut. Lagipula jika janji Kapten Nemo tepat, dan besok kapal 'Nautilus' akan terapung lagi, maka hari ini merupakan kesempatan terakhir bagiku untuk melakukannya.

Conseil kupanggil, dan dia datang membawa sebuah alat penggaruk kecil, seperti yang biasa dipakai untuk mencari kerang mutiara. Aku pun mulai bekerja. Dua jam lamanya kami tak henti-hentinya menggaruk dasar laut. Tapi di antara sekian banyak kerang, lokan dan tumbuh-tumbuhan laut yang kami angkat, tak ada yang istimewa. Namun ikut terkeruk pula selusin kura-kura kecil. Bertambah lagi perbekalan makanan kami

Namun suatu ketika aku sudah tak berpengharapan lagi untuk menemukan sesuatu keistimewaan, tanganku menyentuh sesuatu. Conseil sedang sibuk mengeruk, ketika dia melihat aku cepat-cepat memasukkan tangan ke dalam jala, dan mendengar aku terpekik nyaring.

"Ada apa Tuan?" tanyanya kaget, "ada yang menggigit?"

"Tidak! Tapi aku mau tergigit, sebagai bayaran bagi penemuanku ini."

"Apa yang Tuan temukan?"

"Lokan ini," kataku sambil mengacungkan benda yang kuambil dari dalam jala.

"Tapi itu kan jenis yang biasa saja."

"Betul. Tapi coba lihat ulirnya. Bukan berputar dari kiri ke kanan !"

"Mungkinkah itu?"

"Ini buktinya. Lokan ini kidal!"

Kami berdua sedang asyik memperhatikan penemuanku. Sudah kubayangkan untuk menambah kekayaan museum dengannya. Tiba-tiba sebuah batu yang dilontarkan salah seorang penduduk,

mengenai lokan itu dan memecahkannya. Aku berteriak karena kecewa. Conseil mengangkat senapan, lalu membidikkannya ke arah orang yang sedang bersiap-siap untuk mengayunkan tali umban. Aku masih sempat bergerak untuk menghalangi, tapi Conseil sudah menembak orang yang berdiri tak sampai sepuluh meter dari kami. Peluru memutuskan gelang jimat yang melingkar di lengan orang itu.

"Conseil!" seruku. "Apa yang kaulakukan itu!"

"Tidak Tuan lihat sendiri? Orang liar itu yang menyerang lebih dulu!"

"Tapi lokan tak sebanding dengan jiwa manusia," kecamku.

"Bajingan!" seru Conseil. "Kenapa bukan bahu saya saja yang terkena lemparannya tadi."

Conseil berkata begitu dengan sungguh-sungguh, tapi aku tak sependapat dengannya. Ternyata keadaan sudah banyak mengalami perubahan tanpa kami ketahui, karena terlalu asyik tadi. Beberapa buah sampan jalur mengelilingi kapal 'Nautilus', dikayuh oleh pendayung-pendayung cekatan. Aku memandang mereka mendekat, dengan perasaan cemas. Kelihatannya orang-orang ini sudah pernah menghadapi manusia Eropa, dan juga sudah mengenal kapal-kapal mereka. Tapi bukankah kapal kami sangat berlainan wujudnya? Bagaimana pendapat mereka tentang tabung besi bulat panjang, yang tak mempunyai tiang layar maupun cerobong asap? Mestinya mereka agak curiga, karena mereka tak mau bergerak lebih mendekat. Tapi karena 'Nautilus' tetap diam tak bergerak, lama-kelamaan mereka menjadi semakin berani. Dan justru hal itulah yang perlu dihindarkan. Namun senapan kami, kalau ditembakkan, tak menimbulkan bunyi sama sekali. Pasti orang-orang liar tak begitu terkesan, karena mereka hanya segan pada benda-

benda yang menimbulkan bunyi ribut. Kilat tanpa bunyi petir yang memekak telinga, takkan begitu menakutkan orang; padahal bahayanya terletak, pada sambaran kilat, dan bukan pada bunyinya.

Saat itu sebuah sampan mendekati 'Nautilus'. Panah berhamburan di atas geladak.

Aku turun ke kamar duduk. Tapi tak ada orang di dalamnya. Karena itu kuberanikan diri, mengetuk pintu kamar Kapten.

"Masuk!" kudengar suara dari dalam.

Aku masuk, dan kulihat Kapten Nemo sedang sibuk berhitung aljabar.

"Maaf, barangkali saya mengganggu," ujarku berbasa-basi.

"Betul, Tuan mengganggu," jawab nakhoda, "tapi tentunya ada persoalan gawat, sehingga Tuan datang ke mari!"

"Gawat sekali! Penduduk asli mengepung kita dengan sampan. Beberapa menit lagi, kita pasti diserang beratus-ratus orang liar."

"Ah!" kata Kapten Nemo dengan tenang, "jadi mereka datang dengan sampan?"

"Ya, Kapten."

"Kalau begitu kita harus menutup lubang." "Justru itulah yang hendak saya katakan pada Anda."

"Itu gampang sekali," ujar Kapten Nemo. Ia menekan sebuah tombol listrik, menyampaikan perintah pada awak kapal.

"Sudah siap," katanya setelah beberapa saat. "Kapal sudah siap, dan lubang-lubang sudah tertutup. Anda kan tidak khawatir, kalau-kalau mereka bisa menembus kulit 'Nautilus' dengan anak panah mereka, di mana peluru meriam kapal perang tak berhasil melukai?"

"Tidak, Kapten. Tapi masih ada bahaya lain."

"Apa itu?"

"Besok, pada saat sama, kita harus membuka lubang-lubang, untuk mengisi udara segar. Jika pada waktu itu orang-orang liar ada di atas geladak, saya tak tahu bagaimana cara Anda melarang mereka masuk ?"

"Kalau begitu, Anda menduga mereka akan masuk ke dalam?" "Saya yakin."

"Kalau begitu, biarkan saja mereka. Aku tak melihat alasan untuk menghalang-halangi."

Mendengar jawaban begitu, aku hendak pergi. Tapi ditahan oleh Kapten Nemo, dan aku diajak duduk di sebelahnya. Ia mengajukan pertanyaan dengan penuh minat, mengenai perlawatan kami ke darat, serta mengenai perburuan kami. Kelihatannya ia tak memahami kerinduan Ned Land,

yang ingin memakan daging. Kemudian kami mengobrol mengenai berbagai persoalan. Kapten Nemo menunjukkan sikap ramah.
Antara lain, kami juga membicarakan kenyataan bahwa 'Nautilus' kandas pada tempat yang sama, di mana kapal yang dinakhodai oleh Dumont d'Urville hampir tenggelam...
"D'Urville tergolong pelaut yang paling besar dari negara Anda," ujar Kapten Nemo. "Ia sebanding dengan Kapten Cook."
Ia mengambil peta, dan kami mengikuti jalan pelayaran yang dilakukan oleh pelaut Perancis itu sewaktu mengelilingi dunia.
"Hal yang dilakukan olehnya di permukaan laut," ujarnya menyambung pembicaraan, "juga kuikuti di bawah air. Tapi pelayaranku lebih mudah, serta lebih lengkap. Kapal-kapalnya yang terus terombang-ambing oleh ombak, tak dapat diperbandingkan dengan 'Nautilus'. Kapalku berlayar dengan sentosa di bawah gelombang laut."

"Besok, pukul tiga kurang dua puluh menit, 'Nautilus' akan mengambang kembali," ujarnya. "Kita akan meninggalkan Selat Torres, tanpa mengalami cedera."

Sesudah mengucapkan kata-kata itu, Kapten Nemo membungkukkan badannya sedikit. Dengannya ia menyuruh pergi. Aku kembali ke kamar. Di situ sudah menunggu Conseil. Ia ingin tahu, apa hasil pembicaraanku dengan kapten.

"Ketika aku pura-pura khawatir terhadap ancaman penduduk asli," kataku, "Kapten Nemo menjawab dengan ejekan. Tapi satu hal patut kau-camkan: percayalah padanya, dan tidur dengan nyenyak."

"Tuan tak memerlukan saya lagi?"

"Tidak, Conseil. Apa yang sedang diperbuat oleh Ned Land?"

"Ned sedang mencoba membuat hidangan khusus. Katanya pasti enak."

Aku ditinggalnya seorang diri. Tidurku malam itu tidak pulas, karena terdengar keributan yang ditimbulkan oleh orang-orang liar di atas geladak. Mereka menendang-nendang kulit kapal sambil berteriak-teriak riuh. Malam berlalu secara demikian. Tapi tak seorang awak kapal pun yang kelihatan gelisah. Kehadiran penduduk liar tak mengganggu ketenangan mereka. Awak kapal bersikap seperti perajurit pasukan meriam menghadapi barisan semut di depan mereka.

Aku bangun pukul enam pagi. Lubang-lubang belum dibuka. Udara dalam kapal belum diganti. Kami sudah mempergunakan tangki cadangan.

Aku bekerja dalam kamar sampai tengah hari. Kapten Nemo tak kelihatan sama sekali. Di kapal tak kelihatan persiapan untuk berangkat.

Aku menunggu beberapa saat, sudah itu masuk ke ruang duduk. Jam menunjukkan pukul setengah ti-

ga. Sepuluh menit lagi, air pasang akan setinggi-tingginya. Jika Kapten Nemo tak sembrono berjanji, maka sebentar lagi kapal 'Nautilus' akan terlepas dari dasar karang tempatnya kandas. Namun jika tidak, masih berbulan-bulan lagi kami terdampar di situ.

Tapi tubuh kapal mulai bergetar. Kudengar bunyi lunas menggeresek kena dasar karang.

Pukul tiga kurang dua puluh lima menit, Kapten Nemo muncul.

"Kita akan berangkat," katanya.

"Ah!" jawabku singkat.

"Aku telah memberikan perintah, agar lubang-lubang dibuka."

"Bagaimana halnya dengan orang-orang liar?"

"Orang liar?" Kapten Nemo membalas bertanya, sambil mengangkat bahunya sedikit.

"Tidakkah mereka akan masuk ke dalam kapal?"

"Bagaimana caranya?"

"Tentu saja lewat lubang-lubang yang Anda perintahkan untuk dibuka."

"Profesor Aronnax," ujar Kapten Nemo dengan suara tenang, "mereka takkan memasuki 'Nautilus', biarpun lubang-lubang terbuka."

Aku memandang Kapten Nemo.

"Anda tak mengerti?" tanyanya.

"Tidak."

"Kalau begitu ikutlah, dan lihat sendiri."

Kami berjalan menuju tangga tengah. Di situ sudah berdiri Ned Land dan Conseil. Dengan diam-diam, mereka memperhatikan awak kapal yang sedang sibuk membuka penutup lubang ke luar. Dari atas geladak terdengar teriakan-teriakan marah.

Dua puluh wajah mengerikan muncul di depan lubang; tapi begitu orang pertama menyentuh tangga besi, ia terpelanting ke belakang, seperti terpukul

145

tangan tak nampak. Dia lari sambil berteriak-teriak dan menggeliat-geliat kesakitan.

Sepuluh temannya ikut mencoba. Mereka semua mengalami nasib sama.

Conseil menandak-nandak kegirangan. Ned Land tak dapat menahan perasaannya yang berapi-api. Ia memburu mendekati tangga. Tapi begitu kedua belah tangannya menyentuh pegangan, ia pun terjungkir.

"Aku disambar kilat," teriaknya sambil mengumpat.

Itulah rupanya senjata rahasia Kapten Nemo. Yang kami kirakan pegangan tangga, rupanya kabel logam yang mengandung aliran listrik. Barang siapa menyentuhnya saat itu, merasakan kejutan yang luar biasa. Kejutan yang disebabkan oleh aliran listrik pasti mematikan, apabila seluruh kekuatan arus dialirkan ke situ.

Sementara itu para penyerang mengundurkan diri, hampir mati ketakutan. Sedang kami hampir mati tertawa, sambil menggosok-gosok Ned Land yang masih terus mengumpat-umpat.

Pada saat itu kapal kami terlepas dari beting karang, tepat pukul dua lewat empat puluh menit. Ternyata janji Kapten Nemo tepat sekali! Baling-baling 'Nautilus' mengaduk air dengan lambat dan tenang. Pelahan-lahan jalannya semakin melaju. Kami sudah bergerak lagi di permukaan laut, berhasil membebaskan diri dari Selat Torres yang berbahaya.

XXII

"AEGRI SOMNIA"

KEESOKAN harinya, tanggal 10 Januari, 'Nautilus' melanjutkan pelayaran menyusuri perairan yang terletak antara dua samudera. Kami melaju

dengan cepat. Kuduga kami bergerak dengan kecepatan tak kurang dari tiga puluh lima mil sejam.

Haluan mengarah ke barat. Tanggal 11 Januari kami melewati Tanjung Wessel yang terletak pada garis bujur 135° dan lintang 10°. Kami masih banyak melihat gosong-gosong karang, tapi semuanya telah tertera tepat letaknya dalam peta. Dengan mudah kapal 'Nautilus' menyusuri beting-beting itu di kanan kirinya. Kami terus bergerak pada lintang selatan 10°. Tanggal 13 Januari kami sampai di Laut Timor, dan nampak pulau yang senama di kejauhan.

Dari situ, haluan 'Nautilus' diarahkan ke barat daya, menuju Samudera Hindia. Ke manakah kami dibawa oleh Kapten Nemo? Apakah akan kembali ke pesisir Benua Asia? Atau mungkinkah akan menuju ke Eropa kembali? Kedua-duanya mustahil dilakukan oleh seseorang, yang melarikan diri dari benua yang dihuni manusia! Kalau begitu, barangkali

dia hendak mengarah ke selatan. Mungkinkah dia akan mengitari Tanjung Harapan, kemudian menuju Tanjung Tanduk dan akhirnya mengarahkan haluan ke Kutub Selatan? Dan sudah itu kembali lagi ke Pasifik, di mana kapalnya dapat berkeliaran tanpa diganggu? Hanya masa depan yang bisa membuktikan dugaan-dugaan itu.

Sesudah melewati pulau-pulau terakhir, haluan 'Nautilus' pada tanggal 14 Januari menghadapi samudera luas. Tak lain yang nampak kecuali air. Ke mana mata memandang, hanya air saja yang nampak. 'Nautilus' mengurangi kecepatannya, dan berlayar kadang-kadang di atas permukaan, dan kemudian berganti menyelam.

Selama pelayaran, Kapten Nemo melakukan berbagai macam percobaan yang menarik. Mesin-mesin dicoba kekuatannya, dan kami menyelam sampai sedalam hampir sepuluh ribu meter.

Tanggal 16 Januari, 'Nautilus' mengambang dengan tenang, hanya beberapa meter di bawah permukaan. Peralatan listrik tak bekerja. Baling-baling tak berputar, dan kapal bergerak mengikuti arus. Kusangka awak kapal sedang sibuk melakukan perbaikan-perbaikan dalam kapal, sebagai akibat gerakan mesin yang sangat kuat.

Pada saat itulah aku beserta kedua pengiringku menjadi saksi suatu peristiwa aneh. Pelat-pelat sisi dinding dalam ruang duduk terbuka. Karena lampu sorot kapal tak bekerja, kami duduk dalam ruangan remang-remang. Aku memandang ke luar. Saat itu ikan-ikan yang paling besar pun, nampaknya cuma sebagai bayangan samar belaka. Namun tiba-tiba sekeliling kapal berubah menjadi terang benderang. Mula-mula kukira lampu sorot dihidupkan, dan memancarkan sinar ke air. Tapi sesudah kuamati lebih teliti, ternyata aku keliru sangka.

'Nautilus' mengambang di tengah awan bersinar pendar. Cahayanya kemilau, karena sekelilingnya hanya remang-remang. Sinar itu ditimbulkan oleh binatang-binatang kecil banyak sekali, yang semakin nampak cemerlang ketika melewati kulit logam kapal kami. Berjam-jam lamanya 'Nautilus' dikepung cahaya berombak itu, pada saat mana kami melihat berbagai hewan besar sibuk berburu mangsa. Nampak ikan lumba-lumba yang kocak, beberapa ikan todak serta jenis-jenis lainnya. Mungkin ada sesuatu di atas- permukaan, yang menyebabkan terjadinya keajaiban yang kami saksikan. Mungkin di atas ada taufan sedang mengamuk. Tapi kami tak merasakan apa-apa. 'Nautilus' meluncur dalam air tenang.

Hari-hari berlalu dengan cepat. Aku pun tak menghitung-hitungnya. Seperti biasa, Ned mencoba untuk menciptakan hidangan-hidangan makanan baru di kapal. Kami hidup seperti siput yang

terikat pada rumahnya. Harus kukatakan, mudah untuk hidup seperti siput.

Kehidupan begini terasa mudah dan wajar. Kami sudah tak ingat lagi pada kehidupan di darat. Tapi kemudian terjadi sesuatu, yang mengembalikan kesadaran pada keadaan yang sebetulnya aneh.

Tanggal 18 Januari, 'Nautilus' berada pada posisi garis bujur 105° dan garis lintang selatan 15°. Cuaca buruk, lautan berombak besar. Dari arah timur bertiup angin kencang. Menurut barometer, tak lama lagi akan terjadi angin ribut. Aku naik ke geladak, tepat pada saat ajudan melakukan pengukuran posisi. Kutunggu sampai dia mengucapkan kalimat kelazimannya. Tapi hari itu diucapkan kata-kata lain, yang sama tak kumengerti. Hampir seketika itu juga Kapten Nemo muncul membawa teropong. Ia mengamat-amati kaki langit.

Beberapa menit lamanya ia tak bergerak-gerak. Matanya terus ditatapkan pada suatu titik pandangan. Kemudian ia menurunkan teropong, lalu

bercakap-cakap sebentar dengan ajudan. Orang itu kelihatan hampir-hampir tak menguasai perasaan yang menggelora dalam dirinya. Tapi Kapten Nemo tetap tenang. Kelihatannya ia mengutarakan pendapat tertentu, yang dibenarkan dengan sopan oleh ajudannya. Setidak-tidaknya hal itu kuduga dari gerak-gerik mereka. Aku sendiri mengamat-amati arah yang mereka perhatikan. Tapi aku tak melihat apa-apa. Di batas antara langit dan samudera, semua kelihatan membaur samar.

Kapten Nemo berjalan mondar-mandir di geladak, dari ujung ke ujung. Ia tak memandang diriku sama sekali. Mungkin aku bahkan tak nampak olehnya. Langkah-langkahnya tegap, tapi tak berirama setetap biasanya; kadang-kadang berhenti,

149

menyilangkan lengan sambil menatap laut. Apakah yang dipandangnya di kejauhan itu?

Saat itu posisi 'Nautilus' beberapa ratus mil dari pantai terdekat.

Ajudan mengangkat teropongnya, lalu memperhatikan garis horison dengan saksama. Ia meneropong sambil berjalan mondar-mandir. Kakinya dihentak-hentakkan ke lantai geladak, menunjukkan gerak perasaan gelisah. Semuanya penuh rahasia bagiku! Tapi sebentar lagi pasti akan

kuketahui jawabannya, karena atas perintah Kapten Nemo, mesin kapal bergerak lebih lancar, dan kapal mulai melaju.

Tiba-tiba ajudan mengatakan sesuatu. Kapten Nemo berhenti mondar-mandir. Diarahkannya teropong ke tempat yang ditunjuk. Lama sekali dia menatap ke arah itu. Rasa ingin tahuku tak tertahan lagi. Aku turun ke ruang duduk, untuk mengambil teropong yang biasanya kupergunakan. Kemudian aku naik lagi. Sambil menyandarkan diri ke kotak lampu sorot, aku bersiap-siap untuk memeriksa kaki langit.

Tapi baru saja teropong kuangkat ke mata, tiba-tiba ada yang menyentakkan dari tangan.

Aku berpaling cepat. Kapten Nemo berdiri di depanku. Aku tak mengenali dia kembali. Wajahnya seolah-olah berubah. Matanya bersinar marah. Gigi-giginya terkatup rapat. Sikap badannya yang kaku, tangan terkepal dan kepala yang terbenam di antara kedua bahu menunjukkan perasaan yang berkobar. Ia berdiri tegak seperti patung. Teropong yang ditepiskan dari tanganku, berguling-guling dekat kakinya.

Mungkinkah tanpa kusadari, aku telah menyebabkan kemarahannya? Mungkinkah orang penuh rahasia yang berdiri di depanku mengira bahwa aku menemukan rahasia tersembunyi? Tidak! Bukan

aku yang menjadi bulan-bulanan kemarahannya, karena dia sama sekali tak menatap padaku. Matanya terpaku ke suatu titik, jauh di kaki langit. Akhirnya Kapten Nemo berhasil menguasai perasaan kembali. Kemarahannya surut. Ia mengatakan sesuatu dalam bahasa asing pada ajudannya, lalu berpaling memandang aku.

"Tuan Aronnax," ujarnya dengan suara memerintah, "aku minta Anda mematuhi satu syarat yang mengikat Anda."

"Syarat apakah itu, Kapten?"

"Anda kularang bergerak bebas. Begitu juga dengan kedua teman Anda. Kalian tak boleh keluar, sampai kuizinkan lagi."

"Anda yang berkuasa di sini," jawabku sambil menatap mukanya. "Tapi bolehkah saya mengajukan satu pertanyaan?"

"Tidak!"

Jawabannya tandas sekali. Tak ada gunanya membantah lagi. Aku turun dan masuk ke kamar yang ditempati oleh Ned Land dan Conseil. Kukatakan pada mereka tentang perintah Kapten. Ned Land bangkit marahnya.

Tapi kami tak punya waktu lagi untuk berbantahan. Empat awak kapal sudah menunggu di pintu. Kami diantar masuk ke bilik, di mana kami ditahan pada malam pertama di 'Nautilus'.

Ned Land masih hendak memprotes, tapi pintu dibanting di depan hidungnya.

"Maukah Tuan mengatakan, kenapa hal ini terjadi?" tanya Conseil.

Kuceritakan pada kedua orang itu, apa yang terjadi di atas geladak; mereka juga merasa heran, serta tak bisa menerangkan sebab-sebabnya.

Sementara itu aku termenung. Pikiranku dipenuhi bayangan wajah Kapten, yang kelihatan seperti ngeri. Aku benar-benar tak mengerti kenapa dia

begitu. Tapi renunganku diganggu kata-kata Ned Land.

"Profesor! Sarapan sudah disiapkan untuk kita."

Ternyata memang telah disiapkan sarapan untuk kami. Rupanya Kapten Nemo memerintahkannya, pada waktu bersamaan dengan petunjuk untuk mempercepat jalan kapal.

"Bolehkah saya mengusulkan sesuatu pada Tuan?" tanya Conseil.

"Katakanlah."

"Saya usulkan, agar Tuan sarapan sekarang. Siapa tahu apa yang terjadi sesudah ini."

"Benar juga katamu itu, Conseil."

"Sayangnya, kita hanya diberi sarapan yang biasa di kapal," ujar Ned Land kecewa.

"Bung Ned, apa yang akan Anda katakan, kalau sarapan sama sekali tak disediakan oleh mereka?" Conseil yang selalu tenang menasihati juru tombak pengomel itu. Dan mendengar pertimbangan demikian, Ned tak berkata apa-apa lagi. Kami pun sarapan sambil membisu.

Begitu kami selesai sarapan, lampu dalam bilik padam. Kami berada dalam kegelapan pekat. Dengan segera Ned tidur nyenyak. Yang mengherankan bagiku, Conseil juga ikut pulas. Aku masih berpikir-pikir, hendak menebak penyebab rasa mengantuk mereka, ketika kurasakan kepalaku menjadi berat. Meski kupaksakan mata agar tetap nyalang, tapi kelopak rasanya berat sekali. Timbul kecurigaanku. Rupanya makanan yang dihidangkan, dicampuri obat bius. Penahanan rupanya dirasakan belum mencukupi, untuk melindungi rahasia Kapten Nemo dari pengetahuan kami. Kami harus tidur.

Kudengar pelat-pelat ditutup. Goyangan kapal dibuai ombak terhenti. Apakah 'Nautilus' menyelam? Kucoba menahan rasa kantuk, tapi tak sang-

gup. Nafasku mulai berat. Kurasakan semua persendian menjadi lemas. Mataku terkatup, seolah-olah terselimut kabut. Aku tertidur, diganggu bermacam-macam mimpi. Kemudian semua bayangan lenyap, dan aku tak sadarkan diri.

XXIII

KERAJAAN KARANG

KEESOKAN harinya aku bangun dengan enak. Aku heran, karena sudah berada dalam kamar kembali. Mestinya Ned dan Conseil juga sudah dipindahkan ke bilik mereka; tanpa mengetahui apa-apa, seperti aku. Mereka sama-sama tak mengetahui hal yang terjadi selama kami tidur. Aku hanya bisa mengharapkan kesempatan baik berikutnya, untuk menyibakkan rahasia itu.

Kemudian aku kepingin keluar kamar. Sudah bebas kembalikah aku, atau masih tetap terkurung. Kucoba membuka tombol pintu. Ternyata aku

bebas. Dengan segera aku menuju ke lorong, dan menaiki tangga tengah. Penutup lubang yang kemarin malam ditutup, kini sudah terbuka lagi. Aku naik ke geladak atas.

Di sana, Ned Land dan Conseil sudah menunggu. Mereka tak tahu apa-apa, ketika kutanyai. Mereka tidur pulas, dan juga heran ketika melihat sudah berada dalam bilik mereka kembali.

'Nautilus' tetap sunyi dan penuh rahasia seperti sediakala. Kami bergerak di permukaan, dengan kecepatan sedang. Di kapal tak kelihatan terjadi perubahan sama sekali.

Ajudan naik ke geladak, dan mengucapkan kalimat petunjuk yang biasa ke bawah.

153

Tapi Kapten Nemo tak muncul. Dari awak kapal yang lain, aku hanya berjumpa dengan pelayan, yang melayani tanpa berkata-kata.

Sekitar pukul dua siang, ketika aku sedang sibuk dengan catatanku di ruang duduk, tiba-tiba pintu terbuka. Kapten Nemo masuk, kusambut dengan membungkukkan badan. Ia membalas dengan anggukan kepala, tapi tanpa membuka mulut. Aku kembali pada catatanku. Kuharapkan, dia akan memberikan keterangan mengenai peristiwa yang terjadi kemarin

malam. Tapi ternyata tidak. Aku melihat ke arahnya. Kelihatan dia letih sekali. Matanya kuyu, seperti kurang tidur. Wajahnya sayu. Ia berjalan mondar-mandir; duduk sebentar, sudah itu berdiri lagi. Tangannya meraih ke rak, mengambil sebuah buku sembarang saja yang kemudian diletakkan tanpa dibuka. Diperhatikannya alat-alat pengukur, tanpa membuat catatan seperti biasanya. Kapten Nemo rupanya gelisah. Akhirnya ia datang mendekati, lalu berkata,

"Tuan ini seorang dokter atau bukan, Profesor Aronnax?"

Pertanyaan itu sama sekali tak kuduga-duga, sehingga lama aku menatapnya tanpa menjawab.

"Dokterkah Tuan?" ulangnya. "Beberapa di antara rekan Anda menuntut ilmu kedokteran."

"Saya dokter, dan bertugas selaku ahli bedah di rumah sakit," jawabku.

"Saya pernah berpraktek beberapa tahun, sebelum bekerja di museum."

"Baiklah, kalau begitu."

Rupanya jawabanku memuaskan Kapten Nemo. Kutunggu pertanyaan berikutnya, sambil memandang dengan penuh perhatian.

"Tuan Aronnax. Bersediakah Tuan untuk memeriksa salah seorang dari anak buahku?"

"Sakitkah dia?"

"Ya."

"Saya sudah siap."

154

"Kalau begitu ikutlah sekarang."

Jantungku berdebar, entah kenapa. Aku merasakan ada hubungan antara jatuh sakitnya seorang awak kapal, dengan peristiwa yang terjadi kemarin. Dan rahasia itu masih tetap merangsang ingin tahuku.

Kapten Nemo mengantar ke bagian buritan 'Nautilus', lalu menyilakan masuk ke sebuah bilik. Letaknya berdekatan dengan ruangan kelasi.

Di dalamnya berbaring seorang pria. Umurnya sekitar empat puluh tahun. Wajahnya menunjukkan ketetapan hati. Kelihatannya dia berdarah Inggris. Kubungkukkan badan memandangnya. Orang itu bukan saja sakit, ia juga mengalami cedera. Kepalanya terbungkus kain pembalut yang basah karena darah. Pembalut kubuka, sementara orang itu menatapku dengan mata nyalang. Ia sama sekali tak menunjukkan rasa sakit. Kuperiksa lukanya, seram sekali kelihatannya. Tulang tengkoraknya remuk terpukul suatu benda keras. Otaknya kelihatan memar dan berlumuran darah.

Nafas orang itu pelan sekali. Sekali-sekali mukanya menggerenyut. Kuraba denyut nadinya. Saat itu terasa bahwa tubuhnya sudah mulai dingin. Dengan segera kuketahui, tak lama lagi dia pasti meninggal. Tak ada lagi yang dapat kulakukan untuknya. Karena itu kubalut kembali luka orang malang itu, lalu berpaling pada Kapten Nemo.

"Apakah penyebab luka ini?" tanyaku.

"Pentingkah hal itu Anda ketahui?" balasnya mengelak. "Suatu kejutan mematahkan salah satu tuas mesin. Aku juga kena. Tapi bagaimana pendapat Anda mengenai keadaannya?"

Aku ragu-ragu untuk mengatakannya.

"Katakan saja," ujar Kapten. "Dia tak memahami bahasa Perancis."

Kupandang orang luka itu sekali lagi. "Dua jam lagi dia akan mati." "Tak ada lagi yang dapat menyelamatkan nyawanya?" "Begitulah keadaannya." Kelihatan tangan Kapten terkejat. Matanya membasah, padahal kukira dia tak bisa mencucurkan air mata.

Sesaat lamanya kuperhatikan orang yang sudah hampir mati di depanku. Wajahnya yang pucat, semakin pasi saja kelihatannya sebagai akibat sinar lampu listrik yang menerangi. Kupandang kening tinggi, tergores kerutan

yang terlalu pagi datangnya. Pasti orang ini banyak mengalami kemalangan dan kesedihan. Aku mengharapkan akan dapat mengetahui rahasia hidupnya, dari kata-kata terakhir yang keluar dari mulut yang sudah tak berdarah lagi.

"Anda bisa pergi sekarang, Tuan Aronnax," kata Kapten.

Dia kutinggalkan, lalu kembali ke kamar. Perasaanku haru biru karena peristiwa sedih itu. Sepanjang hari aku dihantui berbagai syak wasangka, dan malamnya tidurku lasak. Di sela-sela mimpi, aku merasa mendengar suara nyanyian pelan, seperti irama lagu kematian. Apakah itu doa untuk orang mati, digumamkan dalam bahasa yang tak kupahami ?

Keesokan harinya aku naik ke anjung. Kapten Nemo sudah ada di sana. Begitu melihat aku datang, dengan segera dia menghampiri.

"Profesor, maukah Tuan berpesiar ke dasar laut hari ini?"

"Dengan pengiring saya?" tanyaku.

"Kalau mereka mau."

"Kami mengikuti perintah, Kapten."

Aku mendatangi Ned dan Conseil, lalu menceritakan ajakan Kapten.

Conseil bergegas untuk mene-

rimanya. Dan kali ini juru tombak kelihatannya sama sekali tidak enggan. Setengah jam kemudian, jadi pukul setengah sembilan pagi, kami sudah siap untuk berangkat. Pintu berlapis dua dibuka dan kami keluar. Kapten Nemo disertai oleh sekitar tiga puluh anak buahnya. Kapal 'Nautilus' mengendap di dasar laut yang dalamnya sekitar sepuluh meter.

Kami berjalan di dasar yang tidak rata, sampai ke suatu lekuk dangkal. Dalamnya kira-kira dua puluh lima sampai tiga puluh meter dari permukaan laut. Tempat itu kelihatannya berbeda sekali dengan dasar laut yang kukunjungi untuk pertama kali di Samudera Pasifik. Kami berjalan di dasar tak berpasir. Aku tak melihat padang rumput laut. Tak nampak hutan rimba. Dengan segera aku tahu, di mana kami berada. Dunia karang mengelilingi kami.

Di bawah sorotan lampu, nampak berbagai jenis binatang kecil yang menghasilkan kapur. Semua serba indah. Tapi begitu tanganku menyentuh untuk memetik hewan yang kelihatan seperti bunga itu, dengan segera seluruh kelompok menunjukkan reaksi terkejut. Kuncup putih menghilang dalam tempatnya yang merah. Bunga-bunga hidup yang semula mekar dengan segar, tiba-tiba memucat. Pemandangan yang semula memberikan

kesan semak tumbuh-tumbuhan, dengan seketika menjelma menjadi tonjolan-tonjolan karang mati.

Semak karang semakin berkurang, digantikan wujud pepohonan. Di depan kami nampak hutan membatu, seolah-olah bangunan ajaib. Kapten Nemo berjalan melalui sebuah serambi gelap yang menyusuri sebuah lembah. Kami mencapai kedalaman sekitar seratus meter. Cahaya lampu menerangi pemandangan yang menakjubkan, sehingga tak puas-puasnya kami memandang.

Akhirnya, sesudah berjalan selama dua jam, kami sampai di kedalaman sekitar dua ratus lima puluh meter; itulah batas terjauh, di mana mulai terbentuk karang. Tapi aku tak melihat semak di kaki pohon-pohon karang yang menjulang tinggi. Kami berjalan di bawah hutan batu, yang dipertautkan oleh ganggang laut, melewati permadani hidup yang terdiri dari berbagai jenis binatang laut. Benar-benar menakjubkan!

Kapten Nemo berhenti. Kami juga tak berjalan lebih jauh, lalu berpaling. Kulihat awak kapal berdiri mengelilingi komandan mereka. Aku memandang lebih teliti. Baru saat itu kulihat, bahwa empat dari mereka menggotong benda berbentuk memanjang.

Saat itu kami berada di tengah suatu lapangan luas, yang dikelilingi pohon-pohon karang tinggi. Lampu-lampu menerangi tempat itu, menimbulkan cahaya remang. Tepi lapangan kelihatan gelap gulita.

Lampu kami hanya menimbulkan kilatan kecil di ujung batu karang yang terdapat di situ.

Ned Land dan Conseil berjalan di dekatku. Kukira kami akan menjadi saksi suatu peristiwa aneh, karenanya kami bertiga memperhatikan dengan saksama. Kuperhatikan dasar laut sekitar kami. Di beberapa tempat kelihatan bukit kecil yang tertutup endapan kapur. Bukit-bukit itu teratur, sehingga kuketahui bahwa tangan manusialah yang membuatnya.

Di tengah lapangan terdapat sebuah salib karang merah, yang tegak di atas tumpuan batu cadas. Palangnya melintang, seakan-akan tercipta dari darah membeku.

Kapten Nemo menggerakkan tangan, memberi isyarat. Salah seorang anak buahnya maju, lalu mulai menggali dasar laut dengan beliung yang

158

diambil dari pinggang. Ia membuat lubang, beberapa meter dari salib.

Sekarang aku mengerti! Lapangan ini sebenarnya tempat pemakaman.

Lubang yang digali adalah lubang kuburan. Dan benda memanjang yang

digotong, adalah jenazah orang yang meninggal tadi malam! Kapten beserta anak buahnya datang ke mari, untuk memakamkan teman mereka. Mereka memakamkan di pusara dasar samudera ini !

Lubang digali dengan pelahan. Ikan-ikan yang terganggu, berenang simpang siur. Kulihat beliung menimbulkan percikan-percikan api, pada saat membentur cadas. Akhirnya lubang sudah cukup dalam. Para penggotong maju, lalu menurunkan jenazah terbungkus kain putih ke dalam lubang berair. Kapten Nemo menyilangkan lengan ke dada, lalu berlutut. Perbuatannya diikuti oleh awak kapal. Mereka semua berlutut, mendoakan arwah teman seperjalanan yang lebih dulu berpulang ke alam baka.

Sesudah selesai upacara pemakaman, lubang ditimbun dengan bekas galian. Terjadi lagi sebuah bukit baru. Kemudian Kapten Nemo bangkit, diikuti lagi oleh awak kapal. Mereka maju mendekati makam, dan berlutut kembali. Semua mengulurkan tangan, memberi salam perpisahan terakhir. Sudah itu kami semua kembali ke 'Nautilus'. Akhirnya nampak lampu-lampu kapal. Pukul satu siang, kami berada di dalamnya lagi.

Begitu berganti pakaian, aku naik ke geladak atas. Aku duduk bersandar ke rumah kemudi, karena masih terharu menyaksikan peristiwa sedih tadi. Kapten Nemo datang menyertai. Aku bangkit, lalu berkata,

"Rupanya orang itu meninggal juga kemarin malam, seperti telah saya katakan."

"Ya, Profesor Aronnax."

159

"Dan sekarang dia terbaring di pemakaman karang, seperti teman-teman yang sudah mendului?'

"Ya, mereka berbaring di sana. Dilupakan semua orang, kecuali kami. Kami yang menggali lubang, dan binatang karang mengabadikan makam." Ia berusaha menahan tangis. Mukanya disembunyikan di balik tangan. Kemudian ia menambahkan, "Pusara kami yang tenang, terletak di sana, seratus meter di bawah ombak."

"Teman-teman Anda yang meninggal dapat beristirahat dengan tenang, Kapten. Mereka takkan diganggu rongrongan ikan hiu."

"Ya, mereka takkan diganggu ikan hiu, dan juga manusia," ujar Kapten Nemo dengan suara suram.

160

BAGIAN KEDUA

I

SAMUDERA HINDIA

AKU mendapat kesan baur mengenai diri Kapten Nemo. Pengurungan kami selama peristiwa penuh rahasia kemarin malam, pemberian obat bius supaya kami terlelap tak sadarkan diri, serta sikap kasar Kapten sewaktu menyentakkan teropong dari mataku, semuanya menunjukkan satu hal: Kapten Nemo tak merasa puas mengasingkan diri saja dari dunia luar. Kapalnya yang hebat bukan hanya cocok dengan naluri kebebasannya, tapi mungkin juga merupakan alat untuk melakukan pembalasan seram.

Saat itu, tak ada yang jelas bagiku. Aku cuma melihat sekilas sinar terang dalam gelap. Aku hanya dapat mencatat perkembangan peristiwa belaka.

Hari itu, tanggal, 24 Januari 1868, tengah hari ajudan naik ke geladak untuk mengukur letak matahari. Aku ikut naik. Sambil menikmati serutu, kuperhatikan kesibukan ajudan dengan peralatannya. Aku mendapat kesan bahwa dia tak memahami bahasa Perancis, karena beberapa kali aku

berbicara keras-keras; seharusnya, jika dia mengerti pasti akan nampak reaksi padanya. Tapi ia tetap bersikap membisu.

Sementara ajudan melakukan pengukuran dengan sekstan, salah seorang kelasi - yaitu si kuat

yang mengantar sewaktu kami mengadakan perjalanan pertama ke hutan rimba Pulau Crespo - datang ke atas untuk membersihkan lentera sorot. Kuteliti peralatan itu. Kekuatannya bertambah seratus kali lipat, berkat lensa-lensa cembung seperti yang dipakai di menara api. Cahaya listrik dengan perlengkapan seperti itu, terang sekali daya pancarnya. Apalagi karena cahaya listrik memancar dalam ruang hampa udara, yang menjamin ketetapan sinar dan kekuatannya. Lama juga aku mempelajari keahlian Kapten, membuat lampu yang begitu. Kemudian aku turun ke ruang duduk, ketika 'Nautilus' sudah siap. untuk melanjutkan pelayaran. Pelat-pelat ditutup, dan kami mulai lagi berlayar ke arah barat.

Kapal mengarungi Samudera Hindia, di kedalaman antara seratus sampai dua ratus meter di bawah permukaan. Kami berlayar terus selama berhari-hari. Untung aku sangat senang pada lautan. Kalau tidak, pasti waktu selama berlayar itu akan terasa lama dan membosankan. Setiap hari, hanya

air saja yang nampak! Tapi setiap hari ada saja kesibukanku: berjalan-jalan di geladak untuk menghirup udara laut yang segar, memandang kehidupan samudera melalui lubang jendela di sisi ruang duduk, membawa buku dalam perpustakaan, atau menyusun catatan. Tak sedetik pun aku merasa jemu.

Dari tanggal 21 sampai 23 Januari, 'Nautilus' menempuh jarak pelayaran sejauh lima ratus empat puluh mil. Bermacam jenis ikan yang kami kenali. Semua datang menghampiri, karena terpikat cahaya lampu. Beberapa di antaranya mencoba berenang mengikuti, tapi kebanyakan dengan segera sudah tertinggal. Pada hari tanggal 24 Januari, pada posisi lintang selatan 12°5' dan garis bujur 94°33', kami melewati Pulau Keeling. Pulau itu terbentuk

162

dari sejenis batu karang, dan sudah ditumbuhi pohon-pohon kelapa. Dengan cepat kami meninggalkannya, dan haluan dibelokkan ke arah barat laut. Kami menuju anak Benua India.

Sesudah melewati Pulau Keeling, kecepatan kapal dikurangi. Kami tidak lagi bergerak pada kedalaman tetap. Kadang-kadang kami menyelam

dalam sekali. Kedalaman dua mil kami capai, tanpa menyentuh dasar. Suhu perairan sedalam itu boleh dikatakan sama, yaitu 4° di atas titik beku. Tanggal 25 Januari. Ke mana pun mata memandang, tak satu benda nampak di laut. 'Nautilus' berlayar di permukaan. Baling-baling mengaduk ombak, sehingga air memercik ke atas. Barang siapa melihatnya saat itu, pasti akan menyangka kami ikan paus. Hampir sepanjang hari aku berada di atas geladak, memperhatikan laut. Tak ada yang kelihatan di horison. Namun menjelang pukul empat sore, sebuah kapal uap kelihatan melintas di sebelah barat. Sesaat lamanya nampak tiang-tiang kapal itu. Tapi mereka pasti tak bisa melihat kami, karena geladaknya terlalu rendah. Kubayangkan, kapal itu milik perusahaan 'P.O. Company' yang berlayar dari Srilangka menuju Sydney, dengan menyinggahi King George's Point dan Melbourne.

Keesokan harinya, tanggal 26 Januari, kami melintasi khatulistiwa pada garis bujur delapan puluh dua derajat, dan masuk ke belahan bumi sebelah utara. Sepanjang hari kami diiringi sekawan ikan hiu. Kelihatannya menyeramkan sekali! Ada beberapa jenis dalam kawanan itu. Beberapa di antaranya berpunggung coklat dan putih bagian perutnya. Ada pula yang bermoncong bundar, dengan titik-titik hitam. Ikan-ikan ganas itu

menubruk-nu-bruk kaca jendela ruang duduk dengan kuat, sehingga kami cemas melihatnya. Untung kaca cukup teal! Pada saat-saat serupa itu, Ned Land sukar

163

menguasai dirinya. Darah pemburunya menggelora. Ia ingin naik ke permukaan, dan menombak ikan-ikan buas itu. Tapi 'Nautilus' terus berlayar, meninggalkan kawanan macan lautan dengan kecepatan tinggi.
Tanggal 27 Januari, sewaktu kami melintasi Teluk Benggala yang luas, berulang kali kami menyaksikan pemandangan yang memilukan. Di laut terapung-apung sejumlah jenazah. Rupanya orang-orang mati dari desa-desa di India, dan kemudian dicampakkan ke Sungai Gangga. Sisa yang tak termakan oleh burung pemakan bangkai itu, pasti akan menjadi santapan besar bagi ikan-ikan hiu yang kami lewati.
Sekitar pukul tujuh petang, kapal 'Nautilus' yang berlayar dengan tubuh setengah terbenam, seolah-olah mengarungi lautan putih. Sepintas lalu terdapat kesan, seakan-akan air laut telah berubah menjadi susu.
Mungkinkah itu disebabkan oleh sinar bulan? Tidak, karena bulan muda masih bersembunyi di bawah kaki langit, yang merah kena pancaran sinar

matahari yang baru saja terbenam. Langit lembayung seakan-akan hitam, dibandingkan dengan keputihan air.

Conseil sukar mempercayai penglihatannya. Karena itu ia bertanya padaku, apakah penyebab pemandangan aneh itu. Untung saja aku mampu menjawab.

"Inilah yang disebut lautan susu," kataku menerangkan. "Ombak-ombak putih begini, sering nampak di wilayah sini."

"Tapi dapatkah Tuan menerangkan penyebabnya?" tanya Conseil selanjutnya. "Tak mungkin air di sini sudah berubah menjadi susu."

"Tidak, Conseil. Keputihan yang menimbulkan keherananmu itu, disebabkan oleh adanya sejenis cacing kecil yang tak terhingga banyaknya dalam

164

air. Cacing-cacing itu tak mempuyai warna, tapi memancarkan cahaya pendar. Meski satu per satu ukurannya hanya tiga perseribu senti, tapi kalau berkumpul bisa meliputi permukaan laut sampai bermil-mil luasnya.

"Bermil-mil!" seru Conseil takjub.

"Ya, dan jangan kaucoba sekarang untuk menghitung jumlah cacing itu. Pasti akan pusing kepalamu dibuatnya. Karena kalau tak salah, pernah ada

kapal mengarungi lautan yang diselimuti oleh hewan-hewan itu sampai lebih dari empat puluh mil."

Menjelang tengah malam, air laut sekonyong-konyong berubah lagi warnanya, menjadi biasa kembali. Tapi di belakang kami, langit sampai ke ujung pandangan mencerminkan ombak yang memutih, seakan-akan disinari cahaya remang.

11

SARAN BARU DARI KAPTEN NEMO

TANGGAL 28 Januari, ketika 'Nautilus' muncul ke permukaan laut pukul dua belas siang, nampak daratan di kejauhan. Jaraknya dari kami sekitar delapan mil di sebelah barat.

Waktu itu kapal berada pada posisi lintang utara 9°4'. Yang pertama kulihat adalah barisan pegunungan setinggi kira-kira enam ratus meter. Sewaktu diambil pengukuran, aku lantas tahu bahwa kami mendekati Pulau Srilangka. Pulau itu ber-bentuk seperti anting-anting mutiara, yang tergantung pada telinga. Dan telinga itu adalah anak Benua India.

Saat itu Kapten Nemo muncul ke geladak, diikuti ajudannya. Ia memandang sebentar ke peta. Kemudian berpaling memandangku, sambil berkata,

"Itu Pulau Srilangka, yang terkenal karena usaha pencarian mutiara. Maukah Profesor mengunjungi salah satu tempat itu?"

"Tentu saja mau, Kapten."

"Hal itu bisa kita lakukan dengan mudah. Walau kita akan melihat tempat pencariannya, namun pa ra nelayannya takkan nampak seorang juga. Panen tahunan belum dimulai. Sudahlah, akan kuberikan perintah untuk mengarahkan haluan ke Teluk Manaar. Malam ini kita akan tiba di sana."

Kapten Nemo mengatakan sesuatu pada ajudan yang dengan segera pergi. Tak lama kemudian 'Nautilus' sudah menyelam. Jarum manometer menunjukkan kedalaman sepuluh meter.

"Nanti Tuan beserta kedua pengiring akan mengunjungi tebing Manaar," ujar Kapten Nemo. "Jika di sana kebetulan sedang ada nelayan, Anda akan dapat melihat dia bekerja."

"Setuju, Kapten."

"Oya, hampir saja aku lupa. Tuan Aronnax takutkah Anda pada ikan hiu?"

"Ikan hiu!" seruku. Pertanyaannya itu tak kepalang tanggung.

"Nah, bagaimana jawaban Anda?" desak Kapten Nemo.

"Terus terang saja, saya tak biasa bergaul dengan ikan-ikan jenis itu."

"Kalau kami, sudah biasa," ujar Kapten Nemo, "dan lama kelamaan Tuan Juga begitu. Tapi bagaimanapun, kita akan membawa senjata. Mungkin di tengah jalan kita dapat memburu beberapa di antaranya. Perburuan itu mengasyikkan. Jadi sampai besok pagi."

Sesudah mengucapkan kalimat itu dengan sambil lalu, dia meninggalkan ruang duduk. Aku terhenyak. Jika ada yang mengundang untuk berburu beruang di gunung, apa yang kita jawab?

166

"Baiklah! Besok kita berburu beruang." Jika diajak berburu singa di dataran tinggi Pegunungan Atlas, atau berburu macan dalam rimba di India, apa yang kita katakan? "Ha ha! Asyik, berburu singa atau harimau!" Namun jika undangan itu untuk berburu ikan hiu di tempat kehidupannya yang sejati, maka barangkali kita berpikir dulu dua kali, sebelum undangan itu diterima. Aku pun begitu juga. Aku terhenyak. Kuusap dahi yang basah karena keringat dingin.

"Nanti dulu," kataku dalam hati. "Lebih baik dipertimbangkan dulu masak-masak. Berburu berang-berang laut dalam rimba bawah air, masih lumayan; tapi naik turun dasar laut, di mana hampir pasti akan dijumpai ikan hiu, merupakan persoalan lain. Aku tahu, ada orang yang tak segan-segan menyerang hiu dengan pisau di satu tangan, dan jerat di tangan yang satu lagi. Tapi aku juga tahu, hanya sedikit dari orang-orang itu yang berhasil kembali dengan selamat. Aku tak nekat seperti mereka. Tak ada salahnya jika kuambil sikap berhati-hati."

Saat itu Conseil beserta teman sekamarnya masuk. Mereka bersikap tenang, bahkan dapat dikatakan bergembira. Rupanya mereka tak tahu, apa yang dihadapi nanti.

"Profesor," ujar Ned Land, "Kapten Nemo tadi mengajukan saran menarik pada kami."

"Ah!" jawabku, "kalian sudah tahu?"

"Kalau Tuan tak berkeberatan," sela Conseil, "nakhoda kapal 'Nautilus' mengundang kami besok untuk mengunjungi tempat pencarian mutiara di Srilangka, bersama-sama dengan Tuan. Undangan disampaikannya dengan ramah-tamah."

"Tak ada lagi yang dikatakannya selain itu?"

"Tidak, Tuan. Ia hanya menambahkan, undangan ini juga sudah dibicarakannya dengan Tuan."

'Maukah Tuan menceritakan sedikit mengenai pencarian mutiara pada kami?" tanya Conseil.

"Mengenai pencariannya, atau mengenai kejadi an-kejadian yang berhubungan dengannya?" aku membalas bertanya.

"Mengenai pencariannya, Profesor," jawab Ned Land, "karena sebelum mengunjungi, tak ada salah nya jika kami tahu sedikit-sedikit mengenai per soalan itu."

"Baiklah. Silakan duduk, dan kita mulai saja."

Ned dan Conseil mengambil tempat duduk di atas dipan. Pertanyaan pertama yang diajukan juru tombak adalah,

"Tuan, apakah sebenarnya mutiara?"

"Macam-macam," jawabku. "Bagi pujangga mutiara adalah air mata samudera. Bagi orang Timur, benda itu sebagai embun membeku. Bag kaum wanita, mutiara dipandang sebagai benda perhiasan berbentuk lonjong. Ahli kimia memandangnya sebagai campuran antara fosfat dan kapur serta sedikit lendir. Sedang ahli ilmu haya mengenalnya sebagai hasil

pengeluaran tak wajar dari alat-alat tubuh tertentu, pada jenis lokan khu sus."

Kami berbicara mengenai jenis-jenis lokan yang bisa mengandung mutiara. Kelihatan mata Ned Land bersinar-sinar, ketika mendengar bahwa di perairan Eropa juga terdapat lokan bermutiara.

"Mungkinkah dalam satu kerang ditemukan banyak mutiara?" tanya Conseil.

"Biasa saja. Meski aku tak begitu percaya, tapi pernah tersiar kabar tentang sebuah karang, yang katanya berisikan tak kurang dari seratus lima puluh hiu."

"Seratus lima puluhhiu!" seru Ned Land dengan terkejut.

168

"Apa kataku tadi? Hiu?" tanyaku cepat. "Tentu saja maksudku seratus lima puluh mutiara. Tak masuk akal, hiu sebanyak itu dalam kerang."

"Tentu saja tidak," ujar Conseil. "Sekarang, maukah Tuan menerangkan, bagaimana caranya para nelayan mengambil mutiara?"

"Ada bermacam-macam caranya. Jika mutiara melekat ke kulit kerang sebelah dalam, biasanya lalu ditarik dengan alat penjepit. Tapi cara lazimnya, ialah meletakkan kerang-kerang itu di atas alas rumput laut

yang menghampari tebing. Dengan begitu, kerang-kerang akan mati. Kalau sudah mati, kerang dibuka dan diambil mutiaranya. Setelah itu baru menyusul pekerjaan memilih, dan memisahkan mutiara yang besar dari yang kecil."

"Jadi harga mutiara tergantung dari besar kecilnya?" tanya Conseil.

"Bukan dari itu saja. Bentuk, warna dan kilaunya juga ikut menentukan. Mutiara yang paling kecil dijual menurut timbangan, dan dipakai dalam sulaman untuk perhiasan gereja."

"Berbahayakah usaha pencarian mutiara?" tanya Conseil. Banyak sekali yang ingin diketahui pelayanku itu.

"Sebenarnya tidak," jawabku dengan cepat, "jika diambil langkah-langkah persiapan tertentu."

"Apalah risiko pekerjaan serupa itu!" ujar Ned Land meremehkan. "Paling-paling terteguk air laut."

"Betul, Ned. O ya," sambungku, menirukan gaya bicara Kapten Nemo yang sambil lalu, "takutkah Anda pada ikan hiu?"

"Aku! Seorang yang hidup sebagai juru tombak, takut pada ikan hiu?!" Ia mencebir. "Sudah tugasku untuk memandang enteng binatang-binatang itu."

"Tapi yang kumaksudkan, bukannya menombak mereka dengan seruit, kemudian mengangkat ke kapal, memotong ekor dengan kapak lalu membelah perutnya!"

"Kalau begitu, yang Profesor maksudkan -"

"Tepat!"

"Dalam air?"

"Dalam air."

"Ah, berani saja, kalau kupegang seruit yang bagus. Hiu mempunyai kebiasaan jelek. Kalau menerkam, selalu harus menelentang dulu. Pada saat itu -"

Entah kenapa, tapi setiap kali Ned menyebut kata 'menerkam', bulu romaku pasti berdiri.

"Nah, bagaimana pendapat Anda, dan kau Conseil, mengenai ikan hiu?"

"Saya harus terus terang saja, Tuan."

"Sebaiknya begitulah," kataku dalam hati.

"Jika Tuan berniat hendak menghadapi ikan hiu, saya tak melihat alasan, kenapa saya sebagai pelayan Tuan yang setia tidak harus bersama-sama menghadapinya."

III

MUTIARA SENILAI SEPULUH JUTA

KEESOKAN harinya pukul empat pagi, aku dibangunkan oleh pelayan. Ia ditugaskan Kapten Nemo untuk mengurus segala keperluanku. Aku bergegas bangun. Sesudah selesai berpakaian, aku pergi ke ruang duduk. Kapten Nemo sudah menunggu.

"Sudah siap untuk berangkat, Tuan Aronnax?" tanyanya.

"Ya, saya sudah siap."

"Kalau begitu, marilah ikut sekarang."

"Bagaimana dengan kedua pengiring saya?"

"Mereka sudah diberitahu, dan menunggu."

"Kita tidak memakai pakaian selam?" tanyaku.

"Sekarang belum. Aku tak mengizinkan kapal 'Nautilus' dibawa terlalu dekat ke pantai. Jarak kita dari beting Manaar masih agak jauh. Tapi perahu sudah siap. Dengannya kita akan menuju tempat menyelam, jadi tak buang-buang waktu berjalan. Pakaian selam kita bawa. Nanti kalau mau menyelam, baru kita kenakan."

Kapten Nemo mendului berjalan ke tangga tengah. Ned dan Conseil sudah menunggu di situ. Mereka bergembira, karena diajak 'berpesiar'. Perahu ditambatkan di sisi kapal, dalamnya duduk lima orang kelasi membawa dayung.

Hari masih gelap. Langit tertutup awan berlapis-lapis, sehingga hanya sedikit bintang yang kelihatan. Aku memandang ke arah daratan. Tapi tak ada yang nampak di sana, kecuali garis gelap yang membentang dari tenggara sampai ke barat laut. Malam itu 'Nautilus' berlayar ke pantai barat Srilangka. Sekarang kami berada di sebelah barat teluk, atau tepatnya selat yang terbentuk antara daratan dan Pulau Manaar. Di situ, di bawah air yang dalam, terdapat padang mutiara yang panjangnya lebih dari dua puluh mil.

Kami berempat mengambil tempat duduk di buritan. Seorang kelasi memegang kemudi, sedang yang lain mendayung.

Perahu bergerak ke selatan dengan lambat. Para kelasi sama sekali tak tergesa-gesa. Kulihat dayung dicelupkan tiap sepuluh detik sekali ke dalam air, sesuai dengan kebiasaan dalam Angkatan Laut. Alun ombak menyebabkan perahu agak oleng.

Kami semua membisu. Apakah yang sedang dipikirkan oleh Kapten Nemo? Mungkin mengenai daratan yang sedang kami hampiri, dan yang menurut pendapatnya sudah terlalu dekat; berlawanan dengan perasaan Ned Land, karena ia merasa jaraknya masih terlalu jauh. Sedang Conseil, dia ada dalam perahu karena ingin tahu saja.

Sekitar pukul setengah enam, fajar menyingsing menyebabkan bentuk pulau kelihatan agak lebih jelas. Di timur mendatar, dan agak meninggi ke selatan. Jarak kami dari pulau sekitar lima mil. Pemandangan samar-samar, karena permukaan laut diselimuti kabut pagi. Pukul enam matahari terbit. Dengan sekonyong-konyong sekeliling kami terang. Memang begitulah keadaan yang khas di daerah tropika, yang tak mengenal saat antara gelap dan terang yang lama. Sinar matahari menembus selimut awan yang menutupi kaki langit sebelah timur. Dengan cepat bola api itu naik ke atas. Aku bisa melihat daratan dengan jelas, ditumbuhi beberapa pohon. Perahu mendekati Pulau Manaar, yang bentuknya membulat di selatan. Kapten Nemo bangkit dari tempat duduknya, lalu memandang laut.

Ia memberikan isyarat. Jangkar diturunkan; tapi tak sampai jauh ke bawah, karena air di situ dangkal sekali, cuma semeter lebih. Kami berada di bagian tertinggi dari beting mutiara.

"Kita sudah sampai, Profesor Aronnax," kata Kapten Nemo. "Anda lihat teluk di depan itu? Dalam waktu sebulan lagi, di sana akan berkumpul sejumlah besar perahu nelayan pencari mutiara. Dan di sini tempat kerja mereka. Untungnya, letak teluk menguntungkan untuk pekerjaan itu, karena terlindung dari tiupan angin keras. Gelombang di sini tak pernah besar, jadi memudahkan menyelam. Sekarang kita akan mengenakan pakaian selam, dan sudah itu kita mulai berjalan-jalan."

Aku tak menjawabnya. Sambil memandang ke air dengan penuh rasa curiga, aku mulai mengenakan pakaian selam dengan dibantu para kelasi. Tak seorang pun dari mereka yang akan menemani kali ini.

Tak lama kemudian kami sudah siap. Peralatan Ruhmkorff tidak kami bawa. Sebelum kepalaku masuk ke bawah ketopong masih sempat kutanyakan persoalan itu pada Kapten.

"Tak akan ada gunanya," jawab Kapten Nemo. "Kita takkan pergi dalam-dalam. Cahaya matahari masih cukup untuk menerangi perjalanan. Kecuali

itu, tak bisa dikatakan berhati-hati jika di perairan ini dinyalakan cahaya listrik. Sinar terangnya akan bisa menarik perhatian penghuni berbahaya dari pesisir sekitar sini."

Sewaktu Kapten Nemo menyebutkan hal itu, aku berpaling pada Conseil dan Ned Land untuk melihat reaksi mereka. Tapi keduanya sudah memasukkan kepala ke dalam ketopong. Jadi mereka tak bisa mendengar maupun menjawab.

Masih ada satu pertanyaan lagi yang ingin kuajukan.

"Bagaimana dengan persenjataan?" tanyaku. "Tak perlu membawa senapan?"

"Senapan! Untuk apa? Bukankah para pemburu di gunung menyerang beruang dengan sebilah pisau di tangan? Bukankah baja lebih ampuh daripada timah? Ini pisau. Selipkan di pinggang Anda, dan kita berangkat sekarang."

Kupandang kedua temanku. Mereka juga menyelipkan senjata seperti kami. Ned Land memperlengkapi diri dengan sebatang seruit besar, yang ditaruhnya di perahu sebelum kami meninggalkan 'Nautilus'.

Aku mengikuti contoh Kapten Nemo. Ketopong kupasang, dan seketika itu juga penyalur udara se-

gar mulai bekerja. Beberapa detik kemudian kami menginjak dasar laut. Kapten Nemo memberi isyarat dengan tangan. Kami mengikuti, berjalan menuruni cekungan landai, sampai hilang dari permukaan. Sekeliling kami berenang ikan-ikan, meluncur ke sana ke mari.

Matahari yang semakin meninggi di langit, semakin menerangi air. Pasir yang mula-mulanya kami injak, sudah bertukar dengan semacam lorong batu berlapis berbagai jenis kerang dan bunga laut yang bertaburan.

Sekitar pukul tujuh pagi, akhirnya kami menatapkan mata pada tempat lokan mutiara berkembang biak, berjuta-juta jumlahnya. Kapten Nemo menunjukkan tangan pada unggukan lokan. Aku dapat mengerti, kenapa tambang ini tak mungkin habis; karena daya cipta jauh lebih besar dari nafsu merusak yang terdapat dalam diri manusia. Sesuai dengan wataknya, Ned Land bergegas mengisi jala yang dibawa di sisi pinggang. Dipilihnya yang bagus-bagus. Namun kami tak bisa berhenti lama di situ. Kami harus mengikuti Kapten Nemo, yang berjalan seakan-akan menempuh jalan yang dikenal olehnya sendiri saja. Dasar laut mengarah ke atas lagi. Sekali-sekali tangan yang kuangkat ke atas, muncul ke luar air. Tapi kemudian dasar beting menurun kembali. Beberapa kali kami mengitari batu-batu yang

bertumpuk membentuk piramida tinggi. Di sela-selanya kelihatan kepiting-kepiting raksasa. Binatang-binatang itu menanti dengan jepit terulur, seperti mesin perang saja nampaknya. Sedang di kaki merayap bermacam-macam corak lintah laut.

Tiba-tiba kami sampai di depan sebuah gua besar, yang menganga di bawah tumpukan batu yang banyak sekali. Gua itu penuh diselimuti berbagai macam tumbuhan laut. Mula-mula, menurut pera-

saanku gua itu gelap sekali. Tapi lama kelamaan mataku terbiasa juga pada suasana remang-remang yang terdapat di sekeliling kami. Kapten Nemo masuk ke dalam. Kami mengikuti. Di dalam kulihat lengkungan-lengkungan batu, yang berpangkal pada tiang-tiang alam. Kelihatannya seperti bangunan daerah Toskana. Kenapakah penunjuk jalan yang sukar diduga pikirannya itu mengajak kami masuk ke rongga bawah air ini? Tak lama kemudian aku mengerti.

Sesudah menuruni lereng yang cukup curam, kaki kami menginjak dasar dari semacam lubang bundar. Sesampai di situ Kapten Nemo berhenti. Ia menunjuk ke sebuah benda yang sebelumnya tak terlihat olehku. Benda itu seekor lokan yang luar biasa ukurannya. Cawannya berukuran lebih

kurang dua meter setengah. Kudekati kerang luar biasa itu, yang melekat pada sebidang batu besi. Karena tak ada yang mengganggu, lokan itu membesar sampai ke ukuran raksasa. Menurut penaksiranku, beratnya paling sedikit tiga ratus kilo. Lokan sebesar itu, dagingnya paling tidak seberat lima belas kilo.

Kelihatannya Kapten Nemo mengetahui adanya lokan istimewa ini, dan rupanya mengandung maksud tertentu untuk melihat sendiri keadaannya. Kulit lokan agak terbuka sedikit. Kapten mendekat, lalu menyelipkan pisaunya untuk menjaga agar kulit itu tak terkatup. Sudah itu diangkatnya selaput berumbai, yang menutupi lokan seperti tirai. Di dalam kulihat sebuah mutiara. Besarnya sebanding dengan sebutir kelapa. Bentuknya yang bundar, kejernihannya yang sempurna serta kilaunya yang mengagumkan, memberikan nilai yang tak terhing-ga. Karena aku tak mampu menahan rasa ingin tahu, kujulurkan tangan untuk mengambil dan menimangnya. Tapi Kapten Nemo menghalangi,

sambil menggerakkan tangan sebagai isyarat penolakan. Dengan cepat pisau dicabut olehnya, dan kulit lokan terkatup dengan sekonyong-konyong. Barulah aku memahami maksud Kapten. Ia memberi kesempatan

pada lokan, untuk membesarkan mutiara dengan pelahan. Setiap tahunnya, lendir yang dihasilkan oleh kerang itu menambah lapisan lagi pada bola mutiara. Menurut penaksiranku, nilainya sekarang paling sedikit sudah 500.000 pound.

Sesudah berjalan lagi kira-kira sepuluh menit, Kapten Nemo berhenti dengan tiba-tiba. Kukira dia berhenti, karena hendak berbalik. Tapi ternyata tidak: ia mengisyaratkan, agar kami meringkukkan tubuh di sampingnya di celah batu yang dalam. Tangannya menunjuk ke satu arah tertentu dalam air. Kuikuti telunjuknya.

Sekitar lima meter dari tempatku bersembunyi, muncul sebuah bayangan yang menurun ke dasar laut. Bayangan ikan hiu yang buas melintas dalam benak. Tapi sekali lagi aku keliru. Bukan makhluk laut buas yang kami hadapi.

Yang menyelam adalah seorang manusia. Manusia hidup. Rupanya seorang nelayan India, seorang miskin yang menyelam untuk memetik mutiara sebelum saat panen. Dapat kulihat lunas perahunya, dilabuhkan pada permukaan air di atas kepalanya. Orang itu menyelam dan naik kembali, berulang-ulang. Badannya diikatkan dengan tali ke perahu, sementara kedua kakinya menjepit sebongkah batu supaya bisa menyelam lebih cepat.

Hanya itulah peralatan yang dipakai olehnya. Ia menyelam ke dasar, yang dalamnya sekitar lima meter. Begitu sampai langsung berjongkok, sedang tangannya meraih-raih lokan-lokan mutiara dengan sembarangan. Sudah itu ia naik ke atas lagi. Kantong tempat lokan dikosongkan, sudah itu dia

menyelam kembali. Setiap gerak menyelam dan timbul, berlangsung selama tiga puluh detik.

Penyelam itu tak melihat kami. Cadas melindungi kami dari penglihatannya. Dan bagaimana mungkin seorang bersahaja seperti nelayan bangsa India itu bisa membayangkan, ada manusia seperti dia di bawah air yang memperhatikan segala gerak-geriknya ?

Berulang kali ia menyelam dan timbul lagi. Tak lebih dari sepuluh butir lokan yang dibawanya ke atas, setiap kali menyelam. Masing-masing lokan harus direnggutkannya dari beting. Dan berapa banyak di antaranya yang tak mengandung mutiara! Padahal untuk itu ia harus menyabung nyawa.

Aku memperhatikannya dengan saksama. Gerakannya teratur, dan selama setengah jam pertama, tak nampak ada bahaya yang mengancam.

Aku mulai biasa melihat cara memancing yang menarik itu. Tapi ketika sekali lagi nelayan mencapai dasar laut, tiba-tiba kulihat dia bergerak

ketakutan, dan meloncat bangun untuk berenang cepat-cepat ke permukaan.

Ketakutan itu bisa kupahami. Di atas kepalanya muncul suatu bayangan yang besar sekali. Seekor ikan hiu yang sangat besar berenang mendekat, dengan moncong menganga penuh gigi. Badanku terasa kaku karena ngeri.

Binatang buas itu melesat ke arah nelayan. Dia menjatuhkan diri ke samping, untuk menghindarkan pukulan sirip hiu. Tapi ia masih terkena kibasan ekor yang membentur dada. Nelayan terpelanting ke tanah.

Kejadian itu hanya berlangsung selama beberapa detik saja: ikan hiu membalik, lalu memutar badan untuk menelentang. Ikan itu sudah siap untuk menerkam mangsa! Sekonyong-konyong kulihat Kapten Nemo bangkit. Ia maju dengan pisau di

tangan, langsung mendekati hiu. Ia sudah siap untuk bertarung! Hiu yang sudah nyaris menyambar nelayan yang malang,. melihat kedatangan musuh baru; dengan segera ikan membalik dan mengejar.

Masih kuingat jelas sikap Kapten Nemo saat itu. Ia berdiri dengan kokoh, menunggu penyerbuan hiu. Ketika ikan menyambar, dengan tangkas

Kapten melompat ke tepi sambil menghunjamkan pisau ke lambung. Tapi pertarungan belum selesai begitu saja.

Ikan hiu mengamuk! Kalau ia bisa mengaum nyaring, pasti hal itu dilakukannya. Darah menyembur dari luka pada lambungnya. Air laut menjadi berwarna merah, dan penglihatanku terhalang karenanya. Aku tak melihat apa-apa. Namun tiba-tiba na'mpak Kapten yang gagah berani berpegang pada sirip hiu. Keduanya bergulat sengit. Air sekitar mereka bergolak, sehingga aku hampir jatuh dibuatnya.

Sebenarnya aku bermaksud memberikan bantuan pada Kapten, tapi mustahil, karena kakiku seolah-olah terpaku karena ketakutan.

Pertarungan berjalan terus dengan seru. Kemudian Kapten Nemo terbanting ke dasar laut, tertindih badan hiu. Ikan itu mengangakan moncongnya lebar-lebar. Kelihatannya seperti sepasang gergaji raksasa. Kukira, habislah riwayat Kapten Nemo! Namun secepat kilat Ned Land menyerbu dengan seruit di tangan, langsung ditusukkan.

Darah semakin memerahkan air sekeliling kami, yang diaduk-aduk gerakan tubuh hiu. Ned Land telah menombak dengan jitu. Ikan sekarat, membanting-banting diri.

Dengan segera Ned Land menolong Kapten, yang bangkit tanpa mengalami cedera. Ia langsung menghampiri nelayan India. Tali-tali yang mengikatnya pada batu dipotong. Sudah itu tangan

178

orang yang hampir menjadi korban hiu dipegang oleh Kapten, yang kemudian menghentakkan kaki dengan keras ke tanah. Mereka berdua meluncur ke permukaan.

Begitu sampai di atas, yang pertama-tama dikerjakannya ialah mengembalikan kesadaran nelayan. Menurut perasaanku, usahanya akan sia-sia belaka. Kudoakan semoga dia siuman kembali. Tapi pukulan ekor hiu mungkin telah menewaskannya.

Untung Kapten tak lekas putus asa. Dibantu oleh Conseil, ia terus menggosok-gosok tubuh nelayan. Akhirnya, dengan pelan-pelan orang itu sadar kembali, lalu membuka mata. Bukan main terkejut dan ketakutannya, ketika melihat empat kepala tembaga membungkuk di atasnya! Ia bertambah bingung, ketika Kapten Nemo mengeluarkan sekantong mutiara dari saku pakaian selam, lalu mena-ruhkan ke tangannya! Hadiah itu diterimanya dengan tangan gemetar. Dari matanya

yang membelalak keheranan, nampak bahwa ia tak tahu makhluk apakah yang telah menyelamatkan nyawa, dan mengaruniainya itu.

Kapten Nemo menggerakkan tangan sebagai isyarat. Kami kembali ke beting, dan dalam waktu setengah jam sampai lagi ke jangkar yang dilabuhkan dari perahu kami ke dasar laut.

Begitu sampai di atas, kami membuka ketopong tembaga dengan dibantu para kelasi.

Ucapan pertama yang keluar dari mulut Kapten, ditujukan pada juru tombak.

"Terima kasih, Tuan Land," ujarnya.

"Itu balas jasaku, Kapten," jawab Ned.

Kapten hanya membalas dengan senyuman kecil sekilas.

"Kita kembali ke 'Nautilus'," ujarnya.

Perahu melaju di atas ombak. Beberapa menit kemudian kami berjumpa dengan bangkai ikan hiu terapung-apung. Di atas baru kusadari, betapa besar binatang itu: panjangnya lebih dari delapan meter, sedang moncongnya hampir sepertiga tubuh. Jenisnya termasuk hiu hitam.

Sementara aku masih memandang, berlusin teman sejenisnya muncul di

sekeliling perahu. Tanpa memperhatikan kami, ikan-ikan itu berebutan mengoyak tubuh teman yang sudah mati.

Pukul setengah sembilan, kami tiba kembali di kapal 'Nautilus'. Aku mengenangkan kejadian-kejadian yang kami alami di beting Manaar. Dua kesimpulan yang kutarik daripadanya: keberanian Kapten Nemo, serta kasih sayangnya pada nelayan, yang merupakan wakil dari umat manusia yang dijauhi olehnya. Apa pun juga diucapkannya, tapi ternyata hatinya belum membatu.

Ketika hal itu kukatakan padanya, ia menjawab dengan suara agak tergetar,

"Nelayan India itu penduduk negeri tertindas. Dan aku bernasib sama, sampai akhir nyawa!"

IV

LAUT MERAH

KEESOKAN harinya, tanggal 29 Januari, kami berlayar lagi. Pulau Srilangka nampak makin kecil, dan akhirnya lenyap dari penglihatan. Dengan kecepatan rata-rata dua puluh mil sejam, 'Nautilus' menyusuri

selat sempit yang memisahkan Kepulauan Maladiva dari gugusan pulau-pulau Lakadiva. Kami bahkan lewat di depan pantai Pulau Kiltan. Pulau itu asalnya gosong karang. Vasco da Gama adalah orang Eropa pertama yang datang ke situ, pada tahun 1499. Pulau Kiltan termasuk gugusan

180

Kepulauan Lakadiva yang membentang antara 10° dan 14°30' lintang utara serta 69°50'72" bujur timur.

Sejak berangkat dari Laut Jepang, kami sudah menempuh jarak sejauh 16.220 mil.

Keesokan harinya, ketika 'Nautilus' muncul ke permukaan laut, tak kelihatan pulau sama sekali. Haluan menuju utara timur laut, ke arah Teluk Oman yang merupakan ujung dari Teluk Persia. Kami mengarah ke jalan buntu. Ke manakah kami hendak diajak oleh Kapten? Aku tak tahu. Tapi Ned Land tak puas menerima jawaban begitu, ketika ia datang untuk menanyakan padaku.

"Kita pergi ke mana nakhoda kapal berniat ini membawa kita, Ned."

"Kalau begitu niatnya takkan terlalu jauh," jawab juru tombak bangsa Kanada itu. "Teluk Persia merupakan jalan buntu. Jika kita masuk, nanti harus keluar dari sini lagi."

"Baiklah, kita nantinya keluar lagi, Ned. Dan jika sesudah Teluk Persia ini 'Nautilus' hendak mendatangi Laut Merah, maka kita bisa masuk lewat Selat Bab-el-mandeb."

"Tuan tentunya juga sudah tahu, bahwa Laut Merah juga sama buntunya seperti Teluk Persia," ujar Ned lagi. "Tanah genting di Suez belum ditembus oleh terusan yang sedang dibangun. Dan kalau sudah ada pun, kapal penuh rahasia seperti ini pasti takkan berani masuk ke situ. Jadi Laut Merah takkan membawa kita kembali ke Eropa."

"Aku tak pernah mengatakan bahwa kita akan kembali ke Eropa."

"Kalau begitu bagaimana dugaan Profesor?"

"Menurut perkiraanku, sesudah mendatangi pesisir Arab dan Mesir, 'Nautilus' akan mengarahkan haluan kembali ke Samudera Hindia."

"Mungkin kita akan melintasi Selat Mosambik dan menuju ke Tanjung Harapan."

"Dan kalau sudah sampai di Tanjung Harapan?" tanya Ned. Nada pertanyaan itu bertekanan aneh.

"Dari situ kita akan mengarungi bagian dari Samudera Atlantik yang belum kita kenal." Aku memandang juru tombak. "Ah, rupanya Anda

sudah mulai bosan berlayar di bawah laut. Rupanya sudah terlalu banyak menyaksikan keajaiban dasar samudera. Kalau saya, pasti akan menyesal jika pelayaran ini berakhir."

Sampai tanggal 3 Pebruari, empat hari lamanya 'Nautilus' menjelajahi Teluk Oman, dengan kecepatan dan kedalaman berbeda-beda. Kelihatannya seolah-olah berlayar tak menentu. Tapi kami tak pernah melewati batas garis balik utara di situ.

Ketika kami keluar lagi, untuk sesaat nampak kota Maskat. Kota itu termasuk yang paling penting di negeri Oman. Aku mengagumi pemandangannya yang asing, dengan rumah-rumah dan benteng-benteng putih terkurung cadas hitam menjulang. Kulihat kubah-kubah mesjid serta tiang-tiang menaranya yang langsing. Tetapi semuanya hanya nampak sekejap saja, karena sejenak kemudian 'Nautilus' sudah menyelam ke bawah ombak.

Kami lewat di depan pantai Mahrah dan Hadra-maut di Jazirah Arab. Jarak kami dari daratan sekitar enam mil. Di sela-sela barisan gunung kadang-kadang nampak puing-puing bangunan kuno. Akhirnya, pada tanggal 5 Pebruari kami memasuki Teluk Aden. Bentuk teluk ini seperti corong, yang

berujung di Selat Bab-el-mandeb. Lewat corong itu, air laut dari Samudera Hindia masuk ke Laut Merah.

Tanggal 6 Pebruari 'Nautilus' mengambang di depan kota Aden. Kota itu dibangun di sebuah semenanjung kecil yang tersambung ke daratan, semacam Gibraltar kedua; perbentengannya dibangun kembali oleh Inggris, sesudah direbut

pada tahun 1839. Aku sempat melihat bentuk menara mesjid kota itu, yang bentuknya persegi delapan.

Kusangka sesudah sampai di situ, Kapten Nemo akan membalik. Tapi sangkaanku itu keliru, karena hal tersebut tak dilakukannya. Aku heran sekali.

Keesokan harinya kami memasuki Selat Bab-el-mandeb. Nama dalam bahasa Arab itu artinya 'Gerbang Air Mata'. 'Nautilus' yang berlayar dengan kecepatan penuh, hanya membutuhkan waktu satu jam saja untuk melewatinya. Aku tak melihat apa-apa. Di perairan situ terlalu banyak kapal, yang berlayar dari Suez ke Bombay, Kalkuta dan ke Melbourne. Semuanya melewati selat sempit, sehingga 'Nautilus' tak bisa mengambil

risiko muncul. Karenanya kami bergerak di bawah air. Menjelang tengah hari kami memasuki perairan Laut Tengah.

Aku sama sekali tak mencoba memahami keisengan Kapten Nemo, sehingga memutuskan masuk ke laut berbentuk teluk itu; aku setuju saja! Kecepatan kapal dikurangi. Kadang-kadang kami berlayar di permukaan air, tapi kadang-kadang juga menyelam, untuk menghindarkan diri dari kapal lain yang lewat. Karena itu aku bisa memperhatikan Laut Tengah, dari atas dan dari bawah air.

Sesudah menyusuri Jazirah Arab sebentar, 'Nautilus' mendekati pesisir Afrika. Laut di situ lebih dalam. Kami menikmati pemandangan bawah laut, melalui jendela-jendela kaca di sisi ruang duduk. Bermacam-macam jenis kehidupan hewan dan tumbuh-tumbuhan bawah air yang baru kulihat di sini !

Ikan-ikan pun banyak sekali berkeliaran, ada yang berwarna merah coklat, ada lagi yang bersirip belang hitam, biru dan kuning. Beberapa jenis kulihat berwarna emas dan perak. Pokoknya beribu

183

macam ikan yang berenang-renang sekeliling kapal 'Nautilus'.

Tanggal 9 Pebruari, 'Nautilus' terapung di bagian terlebar dari Laut Merah. Antara Suwakin di pantai Afrika dan al-Kunfida di pesisir Arab terbentang laut selebar sembilan puluh mil.

Tengah hari, sesudah dilakukan pengukuran posisi, Kapten Nemo naik ke geladak atas. Aku kebetulan sudah ada di situ, dan berniat menanyakan maksud-maksud selanjutnya. Melihat aku datang menghampiri, ia menawarkan serutu.

"Nah, Profesor - bagaimana kesan Anda mengenai Laut Merah? Puaskah Anda mengamati keadaan alam dan kehidupan di perairan sini? Dan sempatkah Anda melihat sekilas kota-kota yang ada di tepi?"

"Ya, Kapten," jawabku. "Kapal 'Nautilus' ini memang benar-benar cocok untuk melakukan penelitian begini."

"Lagipula kokoh sekali. Tak gentar menghadapi badai Laut Merah, begitu pula tak mundur terhadap arus serta gosong pasirnya."

"Kata orang, laut di sini termasuk yang paling seram," kataku membumbui. "Kalau tak salah, di jaman purba namanya ditakuti orang."

"Betul, laut ini dulu dibenci, Profesor Aronnax. Para ahli sejarah jaman kuno menceritakan berbagai hal yang seram-seram mengenainya, ada yang

mengatakan di sini banyak bertebaran pulau gersang, ada pula yang mengatakan badainya mengerikan sekali."

"Dari situ ketahuan, bahwa para ahli sejarah itu tak pernah berlayar dengan 'Nautilus'."

"Benar," jawab Kapten Nemo tersenyum. "Di segi ini orang-orang jaman modern sama saja dengan nenek moyang mereka. Berabad-abad lamanya diperlukan waktu untuk menemukan rahasia uap

sebagai tenaga penggerak. Siapa tahu, mungkin dalam seratus tahun mendatang ini belum akan kelihatan 'Nautilus' kedua? Kemajuan lambat perkembangannya, Profesor."

"Demikianlah halnya. Kapal Anda ini paling sedikit seratus tahun lebih dulu tercipta dari jamannya. Sayang, apabila rahasia ciptaan begini akan sirna bersama penciptanya!"

"Anda tadi berbicara mengenai ketakutan orang jaman purba, untuk mengarungi Laut Merah."

"Betul," ujarku. "Bukankah kecemasan itu berlebih-lebihan?"

"Jawabannya bisa ya, dan bisa pula tidak." Kelihatannya Kapten Nemo mengenal baik perairan di sini. "Hal-hal yang tak berbahaya bagi kapal-

kapal modern yang kokoh, bagi kapal-kapal kuno merupakan ancaman yang besar. Bayangkan sendiri, berlayar dengan kapal-kapal yang dibuat dari kayu, dan diikat dengan tali serta dibuat tak tembus air karena digosok lemak hewan! Mereka sama sekali tak memiliki alat untuk menentukan posisi, dan bisanya hanya berlayar sambil menerka-nerka melalui arus tak dikenal. Dalam keadaan serupa itu, terang saja banyak terjadi kecelakaan. Tapi di jaman kita sekarang ini, kapal-kapal yang mengarungi lautan antara Suez dan Laut Selatan tak perlu lagi menakuti kedahsyatan Laut Merah, walau angin pasat menyukarkan pelayaran. Nakhoda serta para penumpang tidak lagi mempersiapkan ke-berangkatan dengan jalan memberikan korban pada dewa laut. Dan sekembali dengan selamat, mereka tidak lagi datang ke kuil-kuil terdekat, membawa persembahan."

"Saya setuju dengan Anda," ujarku. "Kelihatannya uap melenyapkan rasa terima kasih dalam sanubari para pelaut. Tapi Anda sendiri kelihatan-

nya sangat mendalami sejarah laut ini. Bisakah Anda menceritakan asal-usul namanya?"

"Mengenai hal itu terdapat beberapa keterangan, Profesor Aronnax. Maukah Anda mengetahui pendapat seorang penulis sejarah dari abad keempat belas?"

"O ya, tentu saja!"

"Penulis itu hebat fantasinya: menurut pendapatnya, nama Laut Merah diberikan sesudah lewatnya bani Israel, pada waktu mana Fir'aun musnah ditelan ombak yang melanda atas perintah Nabi Musa."

"Begitulah keterangan seorang pujangga," jawabku. "Tapi saya tak bisa puas dengan itu saja. Bagaimana dengan pendapat pribadi Kapten?"

"Baiklah. Menurut hematku, nama Laut Merah merupakan terjemahan kata 'Edom' dalam bahasa Ibrani. Dan nama itu diberikan karena warna airnya."

"Tapi sampai sekarang saya cuma melihat ombak jernih, tanpa warna sama sekali."

"Nantilah, jika kita sudah dekat ke dasar laut, Anda akan melihatnya juga. Aku ingat, pernah melihat Teluk Tor berwarna merah, seperti lautan darah."

"Dan menurut Anda, warna itu disebabkan oleh ganggang laut?"

"Ya. Ganggangnya kecil sekali. Dalam satu sentimeter persegi terdapat empat puluh ribu ganggang itu. Barangkali kita akan bertemu, jika sampai di Tor nanti."

"Jadi rupanya Kapten bukan untuk pertama kalinya mengarungi Laut Merah dengan 'Nautilus'?"

"Betul."

Kami masih mengobrol agak lama mengenai Laut Merah, tentang kemungkinan menemukan kembali bekas lalu bani Israel di mana Fir'aun Mesir ter-

timbun air, serta mengenai Terusan Suez, yang saat itu sedang digali.

"Kapten, kelihatannya Tuan Lesseps akan berhasil menghubungkan kedua lautan, yang akan mempersingkat waktu pelayaran antara Eropa dengan Asia. Sebentar lagi Afrika akan diubahnya menjadi pulau yang mahabesar."

"Ya, Profesor Aronnax; sudah selayaknya jika Tuan bangga terhadap teman sebangsa itu. Orang seperti dia lebih meninggikan martabat suatu negara, daripada nakhoda-nakhoda ulung. Seperti lain-lainnya juga, mula-mulanya ia hanya menerima cercaan dan ejekan. Tapi akhirnya dia menang, karena tekatnya besar. Menyedihkan sekali bila diingat bahwa

pekerjaan yang seharusnya dilakukan secara gotong royong, akhirnya dilaksanakan oleh satu orang yang berjiwa besar. Kita patut menghargai Tuan Lesseps!"

"Ya, penghargaan bagi seorang warga besar!" jawabku, dengan perasaan agak heran melihat gaya Kapten Nemo berbicara saat itu.

"Sayangnya, aku tak dapat membawa Anda lewat Terusan Suez. Tapi lusa Anda akan melihat dermaga panjang dari pelabuhan Port Said, jika kita sudah sampai di Laut Tengah."

"Laut Tengah!" Aku tak mempercayai pendengaranku.

"Betul. Herankah Anda?"

"Yang saya herankan adalah perkataan Kapten, bahwa kita akan sudah berada di sana lusa." "O ya?"

"Ya, Kapten. Meskipun saat ini saya seharusnya sudah membiasakan diri untuk tak heran lagi."

"Tapi kenapa heran?"

"Jika lusa kita akan sudah berada di perairan Laut Tengah, mestinya 'Nautilus' berlayar secepat

kilat; kita masih harus mengitari Benua Afrika, serta melewati Tanjung Harapan!"

"Siapa yang bilang kita akan mengitari Afrika, serta melewati Tanjung Harapan?"

"Mau lewat ke mana lagi, kecuali kalau 'Nautilus' bisa berlayar di darat, atau melintas di atas tanah genting -"

"Atau melintas di bawahnya, Profesor Aronnax." "Di bawahnya?"

"Tentu saja," jawab Kapten Nemo dengan tenang. "Alam telah menciptakan sejak dulu kala sebuah hubungan di bawah tanah genting, yang kini dibuat manusia di atasnya."

"Betul adakah terusan serupa itu?"

"Ya, sebuah terusan di bawah tanah, yang kuberi nama Terusan Arab. Kita akan lewat di bawah Suez, dan menembus ke luar di Teluk Pelusium."

"Tapi bukankah tanah genting terdiri dari pasir halus semata-mata?"

"Sampai kedalaman tertentu. Tapi mulai lima puluh meter ke bawah, yang terdapat hanya batu cadas saja lagi."

"Apakah Anda menemukan terusan itu secara kebetulan saja?" Aku bertanya lagi. Keherananku semakin bertambah.

"Kebetulan, dan berdasarkan pertimbangan; pertimbangannya lebih banyak dari kebetulannya. Terusan itu bukan saja ada, tapi aku juga sudah memanfaatkannya beberapa kali. Kalau tidak, masakan aku masuk ke Laut Merah yang tak dapat ditembus. Pernah kuperhatikan, bahwa baik di Laut Merah maupun di Laut Tengah terdapat beberapa jenis ikan yang benar-benar sama. Karenanya timbul pikiranku : mungkinkah antara kedua lautan terdapat suatu hubungan ? Jika ada, maka arus air di bawah tanah haruslah mengalir dari Laut Merah ke Laut Tengah, mengingat perbedaan ting-

gi permukaannya. Kutangkap beberapa ekor ikan di sekitar Suez. Pada ekor mereka kupasang cincin tembaga, dan sudah itu kumasukkan lagi ke dalam laut. Beberapa bulan kemudian, aku berhasil menangkap beberapa ekor yang telah kuberi cincin ekornya. Penangkapan itu terjadi di depan pantai Suriah. Dengannya berhasil kubuktikan adanya hubungan antara kedua lautan. Sudah itu aku mencarinya dengan 'Nautilus', dan ternyata berhasil menemukan serta melewatinya. Tak lama lagi, Anda pun akan ikut menerobos Terusan Arab yang kutemukan itu!"

V

TERUSAN ARAB

SORE itu 'Nautilus' muncul di atas permukaan air, pada lintang utara 21°30'. Kami mendekati pesisir Jazirah Arab. Kulihat di kejauhan kota Jeddah. Nampak jelas bangun-bangunan, perahu-perahu yang merapat ke dermaga, serta perahu-perahu sarat yang terpaksa berlabuh di tengah. Cahaya matahari sore menonjolkan keputihan warna tembok rumah-rumah di sana. Agak di luar nampak beberapa gubuk, ada yang terbuat dari kayu, dan ada pula yang terbuat dari sejenis rumbia. Di situlah rupanya perkampungan orang Badui. Tak lama kemudian kegelapan malam menutupi Jeddah dari penglihatan kami. 'Nautilus' berlayar terus, di tengah air yang agak bercahaya.

Keesokan harinya, tanggal 10 Pebruari, kami melihat beberapa kapal yang berlayar menuju arah angin. 'Nautilus' menyelam dengan segera. Tapi tengah hari, pada saat pengukuran posisi, laut sudah kosong lagi. Kami muncul kembali ke permukaan.

Aku duduk di atas geladak, ditemani Ned dan Conseil. Pesisir sebelah timur kelihatan remang-remang, diselimuti kabut lembab.

Kami duduk sambil bersandar ke sisi perahu, mengobrol kian ke mari.

Tiba-tiba Ned Land menunjuk ke arah sesuatu di laut, sambil berkata, "Tuan melihat sesuatu di sana?"

"Tidak, Ned," jawabku, "tapi mataku juga tak seawas penglihatan Anda."

"Lihatlah baik-baik," ujarnya lagi, "di sana, kira-kira setinggi lentera! Tidakkah Tuan melihat sesuatu, yang seperti bergerak-gerak?"

"Betul juga," kataku sesudah mengamati sejenak. "Aku melihat sesuatu, seperti tubuh hitam panjang di atas air."

Dan benarlah, tak lama kemudian benda hitam itu tinggal satu mil lagi jaraknya dari kami. Kelihatannya seperti gosong pasir besar yang terhampar di tengah laut. Seekor duyung berukuran raksasa!

Ned memandang dengan bernafsu. Matanya bersinar-sinar, sedang tangannya seolah-olah sudah siap melontarkan seruit. Ia sudah tak sabar lagi: kelihatan jelas kepingin sekali terjun ke laut, dan menyerang binatang itu.

Pada saat tersebut Kapten Nemo muncul di geladak. Dilihatnya duyung, dan dengan segera dipahami kegelisahan yang nampak pada diri Ned. Ia berbicara pada juru tombak,

"Jika saat ini Anda memegang seruit, pasti kepingin melemparkannya, bukan?"

"Betul."

"Dan Anda mau kembali melakukan pekerjaan selaku penombak, menambahkan binatang ini dalam daftar hasil buruan Anda?"

"Tentu saja!"

"Nah, silakan mencoba."

"Terima kasih, Kapten," ujar Ned Land dengan mata bersinar-sinar.

"Hanya perlu kukatakan demi keselamatan Anda sendiri, jangan sampai meleset nanti," kata Kapten memperingatkan.

"Apakah ikan duyung berbahaya jika diburu?" tanyaku, meski Ned Land mengangkat bahu tak peduli.

"Kadang-kadang ikan ini berbalik menyerang pemburunya, lalu menggulingkan perahu," jawab Kapten Nemo. "Tapi untuk Tuan Ned, sama sekali tak ada bahaya. Matanya tajam, dan lemparannya jitu."

Saat itu tujuh orang awak kapal naik ke geladak. Semuanya membisu, seperti biasa. Salah seorang dari mereka membawa seruit terikat pada tali, seperti yang lazim dipakai dalam penangkapan ikan paus. Perahu diangkat dari geladak, dan diturunkan ke air. Enam-pendayung mempersiapkan diri, sedang pengemudi duduk di buritan. Ned, Conseil dan aku sendiri mengambil tempat di bagian belakang.

"Anda tak ikut, Kapten?" tanyaku.

"Tidak! Selamat berburu sajalah."

Perahu diangkat. Berkat dayungan keenam pengayuh yang kuat, kami meluncur dengan cepat ke arah duyung. Binatang raksasa itu mengambang dua mil dari 'Nautilus'.

Ketika jarak tinggal beberapa ratus meter, kami mengurangi kecepatan. Dayung-dayung dicecah-kan ke air, tanpa menimbulkan bunyi. Biasanya seruit yang dipakai untuk menombak ikan paus, terikat pada tali yang panjang sekali. Tapi kali ini panjangnya cuma sekitar dua puluh meter. Ujung yang satu lagi ditambatkan pada sebuah tong kecil. Kalau seruit sudah kena, tong dilemparkan ke air.

Menurut tempatnya terapung nanti, akan diketahui di mana duyung menyelam.

Aku berdiri sambil mengamat-amati binatang air itu. Ukurannya besar sekali, paling sedikit enam sampai tujuh meter panjangnya. Dia tak bergerak, rupanya tidur. Jadi bagi kami akan lebih mudah untuk menangkapnya.

Perahu mendekat. Jarak kami tinggal enam meter saja lagi. Dayung-dayung diangkat dari air. Ned Land berdiri dengan tubuh agak miring ke belakang. Tangannya sudah siap dengan seruit.

Tiba-tiba terdengar bunyi mendesing. Ikan duyung menyelam. Meski Ned melontarkan seruit dengan sekuat tenaga, tapi hanya air saja yang rupanya kena.

"Keparat!" cerca tukang tombak, "meleset lem-paranku!"

Aku memandang ke air.

"Tidak Ned! Dia luka - lihat saja darah yang memerahi air. Tapi rupanya seruit tak tertancap di tubuhnya!"

"Ya ampun, seruitku!" ujar Ned berkeluh kesah.

Para kelasi mendayung terus. Pengemudi mengarahkan perahu ke tong yang terapung. Sesudah seruit diambil kembali, kami melanjutkan perburuan.

Beberapa kali buruan kami muncul ke permukaan, untuk mengambil nafas. Luka sama sekali tak melemahkannya, karena berenangnya masih tetap kencang.

Perahu kami melaju di belakang, didayung lengan-lengan kuat. Beberapa kali kami mendekat, sampai tinggal beberapa meter lagi. Ned sudah siap untuk melempar. Tapi sekonyong-konyong duyung menyelam, sehingga dia tak bisa menombak.

Ned Land sudah tak mampu lagi menahan kesabaran. Duyung dicaci maki habis-habisan. Aku ikut

kesal, melihat betapa binatang itu mengelakkan serangan-serangan kami.

Sejam lamanya kami tak berhenti mengejar. Aku mulai merasa bahwa duyung itu sukar ditangkap, ketika dengan tiba-tiba saja buruan kami berbalik menyerang.

Gerakannya sempat dilihat oleh Ned.

"Awas!" serunya memperingatkan.

Pengemudi mengatakan sesuatu dalam bahasa asing. Rupanya memperingatkan teman-temannya, supaya berjaga-jaga.

Duyung mendekat sampai tinggal enam meter dari perahu. Dia berhenti sebentar, mengendus udara dengan lubang hidungnya yang besar. Sesudah itu dia menerjang maju.

Perahu tak sempat dielakkan dari benturan, dan sebagai akibatnya menjadi miring dan kemasukan air. Untung pengemudi sigap, dan benturan terjadi di sisi. Kalau haluan kami yang ditumbuk, pasti perahu terbalik! Sementara Ned yang berjongkok di haluan memukul-mukul dengan seruit, duyung membenamkan taring ke tepi perahu kami. Diangkatnya kepala, dan perahu ikut terjunjung ke atas. Kami berpelantingan. Aku tak tahu bagaimana akhir riwayat kami, kalau Ned tak berhasil menghunjamkan tombaknya tepat mengenai jantung duyung.

Kudengar gigi-giginya gemeletuk kena pelat besi. Duyung menghilang dengan membawa seruit. Tapi tak lama kemudian tong muncul lagi ke permukaan, disusul oleh tubuh duyung yang menelentang. Perahu mendekat. Sesudah mengikat buruan kami dengan tali, kami kembali ke kapal sambil menyeretnya.

Duyung diangkat ke geladak, dengan bantuan kerek yang sangat kuat. Ketika ditimbang, ternyata beratnya sepuluh ribu pon.

Keesokan harinya, sekitar pukul lima petang, kami melihat ujung Tanjung Ras Muhammad 'Nautilus' memasuki Selat Jubal, yang menuju ke Teluk Suez. Di kejauhan kulihat gunung tinggi, menjulang di antara kedua teluk yang mengapit tanjung. Itulah dia Gunung Horeb, puncak Sinai di mana Nabi Musa menerima wahyu.

Pukul enam kami melewati Tor yang terletak di ujung teluk. Air sekitarnya nampak semu merah, seperti sudah dikatakan oleh Kapten Nemo.

Suasana sunyi ketika malam menjelang; hanya sekali-sekali terdengar suara burung-burung malam, nyaring mengatasi bunyi deburan ombak di pantai. Di kejauhan terdengar roda dayung sebuah kapal uap mengaduk perairan teluk.

Dari pukul delapan sampai pukul sembilan, 'Nautilus' menyelam beberapa meter di bawah permukaan. Menurut taksiranku, mestinya kami sudah dekat sekali ke Suez. Lewat kaca jendela ruang duduk, kulihat dasar

berbatu diterangi lampu sorot kami. Kelihatannya kami semakin jauh memasuki teluk.

Pukul sembilan lewat seperempat, kapal muncul kembali ke permukaan. Aku naik ke geladak. Rasanya tak sabar lagi, ingin lekas-lekas masuk ke terowongan air yang ditemukan oleh Kapten. Aku gelisah sekali, karenanya naik ke atas untuk menghirup udara segar.

Tak lama kemudian kulihat cahaya pudar menembus kegelapan, kurang lebih satu mil dari kami. Cahayanya remang, karena diselimuti kabut.

"Mercu suar terapung!" ujar seseorang yang berdiri dekatku. Aku berpaling. Rupanya Kapten Nemo yang berbicara tadi.

"Itu dia menara api terapung dari kota Suez,' sambungnya. "Tak lama lagi kita akan sampai di depan lubang terowongan."

"Mudahkah masuk ke dalamnya?"

"Tidak! Karena itu aku selalu berada di tempat kemudi, untuk memandu kapal. Sekarang silakan turun ke bawah, Profesor Aronnax. 'Nautilus' akan menyelam sekarang. Kita baru muncul lagi, jika sudah melewati Terusan Arab."

Kapten Nemo berjalan mendului, menuju tangga tengah lalu turun. Di tengah-tengah tangga ia membuka sebuah pintu. Kami berjalan melalui sebuah lorong di bawah geladak, dan sampai di bawah kotak tempat pengemudi. Bentuknya bujur sangkar, dengan sisi sekitar dua meter. Di tengah-tengahnya terdapat roda kemudi. Di dinding kotak terdapat empat jendela bundar dengan kaca cembung. Lewat lubang-lubang itu juru mudi bisa melihat ke empat arah.

Ruangan itu gelap. Tapi tak lama kemudian mataku sudah biasa melihat keadaan yang serba samar di situ. Nampak olehku juru mudi. Orangnya berbadan tegap. Tangannya memegang roda kemudi. Di luar, laut kelihatan terang disinari cahaya lentera yang terdapat di belakang.

"Nah, sekarang kita mencoba masuk ke terusan," ujar Kapten Nemo.

Dari kotak kemudi terdapat kabel-kabel listrik yang menuju ke kamar mesin. Dengannya Kapten dapat memerintahkan arah dan kecepatan kapal. Ia menekan sebuah tombol logam. Seketika itu juga kecepatan menurun.

Aku memandang sambil berdiam diri. Saat itu kami sedang lewat di sisi tebing yang menjulang tegak lurus ke atas. Tebing itu merupakan dasar

pantai di atas kami. Sejam lamanya kami menyusur di sisinya, dengan jarak beberapa meter saja dari padanya.

Kapten Nemo tak melepaskan mata dari tombol yang tergantung pada dua buah lingkaran bertitik

195

tengah satu. Sebentar-sebentar dia menggerakkan tangan sebagai isyarat, diikuti oleh juru mudi dengan putaran kemudi.

Aku berdiri di dekat jendela kanan, memperhatikan keadaan di luar.

Sekitar pukul sepuluh lewat seperempat, Kapten mengambil alih kemudi.

Di depan kami nampak sebuah rongga besar, gelap dan dalam. 'Nautilus' bergerak langsung masuk ke dalamnya. Kudengar bunyi deru aneh.

Rupanya itulah air laut Merah yang mengalir deras menuju Laut Tengah.

'Nautilus' mengikuti arus. Kami melesat dengan laju ke depan, meski mesin menggerakkan baling-baling ke arah mundur.

Jalan kami laju sekali, sehingga pada dinding rongga terusan hanya kulihat kilasan cahaya-cahaya terang. Kelihatannya seperti garis-garis api. Hatiku berdebar keras.

Pukul sepuluh lewat tiga puluh lima menit, Kapten Nemo melepaskan roda kemudi. Sambil berpaling menghadapku, ia berkata,

"Laut Tengah!"

Dalam waktu tak sampai dua puluh menit, 'Nautilus' telah melewati tanah genting Suez, didorong aliran arus deras.

VI

KEPULAUAN YUNANI

WAKTU subuh keesokan harinya, tanggal 12 Pebruari, 'Nautilus' muncul ke permukaan. Aku bergegas naik ke geladak. Kira-kira tiga mil di sebelah selatan nampak garis pantai. Arus laut yang deras membawa kami berpindah dari Laut Merah ke Laut Tengah. Sekitar pukul tujuh, Ned dan Conseil ikut ke atas.

"Nah, Tuan ahli ilmu alam," ujar tukang tombak dengan nada mengganggu, "mana Laut Tengah-nya?"

"Kita terapung pada permukaannya, Ned."

"Apa?" matanya terbelalak.

"Betul. Tanah genting kita tembus dalam beberapa menit saja."

"Aku tak percaya," ujar Ned mengotot.

"Percayalah," kataku. "Pantai rendah yang kelihatan di selatan itu pesisir Mesir. Mata Anda kan tajam, Ned; pasti akan terlihat dermaga pelabuhan Port Said menjulur ke tengah laut."

Ned memandang agak lama.

"Eh, benar juga. Hebat sekali nakhoda kita! Kita sudah berada di Laut Tengah. Bagus! Sekarang marilah mengurus persoalan kita sendiri, tapi jangan sampai terdengar orang."

Aku tahu apa yang dimaksudkan oleh juru tombak. Kurasa lebih baik dibiarkan saja dia berbicara semaunya. Kami bertiga duduk dekat lentera.

"Kami siap untuk mendengarkan. Apakah yang hendak Anda katakan, Ned?"

"Persoalannya sederhana saja: kita sekarang sudah berada di perairan Eropa, dan sebelum Kapten Nemo iseng lagi membawa kita ke dasar Laut Kutub, atau pergi ke Lautan Teduh, kuajak Tuan-tuan meninggalkan 'Nautilus'!"

Aku tak ingin mengekang kebebasan gerak kedua pengiringku. Tapi aku juga tak berniat meninggalkan Kapten Nemo.

Berkat dia dan alat selamnya ini, aku bisa memperdalam pengetahuan mengenai kehidupan di bawah air. Bukuku mengenainya perlu mengalami

perubahan-perubahan besar. Mungkinkah aku akan sekali lagi mendapat kesempatan untuk menyaksikan keajaiban samudera? Sudah pasti tidak! Aku

tak bisa memaksa diri untuk meninggalkan 'Nautilus', sebelum seluruh penyelidikanku selesai.

"Kuminta Anda berterus terang, Ned; sudah bosankah Anda? Menyesalkah Anda karena mengalami nasib harus ikut dengan 'Nautilus'?"

Sejenak juru tombak membisu. Kemudian ia menjawab, sambil menyilangkan lengan di depan dada,

"Sebenarnya aku tak menyesal ikut. Aku merasa beruntung! Tapi pelayaran sekarang sudah selesai. Karenanya sudah waktunya bagi kita untuk pergi. Begitulah pikiranku."

"Pelayaran ini akan berakhir juga, Ned."

"Tapi kapan, dan di mana?"

"Aku tak tahu* di mana. Waktunya pun tak mungkin kukatakan. Tapi menurut hematku, pengembaraan kita akan berakhir, jika tak ada lagi yang dapat dipelajari."

"Kalau begitu, apa lagi yang Tuan harapkan?" ujar Ned ketus.

"Semoga segala-galanya berlangsung seperti enam bulan yang lewat, dan semoga kita bisa memetik manfaat dari padanya."

"Masya Allah!" seru Ned Land. "Dan akan di manakah kita dalam waktu enam bulan lagi, Tuan ahli ilmu alam?"

"Barangkali di Cina. Anda tahu sendiri, 'Nautilus' kencang sekali. Air diarungi seperti menembus udara. Perairan ramai tak ditakutinya. Siapa tahu, barangkali kita masih akan menyusuri pesisir Perancis, Inggris atau Amerika. Kalau di sana, akan lebih mudah melarikan diri !"

"Profesor Aronnax," ujar Ned memotong. Kelihatan dia sudah jengkel. "Alasan Tuan rapuh sekali. Tuan berbicara tentang masa depan: 'kita akan di sana! Kita akan ke situ!' Kalau aku, aku

198

bicara tentang waktu ini: Kita berada di sini, dan saat ini harus kita pergunakan!"

Ucapan Ned masuk akal. Aku tak tahu, pertimbangan mana lagi yang dapat kuajukan untuk mengalahkannya.

"Sekarang kita anggap saja terjadi sesuatu yang mustahil," sambung Ned. "Misalkan saja hari ini Kapten Nemo memberikan kebebasan kembali, maukah Tuan menerimanya?"

"Aku tak tahu," jawabku terus terang.

"Apakah Tuan akan menerimanya, jika tawaran itu cuma diberikan satu kali saja?"

"Begini sajalah jawabanku. Kita berdua berbeda pandangan. Menurut pertimbanganku, kita tak boleh menggantungkan diri pada kebaikan hati Kapten Nemo. Demi keselamatan dirinya, kita tak mungkin dibebaskan olehnya. Di pihak lain, kebijaksanaan akan memungkinkan kita melarikan diri dari 'Nautilus', begitu ada kesempatan untuknya."

"Ucapan Anda itu baik sekali."

"Masih ada satu lagi pertimbanganku. Keadaannya harus sesuai, dan percobaan kita harus langsung berhasil. Jika sampai gagal, takkan ada lagi kesempatan berikut. Kapten Nemo pasti takkan memaafkan kita."

"Semuanya benar," jawab juru tombak. "Tapi pertimbangan Tuan itu berlaku untuk setiap usaha melarikan diri, baik dalam waktu dua tahun lagi maupun besok lusa. Kita harus memanfaatkan kesempatan baik!"

"Setuju! Soalnya sekarang, apa yang Anda maksudkan dengan kesempatan baik?"

"Misalnya saja malam yang kelam, di mana 'Nautilus' tak jauh dari pesisir Eropa."

"Kalau begitu, Anda akan berusaha melarikan diri dengan jalan berenang?"

199

"Benar, jika jaraknya ke pantai cukup dekat, dan apabila saat itu 'Nautilus' sedang terapung di atas permukaan. Tapi kalau pantai masih jauh, dan kapal di bawah air, tentu saja tidak!"

"Kalau begitu bagaimana?"

"Aku akan berusaha merebut perahu. Aku mengenal cara kerjanya. Kita harus masuk ke dalam. Begitu sekerup-sekerup dibuka, perahu akan mengambang ke permukaan. Juru mudi takkan melihat kita, karena tempatnya di depan."

"Kalau begitu, berjaga-jagalah menantikan kesempatan. Tapi jangan lupa, satu kesalahan saja akan menggagalkan usaha itu."

"Aku takkan lupa, Tuan."

"Maukah Anda mengetahui pendapatku tentang niat itu?"

"Tentu saja, Profesor."

"Menurut pendapatku - bukan harapanku - kesempatan baik itu takkan pernah datang." "Kenapa tidak?"

"Kapten Nemo juga tahu, kita belum melepaskan harapan akan bisa melarikan diri. Pasti ia akan berjaga-jaga, apalagi kalau berada di dekat pantai Eropa."

"Kita lihat saja nanti," jawab Ned.

"Sekarang kita hentikan saja pembicaraan ini. Pada saat Anda merasa waktunya tiba, katakanlah pada kami. Kami akan mengikuti."

Dengan begitu berakhirlah pembicaraan, yang tak lama sesudah itu menimbulkan akibat serius. Kenyataan sehari-hari seolah-olah membenarkan pertimbanganku, sehingga juru tombak hampir-hampir putus asa. Mungkinkah Kapten Nemo mencurigai kami di perairan yang ramai ini? Atau mungkinkah dia hanya hendak menyembunyikan diri dari penglihatan kapal-kapal berbagai negara yang mengarungi Laut Tengah? Aku tak tahu. Tapi

kenyataannya kami sering menyelam di tempat yang jauh dari pantai. Dan kalau 'Nautilus' muncul juga, maka yang nampak cuma kotak kemudi. Kadang-kadang kami menyelam sampai dalam sekali. Di perairan antara kepulauan wilayah Yunani dengan daratan Turki, kami menyelam sampai lebih dari dua ribu meter, tanpa menyentuh dasar.

Tanggal 14 Pebruari, aku berniat mempelajari jenis-jenis ikan di perairan Yunani. Tapi entah kenapa, pelat-pelat penutup jendela samping tetap terkunci rapat. Sewaktu kupelajari arah kapal, baru kuketahui bahwa kami menuju ke Kreta. Tepat pada saat aku masuk ke kapal 'Abraham Lincoln', seluruh penduduk pulau itu memberontak terhadap kekuasaan penjajah Turki. Aku tak tahu bagaimana akhir perlawanan itu. Kapten Nemo juga tak dapat mengatakannya, karena kami tak mempunyai hubungan sama sekali dengan daratan.

Aku sama sekali tak menyinggung-nyinggung persoalan itu, ketika duduk bersama Kapten Nemo di kamar duduk malam itu. Lagipula kelihatannya ia sedang sibuk dengan pikirannya sendiri. Kemudian berlawanan dengan kebiasaannya, ia memerintahkan agar pelat-pelat penutup jendela dibuka. Begitu pelat-pelat tergeser menepi, ia mondar-mandir dari jendela satu ke jendela lainnya, sambil menatap dengan saksama ke dalam air. Aku tak tahu apa yang hendak dilihatnya. Pokoknya, aku sendiri bisa puas mengamat-amati kehidupan dalam air di situ. Meski aku sudah sering memperhatikan, namun tiap kali masih selalu terpesona melihat keindahan yang terbentang di hadapan mata. Tiba-tiba mataku tertumbuk pada suatu pemandangan yang tak kusangka-sangka.

Seorang pria muncul di tengah air. Rupanya seorang penyelam, yang membawa pundi-pundi kulit di ikat pinggang. Ia berenang dengan cekatan.

201

Sekali-sekali menghilang, untuk timbul ke permukaan.

Aku berpaling memandang Kapten Nemo. Dengan ribut aku berseru, "Ada orang jatuh ke air! Kita harus menyelamatkannya."

Kapten Nemo tidak menjawab. Ia datang menghampiri, lalu mendekatkan tubuh ke jendela.

Orang itu mendekat. Ia memandang ke dalam dengan muka ditempelkan pada kaca. Ia memandang kami.

Heran sekali aku, ketika melihat Kapten Nemo memberi isyarat pada orang itu. Penyelam membalas, lalu segera naik ke permukaan air. Kali ini ia tak muncul lagi.

"Janganlah Profesor gelisah," ujar Kapten Nemo menenangkan. "Dia bernama Nikolas Pesca, asalnya dari Tanjung Matapan. Orang itu terkenal di seluruh Kepulauan Cyclades, sebagai seorang penyelam yang tabah. Ia lebih sering di air daripada di daratan. Biasanya berpindah dari pulau satu ke pulau lainnya, kadang-kadang bahkan sampai ke Kreta."

"Anda mengenalnya, Kapten?" "Kenapa tidak?"

Sambil berkata begitu, dia pergi ke sebuah perabot yang terdapat di sisi jendela kiri. Di samping perabot terdapat sebuah peti bersimpai besi. Di atasnya menempel sekeping tembaga yang dihiasi dengan tulisan 'Nautilus'.

Kapten Nemo tak melihat aku di dekatnya. Ia membuka perabot semacam peti besi, yang ternyata berisikan sejumlah besar bongkah logam. Kulihat lebih teliti, rupanya bongkah-bongkah emas. Dari manakah datangnya logam berharga ini, yang nilainya pasti tak terhingga? Dari mana Kapten mengambil emas itu? Dan apa yang hendak diperbuat dengannya?

202

Aku tak berkata apa-apa. Aku hanya memandang. Kapten Nemo mengambil bongkah satu per satu, dan menyusunnya ke dalam peti yang lebih kecil. Kutaksir nilai emas dalamnya sekitar 200.000 pound.

Peti kecil ditutup kembali. Kapten menuliskan alamat ditutupnya, dengan huruf-huruf yang menurut perkiraanku merupakan tulisan Yunani modern.

Sesudah selesai menulis, ditekannya sebuah tombol yang dihubungkan dengan kawat ke ruangan awak kapal. Tak lama kemudian muncul empat

orang. Peti itu kelihatan agak sukar mereka dorong ke luar ruangan.

Kemudian kudengar peti dikerek naik lewat lubang tangga tengah.

Saat itu Kapten Nemo berpaling memandangku.

"Apa yang Tuan katakan, Profesor?" tanyanya.

"Saya tak mengatakan apa-apa, Kapten."

"Kalau begitu, izinkanlah aku mengundurkan diri."

Sambil berkata dia membalik dan meninggalkan ruangan pula.

Aku kembali ke kamarku dengan perasaan gelisah. Sia-sia saja kucoba untuk tidur, karena dalam benak masih selalu bersimpang siur persoalan penyelam, dan hubungannya dengan peti berisi emas. Tak lama kemudian, dari gerakan agak oleng kuketahui bahwa 'Nautilus' sudah kembali ke permukaan.

Kudengar langkah-langkah orang di atas geladak. Dari bunyi-bunyi tertentu yang menyusul, kuketahui bahwa perahu dilepaskan dari tempatnya, lalu diturunkan ke air. Sekali perahu membentur tepi kapal. Sudah itu keadaan sunyi kembali.

Dua jam kemudian terdengar lagi bunyi sama, dalam urutan kebalikan. Perahu diangkat ke atas

kapal, dipasang kembali ke tempatnya. Sudah itu 'Nautilus' tenggelam ke bawah air.

Rupanya emas yang banyak itu sudah diangkut ke alamat penerima. Ke tempat mana di Benua Eropa? Siapakah yang menerima kiriman Kapten Nemo itu?

Keesokan harinya, peristiwa malam sebelumnya kuceritakan pada Ned dan Conseil. Mereka pun merasa sangat heran mendengarnya.

"Dikemanakankah emas sebanyak itu olehnya?" tanya Ned.

Pertanyaan itu tak mungkin kami jawab sendiri. Sehabis sarapan aku kembali ke ruang duduk, dan mulai bekerja sampai pukul lima sore. Aku menyusun catatan-catatan yang kubuat selama ini. Begitu sibuk pekerjaanku, sehingga aku merasa kepanasan. Jas kubuka. Aneh, hawa dalam ruangan yang panas rupanya. Aku memandang ke manometer. Kami berada di tempat sedalam dua puluh meter. Tak mungkin panas atmosfir mencapai air sedalam itu !

Aku terus bekerja. Tapi suhu dalam ruangan semakin meninggi.

"Mungkin ada kebakaran dalam kapal," pikirku.

Baru saja aku hendak meninggalkan ruangan, ketika Kapten Nemo masuk. Ia menghampiri termometer, dan memperhatikannya sesaat. Sudah itu ia berpaling sambil mengatakan,

"Empat puluh dua derajat."

"Saya juga sudah merasakannya, Kapten," jawabku. "Kalau hawa lebih panas lagi, kita pasti takkan tahan."

"Kalau kita tidak mau, suhu takkan naik lebih tinggi lagi."

"Oh! Kalau begitu Anda bisa menguranginya, kalau mau?"

"Tidak. Tapi kita bisa menjauhi sumbernya." "Kalau begitu, panas ini mengalir."

204

"Tentu saja. Saat ini kita mengambang dalam arus air mendidih."

"Mana mungkin!" kataku tak percaya. "Lihat saja sendiri."

Katup-katup jendela membuka. Aku melihat air yang putih bergolak. Asap belerang mengepul di sela ombak. Kuletakkan tangan ke katup. Tapi dengan segera kutarik kembali, karena panasnya bukan main!

"Di manakah kita sekarang?" tanyaku.

"Dekat Pulau Santorin, Profesor," jawab Nakhoda. "Kita bergerak dalam terusan, yang memisahkan Nea Kamenni dari Pali Kamenni. Aku bermaksud mengajak Anda untuk melihat ledakan gunung dalam air."
"Kukira sudah tak terjadi lagi pembentukan pulau-pulau baru di sekitar sini," ujarku.
"Tak ada yang pernah berakhir di perairan bergunung api," jawab Kapten Nemo. "Api dari perut bumi selalu menyembur melalui celah-celah tanah. Tanggal 3 Pebruari 1866, sebuah pulau baru yang diberi nama Pulau George muncul di tengah-tengah uap belerang, dekat Nea Kamenni. Tanggal 6 bulan yang sama, pulau itu mengendap kembali. Tujuh hari sesudah itu, jadi pada tanggal 13 Pebruari, muncul pula Pulau Aphroessa. Antara pulau baru dan Nea Kamenni tinggal terusan sempit, yang lebarnya tak sampai sepuluh meter. Saat itu aku sedang ada di perairan sini. Karenanya bisa menyaksikan perkembangan peristiwa. Bentuk pulau baru itu bulat, bergaris tengah seratus meter, sedang tingginya sekitar sepuluh meter. Akhirnya tanggal 10 Maret muncul pula sebuah pulau yang lebih kecil lagi di dekat Nea Kamenni. Pulau itu diberi nama Reka. Sejak saat itu ketiga pulau telah bersambung menjadi satu."

"Dan di manakah letak terusan yang sedang kita lewati saat ini?" tanyaku.

Kapten Nemo mengam-

205

bil peta kepulauan, lalu menunjukkannya padaku.

"Inilah dia," katanya. "Anda lihat, pulau-pulau baru sudah kuterakan juga."

Aku kembali ke jendela pengintai. 'Nautilus' sudah tak bergerak lagi. Hawa panas hampir-hampir tak tertahan lagi. Air laut yang selama ini kelihatan putih, sudah berubah menjadi merah sebagai akibat persenyawaan besi yang terdapat dalamnya. Meski kapal tertutup rapat, tercium juga bau belerang. Kecerahan sinar listrik menjadi redup karena sambaran nyala api membara. Badanku basah karena keringat yang bercucuran. Nafasku sesak. Rasanya seperti sedang direbus!

"Kita tak bisa bertahan lebih lama dalam air mendidih ini," kataku pada Kapten Nemo.

"Memang takkan bijaksana, jika kita tetap di sini," jawab Kapten dengan tenang.

Ia memberikan perintah. Dengan segera 'Nautilus' meninggalkan neraka itu. Seperempat jam kemudian, kami sudah dapat menghirup udara segar

di permukaan lagi. Terkilas dalam pikiranku, jika Ned Land memilih

tempat ini untuk melarikan diri, kami pasti takkan selamat.

Keesokan harinya, tanggal 16 Pebruari, kami meninggalkan palung yang

letaknya antara Rhodos dan Alexandria. 'Nautilus' pergi menjauhi

kepulauan Yunani.

VII

MENGARUNGI LAUT TENGAH DALAM EMPAT PULUH DELAPAN JAM

HANYA sekilas saja kulihat kesan Laut Tengah yang indah. Aku juga tak

bisa menanyakan berbagai hal pada Kapten Nemo, karena dia tak muncul-

muncul selama kami berlayar dengan kecepatan penuh. Kuduga kami telah

menempuh jarak le-

206

bih dari seribu mil, dalam waktu empat puluh delapan jam. Kami

meninggalkan pesisir Yunani tanggal 16 Pebruari, dan pada tanggal 18

sudah melewati Selat Gibraltar.

Terasa jelas bahwa Kapten Nemo tak menyukai Laut Tengah, karena kami

berada di tengah daratan yang ingin dihindari olehnya. Ombak bergulung

dan angin yang bertiup terlalu banyak membangkitkan kenangan, kalau bukan penyesalan. Di sini ia tak sebebas keadaannya di tengah samudera. Kami berlayar dengan kecepatan dua puluh lima mil sejam. Dapat dibayangkan betapa jengkelnya Ned Land, karena tak mungkin melarikan diri. Perahu tak dapat diturunkan ke air, karena kapal melaju dengan kecepatan hampir sepuluh meter tiap detik. Meloncat dari 'Nautilus' yang bergerak selaju itu, sama saja artinya dengan terjun dari kereta api!

Begitu pula kesan yang kudapat dari perairan Laut Tengah: seperti penumpang kereta api melihat pemandangan lewat. Alam hewannya tak mungkin kuperhatikan dengan saksama.

Selama pelayaran itu, hanya sekali terjadi peristiwa menarik. Kami sedang lewat bagian sempit, antara Sisilia dan pesisir negeri Tunisia. Antara Tanjung Bon dan Selat Messina, dasar laut meninggi dengan sekonyong-konyong. Di depan kami membentang beting. Air di atasnya cuma sedalam lima belas meter. Padahal di kedua sisi, dasar laut berada seratus lima puluh meter di bawah permukaan laut.

'Nautilus' harus dikemudikan dengan sangat saksama, agar jangan sampai terbentur penghalang dalam air itu.

Kutunjukkan pada Conseil letak gosong karang itu di peta.

"Wah, rupanya seperti tanah genting, yang menghubungkan Eropa dengan Benua Afrika."

207

"Ya. betul. Gosong itu berbentuk palang sampai ke Selat Libia. Menurut pengukuran yang pernah dilakukan, di jaman dulu kedua benua memang tersambung."

"Hal itu bisa saya bayangkan," sambut Conseil.

"Penghalang serupa, dulu juga ada antara Gibraltar dan Ceuta."

"Bagaimana halnya jika pada suatu waktu terjadi lagi letusan gunung api, dan kemudian kedua penghalang muncul ke atas permukaan laut?"

"Wah, rasanya tak mungkin, Conseil."

"Pasti jika itu terjadi, akan sia-sia pekerjaan Tuan Lesseps dengan terusan Suez-nya."

"Betul katamu itu, Conseil. Tapi kuulangi sekali lagi, hal itu tak mungkin terjadi. Kekuatan di bawah kulit bumi semakin berkurang. Gunung-gunung api yang banyak sekali jumlahnya sewaktu bumi ini masih muda, satu persatu padam. Makin tua bumi kita, semakin dingin pula suhunya."

"Tapi kan masih ada panas matahari?"

"Panasnya takkan mencukupi. Bisakah matahari memanaskan tubuh yang sudah mati?"

"Saya belum pernah mendengarnya."

"Nah, pada satu ketika nanti, bumi akan menjadi benda yang tak berpanas lagi. Tak mungkin lagi ada kehidupan di atasnya, jadi serupa dengan keadaan di bulan."

"Kapankah hal itu akan terjadi?"

"Ah, masih beratus ribu tahun lagi, Conseil."

"Kalau begitu kita masih sempat menyelesaikan pelayaran kita."

"Setidak-tidaknya, selama Ned Land tak mengambil keputusan untuk lari."

Conseil merasa lega. Diperhatikannya kembali beting yang kami lewati dengan berhati-hati. 'Nautilus' kembali ke perairan dalam, dan kami dapat melaju dengan kecepatan tinggi. Kami pun

tak melihat apa-apa lagi, kecuali bayangan-bayangan kabur.

Tanggal 18 Pebruari, pukul tiga subuh, kami sampai di pintu gerbang Selat Gibraltar. Di situ terdapat dua arus. Yang pertama letaknya di atas, dan dari dulu sudah dikenal orang. Arus itu membawa air dari Samudera Atlantik memasuki Laut Tengah. Sedang arus yang sebelah bawah, yang

juga sudah diduga dari dulu, kini terbukti memang ada. Memang kalau diingat air laut yang mengalir masuk, ditambah dengan arus sungai yang bermuara di situ, maka mestinya permukaan Laut Tengah meninggi. Penguapan saja tak mungkin mengimbangi pertambahan air. Namun kenyataannya tidak begitu! Jadi harus diakui adanya arus balik di bawah arus yang nampak, dengan mana air Laut Tengah mengalir kembali ke Atlantik.

Dugaan itu ternyata benar. Dan 'Nautilus' berlayar ke luar, dengan memanfaatkan arus bawah itu. Kami melaju lewat selat sempit. Sekilas nampak olehku puing-puing indah dari kuil Herkules, yang terbenam dalam air bersama pulau tempatnya didirikan di jaman purba. Beberapa menit kemudian kami sudah terapung-apung di perairan Samudera Atlantik.

VIII

TELUK VIGO

ATLANTIK! Samudera luas, yang merupakan muara sungai yang besar-besar. St. Lawrence, Mississippi, Amazona, Sungai Plata, Orinoko, Niger,

Senegal, Elbe, Loire, dan Sungai Rhein, semuanya menumpahkan air yang dibawanya ke Atlantik. Lautan luas ini diarungi kapal-kapal dari semua negara di dunia, namun berujung pada dua tanjung menyeramkan, yang ditakuti para pelaut: Tanjung Tanduk dan Tanjung Harapan!

209

'Nautilus' mengiris air dengan ujungnya yang lancip. Dalam waktu tiga setengah bulan, kami sudah hampir mengitari bumi. Ke mana tujuan sekarang? Apakah yang akan kami alami di masa depan? Sesudah meninggalkan Selat Gibraltar, 'Nautilus' berlayar ke tengah samudera. Kami muncul kembali ke permukaan, sehingga mungkin lagi berjalan-jalan setiap hari di atas geladak.

Dengan segera aku naik, diikuti oleh Ned dan Conseil. Tanjung St. Vincent kelihatan samar-samar, pada jarak sekitar dua belas mil dari tempat kami. Tanjung itu merupakan ujung barat daya dari Jazirah Sepanyol. Angin meniup keras dari arah selatan. Laut bergelombang besar, menyebabkan 'Nautilus' oleng sekali. Hampir tak bisa kami tetap berdiri di geladak. Karena itu, sesudah menghirup udara segar sebagai cadangan, kami turun lagi ke bawah.

Aku kembali ke kamar, sedang Conseil juga masuk ke biliknya. Tapi juru tombak mengikuti di belakangku. Rupanya ada yang hendak ditanyakan olehnya. Pelayaran laju mengarungi Laut Tengah, menyebabkan dia terpaksa mengurungkan niat untuk melarikan diri. Ia tak bisa menyembunyikan rasa kecewa. Ketika pintu kamar sudah kututup, ia duduk dan memandang aku tanpa berkata sepatah pun juga.

"Ned," ujarku menghibur, "aku dapat memahami kekecewaan Anda. Tapi janganlah mempersalahkan diri sendiri. Dalam pelayaran selaju itu, adalah perbuatan nekat jika Anda masih mencoba melarikan diri."

Ned Land tak menjawab. Bibirnya terkatup rapat, sedang alisnya dikerutkan. Kelihatan ia masih tetap jengkel.

"Begini sajalah," kataku menyambung. "Kita belum perlu berputus asa. Kapal ini akan menyu-

210

suri pesisir Portugal. Perancis dan Inggris tak jauh lagi, dan di kedua negeri itu kita pasti mendapat perlindungan. Aku pasti akan gelisah seperti Anda, jika 'Nautilus' bergerak ke selatan sesudah meninggalkan Gibraltar. Tapi sekarang kita tahu bahwa Kapten Nemo tak menjauhi perairan ramai. Pasti

akan datang saatnya, di mana Anda akan dapat melakukan niat, dengan aman."

Ned Land menatap mataku. Akhirnya dia membuka mulut, dan berkata, "Saya akan melarikan diri malam ini."

Aku terkejut, karena ucapan itu datang tak terduga. Aku mau menjawab, tapi tak sepatah kata yang keluar dari mulut.

"Kita sudah sepakat untuk menanti kesempatan baik," ujar Ned selanjutnya. "Dan sekarang tiba saatnya. Malam ini jarak kita dari pesisir Sepanyol cuma beberapa mil saja. Langit mendung, dan angin bertiup cukup keras. Tuan sudah berjanji, Profesor Aronnax; aku menyandarkan diri pada janji itu."

Aku masih tetap membisu. Juru tombak mendekat.

"Malam ini, pukul sembilan," ujarnya. "Aku telah memberitahu pada Conseil. Saat itu Kapten Nemo akan ada dalam kamarnya. Mungkin dia tidur. Tak ada awak kapal yang bisa melihat kita. Aku dan Conseil akan pergi ke tangga tengah. Sedang Tuan menunggu dalam perpustakaan, menunggu isyaratku. Dayung, tiang beserta layar sudah ada dalam perahu. Aku bahkan berhasil mencuri perbekalan makanan. Kunci Inggris untuk

melepaskan sekerup juga sudah kupersiapkan. Jadi kita sudah siap untuk lari malam ini."

"Lautan terlalu berombak."

"Benar," jawab Ned, "tapi kita harus mencobanya, karena kalau berhasil, kita akan bebas. Jarak

beberapa mil dengan perahu terdorong angin, merupakan soal kecil. Siapa tahu, barangkali besok kita sudah jauh dari daratan! Jika nasib untung, pukul sepuluh atau sebelas kita sudah akan sampai di darat. Jadi begitu sajalah - sampai nanti malam!"

Sambil berkata, Ned pergi meninggalkan aku sendiri. Ned sama sekali tak memberi kesempatan padaku untuk membicarakan lebih lanjut. Dan apalah yang dapat kukatakan padanya! Ned Land benar; inilah kesempatan baik, yang harus kami manfaatkan sebaik-baiknya. Dapatkah aku menarik kembali janji, serta memikul pertanggungan jawab terhadap kedua temanku? Mungkin besok kita akan sudah dibawa jauh dari daratan oleh Kapten Nemo.

Saat itu terdengar desisan nyaring. Tangki-tangki udara diisi, dan sebentar lagi 'Nautilus' akan menyelam ke bawah ombak.

Hari itu aku merasa sedih dan bingung. Perasaanku bercabang dua: antara desakan membebaskan diri, dan meninggalkan penelitianku yang belum lengkap.

Berjam-jam lamanya aku bingung. Kadang-kadang terbayang di benak bahwa sebentar lagi kami akan sampai di darat, dalam keadaan selamat. Tapi kadang-kadang kuharapkan, semoga terjadi sesuatu yang tak terduga sebelumnya, yang akan menghalangi pelaksanaan niat Ned Land.

Dua kali aku masuk ke ruang duduk. Maksudku melihat pedoman. Aku ingin tahu, apakah 'Nautilus' membawa kami mendekat ke pantai, atau menjauhinya. Ternyata kapal tetap berada di perairan Portugal.

Jadi aku harus menepati janji, dan mempersiapkan diri untuk lari. Barang-barang bawaanku tak berat, karena hanya terdiri dari catatan belaka.

Aku bertanya pada diri sendiri, bagaimana reaksi Kapten Nemo tentang pelarian kami. Aku mendu-

212

ga-duga, apakah terjadi sebagai akibatnya, dan apa yang akan dilakukan olehnya jika rencana kami gagal atau ketahuan. Aku sendiri tak bisa mengeluh, karena belum pernah kukenal keramahtamahan yang begitu besar. Namun aku tak dapat dipersalahkan, seolah-olah tak mengenal

terima kasih. Kami tak bersumpah setia padanya. Kehadiran kami di kapalnya adalah berkat keadaan, dan bukan karena sumpah.
Aku tak melihatnya lagi, sejak kapal meninggalkan Pulau Santorin. Adakah kemungkinan bagiku untuk berjumpa dengan dia, sebelum kami lari? Di-satu pihak aku sangat menginginininya, tapi aku juga menakuti kemungkinan itu. Kupasang telinga baik-baik, barangkali saja terdengar langkah-langkahnya dalam kamar sebelah. Tapi aku tak mendengar apa-apa. Aku sangat gelisah. Lama sekali rasanya menunggu, seakan-akan waktu tak berjalan.
Makan malam dihidangkan dalam kamar, seperti biasa. Cuma sedikit yang dapat kumakan, karena- disibukkan pikiran macam-macam. Pukul tujuh aku selesai makan. Masih seratus dua puluh menit lagi, sebelum aku harus menggabungkan diri dengan Ned Land. Kegelisahanku semakin menjadi. Jantungku berdebar keras. Aku tak bisa tenang lagi. Berjalan mondar-mandir, untuk menenangkan perasaan tak menentu. Aku tak begitu gelisah, takut usaha pelarian kami gagal. Tapi yang menyebabkan jantungku berdebar-debar, adalah bayangan akan ketahuan sebelum kami berhasil meninggalkan 'Nautilus'. Tak mampu aku rasanya, jika nantinya

dibawa ke depan Kapten Nemo yang marah; atau lebih parah lagi, jika aku terpaksa menghadapi sikap sedih.

Aku ingin melihat ruang duduk untuk terakhir kalinya. Kuturuni tangga, dan aku masuk ke dalam ruangan di mana kualami saat-saat mengasyikkan.

213

Kuperhatikan segala harta kekayaan alam yang tersimpan di dalamnya. Aku memandang sekelilingku, dengan pandangan seseorang yang tak akan kembali lagi untuk selama-lamanya. Ingin sekali rasanya melayangkan pandangan untuk kali terakhir, memandang lewat jendela sisi dan menatap keindahan yang ada dalam air. Tapi katup-katup tertutup rapat. Lapisan baja memisahkan mataku dari samudera yang belum selesai kuselidiki.

Sewaktu hendak keluar lagi, aku lewat di deoan pintu kamar Kapten. Pintu itu agak ternganga sedikit. Aku agak kaget. Jika Kapten ada dalam kamarnya, pasti aku akan terlihat olehnya. Tapi karena tak terdengar apa-apa, aku lantas mendekat. Kulihat kamar itu kosong. Pintu kubuka lebih lebar, lantas melangkah ke dalamnya.

Tiba-tiba jam berdenting delapan kali. Pukulan pertama membangunkan diriku dari lamunan. Aku gemetar, seolah-olah ada mata gaib yang menyimak jalan pikiranku. Bergegas aku tinggalkan kamar itu.

Mataku tertumbuk pada pedoman. Arah kami masih tetap ke utara, berlayar dengan kecepatan sedang di tempat sedalam dua puluh meter.

Aku kembali ke kamar, lalu mengenakan pakaian hangat. Aku sudah siap untuk lari. Aku menunggu di tengah kesunyian. Hanya getaran sumbu baling-baling saja yang terdengar. Kupasang telinga. Tak adakah bunyi ribut, yang menandakan bahwa Ned ketahuan? Aku sangat ketakutan. Sia-sia saja kucoba menguasai perasaan.

Pukul sembilan kurang beberapa menit. Kudekapkan telinga ke pintu yang menuju ke bilik Nakhoda. Tak kedengaran apa-apa. Aku keluar dari kamar, dan masuk ke ruang duduk yang tetap kosong. Penerangan di dalamnya redup. Aku bersiap-

siap dekat pintu yang menuju ke tangga. Aku menunggu isyarat dari Ned.

Pada saat tegang itu, getaran baling-baling terasa mengurang, dan akhirnya berhenti sama sekali. Kesunyian yang kini berkuasa, hanya diganggu bunyi jantungku yang berdebar-debar. Tiba-tiba terasa

goncangan kecil: seketika itu juga aku tahu, bahwa 'Nautilus' berhenti di dasar laut. Kegelisahanku makin bertambah. Kenapa isyarat dari Ned tak datang-datang juga? Kepingin rasanya keluar dan mendatangi temanku itu, untuk melarang niatnya. Aku mempunyai firasat, bahwa keadaan saat itu tidak seperti biasanya.

Pada waktu aku sedang bingung, pintu ruangan duduk yang besar terbuka. Kapten Nemo muncul di ambangnya. Ia melihat aku berdiri. Tanpa kata-kata pembuka, ia langsung berbicara dengan nada ramah, "Ah, Profesor. Aku mencari-cari Anda. Bagaimana pengetahuan Anda tentang sejarah Sepa-nyol?"

Mestinya setiap orang mengenal baik sejarah negerinya sendiri. Tapi dalam keadaan seperti saat itu, di tengah kegelisahan dan kebingungan, tak satu pun yang dapat kuingat mengenainya.

"Anda tidak mendengar pertanyaanku?" tanya Kapten. "Anda mengenal sejarah Sepanyol atau tidak?"

"Sedikit," jawabku.

"Kalau begitu silakan duduk," ajak Kapten Nemo. "Akan kuceritakan pada Anda suatu kejadian menarik dalam sejarah negara itu. Harap Anda dengarkan baik-baik, karena akan memberikan penjelasan mengenai

persoalan yang pasti sudah memusingkan kepala selama ini." Kapten membetulkan sikap duduk, lalu mulai bercerita.

215

"Kalau Anda tak keberatan, kita kembali ke tahun 1702. Anda tentu juga ingat pada Raja Louis ke-14. Dia itu mengira, satu gerakan isyarat saja akan sudah mencukupi untuk menundukkan Sepa-nyol. Seenaknya saja dia mendudukkan cucunya, Pangeran Anjou ke tahta kerajaan Sepanyol. Sebagai raja bergelar Philip ke-5, ia memerintah dengan tangan lemah. Lagipula ia menghadapi musuh-musuh kuat di luar negeri. Tahun sebelumnya, keraja-an-kerajaan Belanda, Austria dan Inggris mengadakan persekutuan di Den Haag. Maksud persekutuan itu untuk merenggut mahkota kerajaan Sepanyol dari kepala Philip ke-5, dan mengangkat seorang bangsawan sebagai pengganti. Bangsawan itu bahkan sudah terburu diberi gelar Charles ke-3."

"Dengan sendirinya Sepanyol menentang persekutuan itu. Tapi tenaganya lemah, karena kekurangan perajurit. Walau begitu uangnya banyak, jika kapal-kapal yang membawa emas dan perak dari Benua Amerika sudah masuk di pelabuhan. Menjelang akhir tahun 1702, Sepanyol menunggu kedatangan iring-iringan kapal membawa harta itu. Iring-iringan tersebut

dikawal armada Perancis, yang terdiri dari dua puluh tiga kapal perang yang dipimpin oleh Laksamana Chateau-Re-naud. Kawalan itu perlu, karena kapal-kapal perang negara persekutuan sudah mulai berkeliaran di Atlantik. Tujuan iringan kapal adalah pelabuhan Cadiz. Tapi ketika Laksamana mendengar bahwa ada armada Inggris yang sedang berkeliaran di perairan situ, ia memutuskan untuk mengarahkan haluan menuju sebuah pelabuhan di Perancis.

"Para komandan Sepanyol dari iring-iringan yang membawa logam mulia, menentang keputusan itu. Mereka meminta diantarkan ke sebuah pelabuhan Sepanyol; kalau tidak ke Cadiz, boleh juga ke Teluk Vigo, yang letaknya di pesisir barat laut Sepanyol. Pelabuhan di situ tidak diblokir musuh.

216

"Laksamana Chateau-Renaud menuruti kehendak itu. Mereka masuk ke Teluk Vigo.

"Sayangnya, teluk itu terbuka sama sekali, jadi tak mungkin dipertahankan jika ada serangan. Jadi mereka terpaksa cepat-cepat membongkar muatan, sebelum armada lawan tiba. Dan sebetulnya mereka bisa menyelesaikan pekerjaan itu. Namun tiba-tiba terjadi pertikaian paham yang

menghambat." Katen Nemo berhenti sebentar, sambil memandang ke arahku. "Bagaimana, Anda masih bisa mengikuti?" tanyanya. Aku mengangguk saja, meski tak tahu apa maksud ceritanya itu.

"Kalau begitu kulanjutkan saja lagi. Pertikaian paham yang terjadi saat itu, adalah karena soal berikut. Kaum pedagang di kota Cadiz memiliki suatu hak khusus. Mereka berhak menampung semua barang dagangan yang datang dari Hindia Barat. Karena itu mereka menganggap pembongkaran bongkah-bongkah emas di pelabuhan Vigo, sebagai pelanggaran atas hak mereka. Langsung diajukan keluhan ke Madrid. Dan Raja Philip yang memang lemah, memberikan persetujuannya pada perintah yang menuntut larangan pembongkaran muatan di Vigo. Kapal-kapal disuruh menunggu di perairan teluk, sampai lawan pergi.

"Tapi pada saat keputusan diambil, tanggal 22 Oktober 1702, armada kapal perang Inggris sampai di Teluk Vigo. Walau kekuatannya lebih lemah, Laksamana Chateau-Renaud melawan dengan gagah berani. Tapi ketika dilihatnya bahwa harta pasti jatuh ke tangan musuh, dengan segera dibakar dan ditenggelamkannya semua kapal pengangkut harta. Kapal-kapal itu terbenam ke dasar laut, dan dengannya ikut lenyap pula emas dan perak yang tak terhingga nilainya."

Kapten Nemo menghentikan ceritanya. Terus terang saja, aku tak tahu kenapa peristiwa itu harus menarik perhatianku.

"Lalu?" tanyaku.

"Profesor Aronnax," jawab Kapten, "kita sekarang berada di Teluk Vigo. Terserah pada Anda, apakah ingin menyingkapkan rahasianya atau tidak."

Kapten Nemo bangkit berdiri, sambil mengajak untuk ikut. Kuturuti ajakan itu. Ruangan duduk gelap, tapi melalui kaca jendela nampak air laut di luar berkilauan. Aku memandang ke luar.

Setengah mil di sekitar kapal 'Nautilus', air laut diterangi cahaya listrik. Dasar berpasir kelihatan bersih dan jernih. Beberapa orang awak kapal dengan pakaian selam, sedang sibuk menyingkirkan tong-tong yang sudah setengah rusak, serta peti-peti terbuka dari bagian tengah bangkai-bangkai kapal yang hangus. Dari tong-tong dan peti bertaburan bongkah-bongkah besi dan perak. Mata uang dan batu-batu permata berserakan, tertimbun di atas pasir. Awak kapal mengumpulkan harta itu, lalu membawanya ke kapal. Begitu mereka lakukan berulang-ulang.

Sekarang aku baru mengerti. Inilah dia, tempat terjadinya pertempuran laut tanggal 22 Oktober 1702. Inilah tempat karamnya kapal-kapal Sepanyol

yang membawa harta. Dan Kapten Nemo datang ke mari, tergantung dari keperluan yang ada, untuk mengambil harta berjuta-juta. Benua Amerika telah digali harta buminya yang berupa logam mulia, hanya untuk keperluannya sendiri saja. Untuk dia seorang diri. Ia pewaris satu-satunya dari harta kerajaan Inka, dan dari bangsa-bangsa yang ditaklukkan oleh Ferdinand Cortez.

"Tahukah Anda bahwa di dasar laut tersimpan harta sebanyak itu?" tanyanya sambil tersenyum.

"Saya tahu bahwa uang yang terbenam di perairan sini bernilai sekitar dua juta," jawabku.

"Itu sudah pasti. Diperlukan biaya yang lebih besar lagi dari keuntungan yang didapat, jika harta itu hendak diambil. Tapi aku cukup meraih saja, dan sudah kudapat harta tercecer. Dan bukan di Teluk Vigo saja. Aku mengambil harta di beribu tempat, di mana terjadi kecelakaan kapal karam. Dapatkah Anda sekarang memahami, dari mana hartaku yang berjuta-juta?"

"Saya mengerti. Tapi izinkanlah saya mengatakan, bahwa Anda sebenarnya mendului suatu perseroan saingan."

"Siapa itu?"

"Suatu perseroan yang telah mendapat izin dari pemerintah Sepanyol, untuk mencari kapal-kapal tenggelam di sini. Para pemegang sahamnya tertarik pada harta terpendam, karena menurut penaksiran mereka, kapal-kapal tenggelam di Teluk Vigo membawa harta senilai lima ratus juta."

"Dulu memang lima ratus juta," jawab Kapten Nemo, "tapi sekarang sudah berkurang."

"Betul," jawabku. "Jika para pemegang saham perseroan diberitahu mengenai kenyataan itu, maka sebetulnya tindakan tersebut akan merupakan kebaikan hati. Tapi siapa tahu, apakah mereka akan menerima dengan senang! Karena biasanya yang dikesalkan oleh orang-orang yang gemar bertaruh, bukannya uang yang hilang, melainkan harapan yang sia-sia. Bagaimanapun juga, saya tak begitu mengasihani mereka, kalau diingat sekian ribu orang malang. Kalau harta sebanyak itu dibagi-bagikan pada mereka, maka manfaatnya akan nyata. Sedang bagi para pemilik saham, harta karun ini hanya merupakan persoalan menambah kekayaan belaka."

Begitu habis berkata, aku sudah menyesal. Pasti ucapanku itu melukai hati Kapten Nemo.

"Kalau begitu Anda mengira harta akan lenyap, karena aku mengumpulkannya?" tanyanya dengan suara keras. "Anda sangka, harta kuambil untuk diri sendiri? Siapa mengatakan pada Anda, bahwa aku tak memanfaatkannya untuk tujuan baik? Anda kira aku ini buta tuli terhadap kenyataan, bahwa di bumi banyak manusia sengsara dan bangsa-bangsa tertindas? Anda tak mengerti rupanya!"

Sehabis mengucapkan kalimat terakhir, Kapten Nemo berhenti. Mungkin dia menyesal, karena telah terlalu banyak bicara.

Dalam hatiku timbul dugaan, apa pun juga hal yang memaksanya untuk mencari kebebasan di bawah samudera, tapi ia tetap seorang manusia budiman. Hati nuraninya masih terbuka mendengarkan jerit kesengsaraan umat manusia. Kemurahan hati yang sangat besar ditujukannya demi bangsa-bangsa tertindas, serta bagi orang-orang sengsara. Baru saat itu kuketahui tujuan harta berjuta-juta yang dikirim oleh Kapten Nemo, ketika 'Nautilus' sedang berada di perairan sekitar Pulau Kreta.

IX

BENUA YANG HILANG

KEESOKAN harinya, tanggal 19 Pebruari, Ned Land masuk ke kamarku. Kedatangannya itu sudah kunantikan. Kelihatan dia kecewa sekali. "Wah, Ned, kita tak bernasib untung kemarin." "Ya! Kenapa Kapten harus berhenti, tepat pada waktu yang kita rencanakan untuk meninggalkan kapal."

"Dia ada urusan dengan bankirnya." "Bankir? Dalam laut?"

"Tepatnya, urusan itu dengan bank. Yang kumaksudkan adalah dasar samudera. Di sini hartanya lebih aman, daripada dalam peti besi negara."

Kemudian kuceritakan padanya kejadian-kejadian kemarin malam. Maksudku agar ia mengurungkan niat untuk lari. Tapi susah payahku bercerita hanya menghasilkan ucapan menyesal dari Ned. Disayangkannya, bahwa dia tak dapat berjalan sendiri di atas bekas medan pertempuran Vigo.

"Tapi kita belum gagal," katanya. "Lain kali harus berhasil, bahkan kalau perlu malam ini juga-"

"Ke arah manakah pelayaran 'Nautilus' sekarang?" tanyaku memotong.

"Aku tak tahu," jawab Ned.

"Tengah hari nanti kita akan mengetahuinya."

Juru tombak menggabungkan diri kembali dengan Conseil dalam bilik mereka. Aku mengenakan pakaian, sudah itu pergi ke ruang duduk. Arah pedoman tidak menenteramkan hati. Jarumnya menunjuk ke selatan barat daya. Rupanya kami berlayar membelakangi Benua Eropa.

Tak sabar aku menunggu, sampai jarum ditusukkan ke peta, sebagai tanda posisi kapal saat itu. Sekitar pukul setengah dua belas, tangki-tangki air dikosongkan. 'Nautilus' mengambang dengan cepat ke permukaan. Aku bergegas naik ke geladak atas. Ternyata Ned sudah mendului. Sekeliling kami tak nampak daratan. Yang kelihatan cuma lautan semata-mata. Di kejauhan terlihat beberapa layar terkembang, rupanya kapal-kapal yang sedang berlayar menuju Tanjung Harapan. Langit berawan, rasanya sebentar lagi akan terjadi angin ribut. Ned mengamuk. Matanya ditajamkan, dicobanya menembus awan yang menutupi batas pandangan. Ia masih mengharapkan adanya daratan di balik mega.

Tepat tengah hari, matahari kelihatan sesaat. Ajudan memanfaatkan cahayanya untuk mengadakan pengukuran. Tak lama kemudian ombak

semakin membesar. Kami turun, dan katup-katup ditutup.

Sejam kemudian kutelaah peta. Kulihat posisi kami. 'Nautilus' berada pada garis bujur 16°17' dan lintang utara 32°22'. Daratan sudah jauh. Kami tak mungkin lagi melarikan diri. Ned mengamuk, ketika kukabarkan keadaan itu.

Aku sendiri tak begitu menyesal. Rasanya lega, karena sudah hilang beban kebimbangan yang menggelisahkan diriku. Aku dapat mendalami penyelidikanku kembali dengan hati tenang.

Malam itu, sekitar pukul sebelas, tanpa disangka-sangka Kapten Nemo masuk ke kamar. Ia menanyakan, apakah aku letih karena kemarin malam. Aku menjawab dengan tidak.

"Kalau begitu, aku mengusulkan perlawatan luar biasa."

"Luar biasa, Kapten?"

"Selama ini Anda hanya mengenal dasar laut sewaktu siang saja, sewaktu matahari bersinar. Maukah Anda melihatnya di tengah kegelapan malam?"

"Tentu saja saya mau!"

"Kuperingatkan pada Anda, perjalanannya mungkin melelahkan. Kita harus berjalan jauh, serta mendaki gunung. Jalan-jalannya tak begitu terpelihara."

"Kata-kata Anda itu hanya menambah rasa ingin tahu saya saja. Saya siap untuk ikut."

"Kalau begitu marilah ikut. Kita akan mengenakan pakaian selam."

Sesampai di bilik tempat ganti pakaian, aku tak melihat kedua temanku. Rupanya tak ada yang ikut dalam perjalanan kali ini. Memang Kapten Nemo tak mengusulkan untuk mengajak Ned maupun Conseil.

Kami mengenakan pakaian selam dengan cepat. Cadangan udara dipasangkan ke punggung. Tapi

222

kami tak diberi lampu. Hal itu kutanyakan pada Kapten Nemo.

"Tak ada gunanya kita bawa," jawabnya.

Kukira aku salah dengar. Tapi pertanyaan tak dapat kuulangi, karena Kapten sudah memasukkan kepala ke dalam ketopong. Dengan segera aku pun siap berpakaian. Terasa ada sebuah tongkat berujung logam yang diselipkan ke tanganku. Beberapa menit kemudian, kami menginjakkan kaki di dasar laut, hampir tiga ratus meter di bawah permukaan.

Saat itu sudah hampir tengah malam. Air sekeliling kami gelap. Tapi Kapten Nemo menunjuk ke sebuah titik kemerah-merahan yang nampak di kejauhan. Kelihatannya seperti lampu besar yang menyala terang, kira-kira

dua mil dari 'Nautilus'. Aku tak tahu api apa yang bersinar begitu terang. Pokoknya ada penerangan untuk perjalanan kami. Meski sinarnya hanya remang-remang, tapi tak lama kemudian mataku sudah biasa dengan keadaan serupa itu. Baru kupahami, bahwa lampu Ruhmkorff memang takkan ada gunanya untuk menembus kegelapan pekat.

Sementara kami berjalan maju, kudengar bunyi gemerisik di atas kepala. Bunyi itu berubah-ubah, kadang-kadang mengeras. Aku lantas tahu apa yang menimbulkannya. Hujan sedang turun di permukaan laut, dan menderu menimpa ombak. Terkilas dalam benakku, bahwa kami pasti akan basah kuyup! Basah kuyup kena air, padahal kami berada dalam air. Aku tertawa sendiri, ketika menyadari ketololanku itu. Dalam pakaian selam yang tebal, tak terasa lagi kebasahan air; hanya udara di dalamnya terasa agak lebih pekat dari udara biasa.

Sesudah berjalan selama setengah jam, dasar laut berubah menjadi berbatu-batu. Sekilas kulihat batu-batuan yang penuh diselaputi berbagai jenis

hewan dan rumput laut. Kakiku terpeleset menginjak permadani ganggang. Kalau bukan karena tongkat yang kupegang, aku pasti sudah

terjatuh beberapa kali. Aku berpaling ke belakang. Lampu kapal yang bercahaya keputih-putihan masih kelihatan, walau mulai memudar karena kami semakin menjauh.

Tapi sinar kemerah-merahan yang kami jadikan pedoman, menjadi semakin besar. Dasar laut di depan kami diterangi oleh sinar itu. Aku sangat heran, melihat ada api di bawah laut. Apakah sinar itu merupakan semacam cahaya listrik? Apakah aku sedang berjalan menuju ke suatu kejadian alam, yang belum dikenal para sarjana? Atau mungkinkah sinar itu buatan manusia? Apakah aku sedang diajak menjumpai teman-teman Kapten Nemo, yang juga hidup seperti dia? Apakah aku akan bertemu dengan sekelompok manusia buangan, yang menjauhkan diri dari kesengsaraan di bumi, dan kemudian menemukan kebebasan di bawah air? Semua pertanyaan aneh dan tak masuk akal memenuhi benakku.

Dalam keadaan batin serupa itu, karena sudah sebegitu banyak menyaksikan hal-hal ajaib, aku takkan heran apabila tiba-tiba berhadapan dengan salah satu kota bawah air, yang diidam-idamkan oleh Kapten Nemo.

Jalan kami semakin terang. Cahaya putih memancar dari puncak sebuah gunung, yang tingginya kira-kira dua ratus lima puluh meter. Tapi yang

kulihat itu cuma bayangan belaka, yang diakibatkan oleh kejernihan air. Sumber sinar rahasia itu adalah api yang terdapat di balik gunung. Kapten Nemo berjalan terus, dengan langkah-langkah pasti. Kami menyusuri jalan di tengah pa-dang batu di dasar laut. Kelihatannya dia mengenal jalan yang tak enak itu. Rupanya dia sudah sering lewat. Karenanya aku ikut saja, tanpa merasa gentar.

224

Pukul satu malam kami sampai di kaki gunung. Tapi untuk mendaki lerengnya, kami harus merintis jalan belukar.

Betul, jalan belukar, yang terdiri dari pohon-pohon mati. Pohon-pohon tak berdaun lagi, pohon-pohon yang telah membatu. Di sana-sini menjulang pohon pinus besar. Suasana di situ seperti tambang batu bara. Tapi batu baranya masih tegak, dengan akar-akar terhunjam dalam tanah. Jalan kami dipersukar karena harus melalui penghalang berupa rumput laut, ganggang dan lumut. Aku ikut di belakang Kapten, memanjat batu, melangkah lewat batang-batang tumbang dan menerobos jaringan ganggang yang membentang dari pohon ke pohon. Aku sama sekali tak merasakan letih, karena ikut dengan pengantar yang tak mengenal kata itu. Hatiku berdebar karena kagum. Bukan main hebatnya pemandangan

tempat itu. Sukar untuk melukiskannya dengan kata-kata. Bagaimana caranya melukiskan kesan, sewaktu memandang hutan dan batu dalam air: bagian bawah nampak gelap dan liar, sedang sebelah atas seakan dicelup warna merah yang disebabkan oleh pancaran cahaya api? Kami mendaki batu-batu cadas, yang sesudah kami lewat lantas jatuh bergulung-gulung. Di kiri kanan terdapat lorong gelap, dalam mana tak kelihatan apa-apa. Aku menatap terowongan-terowongan lebar, yang kelihatannya merupakan buatan manusia. Terlintas dalam pikiranku, jangan-jangan ada penghuni daerah bawah laut ini yang tiba-tiba muncul di depanku.

Tapi Kapten Nemo mendaki terus. Aku tak boleh ketinggalan. Karenanya aku pun maju terus, berkat bantuan tongkat di tangan. Kalau keliru langkah sekali saja, pasti aku terpeleset ke bawah. Walau begitu aku berjalan, tanpa merasa ngeri. Di depan membentang celah dalam; bulu romaku pasti

225

berdiri, sekiranya celah itu terdapat di atas bumi. Tapi di dasar laut, penghalang serupa itu kulewati dengan sekali lompat saja. Aku berjalan meniti batang pohon goyah, yang membentang di atas sebuah jurang. Aku

berjalan tanpa memperhatikan langkah, karena mataku hanya melihat keindahan daerah gunung yang liar.

Sesudah dua jam lamanya berjalan, batas pepohonan kami tinggalkan. Puncak gunung menjulang enam puluh meter di atas kepala. Di sana-sini kelihatan semak belukar, yang juga sudah membatu. Ikan-ikan berenang lari karena terganggu langkah kami, seperti burung terbang dari rumput tinggi. Batu gunung tempat kami berjalan kelihatan bercelah-celah dalam. Kami sampai pada dataran tinggi, di mana kulihat pemandangan yang tak disangka-sangka. Di depan kami terbentang puing-puing batu. Nyata sekali puing-puing itu bekas tangan manusia. Kelihatan tumpukan batu-batuan, yang dulunya pasti merupakan tembok atau tiang istana dan kuil. Semuanya tertutup oleh tumbuh-tumbuhan laut. Aku bingung. Bagian manakah dari bumi kita yang mengalami bencana, tenggelam ke dalam laut? Di manakah kami saat ini?

Aku kepingin menanyakannya pada Kapten Nemo. Karena ia terus berjalan, tangannya kupegang. Namun Kapten menggelengkan kepala, sambil menunjuk ke puncak; seakan-akan berkata,

"Ayo, ikut saja. Kita terus naik!"

Apa boleh buat, aku terpaksa ikut. Dalam beberapa menit, kami sudah sampai di puncak gunung, yang merupakan lingkaran kira-kira sepuluh meter.

Kulayangkan pandangan ke bawah, ke arah kami datang tadi. Gunung itu tingginya cuma dua ratus

226

lima puluh meter di atas dasar laut sebelah itu. Tapi ketika kulayangkan pandangan ke arah berlawanan, nampak dasar Atlantik dua kali lebih dalam. Mataku melihat ke sana ke mari, memperhatikan dasar luas yang diterangi sinar pijar. Rupanya tempat ini daerah gunung api.

Lima belas meter di atas puncak yang kami daki, sebuah kawah memuntahkan hujan lahar, di tengah hamburan batu dan kerak dingin. Lahar mengalir dan menggenang di kaki gunung. Itulah rupanya sinar benderang yang menerangi sekeliling tempat. Kukatakan bahwa kawah memuntah lahar, tapi tak ada api menyala-nyala. Api memerlukan zat asam untuk bisa menyala. Tapi arus lahar bisa membara putih, yang mengubah air menjadi uap.

Dan di bawah kakiku kelihatan bekas-bekas sebuah kota runtuh. Atap-atap bangunan sudah tak ada lagi, kuil-kuilnya roboh berantakan. Tiang-tiang

bergelimpangan di tanah. Agak lebih jauh, kelihatan sisa-sisa dari sebuah bangunan besar, rupanya saluran air jaman kuno. Masih nampak bekas-bekas sebuah bukit benteng, dan sebuah kuil besar; kulihat jejak-jejak sebuah dermaga, seakan-akan dulu kala ada sebuah pelabuhan di situ. Semua tenggelam, hilang ditelan air. Agak lebih jauh lagi, kelihatan sisa-sisa tembok panjang mengapit jalanan sunyi. Untuk itu rupanya aku diajak berjalan ke mari oleh Kapten Nemo !

Di manakah aku ini? Aku harus mengetahuinya dengan segera. Aku mencoba berbicara, tapi Kapten Nemo mendului dengan gerakan tangannya. Ia memungut sepotong batu kapur, mendekati sebongkah batu hitam. Ia menuliskan satu perkataan:

ATLANTIS.

Aku terkejut bukan main, ketika membaca tulisannya. Atlantis, kota hilang yang banyak diperbincangkan orang-orang pandai! Para sarjana mempertengkarkan ada tidaknya kota itu, dan aku sekarang berdiri di hadapannya. Aku menjadi saksi bencana yang melanda di jaman dulu. Rupanya Atlantis tenggelam di luar kungkungan pesisir dua benua. Di

sinilah pernah hidup manusia-manusia perkasa, melawan siapa Yunani purba melancarkan perang-perangnya yang pertama.

Sementara aku masih berusaha mengatur setiap perincian dari pemandangan menakjubkan itu dalam ingatanku, Kapten Nemo berdiri tanpa bergerak-gerak, Ia berdiri seakan membatu, bersandar pada sebongkah batu besar berlumut. Mungkinkah dia sedang melamunkan keturunan manusia yang sudah lama lenyap? Mungkinkah dia sedang menanyakan nasib manusia pada mereka? Ingin sekali kuketahui apa yang sedang direnungkannya, serta memahami jalan pikirannya! Sejam lamanya kami berdiri di situ, asyik memperhatikan dataran luas yang diterangi sinar lahar. Lereng gunung bergetar, sebagai akibat gejolak yang berlangsung dalam kawah. Saat itu bulan muncul, dan memancarkan sinar menembus air. Cahayanya yang lembut menerangi daratan yang lenyap di bawah ombak. Pemandangan sekeliling kami mempesona. Akhirnya Kapten Nemo bangkit, sesudah melayangkan pandangan terakhir ke daratan luas yang membentang di bawah kami. Ia mengisyaratkan padaku supaya ikut dengannya.

Gunung kami turuni dengan cepat. Sesudah melampaui hutan membatu, kulihat cahaya lampu sorot kapal 'Nautilus' bersinar seperti bintang. Kap-

ten berjalan langsung menuju kapal. Kami sampai ketika cahaya matahari mulai memutihkan permukaan samudera.

X

TAMBANG BATU BARA DI BAWAH LAUT

KEESOKAN harinya, tanggal 20 Pebruari, aku Kesiangan. Rupanya keletihan tubuh menyebabkan tidurku lelap, sampai pukul sebelas pagi. Cepat-cepat aku mengenakan pakaian, lalu bergegas masuk ke ruang duduk. Aku ingin mengetahui arah pelayaran kapal 'Nautilus'. Jarum pedoman masih menunjukkan arah selatan. Kami berlayar di tempat sedalam sembilan puluh meter, dengan kecepatan dua puluh mil sejam. Ikan-ikan yang berkeliaran di luar jendela samping, hampir sama dengan yang sudah kulihat selama ini. Tapi ada juga satu dua jenis yang berlainan. Aku sibuk membuat catatan mengenainya, dibantu oleh Conseil.

Sekitar pukul empat, tanah dasar laut yang sebelumnya berupa lumpur tebal bercampur kayu membatu, pelan-pelan berubah wujud. 'Nautilus' melaju di atas dasar batu tercampur lahar dingin dan endapan belerang.

Menurut sangkaanku, dataran luas yang kami tinggalkan berbatasan dengan daerah pegunungan. Dan benarlah: sesudah 'Nautilus' berlayar beberapa waktu, kulihat garis pandangan di selatan tertutup dinding tinggi, yang seolah-olah menutup semua jalan ke luar. Puncak dinding itu mestinya menjulang ke atas, sampai keluar dari air. Menurut dugaanku, di atas pasti terdapat benua, atau paling sedikit sebuah pulau. Barangkali Kepulauan Canari, atau Kepulauan Tanjung Verde. Aku tak tahu di mana kami sedang berada, karena belum dilakukan pengukuran di atas geladak. Mungkin hal itu disengaja! Bagaimanapun juga, dinding semacam itu kurasa merupakan
batas negeri Atlantis, yang sebenarnya baru sebagian kecil saja kami lalui. Sebetulnya aku masih ingin agak lama berdiri di depan jendela, untuk mengagumi keindahan laut dan langit yang nampak samar. Tapi pelat-pelat katup jendela ditutup. Saat itu 'Nautilus' telah sampai di sisi dinding terjal yang sudah kulihat. Aku tak bisa menebak apa yang akan terjadi berikutnya. Aku kembali ke kamar. Kapal tak bergerak lagi. Aku berbaring. Maksudku tidur sebentar. Tapi ketika aku masuk kembali ke ruang duduk, jam di dinding sudah menunjukkan pukul delapan pagi. Rupanya aku terlelap satu malam. Kupandang alat manometer. Ternyata 'Nautilus'

sedang mengambang di permukaan laut. Kecuali itu juga terdengar langkah orang di atas geladak. Aku pergi ke jendela samping. Tapi yang kelihatan bukan cahaya terang, melainkan kegelapan pekat. Di manakah kami? Mungkin aku tadi keliru melihat jam. Tapi tidak. Tak kelihatan bintang berkelip. Lagipula kegelapan di luar, bukanlah kegelapan malam. Aku sedang bingung, ketika terdengar suara orang di sebelahku. "Andakah itu, Profesor?"

"Ah, Kapten," jawabku, "di mana kita sekarang?"

"Di bawah tanah."

"Di bawah tanah!" seruku. "Tapi 'Nautilus' masih terapung?"

"Nautilus selalu terapung."

"Saya tak mengerti."

"Tunggu saja beberapa menit lagi. Lampu sorot akan dinyalakan. Jika Anda menyukai tempat yang terang, Anda pasti akan merasa puas."

Aku menunggu, sambil berdiri di atas geladak. Kegelapan yang menyelimuti begitu pekat, sehing-

230

ga Kapten Nemo yang berada di sebelah pun tak nampak olehku. Tapi ketika pandangan mataku kuarahkan tegak lurus ke atas, seolah-olah

kelihatan suatu sinar samar. Nampaknya seperti lubang bundar. Tepat pada saat aku sedang tengadah, lampu sorot dinyalakan. Cahayanya yang terang melenyapkan sinar lemah, yang kusangka ada di atas kepalaku. Sesaat kupejamkan mata karena silau. Sudah itu aku memandang lagi. 'Nautilus' memang tak bergerak. Kami terapung dekat sebuah tebing, yang merupakan semacam dermaga. Kapal kami berada dalam danau yang terkepung dinding melingkar. Danau berukuran garis tengah dua mil, sedang lingkarannya sepanjang enam mil. Permukaan airnya harus sama dengan di luar, karena mesti ada hubungan antara danau dan laut. Dinding yang mengungkung, membentuk kubah yang tingginya sekitar dua ratus meter. Di ujungnya terdapat sebuah lubang bundar. Lubang itulah yang kulihat tadi, dan sinar remang yang nampak adalah cahaya matahari yang bersinar di luar.

"Di mana kita ini?" tanyaku sekali lagi. "Di perut kawah gunung api yang sudah padam. Sebagai akibat goncangan bumi, air laut menembus ke dalamnya. Sewaktu Anda masih tidur, 'Nautilus' masuk ke danau tertutup ini lewat sebuah terusan alam.

"Lubang masuk ke terusan itu terdapat sepuluh meter di bawah permukaan laut. Danau ini merupakan tempat perlindungan aman dan

tak diketahui orang. Di sini kita terlindung dari badai. Coba Anda tunjukkan suatu tempat di pesisir benua atau pulau mana saja, yang memberikan perlindungan seaman di sini."

"Tentu saja Anda aman di sini, Kapten Nemo. Siapalah yang akan mencari Anda di perut kawah

gunung api? Tapi di atas itu, bukankah ada lubang?"

"Betul. Dulunya lubang itu merupakan kepundan gunung ini, penuh dengan lahar, asap belerang dan api menyala. Tapi sekarang lubang tersebut merupakan tempat masuk udara yang kita pakai untuk bernafas."

"Tapi gunung apa manakah ini?"

"Letaknya pada salah satu di antara sekian banyak pulau yang tersebar di Samudera Atlantik. Kapal-kapal lewat menyangka hanya gosong pasir biasa*. Tapi bagi kita, merupakan gua yang sangat luas. Aku kebetulan saja menemukannya."

"Tapi apakah gunanya tempat perlindungan ini, Kapten? Bukankah 'Nautilus' tak memerlukan pelabuhan."

"Memang betul. Tapi kita memerlukan listrik yang menggerakkannya. Untuk membangkitkan tenaga listrik, kita perlukan natrium. Natrium

didapat dari batu bara, dan untuk mengambil batu bara diperlukan tambangnya. Dan di tempat inilah lautan menyelaputi hutan-hutan luas, yang tertimbun di jaman prasejarah. Hutan-hutan itu sudah membatu, membentuk batu bara. Bagiku, tempat ini merupakan tambang yang tak habis-habisnya."

"Kalau begitu, awak kapal Anda di sini menjadi tukang tambang?"

"Tepat! Di sini, dengan mengenakan pakaian selam, mereka mengambil batu bara dengan linggis dan sekop. Anda lihat, sedang batu bara pun tak kuambil dari daratan. Pada saat batu bara kubakar untuk menghasilkan natrium, asap yang mengepul keluar dari lubang, akan memberikan kesan bahwa gunung ini masih bekerja."

"Dapatkah kita menyaksikan awak kapal bekerja?"

"Tidak! Setidak-tidaknya, sekarang tak mungkin. Aku ingin cepat-cepat meneruskan pelayaran keliling dunia di bawah air. Karena itu aku hanya singgah di sini, untuk mengambil cadangan natrium yang sudah ada. Jadi apabila Anda ingin melihat-lihat keadaan gua sambil berkeliling danau, maka Anda mesti memanfaatkan kesempatan yang ada, Profesor."

Kuucapkan terima kasih pada Kapten. Sudah itu kudatangi kedua temanku, yang belum keluar dari bilik mereka. Kuajak mereka ikut, tanpa mengatakan di mana kami berada. Mereka naik ke geladak. Conseil yang tak pernah heran, bersikap seakan-akan sudah wajar untuk bangun di bawah gunung. Padahal ketika ia masuk tidur, kami masih di bawah ombak! Tapi Ned lain lagi. Dengan cepat diperiksanya, apakah ada lubang ke luar dari gua. Pukul sepuluh pagi, sesudah sarapan, kami turun dari kapal dan menginjakkan kaki ke tebing gunung.

"Nah, akhirnya kita menginjak daratan lagi," ujar Conseil.

"Ini bukan daratan," bantah juru tombak. "Lagipula kita bukan di atas, tetapi di bawahnya."

Antara tebing dan danau terdapat sebidang pantai pasir. Di tempat terlebar, jarak dari air sampai tebing kira-kira seratus lima puluh meter. Lewat pantai itu, kami dapat mengelilingi danau dengan mudah. Tapi di kaki tebing, tanahnya berbatu-batu; di sana sini nampak berhamburan cadas yang besar-besar serta batu apung, semuanya terlapis glasir. Penyebabnya adalah kegiatan gunung api, yang membakar permukaan sehingga menjadi licin. Debu mika yang terhampar di pantai, berhamburan bagaikan awan cemerlang. Garis pantai mulai condong sedikit ke atas. Tak

lama sesudah itu kami sampai ke lereng melingkar. Sebetulnya lebih tepat jika disebut bidang condong, mengelilingi tebing

berbentuk corong yang menyempit ke atas. Kami berjalan dengan hati-hati, karena dasar lereng itu tak kokoh. Kaki kami terpeleset-peleset menginjak kerikil longgar.

Di mana-mana nampak bukti bahwa gua raksasa ini dulunya kawah gunung api. Hal itu kutunjukkan pada kedua temanku.

"Bayangkan saja, betapa dahsyatnya lubang ini dulunya, ketika masih terisi lahar mendidih," kataku. "Makin lama makin meninggi, naik ke lubang kepundan, seakan-akan dicairkan pada sekeping pelat panas."

"Saya bisa membayangkan kedahsyatannya," ujar Conseil. "Tapi dapatkah Tuan menerangkan, mengapa kawah ini kemudian berhenti bekerja? Kenapa lubang ini sekarang penuh dengan air, menjadi danau?"

"Menurut anggapanku, mungkin hal itu terjadi karena gempa bumi. Gempa menciptakan lubang, yang kita lewati dengan 'Nautilus'. Kemudian air dari Samudera Atlantik membanjir ke dalam gunung. Waktu itu mestinya terjadi pergolakan seru, antara kedua unsur alam. Akhirnya air

yang menang. Tapi itu semuanya terjadi dalam masa prasejarah. Dan sekarang gunung api telah menjadi gua yang tenang."

"Baiklah," ujar Ned Land, "kuterima keterangan Tuan itu. Tapi sayang sekali, lubang ini tak terjadi di atas permukaan laut."

"Bagaimana Anda ini, Sobat!" kecam Conseil. "Kalau lubangnya tak berada di bawah air, mana bisa 'Nautilus' melewatinya."

Kami terus menanjak. Jalan semakin curam dan sempit, dan kadang-kadang terpotong oleh celah dalam. Kami terpaksa melompat ke seberangnya. Tapi itu belum apa-apa; di bagian yang ada tanah longsor, kami terpaksa mengitari dengan jalan me-

234

rangkak. Walau begitu, ketangkasan Conseil dan kekuatan tenaga Ned Land berhasil melampaui segala rintangan. Ketika pendakian sudah membawa kami setinggi sepuluh meter dari permukaan air danau, keadaan tanah tempat kami menginjakkan kaki mengalami perubahan. Tapi perjalanan kami tidak menjadi lebih mudah karenanya. Batu trakit bercampur dengan basalt hitam, membentuk bongkah-bongkah penghalang langkah. Di sela-sela batu-batuan itu nampak bekas aliran lahar, yang sudah membeku. Di sana-sini kelihatan terhampar lapisan

belerang. Dari atas lubang kepundan memancar cahaya terang. Ketika perjalanan sudah setinggi delapan puluh meter, pendakian kami terhenti karena terbentur penghalang yang tak mungkin dilampaui. Di atas kepala terdapat dinding kubah yang menaungi. Bidang sempit yang mulanya condong ke atas, kini berubah dan melingkar. Kami mulai menjumpai tumbuh-tumbuhan di sela batu-batuan. Dalam celah-celah kelihatan tumbuh semak-semak. Bahkan ada pula beberapa batang pohon. Di sana-sini bunga serunai, tumbuh kerdil di kaki pohon gaharu berdaun layu. Tapi di celah aliran lahar yang sudah membatu, kulihat beberapa bunga violet kecil yang masih menyebarkan bau harum. Kucium kewangiannya dengan nikmat. Selama ini hanya bunga-bunga laut saja yang kulihat, dan bunga laut tak berbau.

Kami sampai di kaki beberapa pohon berbatang teguh, yang akar-akarnya berhasil memecah batu. Tiba-tiba Ned Land berseru;

"Wah! Ada sarang lebah!"

"Lebah!" kataku mengulangi, dengan nada tak percaya.

"Betul, sarang lebah," ujar juru tombak sekali lagi, "bahkan lebah-lebahnya beterbangan sekelilingnya."

Aku mendekat, Mau tak mau, harus kupercayai penglihatanku sendiri. Dalam sebuah lubang pada salah satu pohon, beterbangan beribu-ribu binatang penyengat itu. Seperti biasa, Ned langsung bermaksud untuk mengumpulkan madunya. Keinginannya itu tak dapat kutolak. Dikumpulkannya daun-daunan kering, lalu dicampurkannya dengan belerang. Diambilnya batu api dari kantong, lalu dipantikkan.
Daun-daun kering mulai berasap, mengusir lebah dari sarang mereka.
Cepat-cepat Ned mengambil beberapa pon madu manis.
"Nanti, kalau madu ini kuaduk dengan adonan," ujar Ned, "kalian akan mendapat hidangan kue."
"Wah, pasti sedap," balas Conseil sambil meneguk liur.
"Sudah, jangan pikir makan saja," tukasku, "kita lanjutkan saja perjalanan yang asyik ini."
Dari setiap sudut dalam perkelanaan kami di sisi tebing, danau kelihatan menghampar di bawah. Lampu sorot menerangi permukaannya yang tenang. 'Nautilus' terapung di situ, tak bergerak-gerak. Awak kapal bekerja di atas geladak dan di sisi gunung, kelihatan seperti bayangan gelap ditimpa cahaya terang.

Sementara itu kami sudah sampai ke lapisan teratas dari batu-batu yang menopang kubah. Saat itu baru kuketahui bahwa bukan lebah saja yang menghuni bagian dalam kawah. Di balik bayangan nampak beberapa ekor burung penangkap mangsa, dan ada yang terbang meninggalkan sarang di celah batu. Dapat kubayangkan, betapa kepingin Ned melihat burung-burung itu, serta betapa menyesal dia karena tak membawa senapan. Tapi ia tak kurang akal. Diambilnya batu, dan dilemparkannya sebagai pengganti peluru logam. Sesudah beberapa kali meleset, akhirnya ia berhasil juga melukai

seekor burung. Ia mendaki batu-batu untuk mencapai burung itu. Ia menyabung nyawa, karena kalau langkahnya salah dia pasti akan mati terbanting di kaki gunung. Namun keberanian itu membawa hasil. Tas berisi madu, ditambah dengan hasil buruan berupa burung.

Sekarang kami terpaksa turun kembali, menuju ke pantai. Puncak tak mungkin kami capai. Lubang kepundan menganga di atas kami, seperti lubang sumur. Dari tempat kami berdiri dapat dilihat langit dengan jelas. Nampak awan berarak ditiup angin barat, meninggalkan mega tipis bagaikan kabut. Setengah jam kemudian, kami sudah sampai di pantai

danau. Conseil memetik beberapa berkas dari tumbuh-tumbuhan laut untuk diasinkan. Sedang kehidupan hewan di situ diwakili oleh beribu-ribu udang dan kepiting dari berbagai jenis. Tiga perempat jam lagi, danau sudah kami kelilingi seluruhnya. Dengan segera kami naik ke kapal. Para kelasi sudah selesai memuat natrium. Jadi sebenarnya, saat itu juga 'Nautilus' sudah dapat berangkat. Tapi Kapten Nemo tak memberikan perintah untuk itu. Mungkinkah dia ingin menunggu sampai malam, sehingga bisa keluar dari terusan bawah air tanpa diketahui orang? Entahlah. Pokoknya keesokan hari 'Nautilus' sudah meninggalkan danau di bawah gunung. Kami mengarungi Samudera Atlantik, beberapa meter di bawah ombak mengalun.

XI

LAUT SARGASSO

HARI itu 'Nautilus' melintasi daerah istimewa di Samudera Atlantik. Di Eropa, boleh dikatakan tak ada orang yang tak mengetahui adanya arus air hangat, yang dikenal dengan nama Gulf Stream

atau Arus Teluk. Arus itu sesudah meninggalkan perairan Florida, kemudian menuju ke Spitzbergen di utara Benua Eropa. Kira-kira pada lintang utara 45°, arus bercabang dua. Arus terbesar mengarah ke Irlandia dan Norwegia, sedang arus kedua membelok lagi ke selatan di depan Kepulauan Azores. Sesudah menyentuh pesisir Benua Afrika, arus itu kembali lagi ke perairan Antilles. Lengan arus kedua ini membentuk gelang arus hangat, yang melingkari bagian samudera yang airnya dingin dan tak bergerak. Bagian itu dikenal dengan nama Laut Sargasso, dan menyerupai danau besar di tengah lautan yang lebih luas lagi. Arus Teluk memerlukan waktu tiga tahun untuk sekali melingkarinya.

Daerah perairan itulah yang kini dikunjungi 'Nautilus'. Kami mengambang di atas dasar laut, yang kelihatannya seperti padang rumput. Lumut, ganggang dan rumput laut tumbuh begitu rapat di situ, sehingga menyukarkan gerak kapal. Kapten Nemo tak menghendaki jika baling-baling kapalnya sampai terjirat. Karena itu kami mengambang beberapa meter di atasnya.

Sepanjang hari tanggal 22 Pebruari kami berlayar di Laut Sargasso itu. Kecuali tumbuh-tumbuhan, di situ pun banyak sekali hewan laut. Keesokan harinya kami telah sampai ke bagian samudera yang biasa lagi. Selama

sembilan belas hari sesudah itu, jadi dari tanggal 23 Pebruari sampai 12 Maret, 'Nautilus' tetap bergerak di tengah-tengah Atlantik. Kecepatan kami sekitar lima ratus kilometer dalam waktu sehari semalam. Rupanya Kapten Nemo bertekat melaksanakan niat untuk mengelilingi bumi di bawah air. Dapat kubayangkan rencananya, untuk kembali ke perairan sekitar Benua Australia, melalui Tanjung Tanduk di selatan Benua Amerika. Jadi ada alasan bagi Ned Land untuk khawatir: karena di samudera luas begini, di

238

mana tak nampak pulau satu pun juga, kami takkan mungkin melakukan percobaan untuk melarikan diri. Begitu pula kami tak mempunyai kemampuan untuk melawan kemauan Kapten Nemo. Pilihan yang ada, cuma menurut saja. Tapi kubayangkan, hal yang tak dapat dicapai dengan kekerasan atau kelicikan, barangkali bisa didapat dengan membujuk. Jika pelayaran sudah berakhir, mungkin dia akan bersedia membebaskan kembali, jika kami bersumpah takkan mengatakan pada siapa pun mengenai dirinya. Kami pasti akan memegang teguh sumpah itu. Tapi bisakah aku menuntut kebebasan itu? Bukankah sedari awal sudah ditandaskannya, bahwa rahasia dirinya menyebabkan dia terpaksa menahan kami untuk selama-lamanya di 'Nautilus'? Dan bukankah

kebungkaman diriku selama empat bulan, akan dinilai olehnya sebagai persetujuan, meskipun persetujuan itu tak kuucapkan? Apakah tak mungkin, jika persoalan ini kuajukan padanya, dia lantas curiga kembali? Dan kecurigaan ini akan bisa membahayakan rencana kami, jika pada suatu waktu nanti akan terdapat kesempatan baik untuk melaksanakannya.

Tak ada kejadian menyolok dalam pelayaran selama sembilan belas hari itu. Kapten jarang kulihat. Dia sibuk terus. Kalau aku mendatangi perpustakaan, sering kutemukan buku-buku ditinggalkan tetap terbuka olehnya. Kebanyakan dari buku-buku itu mengenai sejarah alam. Tulisan-tulisanku mengenai keadaan di dasar laut, rupanya sering juga dibaca olehnya, karena di tepinya dibubuhi catatan-catatan yang acap kali bertentangan dengan pendapatku. Boleh dikatakan cuma dengan cara begitulah dia menilai buah pikiranku. Jarang sekali kami berdiskusi secara langsung.

Kadang-kadang kedengaran dia bermain pada organ, memainkan lagu-lagu yang bernada sedih. Tapi

ia selalu bermain di malam hari saja, apabila seisi kapal sudah tidur nyenyak.

Selama pelayaran sembilan belas hari itu, tak jarang kami berhari-hari melaju di permukaan laut. Samudera luas kelihatan kosong sama sekali, kecuali beberapa buah kapal yang menuju Tanjung Harapan dalam pelayaran ke India. Suatu hari kami dibuntuti perahu-perahu nelayan penangkap ikan paus. Pasti mereka menyangka kami ikan paus besar. Tapi Kapten Nemo tak berniat menyia-nyia-kan waktu para nelayan yang pasti sangat berharga. Karena itu dengan segera ia memerintahkan untuk menyelam saja.

Tanggal 13 Maret, Nakhoda menugaskan ajudan untuk melakukan pengukuran. Sementara itu kami sudah menempuh jarak pelayaran sejauh kira-kira enam puluh ribu mil, sejak meninggalkan perairan Pasifik. Saat itu kami sedang berada pada lintang selatan 45°37' dan 37°53' bujur barat. Di tempat itu pernah dilakukan pengukuran dasar laut. Alat pengukur mencatat kedalaman lebih dari sepuluh ribu meter, padahal dasar belum lagi tersentuh. Pengukuran berikut, yang dilakukan oleh sebuah kapal perang Amerika, kabarnya mencapai kedalaman dua puluh tujuh ribu meter. Waktu itu pun dasar laut masih tetap belum berhasil tersentuh.

Sekarang Kapten Nemo berniat mencapai dasar laut, dengan jalan menyelam diagonal. Sirip-sirip kemudi datar dicondongkan, sehingga membentuk sudut 45° terhadap sisi lambung. Sesudah itu. baling-baling mulai berputar dengan kecepatan tertinggi. Tubuh kapal bergetar karena desakan balasan dari air yang didorong ke tepi. Dengan laju 'Nautilus' menghilang ke bawah air.

Pada kedalaman dua belas ribu meter, kulihat puncak-puncak gelap menjulang dari bawah. Ujung-ujung yang kulihat itu merupakan puncak gunung-

gunung bawah air, yang mungkin lebih tinggi daripada Himalaya atau Mount Blanc. Kedalaman palung yang merupakan lembah pegunungan itu masih tetap belum dapat, diduga. 'Nautilus' terus menyelam ke bawah, meski terdapat tekanan yang kian membesar. Terasa pelat-pelat baja tergetar pada bagian sambungan-sambungannya. Tiang-tiang penyangga mulai membengkok, dinding-dinding pemisah berderak-derik. Kaca jendela ruang duduk seakan-akan melengkung ke dalam, sebagai akibat tekanan air. Aku cemas, kalau-kalau kapal tak kuat menahan beban seberat itu. Tapi Kapten Nemo mengatakan, bangunan 'Nautilus' dibuat

sedemikian rupa, sehingga mampu menahan tekanan yang bagaimanapun besarnya.

Pada saat menyelam, mula-mula masih kulihat beberapa jenis makhluk hidup yang tergolong kerang-kerangan. Tapi tak lama kemudian, sisa kehidupan yang sedikit itu pun tak nampak lagi. Ketika kami melewati batas kedalaman lima belas ribu meter, sisi lambung 'Nautilus' sudah mengalami tekanan air sebesar seribu enam ratus atmosfir.'

"Wah, bukan main!" seruku takjub. "Kita berada di tempat yang belum pernah didatangi manusia!" Aku memandang dengan asyik ke luar.

"Lihatlah, Kapten! Betapa hebat batu-batuan besar itu, dengan liang-liang tak berpenghuni. Inilah dia landasan kulit bumi yang paling rendah, di mana tak mungkin lagi ada kehidupan makhluk maupun tumbuh-tumbuhan! Sayang kenang-kenangan ini tak mungkin kita abadikan!"

"Inginkah Anda mempunyai sesuatu, yang lebih dari kenang-kenangan?"

"Apa maksud Kapten?"

"Maksudku, mudah saja membuat gambar pemandangan daerah bawah laut ini."

Aku tak sempat menyatakan keheranan mendengar saran baru ini, karena Kapten Nemo sudah memanggil seorang bawahannya. Dengan segera sebuah alat pemotret dibawa masuk ke dalam ruang duduk. Katup penutup jendela dibuka lebar-lebar. Di luar, sinar lampu sorot menerangi segala-galanya sehingga menjadi terang benderang. 'Nautilus' mengambang tanpa bergerak sama sekali. Dalam waktu beberapa detik saja, sudah selesailah perekaman negatif dari pemandangan di luar. Pemandangannya menunjukkan bongkah-bongkah cadas besar, yang tak pernah disentuh cahaya matahari. Batu-batu besi, yang merupakan dasar bumi. Liang-liang gua yang dalam, berbatu-batu tajam. Di latar belakang nampak garis pegunungan yang naik turun. Sukar sekali menggambar kesan yang ditimbulkan oleh batu-batuan hitam yang serba licin dan gundul. Tak ada lumut yang meliputi, tak secercah ganggang yang memberikan warna lain. Dan di bawah menghampar pasir, yang berkilat kena cahaya lampu sorot.

Sesudah pengambilan foto dari pemandangan itu selesai, Kapten Nemo berkata,

"Sekarang kita naik lagi ke atas. 'Nautilus' tak boleh terlalu lama kita biarkan menahan tekanan sebesar di tempat ini!"

"Kita naik lagi!" ujarku agak kecewa.

"Berpeganglah baik-baik."

Aku belum sempat memahami maksud peringatannya itu, ketika aku sudah terbanting ke permadani. Rupanya begitu Kapten Nemo memberi isyarat, langsung baling-baling berputar kencang dengan posisi tegak lurus ke atas. 'Nautilus' melambung ke atas seperti balon, dengan kecepatan tinggi. Aku tak bisa melihat apa-apa. Dalam waktu empat menit saja kami sudah menembus jarak lima belas ribu meter, sampai ke permukaan

kembali. Kami muncul seperti ikan terbang dan jatuh kembali ke permukaan, menyebabkan air memercik tinggi sekali.

XII

BERBAGAI JENIS IKAN PAUS

DI MALAM hari menjelang tanggal 14 Maret, 'Nautilus' kembali mengarah ke selatan. Kusangka, jika kita sudah berada pada posisi sejajar dengan Tanjung Tanduk, Kapten akan memerintahkan agar kemudi di putar ke arah barat. Kukira 'Nautilus' akan mengarah ke perairan Pasifik, guna

menyelesaikan pelayaran berkeliling bumi. Tapi hal itu tak terjadi! Kapal kami terus melaju ke arah selatan. Mau ke manakah Kapten Nemo? Ke kutub? Nekat sekali! Aku mulai memahami kecemasan Ned Land, yang beranggapan bahwa Kapten terlalu pemberani. Sudah agak lama juga juru tombak tak berbicara lagi mengenai rencananya untuk melarikan diri. Ia menjadi jarang bicara, hampir-hampir selalu membisu. Dapat kulihat, bahwa semakin lama dia terkungkung, semakin berat pula beban yang menekan jiwanya. Dapat kurasakan rasa marah yang membakar dalam hatinya. Jika Ned berjumpa dengan Kapten, mata orang Kanada itu .menyala-nyala karena marah. Kukhawatirkan kalau-kalau wataknya yang kasar akan mendorongnya untuk melakukan kekerasan.

Hari ini ia masuk bersama Conseil ke dalam kamarku. Kutanyakan maksud kedatangan mereka.

"Kami ingin menanyakan sesuatu pada Profesor," jawab juru tombak.

"Katakanlah, Ned."

"Menurut perkiraan Anda, berapa banyakkah orang yang ada dalam 'Nautilus?"

"Aku tak dapat mengatakannya."

"Menurut pendapatku, kapal ini tak begitu banyak memerlukan orang."

"Memang, untuk menjalankannya saja, lumrahnya paling banyak diperlukan sepuluh orang saja."

"Kalau begitu, apa yang menyebabkan terdapatnya kemungkinan di sini terdapat jumlah yang lebih banyak dari itu ?"

"Kenapa?" Aku menatap Ned, yang jalan pikirannya sudah dapat kutebak.

"Karena - ini jika dugaanku tepat, dan jika kehidupan Kapten kupahami - karena kapal 'Nautilus' ini bukan cuma sebuah kapal biasa. 'Nautilus' juga merupakan tempat perlindungan bagi orang-orang, yang sudah memutuskan hubungan dengan masyarakat ramai. Jadi orang-orang seperti komandan kapal ini."

"Mungkin pandangan Tuan benar," sambut Conseil. "Tapi bagaimanapun juga, jumlah mereka masih tetap terbatas. Bisakah Tuan menaksir banyaknya?"

"Bagaimana caranya, Conseil?"

"Dengan jalan memperhitungkannya. Tuan mengenal ukuran kapal. Dengannya Tuan juga mengetahui banyaknya udara di dalamnya. Setiap kali orang bernafas, dapat diketahui takaran udara yang terpakai. Kesemua itu dihubungkan dengan kenyataan, bahwa 'Nautilus' harus muncul ke

permukaan laut setiap dua puluh empat jam sekali, guna mengambil udara segar."

Belum lagi Conseil habis berkata, aku sudah mengetahui maksudnya.

"Aku mengerti," kataku. "Tapi perhitungan begitu biarpun mudah, hasilnya tak mungkin tepat."

"Biarlah," desak Ned.

Aku mulai menghitung-hitung, ditunggu dengan perasaan tak sabar oleh juru tombak. Akhirnya ter-

244

capai perkiraan, bahwa udara yang terdapat dalam kapal mencukupi bagi enam ratus dua puluh lima orang.

"Enam ratus dua puluh lima orang!" seru Ned kaget.

"Tapi ingat, kita semua - termasuk penumpang, kelasi dan perwira kapal - dalam kenyataannya tak sampai sepersepuluh dari angka perkiraan itu."

"Itu pun masih terlalu banyak untuk kita bertiga," gumam Conseil.

Juru tombak menggelengkan kepala. Tangannya mengusap kening, lalu dia keluar tanpa memberikan jawaban.

"Tuan izinkan saya mengatakan sesuatu?" tanya pelayanku. Aku menganggguk. "Ned itu merindukan hal-hal yang tak bisa didapatnya.

Baginya, kehidupan masa silam masih tetap membayang. Semua yang terlarang bagi kita, disesalinya. Tapi sikapnya itu harus dimengerti. Apalah yang bisa dikerjakannya dalam kapal ini? Ia bukan seorang terpelajar seperti Tuan. Dan ia pun tak senang mengagumi keindahan laut, seperti kita. Ia pasti akan berani menangggung risiko apa saja, asal bisa sekali lagi datang ke kedai minum di negerinya sendiri."

Memang, kehidupan dalam kapal yang selalu sama saja, mestinya dirasakan sangat membosankan bagi Ned. Dia biasa hidup bebas, penuh kegiatan. Jarang sekali terjadi peristiwa, yang bisa membangkitkan semangatnya. Tapi justru pada hari itu terjadi sesuatu, yang menimbulkan kenangan indah bagi Ned.

'Nautilus' pada waktu itu sedang terapung di permukaan laut. Kami bertiga duduk-duduk di geladak. Laut tenang. Tiba-tiba juru tombak menunjuk ke sebuah titik yang nampak di horison. Katanya, ia

melihat seekor ikan paus. Kami menajamkan mata. Betul, sekitar lima mil dari kapal, nampak punggung hitam naik turun mengikuti gerak alun.

"Ah," ujar Ned Land, "jika saat ini aku berada di kapal penangkap paus, pandangan ini pasti akan menimbulkan kesenangan pada diriku. Besar

sekali ikan itu! Coba lihat saja, betapa deras air yang dipancarkan ke atas! Sialan, kenapa aku mesti terikat pada kurungan besi ini?"

"Eh! Rupanya Anda ini masih belum bisa melupakan kebiasaan berburu ikan paus," ujarku.

"Mungkinkah seorang nelayan melupakan bidang pekerjaannya yang sejati, Profesor? Dapatkah dia melupakan kegairahan yang ditimbulkan oleh perburuan ikan paus di samudera luas?"

"Sudah pernahkah Anda berburu di perairan sekitar sini, Ned?".

"Belum pernah, Profesor. Kami selalu berburu di perairan utara, di Laut Bering atau Selat Davis."

"Kalau begitu, Anda belum mengenal jenis ikan paus daerah selatan. Kali ini yang Anda lihat adalah jenis ikan paus Groenland. Ikan paus biasa hidup di satu tempat saja, dan masing-masing berkelompok dengan jenisnya sendiri. Mereka tak pernah mengembara jauh-jauh. Dan apabila ada yang mengembara dan Laut Bering ke Selat Davis, maka hal itu berarti bahwa terdapat terusan yang menghubungkan kedua perairan itu."

Belum lagi aku habis berkata, Ned Land sudah bangkit lalu menandak-nandak.

"Lihat! Lihatlah!" serunya dengan jengkel. "Mereka mendekat. Berani mengejek, karena tahu aku tak mungkin memburu!"

Ned menghentakkan kaki ke lantai geladak. Tangannya gemetar, seakan-akan sedang menggenggam seruit yang sudah siap dilontarkan.

"Sama besarkah jenis ikan paus di sini, dengan yang hidup di perairan utara?" tanyanya.

"Kurang lebih sama, Ned."

"Aku bertanya, karena pernah kulihat ikan paus yang panjangnya tiga puluh meter. Aku bahkan pernah mendengar kabar, katanya ikan paus di sekitar Kepulauan Aleut bisa sampai lima puluh meter panjangnya."

"Rasanya itu agak melebih-lebihkan. Umumnya jenis ikan paus yang hidup di sini, jauh lebih kecil dari ikan paus Groenland."

"Eh!" seru Ned. Dari tadi matanya masih terus ditatapkan ke laut. "Mereka semakin mendekat!" Lalu ia menyambung pembicaraan yang terputus, "Anda mengatakan, ikan paus jenis ini kecil. Aku pernah mendengar cerita tentang yang ukurannya benar-benar raksasa. Ikan-ikan itu cerdik sekali. Kabarnya, mereka kadang-kadang menutup diri dengan lumut dan

ganggang. Orang mengira mereka pulau, lalu mendarat di atas punggungnya. Menghidupkan api -"

"Membangun rumah," ejek Conseil.

"Ya, betul!" seru Ned Land. "Dan pada suatu hari, binatang itu menyelam, membawa serta manusia di atasnya, terbenam masuk ke dasar laut."

"Kedengarannya seperti dongeng Sinbad saja," jawabku sambil tertawa geli.

"Wah!" seru Ned tiba-tiba. "Jumlahnya banyak sekali - sepuluh, ah, tidak! Dua puluh - serombongan besar! Serombongan besar ikan paus! Dan aku tak bisa berbuat apa-apa." Kelihatannya juru tombak gelisah sekali.

"Kenapa tidak Anda tanyakan saja pada Kapten Nemo. Mungkin akan memberi izin pada Anda," usul Conseil.

Seketika itu juga Ned Land menghilang ke bawah, mendatangi Kapten Nemo. Beberapa saat

kemudian mereka berdua naik ke geladak. Kapten mengamat-amati ikan-ikan paus yang asyik bermain, satu mil dari kapal kami.

"Itu ikan paus daerah selatan," ujarnya. "Para nelayan pasti puas, jika bisa mengejar dan menangkapnya."

"Kenapa aku tak boleh mengejarnya?" tanya Ned. "Supaya teringat lagi pada pekerjaanku yang lama!"

"Gunanya untuk apa?!" jawab Kapten. "Paling-paling untuk membunuh. Kita di kapal ini tak memerlukan minyak ikan!"

Ned Land tak mau mengalah. Katanya, "Dulu, sewaktu di Laut Merah, Kapten memberi izin untuk berburu duyung!"

"Waktu itu kita perlu daging segar. Tapi sekarang, Anda ingin berburu karena nafsu membunuh belaka. Aku tak menyukai kegemaran yanng mengakibatkan jatuhnya korban. Tuan Land, pembunuhan ikan paus Groenland merupakan pekerjaan tercela. Jumlah mereka sudah sangat susut. Janganlah ikan-ikan malang ini diburu-buru! Tanpa campur tangan Anda, sudah cukup banyak musuh mereka!"

Ucapan Kapten memang benar. Nafsu tamak para nelayan, pada suatu hari akan melenyapkan ikan paus dari perairan bumi. Ned merasa jengkel, lalu membelakangi kami sambil bersiul-siul. Kapten Nemo masih tetap memperhatikan ikan-ikan raksasa yang mengapung. Kemudian ia berkata padaku,

"Kataku tadi benar. Ikan-ikan ini sudah cukup banyak musuhnya, tanpa manusia ikut-ikut. Cobalah Profesor memandang ke arah bawah angin.

Anda lihatkan titik-titik gelap sekitar delapan mil dari sini, yang bergerak dengan cepat ke mari?"

"Ya, Kapten," jawabku.

248

"Itu juga termasuk ikan paus, tetapi dari golongan buas. Kalau yang itu, mereka binatang yang ganas. Tidak ada salahnya, jika nelayan membasmi ikan-ikan yang begitu."

Ned Land berpaling dengan cepat mendengar kata-kata itu.

"Kita masih ada waktu, untuk menyelamatkan ikan-ikan paus yang lain ini."

"Tak ada gunanya jika kita menantang bahaya. 'Nautilus' akan membereskan mereka. Kapal ini diperlengkapi dengan taji baja. Mutunya rasaku sama baiknya dengan seruit milik Tuan Land."

Juru tombak tak sampai mengangkat bahu, tapi aku tahu apa yang dipikirkan olehnya. Menyerang paus dengan pukulan taji!. Perburuan macam apa itu!

"Tunggulah, Tuan Aronnax," sambung Kapten Nemo. "Anda akan menyaksikan sesuatu yang belum pernah kelihatan selama ini. Kita tak

perlu kasihan pada binatang-binatang ganas itu, yang bisanya hanya membunuh saja !"

Kami bergegas turun ke bawah. Beberapa saat kemudian, 'Nautilus' sudah melaju di bawah air, menuju ke rombongan ikan buas yang memburu. Aku bersama kedua temanku duduk di depan jendela ruang duduk, sedang Kapten Nemo memasuki kotak kemudi di geladak. Ialah yang mengemudikan 'Nautilus' sekarang, mengubah kapal selam menjadi alat pembunuh! Sementara itu ikan-ikan ganas sudah sampai ke tempat ikan-ikan paus pertama asyik bermain. Ketika kami sampai, pertarungan sengit sudah berkecamuk antara kedua jenis ikan paus itu. Ikan-ikan ganas sama sekali tak takut, ketika melihat ada binatang aneh yang ikut mencampuri. Tapi sejenak kemudian, mereka sudah berkenalan dengan taji baja. 'Nautilus' sudah bukan kapal biasa lagi: dari haluan sampai ke buritan, dia

249

merupakan senjata maut yang dikendalikan oleh Kapten Nemo. Pukulan-pukulan lawan tak terasa oleh kami. Tapi sebaliknya, setiap desakan maju yang dilakukan oleh 'Nautilus', selalu meninggalkan bangkai paus ganas yang terpotong dua !

Permukaan air sekitar tempat pertarungan bergolak hebat. Ekor-ekor ikan yang menampar-nam-par, ditambah lagi dengan kebisingan suara binatang-binatang yang mengamuk. Tapi mereka tak berdaya! Setengah jam lamanya Kapten Nemo melampiaskan kemarahannya pada lawan ganas, sementara kami menyaksikan dengan asyik bercampur ngeri dari jendela ruang duduk. Ned Land tak sanggup menahan perasaannya, ia memencak-mencak sambil mengumpat-umpat keras. Kelihatannya ia ingin menceburkan diri ke tengah-tengah kancah pertarungan.

Akhirnya ikan-ikan ganas lari bercerai-berai. Lautan menjadi tenang kembali, dan kami muncul ke permukaan. Begitu katup penutup dibuka, kami bergegas naik ke geladak. Sekeliling kami air laut penuh dengan bangkai ikan paus ganas, nampaknya seperti korban ledakan dahsyat. Di kejauhan nampak kawanan ikan itu berenang dengan cepat, menjauhi kebinasaan. Ombak mengalun merah karena darah.

"Nah, bagaimana pendapat Anda sekarang?" tanya Kapten pada Ned.

"Memang pertarungan yang sengit," jawab juru tombak. Ia sudah berhasil mengekang perasaan yang tadinya menggelora. "Tapi aku bukan tukang bantai, melainkan pemburu. Apa yang Kapten lakukan tadi, merupakan pembantaian besar-besaran."

"Memang, tapi kulakukan terhadap binatang ganas," jawab Kapten. "
'Nautilus' bukan pisau pembantai."
"Aku lebih menyukai seruitku," kata Ned.
250
"Setiap orang mempunyai kegemaran sendiri-sendiri," balas Kapten sambil menatap juru tombak.
Mulai hari itu aku menjadi cemas, karena kejengkelan Ned terhadap Kapten Nemo semakin menjadi. Aku berniat untuk mengamat-amati segala tindak-tanduk juru tombak itu.

XIII
GUNUNG ES

NAUTILUS' masih terus saja menuju ke selatan, mengikuti garis bujur 50° dengan kecepatan lumayan. Apakah Kapten Nemo berniat berlayar ke Kutub Selatan? Kurasa tidak! Selama ini, semua usaha untuk melakukannya mengalami kegagalan. Lagipula musim panas sudah berlalu di daerah selatan. Tanggal 14 Maret, aku melihat es terapung pada garis lintang 55°. Bukit itu tidak besar, cuma enam sampai delapan meter

panjangnya. Ombak laut menghempas di atasnya. 'Nautilus' tetap bergerak di permukaan laut. Ned Land, yang biasa berburu paus di perairan kutub, sudah tak heran lagi melihat gunung-gunung es. Tapi aku dan Conseil baru melihatnya untuk pertama kali. Di tepi langit membentang sinar putih kemilau. Betapa tebalnya pun awan di langit, sinar itu selalu kelihatan, sebagai pertanda bahwa di kejauhan ada bongkah es yang besar. Dan benarlah: tak lama kemudian kami berpapasan dengan bukit-bukit es. Sinar kemilaunya berganti-ganti warna, tergantung dari tebal tipisnya kabut yang menyelimuti. Beberapa dari bukit itu menampakkan alur-alur hijau, dan ada pula yang cemerlang seakan-akan batu permata. Ada lagi yang memantulkan sinar matahari bagaikan batu kristal. Semakin jauh kami ke selatan, semakin banyak dan bertambah besar bukit yang kami lalui.

Sesampai kami di garis lintang 60°, bukit-bukit es sudah rapat sekali. Sesudah mencari-cari dengan saksama, Kapten Nemo menemukan sebuah celah kecil. Dengan berani dia memerintahkan 'Nautilus' maju melewatinya, padahal dia juga tahu bahwa celah itu kemudian akan tertutup. Dikemudikan tangan-tangan cekatan, kapal kami menyusur lautan es.

Ke mana pun mata memandang, hanya es saja yang nampak: bukit, gunung, dataran - semuanya terdiri dari es semata-mata. Suhu sangat rendah. Termometer yang dibawa ke atas geladak, menunjukkan suhu dua derajat di bawah nol. Tapi kami tak kedinginan, karena membungkus tubuh dengan bulu beruang dan anjing laut. Sedang ruangan dalam kapal tetap hangat, karena dipanaskan dengan listrik. Lagipula kami cukup menyelam beberapa meter saja ke bawah permukaan, jika dikehendaki suhu luar yang lebih hangat.

Jika kami ke mari dua bulan yang lalu, masih akan dijumpai matahari bersinar siang dan malam. Tapi sekarang, tiga sampai empat jam dari waktu sehari semalam sudah gelap. Sebentar lagi matahari takkan menampakkan diri selama enam bulan. Memang begitulah keadaannya di daerah kutub.

Tanggal 15 Maret, kami berada pada posisi lintang setinggi Shetlandia Baru dan Orkney Baru. Menurut Kapten Nemo, kedua pulau itu banyak di-huni oleh anjing-anjing laut. Tapi para pelaut Inggris dan Amerika dari kapal-kapal penangkap ikan paus, bagaikan kemasukan setan dan melakukan pembantaian besar-besaran. Tua muda dibunuhi semua. Sebagai akibatnya, tempat yang dulu penuh dengan kehidupan menjadi sunyi sepi.

Tanggal 16 Maret, kira-kira pukul delapan pagi, 'Nautilus' memotong garis lingkaran Kutub Selatan. Ke mana saja kami mengarah, di situ ter-

dapat es. Es, es dan hanya es, sampai ke ujung pandangan. Tapi Kapten Nemo masih selalu berhasil menemukan celah yang bisa dilalui. Kami bergerak terus, menuju selatan. Aku tak henti-hentinya kagum, menyaksikan keindahan daerah yang baru kulihat untuk pertama kalinya ini. Berbagai kelompok aneh, menimbulkan khayalan yang bermacam-macam dalam benak. Ada setumpukan es yang menyerupai kota di Timur Tengah, dengan warna yang berubah-ubah karena sinar matahari yang menimpa. Dari segala penjuru terdengar bunyi ledakan dan ceburan, pada saat gunung-gunung es saling membentur dan jatuh ke laut.

Sering kali aku tak melihat jalan ke luar lagi. Menurut perasaanku, kami sudah terkurung. Tapi Kapten Nemo bernaluri tajam. Tiap kali ditemukannya jalan, pada saat aku sudah putus asa. Ia tak pernah keliru, jika melihat aliran air kebiru-biruan yang halus di tengah padang es. Sekarang aku tak ragu-ragu lagi: pasti ia sudah pernah mengarungi daerah Kutub Selatan.

Namun pada tanggal 16 Maret itu, akhirnya kami terkepung sama sekali oleh es. Bukan gunung es yang membendung pelayaran kami, melainkan lapangan luas yang merapat karena suhu dingin. Tapi halangan ini dianggap sepi oleh Kapten Nemo. Kapal 'Nautilus' digerakkannya maju, menerobos dengan kekuatan penuh. 'Nautilus' menubruk es bagaikan baji membelah kayu, mengakibatkan serpih-serpih pecahan beterbangan. Es di depan kami meretak dengan bunyi gegap gempita, pecahannya berhamburan di udara dan kemudian jatuh lagi menghujani kami. 'Nautilus' telah menciptakan terusan dengan tenaganya sendiri. Kadang-kadang, karena lajunya, kapal terbenam dalam es - yang kemudian merekah terdorong ke tepi.

253

Angin kencang bertiup dengan dahsyat, teriring kabut tebal yang menyebabkan penglihatan sangat terbatas. Salju turun lebat sekali, kemudian membeku menjadi tumpukan keras, sehingga kami terpaksa memecahkannya dengan beliung. Suhu di luar selalu lima derajat di bawah nol. Semua bagian luar dari kapal sudah dilapisi es. Kapal layar pasti takkan mungkin sampai ke mari, karena tali temalinya pasti akan tersangkut ke sisi ngarai es yang harus ditembus. Hanya kapal tanpa layar,

yang digerakkan tenaga listrik dan tak memerlukan batu bara saja akan mampu mengarungi. Namun akhirnya kami terkurung juga, pada tanggal 18 Maret. Yang dihadapi bukan lapangan atau tumpukan-tumpukan salju lagi, tapi bukit-bukit es yang menjulang.

"Gunung es!" ujar Ned padaku.

Aku tahu, bagi Ned gunung itu merupakan penghalang yang tak mungkin dilewati. Tengah hari, ketika matahari menampakkan diri sesaat di kaki langit, Kapten Nemo melakukan pengukuran posisi. Ternyata kami berada pada garis bujur 51°30' dan lintang selatan 67°39'. Kami sudah berhasil mendesak maju satu derajat lagi, memasuki lingkaran kutub. Permukaan laut yang cair sudah tak nampak lagi. Semuanya membeku; bahkan bunyi pun seakan-akan sudah berubah, menjadi es. Suasana sekeliling kami sunyi senyap.

'Nautilus' terpaksa menghentikan penjelajahannya, di tengah padang es yang luas. Meski dilakukan percobaan sekuat tenaga, diusahakan berbagai cara untuk membebaskan diri, tapi kapal tetap terjepit. Sebelumnya, jika kami tak dapat maju, 'jalan mundur masih tetap terbuka. Tapi sekarang setiap jalan sudah buntu, karena celah-celah di belakang kami sudah

menutup kembali. Dan kalau kami berhenti bergerak sesaat saja, pasti es sudah mengepung. Hal itu terjadi sekitar pukul dua siang.

254

Aku terpaksa menuduh Kapten Nemo, bahwa dia bertindak terlalu sembrono.

Pada saat itu aku sedang berdiri di atas geladak. Beberapa saat lamanya kapten sibuk memperhatikan situasi yang kami hadapi. Sudah itu ia berkata padaku,

"Nah, Profesor, bagaimana pendapat Anda?"

"Saya rasa kita terkepung es, Kapten."

"Jadi Anda benar-benar mengira, 'Nautilus' tak mampu lagi membebaskan diri?"

"Sudah sekali, Kapten. Musim panas sudah terlalu lama lewat. Jadi tak dapat lagi diharapkan, bahwa es ini akan pecah."

"Ah, Profesor," ujar Kapten dengan nada menyindir, "Anda ini takkan mungkin berubah. Yang Anda lihat, selalu hanya kesukaran dan penghalang-penghalang. Kutegaskan di sini: 'Nautilus' bukan saja akan mampu membebaskan diri, tapi juga bergerak maju."

"Terus ke selatan?" Aku bertanya, sambil memandangnya.

"Ya, Profesor. Kita akan ke kutub."

"Ke kutub!" Aku berseru. Tak bisa kutahan nada tak percaya dalam seruanku itu.

"Betul," jawab Kapten dengan dingin, "ke Kutub Selatan. Kita menuju titik tak dikenal, yang merupakan pangkal semua garis bujur bumi ini. Anda tahu, aku dapat berbuat semauku dengan 'Nautilus'!"

Ya, hal itu kuketahui. Aku tahu bahwa Kapten Nemo seorang pemberani, kadang-kadang bahkan terlalu berani. Tapi menaklukkan halangan-halangan yang membendung jalan sekitar Kutub Selatan, yang menyebabkan lebih sukar mendekatinya daripada Kutub Utara? Tidakkah itu merupakan perbuatan gila, yang hanya mungkin dilakukan oleh seorang gila? Kemudian terlintas dalam pikiranku,

untuk menanyakan pada Kapten: apakah dia sudah pernah menemukan titik kutub itu, yang belum pernah diinjak kaki manusia?

"Tidak, Profesor," jawabnya, "tapi kita akan menemukannya bersama-sama. Di mana orang lain menemui kegagalan, aku pasti berhasil. Belum pernah 'Nautilus' kukemudikan ke selatan sampai sejauh ini. Tapi kuulangi sekali lagi, kita masih akan terus!"

"Saya bisa mempercayai kata Anda, Kapten," ujarku dengan agak menyindir. "Saya percaya pada kata Anda! Marilah kita maju! Tak ada halangan yang menghambat! Ayo, kita pecahkan gunung es ini. Kita ledakkan saja! Jika tetap tak pecah, kita pasang sayap pada 'Nautilus' untuk terbang di atasnya!"

"Di atasnya, Profesor?" balas Kapten dengan tenang, "tidak, bukan di atas - tapi lewat bawahnya!"

"Di bawahnya!" Aku berseru, karena terlintas dalam ingatanku pelayaran kami sebelum ini. Aku mengerti. Kebajikan-kebajikan istimewa yang dimiliki 'Nautilus' akan dipakai dalam usaha luar biasa kali ini.

"Kulihat bahwa kita sudah mulai saling mengerti," ujar Kapten sambil tersenyum simpul. "Anda mulai melihat kemungkinan, atau lebih tepat kukatakan berhasilnya percobaanku. Hal yang mustahil bagi kapal biasa, merupakan kemudahan bagi 'Nautilus'. Jika kutub terletak di atas benua, maka kapal ini akan berhenti di depan benua. Tapi sebaliknya, jika titik kutub berada di perairan, maka kutub pun akan diarungi olehnya."

"Sudah tentu," kataku. Aku ikut bergairah, mendengar pertimbangan yang diutarakan oleh Kapten Nemo. "Jika permukaan laut menjadi padat karena es, air di bawahnya akan masih tetap

cair. Dan jika saya tak keliru, gunung es yang menonjol di atas permukaan, adalah seperempat dari bagian yang terbenam."

"Hampir tepat, Profesor. Untuk tiap meter dari gunung es yang muncul di atas permukaan laut, terdapat tiga meter di bawahnya. Jadi jika gunung-gunung di depan kita ini tingginya tak melebihi seratus meter, hal itu berarti bahwa di bawah terdapat es sedalam tiga ratus meter. Apalah arti kedalaman tiga ratus meter bagi 'Nautilus'!"

"Persoalan remeh!" sambutku.

"Satu-satunya kesukaran adalah persoalan menyelam di bawah air selama berhari-hari, tanpa kemungkinan mengisi udara segar."

"Cuma itu saja?" Aku membalas bertanya. "Bukankah tangki udara 'Nautilus' besar sekali. Kita bisa mengisinya sampai penuh. Dengannya kita memiliki cadangan zat asam yang diperlukan."

"Pertimbangan baik, Profesor," jawab Kapten dengan tersenyum. "Aku tak ingin Anda tuduh sebagai orang sembrono. Karena itu kuajukan semua persoalan yang memberatkan pada Anda."

"Masih adakah kesukaran lainnya?"

"Cuma satu. Jika ternyata Kutub Selatan terletak dalam laut, maka ada kemungkinan permukaannya tertutup es. Karenanya kita takkan bisa muncul ke atas."

"Anda lupa, bahwa 'Nautilus' diperlengkapi dengan taji baja yang tajam. Kita dapat bergerak condong ke atas, dan membenturkan taji terhadap lapisan es."

"Ah! Banyak sekali gagasan Anda hari ini, Profesor."

"Kecuali itu, Kapten," kataku bergairah, "kenapa tidak mungkin lautan di Kutub Selatan terbuka, seperti di utara? Kutub beku tidak ber-

257

tepatan letaknya dengan kutub bumi. Hal itu sama saja, di utara maupun di selatan. Dan sebelum terbukti kebalikannya, kita boleh beranggapan bahwa kedua titik itu terletak di atas benua, atau dalam laut yang bebas dari es."

"Pendapatku juga begitu, Profesor," jawab Kapten Nemo. "Aku cuma mengatakan, selama ini Anda selalu mempunyai keberatan terhadap niatku itu. Tapi kini Anda mengajukan bermacam-macam pertimbangan untuk mendukungnya."

Kami mulai mempersiapkan diri untuk melakukan percobaan berani itu. Pompa-pompa 'Nautilus' yang kuat mendesakkan udara ke dalam tangki-tangki penyimpan. Sekitar pukul empat, Kapten Nemo memerintahkan agar pelat-pelat geladak ditutup. Kulayangkan pandangan terakhir, menatap gunung es yang akan kami lintasi dari bawah. Udara cerah. Hawanya dingin sekali, kira-kira dua puluh derajat di bawah titik nol. Tapi kedinginan itu masih dapat ditahan, karena angin sudah mereda. Beberapa awak kapal, kira-kira sepuluh orang turun dari kapal dan mulai menyingkirkan es yang mengepung sisi 'Nautilus'. Tak lama kemudian kami sudah bebas, karena es yang menempel belum begitu tebal.

Kami turun ke bawah. Tangki-tangki air diisi, dan 'Nautilus' mulai menyelam. Aku masuk ke ruang duduk, ditemani oleh Conseil. Lewat jendela yang dibuka katupnya, kami bisa melihat dasar laut Selatan. Semakin dalam kami menyelam, semakin tinggi pula suhu. Jarum pedoman berputar-putar. Dan seperti dikatakan oleh Kapten Nemo, pada kedalaman sekitar tiga ratus meter kami sudah mengambang di bawah dasar gunung es. Tapi 'Nautilus' menyelam lebih dalam lagi, sampai tujuh ratus lima puluh meter di bawah permukaan. Kapal bergerak dikemudikan tangan yang cermat.

"Kita akan berhasil melaluinya, Tuan," ujar Conseil.

"Aku yakin kita berhasil," balasku dengan nada yakin.

Dalam perairan yang kini sudah bebas, 'Nautilus' mengarahkan haluan tepat menuju ke kutub. Kami masih bergerak di garis bujur 52°. Posisi kami yang terakhir adalah 67°30' lintang selatan. Untuk mencapai kutub, masih harus ditempuh jarak lintang sebesar 22°30' lagi; dengan kecepatan rata-rata dua puluh enam mil sejam, kami akan sampai dalam waktu empat puluh jam.

Cukup lama kami berdiri terus di depan jendela, karena pemandangan di luar lain dari biasanya. Laut diterangi lampu sorot kapal. Tapi kecuali air, tak ada lainnya yang nampak. Rupanya ikan-ikan tak hidup dalam air yang tertutup itu, melainkan hanya lewat di situ dalam perjalanan dari Laut Antartika ke laut kutub yang terbuka. Kami berlayar dengan laju. Hal itu dapat terasa dari getaran tubuh kapal.

Sekitar pukul dua pagi, aku masuk ke tempat tidur untuk beristirahat selama beberapa jam. Conseil mengikuti contohku itu. Sewaktu melewati lorong, aku tak berjumpa dengan Kapten Nemo. Mungkin dia sedang berada dalam kotak kemudi di atas.

Keesokan harinya, tanggal 19 Maret, aku kembali ke tempat pengamatan di depan jendela ruang duduk. Alat penunjuk kecepatan memperlihatkan bahwa laju kapal agak berkurang. 'Nautilus' bergerak menuju permukaan, tapi dengan berhati-hati. Hal itu nampak dari cara pengosongan tangki air, yang dilakukan dengan lambat. Jantungku berdebar keras. Apakah kami akan muncul ke permukaan, memasuki kawasan kutub yang terbuka? Tidak! Kapal membentur sesuatu. Ternyata 'Nautilus'

menumbuk landasan gunung es. Dari bunyi benturan berat, kuketahui bahwa lapisan es di atas kami masih sangat tebal.

Kami menumbuk dasar di tempat sedalam tiga ratus meter lebih. Di tempat itu lapisan lebih tebal dari bagian tepinya. Kenyataan ini mengecilkan hati. Selama hari itu kami mencoba berulang kali. Tapi tiap kali mencoba, kami selalu menumbuk landasan yang kokoh. Kadang-kadang tumbukan itu terjadi di tempat yang dalamnya agak kurang dari tiga ratus meter, yang berarti bahwa gunung yang menjulang di atas air, tak sampai seratus meter. Sewaktu 'Nautilus' menyelam, tingginya dua kali lipat. Dengan cermat kedalaman yang berbeda-beda kucatat, untuk mendapat gambaran jelas mengenai bentuk penghalang yang membenam di bawah air.

Malam tiba. Tapi situasi kami belum mengalami perubahan. Di atas kami masih selalu terdapat lapisan es, yang tebalnya sekitar seratus sampai seratus lima puluh meter di bawah air. Walau hal itu berarti ada penyusutan, tapi tebalnya masih tak mungkin ditembus !

Saat itu pukul delapan malam. Menurut kelaziman di kapal, udara sebenarnya sudah harus diganti empat jam yang lalu. Tapi walau tangki cadangan belum dibuka, aku tak begitu merasakan adanya gangguan pernafasan. Malam itu tidurku tak enak, karena terus terombang-ambing antara harapan dan kekhawatiran. Beberapa kali aku terbangun. 'Nautilus' terus bergerak, meraba-raba.

Sekitar pukul tiga pagi, kulihat bahwa benaman gunung es dalam air laut tinggal lima belas meter. Lambat laun gunung es berubah menjadi padang es. Mataku tak henti-hentinya memandang manometer. Kami masih terus bergerak condong ke atas. Di depan kami, dasar gunung menjadi semakin landai,

semakin lama semakin menipis. Akhirnya, pada pukul enam pagi, pintu ruang duduk dibuka. Kapten Nemo muncul di ambang.

"Laut sudah terbuka!" Hanya itu saja yang dikatakannya.

XIV

KUTUB SELATAN

AKU bergegas naik ke geladak. Betul! Di sekeliling kami nampak lautan yang terbuka. Hanya di sana-sini ada bongkah-bongkah es dan gunung es yang bergerak. Lautan sangat luas, diramaikan oleh burung-burung beterbangan. Di dalamnya kelihatan ikan-ikan yang tak terhingga jumlahnya. Warna air mulai dari biru tua sampai hijau cerah, tergantung dari kedalamannya. Menurut termometer, suhu di situ tiga derajat di atas titik nol. Hawanya dapat dipersamakan dengan musim semi, karena tempat kami terlindung oleh barisan gunung es yang nampak memanjang di kejauhan.

"Kita sudah sampai di kutub ?" tanyaku pada Kapten, dengan hati berdebar-debar.

"Aku tidak tahu," jawabnya. "Tengah hari nanti, akan kulakukan pengukuran."

"Tapi akan kelihatankah matahari dalam kabut seperti ini?" tanyaku, sambil memandang ke langit kelabu.

"Kalau kelihatan sedikit saja, akan sudah mencukupi bagiku," jawab Kapten.

Sekitar sepuluh mil di depan kami terdapat sebuah pulau, yang tingginya lebih dari tiga puluh meter. Kami bergerak mendekati dengan hati-hati. Kami khawatir, kalau-kalau dalam air terdapat gosong. Sejam kemudian kami sampai dekat pulau, dan dua jam kemudian sudah mengelilinginya.

Ukuran kelilingnya sekitar empat sampai lima mil. Sebuah selat sempit memisahkannya dari daratan luas. Mungkin daratan itu merupakan benua, karena tak nampak batas-batasnya. Adanya daratan ini memperkuat dugaan seorang ahli bangsa Amerika yang bernama Maury. Dia mengatakan bahwa lautan antara lintang selatan enam puluh derajat sampai titik kutub diselaputi dengan es terapung yang sangat luas. Lapisan es seluas itu tak pernah ditemukan di perairan Atlantik Utara. Dan dari kenyataan itu Maury menarik kesimpulan bahwa kawasan Kutub Selatan terdiri dari benua luas. Ini disebabkan karena gunung es tak mungkin terjadi di perairan terbuka, melainkan hanya di daerah pesisir saja. Menurut penghitungannya, es yang mengelilingi Kutub Selatan paling sedikit bergaris keliling dua ribu lima ratus mil.

Tapi karena khawatir kandas, 'Nautilus' dihentikan sekitar enam ratus meter di depan pantai. Kami melihat pesisir yang terdiri dari bongkah-bongkah cadas yang besar-besar. Perahu diturunkan ke air. Kami masuk ke dalamnya: Kapten, dua awak kapal membawa peralatan, aku sendiri serta Conseil. Saat itu pukul sepuluh pagi. Aku tak melihat Ned Land. Rupanya juru tombak tak mau mengakui kenyataan, bahwa kami sudah tiba di Kutub Selatan. Perahu didayung laju, dan tak lama sesudah itu kami mencecah pantai. Conseil mau buru-buru turun, tapi sempat kucegah:

"Kapten,' ujarku pada Kapten Nemo, "Andalah yang seharusnya mendapat kehormatan, menginjakkan kami di pantai ini sebagai orang pertama."

"Ya," jawab Kapten. "Aku tak ragu-ragu menginjakkan kaki di daratan ini, karena selama ini belum pernah manusia sampai ke mari."

Sambil berkata, ia meloncat dengan cekatan ke pantai. Dengan segera ia mendaki cadas yang menjulur ke tengah membentuk tanjung kecil. Dengan pandangan bergairah, ia berdiri di situ dengan lengan disilangkan. Kelihatan ia ingin menguasai kawasan selatan itu. Sesudah berlalu lima menit dalam keadaan serupa itu, ia berpaling memandang kami.

"Silakan, jika Anda mau."

Aku turun ke darat, diikuti oleh Conseil. Kedua awak kapal tinggal dalam perahu. Kami berjalan di pantai, yang sebagian besar terdiri dari batu pasir kemerah-merahan, kelihatannya seperti remukan batu bata; tercampur dengan kerak logam, lahar dingin serta batu apung. Darinya tak pelak lagi bahwa asai usul pulau ini gunung api. Di beberapa tempat kelihatan asap mengepul tipis, menyebarkan bau belerang. Dengannya terbukti bahwa api di dasar bumi di situ masih tetap bekerja, meski aku tak melihat adanya gunung api di daerah sekeliling yang luasnya beberapa mil persegi.
Kami mengetahui bahwa di daerah selatan ini, James Ross sudah menemukan dua lubang kepundan, yang diberi nama 'Erebus' dan 'Teror'. Kedua kepundan itu terdapat di garis bujur 167" dan lintang selatan 77°32, dan masih tetap bekerja. Menurut pendapatku, kehidupan tumbuh-tumbuhan di benua sunyi ini sangat terbatas. Beberapa jenis lumut menyelimuti batu-batu cadas yang menghitam, kemudian ganggang coklat berwarna semu lembayung terapung-apung di permukaan air di depan pantai. Cuma itulah tumbuh-tumbuhan yang terdapat. Tanah pantai ditaburi berbagai jenis kerang. Kecuali itu juga ada semak-semak karang, yang dikatakan hidup di perairan Antartika sampai sedalam seribu meter. Selebihnya berupa binatang berkulit lembut.

Tapi di udara beterbangan beribu-ribu burung dari segala jenis. Pekak rasanya telinga karena te-riak-teriakannya. Batu-batu sekeliling dipenuhi oleh burung-burung itu, yang memandang kami tanpa takut. Bahkan banyak yang berdesak-desakan, maju sampai nyaris menyentuh kaki kami. Kulihat pinguin-pinguin, yang berenang cekatan dalam air. Tapi begitu menginjak daratan, gerak-geriknya janggal sekali! Pinguin-pinguin itu berkeliaran sambil mengeluarkan suara-suara ribut. Conseil sibuk menangkapi beberapa ekor burung berkaki panjang, yang besarnya sama dengan burung dara. Katanya, jika dimasak dengan baik, dagingnya enak dimakan. Burung-burung elang laut melayang-layang di udara. Lebar sayapnya paling sedikit tiga sampai empat meter. Masih banyak lagi jenis-jenis burung yang beterbangan di atas kepala kami, tak dapat kusebutkan satu per satu, karena hanya akan membosankan saja bagi yang tak tertarik. Tapi kabut yang mengaburkan pemandangan tetap tak menipis. Pukul sebelas pagi, matahari masih belum menampakkan diri. Aku agak gelisah. Jika keadaan terus begitu, kami tak bisa mengadakan pengukuran posisi. Bagaimana kami bisa mengetahui, apakah Kutub Selatan telah tercapai? Ketika aku mendatangi Kapten Nemo, kutemukan dia bersandar pada

sebongkah batu besar. Ia mengamati langit sambil berdiam diri, kelihatannya tak sabar dan agak kesal. Tapi apalah yang dapat dilakukan olehnya? Ia tak mungkin menguasai matahari, seperti yang dilakukannya dengan lautan. Pada saat tengah hari, kabut masih tetap tebal. Tak lama kemudian, salju turun. Dan matahari masih tetap tak kelihatan !

"Sampai besok," ujar Kapten dengan suara lirih. Kami kembali ke kapal, di tengah hujan salju.

Keadaan seperti itu terus sampai keesokan ha-

264

rinya. Tak mungkin kami tinggal di atas geladak. Dari ruang duduk, di mana aku membuat catatan-catatan tentang segala yang kami alami selama menjelajah kawasan kutub, terdengar suara-suara burung. Rupanya unggas tak gentar menghadapi badai yang membeku.

'Nautilus' tak tinggal diam di satu tempat saja. Kami berlayar menyusuri pantai, maju lebih ke selatan lagi dengan diterangi cahaya remang dari kaki langit. Tanggal 20 Maret, salju berhenti turun. Hawa menjadi agak dingin dari sebelumnya. Menurut termometer, suhu saat itu dua derajat di bawah titik beku. Kabut mulai menipis. Kuharapkan, hari itu kami bisa mengadakan pengukuran posisi. Kapten Nemo belum muncul lagi. Aku

dan Conseil naik perahu, menuju ke pantai. Tanah masih menunjukkan sifat daerah gunung api. Di mana-mana kelihatan bekas lahar, kerak logam dan batu basalt. Tapi tak kulihat lubang kepundan yang dulu memuntahkan kesemua itu. Di daerah yang baru kami injak itu pun banyak sekali terdapat kehidupan burung. Tapi mereka tidak berkuasa sendiri lagi, karena sudah ditemani binatang-binatang menyusui yang hidup di laut. Kami lihat beberapa jenis anjing laut, yang memandang kami dengan mata sayu. Beberapa di antaranya berbaring di tanah, ada pula yang menjulur di atas es terapung. Banyak sekali yang berenang-renang, keluar masuk air. Binatang-binatang itu tidak lari ketika kami mendekat. Rupanya mereka belum pernah berjumpa dengan manusia. Menurut taksiranku, anjing-anjing laut yang ada di situ akan mencukupi untuk beratus-ratus kapal pemburunya.

Saat itu pukul delapan pagi. Masih empat jam lagi, sebelum kami dapat melakukan pengukuran posisi dengan bantuan matahari. Aku melangkahkan kaki ke arah sebuah teluk, yang menjorok ke dalam

265

pantai batu. Di sana kulihat bahwa pantai tanah dan es lenyap tertimbun oleh berbagai jenis binatang laut yang menyusui. Kebanyakan dari padanya

adalah anjing laut. Mereka hidup membentuk kelompok-kelompok. Sang bapa mengawasi keluarga, sedang induk menyusui anak-anak. Ada di antaranya yang sudah mulai pandai berjalan. Jika anjing laut hendak berpindah tempat di darat, mereka melakukannya dengan jalan melompat-lompat dengan bantuan kaki yang menyerupai sirip. Tapi kalau bergerak dalam air, anjing-anjing laut itu melaju dengan gerakan gemulai.

Di antara sekian banyak anjing laut, terdapat pula beberapa ekor gajah laut. Yang terbesar di antaranya berukuran sampai sepuluh meter

Binatang-binatang itu sama sekali tak bergerak ketika kami mendekati.

"Tak berbahayakah mereka itu?" tanya Conseil.

"Tidak, kecuali jika kita menyerang lebih dulu. Kalau mereka melindungi anak-anak mereka, ganasnya bukan main. Tak jarang perahu nelayan mereka pecahkan dengan taring-taring yang panjang itu."

"Sudah sepantasnya jika itu mereka lakukan," ujar Conseil membela.

"Aku juga tak mengatakan kebalikannya !"

Dua mil kemudian, kami sampai di sisi tanjung yang satu lagi, yang melindungi teluk dari gangguan angin selatan. Di seberangnya terdengar bunyi lenguh ribut, seakan-akan di situ ada sekawan binatang memamah biak.

"Nah, itu dia!" ujar Conseil gembira. "Suara lenguhan lembu-lembu jantan!" "Bukan, itu suara beruang laut." "Mereka sedang berkelahi." "Berkelahi, atau bermain-main."

Kami mendaki cadas berwarna hitam, melangkahi batu-batu licin karena es. Beberapa kali aku tergelincir dan jatuh. Conseil lebih berhati-hati. Ia membantu aku berdiri kembali, sambil mengatakan,
"Jika langkah Tuan lebih lebar, keseimbangan dapat dijaga lebih baik."
Sesampai di atas punggung cadas yang membentuk tanjung, di depan kulihat terbentang sebidang tanah luas yang penuh dengan beruang laut. Mereka sedang asyik bermain-main. Suara yang terdengar tadi merupakan seruan gembira, dan bukan kemarahan.
Ketika berjalan di dekat binatang-binatang itu, aku dapat memperhatikan mereka dengan leluasa, karena beruang-beruang laut itu juga tak lari. Sesudah puas memperhatikan, aku mengambil kepu-tusan untuk pulang ke kapal, karena waktu sudah hampir tengah hari. Aku ingin hadir, jika Kapten Nemo menganggap keadaan cukup baik untuk melakukan pengukuran. Kami berjalan pulang, melewati jalan tikus yang terdapat di atas tebing pantai yang mengitari teluk. Pukul setengah sebelas kami tiba

kembali di tempat perahu menunggu. Kapten juga sudah ada di situ. Kulihat dia berdiri di atas sebongkah batu basalt yang besar. Alat-alat pengukur berada di dekatnya. Matanya menatap garis pandangan, ke arah di mana seharusnya matahari nampak dalam garis lintasan busur di kaki langit. Aku datang mendekat, lalu menunggu sambil membisu.
Tengah hari tiba, tapi seperti hari sebelumnya juga, matahari tetap tak nampak. Kami masih selalu belum berhasil mengambil pengukuran posisi. Jika besok tetap tak bisa, maka kami terpaksa melepaskan harapan untuk dapat melakukannya. Hari itu tanggal 20 Maret. Besok, tanggal 21 Maret,

matahari akan terbenam selama enam bulan. Akan turun malam yang panjang di kutub. Matahari berada di belahan bumi selatan sejak bulan September, sampai sekarang. Mulai besok, bola langit itu akan berganti memanasi belahan utara. Besok matahari akan memancarkan sinarnya yang terakhir ke sini, sudah itu terbenam selama enam bulan.
Kekhawatiranku itu kukatakan pada Kapten Nemo.
"Anda benar, Profesor Aronnax," jawabnya. "Jika besok aku juga tak bisa mengukur posisi matahari, maka harus kita tunggu enam bulan lagi sebelum tiba kesempatan berikut. Tapi justru karena kita kebetulan

memasuki perairan sini menjelang tanggal 21 Maret, akan mudah bagiku untuk melakukan pengukuran. Itu jika kita bisa melihat matahari pada saat tengah hari."

"Kenapa begitu, Kapten?"

"Karena besok matahari akan bergerak melalui lintasan garis busur memanjang, maka akan sukar untuk mengukur tingginya yang tepat di atas kaki langit. Kalau kita mempergunakan alat-alat, mungkin akan terjadi kekeliruan yang besar."

"Kalau begitu, apa yang akan Anda kerjakan?"

"Aku hanya akan mempergunakan jam saja," jawab Kapten Nemo. "Jika besok cakra matahari akan tepat setengahnya terpotong kaki langit sebelah utara, maka aku akan tahu bahwa kita berada di Kutub Selatan."

"Betul," kataku. "Tapi berdasarkan matematika, pengukuran begitu tidak akan tepat. Saat pembalikan gerak matahari tidak harus terjadi pada tengah hari."

"Memang benar juga. Tapi kekeliruan yang akan terjadi, berarti selisih beberapa ratus meter saja. Jadi sampai besok!"

Kapten Nemo kembali ke kapal. Kami berdua tinggal di pantai. Dengan ditemani oleh pelayanku

yang setia, aku melanjutkan penelitian di situ, sampai pukul enam sore. Sudah itu aku kembali ke kapal pula. Sebelum masuk ke kamar untuk tidur, aku sempat memanjatkan doa, agar matahari mau muncul besok.

Keesokan hari, tanggal 21 Maret, aku naik ke atas geladak. Hari masih pagi, menjelang pukul lima subuh.

"Cuaca sudah agak cerah," ujar Kapten Nemo yang sudah naik lebih dulu. "Ada juga harapan karenanya. Sesudah sarapan pagi kita akan ke pantai. Di sana kita cari posisi yang baik untuk melakukan pengamatan."

Dengan segera kucari Ned Land, karena ingin kuajak serta. Tapi dia keras kepala. Dengan tandas, ajakan itu ditampik olehnya. Kuperhatikan, dia makin lama makin membisu dan cemberut. Semakin jelas diperlihatkannya sikap membangkang. Tapi saat itu aku sama sekali tak menyesal bahwa dia keras kepala. Di pantai terlalu banyak berkeliaran anjing laut, dan tak bisa kami biarkan godaan sebesar itu menghantui benaknya nanti.

Selesai sarapan pagi, kami berperahu ke darat. Malam sebelumnya 'Nautilus' telah bergerak beberapa mil lebih jauh lagi. Di depan kami nampak garis pantai, dengan sebuah puncak lancip yang tingginya kurang lebih seratus lima puluh meter. Aku ikut dalam perahu yang telah diisi oleh

Kapten Nemo beserta dua orang anak buahnya. Kapten membawa peralatan berupa sebuah jam, teropong dan barometer. Pada saat perahu menuju ke pantai, kulihat beberapa ekor ikan paus, yaitu jenis yang hidup di kawasan selatan. Terdengar jelas bunyi semburan air yang menjulang ke atas, tercampur dengan uap. Binatang-binatang raksasa itu berenang-renang dalam air laut yang tenang. Rupa-

nya di sini mereka mencari perlindungan dari kejaran para pemburu. Kami sampai di pantai pukul sembilan pagi. Langit semakin cerah. Awan-awan bergerak menjauh, sedang kabut kelihatannya mulai terangkat dari permukaan air yang dingin. Kapten Nemo melangkahkan kaki menuju puncak. Rupanya dari situ dia hendak mengadakan pengukuran posisi. Sukar sekali berjalan melintasi tanah yang dilapisi dengan hamparan lahar dan batu apung yang tajam. Apalagi pernafasan sering terganggu bau belerang yang menyebar dari celah-celah berasap. Kapten berjalan mendaki sisi gunung yang curam dengan langkah-langkah cekatan. Mengagumkan sekali, kalau diingat bahwa dia tak biasa berjalan di atas daratan! Dua jam lamanya kami memerlukan waktu untuk sampai ke puncak.

Dari atas, kami melayangkan pandangan pada lautan luas. Di bawah kaki terbentang pada es yang putih kemilau. Langit yang menaungi kelihatan berwarna biru cerah. Tak sedikit pun kelihatan kabut. Di utara, matahari kelihatan seperti sebuah bola api, menari tepat menyentuh garis horison, menyebabkan air memancarkan sinar-sinar menyala. Di kejauhan nampak 'Nautilus' terapung, kelihatannya seolah-olah seekor ikan paus raksasa sedang tidur. Di belakang kami, sebelah selatan dan timur, terbentang dataran luas yang penuh dengan batu-batu cadas dan tumpukan es. Batasnya sama sekali tak nampak.

Begitu sampai di puncak, Kapten Nemo langsung melakukan pengukuran tinggi. Hal itu perlu diketahui dalam mengadakan pengukuran nanti.

Pukul dua belas kurang seperempat, matahari kelihatan seperti cakra emas yang memancarkan sinar untuk kali terakhir, di atas benua yang gersang dan lautan yang sebelumnya tak pernah di-

270

saksikan mata manusia. Kapten mengawasi garis kaki langit dengan teropong yang diperlengkapi dengan cermin, guna membetulkan kesalahan pembiasan. Diperhatikannya gerak matahari yang dengan pelan-pelan terbenam masuk ke balik bumi. Aku memegang jam dengan jantung

berdebar keras. Jika lenyapnya setengah bola matahari di balik bumi tepat pada pukul dua belas, maka itu berarti bahwa kami berdiri persis di kutub. Akhirnya saat yang dinantikan tiba juga.

"Dua belas!" seruku.

"Kutub Selatan!" seru Kapten sebagai jawaban. Diserahkannya teropong ke tanganku. Aku memandang matahari, yang terpotong setengah lingkarannya oleh garis horison.

Kupandang sinar terakhir yang menerangi puncak tempat kami berdiri, memperhatikan bayangan yang merayap semakin tinggi ke atas. Saat itu Kapten Nemo meletakkan tangannya ke bahuku, sambil berkata,

"Aku, Kapten Nemo, telah berhasil mencapai titik Kutub Selatan garis lintang sembilan puluh derajat, pada hari ini, tanggal 21 Maret tahun 1868. Kawasan bumi yang luasnya seperenam dari benua-benua dikenal, dengan ini kunyatakan telah kukua-sai."

"Atas nama siapa, Kapten?" "Atas namaku sendiri!"

Sambil berkata begitu, Kapten Nemo membeberkan bendera hitam dengan huruf N berwarna emas di pojok. Sambil mengarahkan pandangan ke matahari yang nyaris lenyap, ia berseru,

"Selamat jalan, matahari! Lenyaplah, bola yang cemerlang! Istirahatlah di balik lautan terbuka ini, dan biarkan malam berlalu selama enam bulan pada daerah kekuasaanku yang baru!"

XV

KECELAKAAN

KEESOKAN harinya, tanggal 22 Maret pukul enam pagi dimulai persiapan untuk berlayar meninggalkan kutub. Cahaya matahari petang yang masih nampak kemarin, sudah hilang digantikan kegelapan malam. Hawa dingin sekali. Bintang-bintang di langit berkelap-kelip dengan cahaya terang: Menurut termometer, suhu udara dua belas derajat di bawah titik beku. Angin yang bertiup menambah keadaan dingin. Di laut semakin banyak kelihatan es terapung, nampak seperti bercak-bercak gelap yang meluas. Rupanya lautan selatan ini beku selama enam bulan musim dingin, dan sama sekali tak bisa dimasuki. Apakah yang terjadi dengan ikan-ikan paus selama waktu itu? Rupanya mereka berenang lewat bawah gunung es, menuju perairan terbuka. Anjing dan beruang laut tetap di tempat mereka,

karena sudah biasa menghadapi iklim musim dingin. Sedang burung-burung yang tak kuat menahan dingin, berpindah ke tempat-tempat yang lebih utara letaknya.

Tangki-tangki air mulai terisi, dan 'Nautilus' menyelam dengan lambat, sampai kedalaman tiga ratus meter. Kemudian baling-baling mulai berputar, dan kapal bergerak ke utara dengan kecepatan lima belas mil sejam. Menjelang malam, kami sudah mengambang di bawah dasar gunung es besar.

Pukul tiga pagi, aku terbangun karena goncang-an keras. Aku duduk di tempat tidur sambil menajamkan telinga dalam gelap. Tiba-tiba terasa goncangan sekali lagi, sehingga aku terpelanting jatuh ke lantai, Rupanya sesudah benturan pertama, 'Nautilus' mental ke belakang dengan keras. Aku keluar, berjalan meraba-raba sepanjang dinding,

272

menuju ke ruang duduk yang diterangi lampu plafon. Meja kursi di dalamnya berjatuhan. Untungnya jendela sisi kokoh. Kapal kami terbaring miring ke sisi kanan, tanpa bergerak lagi. Kudengar bunyi langkah-langkah disertai suara ribut. Tapi Kapten Nemo tidak kelihatan. Sewaktu aku

hendak meninggalkan ruang duduk lagi, Ned Land dan Conseil masuk ke dalam.

"Ada apa?" tanyaku dengan segera.

"Saya malah ingin menanyakannya pada Tuan," balas Conseil.

"Persetan!" bentak Ned, "aku tahu apa yang terjadi! Kapal ini kandas. Dan melihat letak miringnya, kali ini takkan berhasil membebaskan diri lagi seperti yang dilakukan waktu kita di Selat Torres!"

"Tapi apakah setidak-tidaknya kita muncul ke permukaan air?"

"Kami tak tahu," kata Conseil.

"Mudah saja mengetahuinya," jawabku, sambil menghampiri manometer. Aku terkejut, ketika melihat bahwa 'Nautilus' berada di tempat sedalam lebih dari tiga ratus meter di bawah laut. "Apakah artinya ini?" tanyaku keras.

"Kita harus menanyakannya pada Kapten Nemo," usul Conseil.

"Tapi di mana dia dapat kita temukan?" tanya Ned.

"Ikut aku," kataku pada keduanya.

Kami keluar dari ruang duduk. Dalam perpustakaan tak ada orang sama sekali, begitu juga halnya pada waktu kami mendatangi tangga tengah. Kukira mestinya Kapten Nemo berada di kotak kemudi. Jadi sebaiknya

kami menunggu saja. Karena itu kami kembali ke ruang duduk. Dua puluh menit kami menunggu di situ, sambil menajamkan telinga untuk menangkap setiap bunyi yang terdengar.

Akhirnya Kapten Nemo masuk juga. Ia tak melihat kami. Wajahnya yang biasa tenang, kali ini agak gelisah. Sambil membisu diperhatikannya alat pedoman, sudah itu dipindahkannya perhatian ke manometer. Ia mendekati peta laut, lalu meletakkan jari di atas sebuah titik di lautan selatan. Aku tak mau mengganggunya. Tapi beberapa menit kemudian, dia sendiri yang berpaling dan memandang kami. Dengan segera kutanyakan apa yang telah terjadi.

"Kita mengalami kecelakaan," jawabnya dengan singkat.

"Gawat?" tanyaku sama singkatnya. "Mungkin."

"Kalau begitu, kita terancam bahaya?" "Belum."

"Kandaskah 'Nautilus'?" "Ya."

"Bagaimana bisa sampai terjadi?"

"Bukan kesalahan manusia, melainkan karena bencana alam. Dalam pengemudian kapal tak terjadi kesalahan. Tapi kita tak mungkin menghindarkan diri dari pengaruh keseimbangan. Hukum buatan

manusia masih mungkin ditantang. Tapi hukum alam tak mungkin dilawan."

Aneh, pada saat segawat ini Kapten merenungkan persoalan falsafah. Jawabannya itu sama sekali tak menjelaskan duduk perkara.

"Kalau saya boleh bertanya, apakah yang menyebabkan kecelakaan ini?"

"Ada sebuah bongkah es sebesar gunung terguling," jawabnya. "Jika kaki gunung es meleleh karena aliran air yang lebih hangat di bawahnya, atau karena goncangan-goncangan berulang kali, maka sebagai akibatnya titik berat gunung itu lantas menggeser ke atas. Apabila perpindahannya terlalu meninggi, gunung terbalik. Dan itulah yang

274

terjadi tadi. Sebuah gunung yang terguling, membentur 'Nautilus' yang sedang meluncur di bawahnya. Kapal terdorong ke atas dengan keras, dan mendamparkannya ke sisi gunung es lain yang tak begitu tebal. Kita sekarang kandas, dengan posisi miring."

"Tidak bisakah kita membebaskan 'Nautilus', dengan jalan mengosongkan tangki-tangki air?"

"Itulah yang sedang dilakukan saat ini. Anda bisa mendengar pompa-pompa sibuk bekerja. Lihat saja jarum manometer: dapat' kelihatan bahwa

'Nautilus' mengambang naik. Tapi bongkah es juga ikut terangkat dengannya. Selama tak ada penghalang yang menahan gerak naik bongkah es itu, kita tidak bisa mengubah posisi."

Memang, 'Nautilus' masih tetap miring ke kanan. Seperti kata Kapten, pasti kapal akan bisa tegak kembali jika bongkah es ikut bergerak naik. Tapi saat ini, siapa tahu kalau-kalau kami akan membentur bagian atas dari gunung es? Jangan-jangan kami nanti terjepit antara dua bongkah air beku! Aku cemas merenungkan kemungkinan-kemungkinan yang bisa terjadi. Kapten Nemo tak melepaskan matanya dari manometer. Sejak saat gunung es terguling, 'Nautilus' telah membubung ke atas setinggi lima puluh meter. Tapi posisinya masih tetap miring ke kanan.

Tiba-tiba terasa suatu gerakan. Rupanya kapal agak melurus. Benda-benda yang tergantung miring dalam ruang duduk menjadi lebih lurus sedikit. Tak ada seorang pun yang membuka mulut. Dengan hati berdebar-debar, kami memperhatikan dan merasa betapa kapal dengan pelan-pelan menjadi lurus kembali. Lantai terasa mulai datar lagi. Sepuluh menit berlalu dalam keadaan begitu.

"Nah, kita menjadi lurus lagi!" seruku lega.

"Ya," jawab Kapten Nemo, sambil berjalan ke luar.

"Tapi mengambangkah kita sekarang?"

"Ya, karena tangki-tangki belum kosong," jawabnya lagi. "Jika tangki sudah kosong, 'Nautilus' mesti muncul ke permukaan."

Kami sudah mengambang lagi di perairan terbuka. Tapi di kedua sisi kapal, kira-kira pada jarak sepuluh meter, kelihatan dinding es yang licin. Ke atas, ke bawah - cuma dinding-dinding pula yang nampak. Penghalang yang di atas merupakan dasar gunung es yang membentang luas. Sedang di bawah terdapat gunung terguling yang terjepit di sela dinding samping. 'Nautilus' terkurung dalam rongga, yang lebarnya agak lebih dari dua puluh meter dan berisi air tenang. Mestinya mudah keluar dari rongga itu, yakni dengan jalan maju atau mundur, dan kemudian menyusuri bagian bawah dari dasar gunung es yang letaknya beberapa ratus meter lebih dalam.

Lampu plafon dalam ruang duduk padam, tapi tempat itu masih terang. Penyebabnya adalah pantulan cahaya lampu sorot pada dinding es. Sukar kulukiskan kesan yang diakibatkan oleh pantulan sinar kuat itu di dinding es: setiap celah, setiap tonjolan dan permukaan kena cahaya dari sudut yang berbeda-beda, sehingga kelihatan seperti sebuah tambang batu

permata berkilauan. Kekuatan lampu sorot seolah-olah dilipatgandakan, seperti lampu mercu suar.

"Aduh! Alangkah indahnya!" seru Conseil dengan kagum.

"Ya, memang indah sekali pemandangan ini," balasku.

"Betul, bukan main!" sambung Ned Land. "Luar biasa, mau tak mau aku juga harus mengatakannya. Belum pernah kulihat pemandangan serupa

ini. Tapi akibatnya mungkin parah untuk kita. Aku punya perasaan, bahwa kita saat ini sedang menyaksikan sesuatu, yang tak ditakdirkan Tuhan untuk dilihat manusia."

Pendapat Ned benar - pemandangan ini terlalu indah. Tiba-tiba aku berpaling dengan terkejut, mendengar Conseil berteriak.

"Ada apa?" tanyaku.

"Jangan lihat! Tutup mata Tuan!" Sambil berkata begitu, dia mendekapkan tangan menutupi matanya.

"Ada apa, Conseil?"

"Saya menjadi buta!"

Tak dapat kuhindari gerak mataku ke arah kaca jendela. Tapi aku tak kuat menatap cahaya silau yang nampak di situ. Dengan segera aku tahu apa

yang terjadi. 'Nautilus' sudah melaju dengan kecepatan maksimum. Cahaya kemilau yang semula kelihatan terpantul di dinding es, kini berubah menjadi sinar kilat yang menyambar-nyambar. Benar-benar menyilaukan! Tapi lama kelamaan mata terbiasa juga menatapnya. Kami melepaskan tangan yang menutupi.

"Masya Allah! Sukar sekali mempercayai pemandangan serupa ini," gumam Conseil.

Waktu itu pukul lima pagi. Tiba-tiba suatu benturan keras menggoncangkan tubuh kapal lagi. Kuduga taji yang terdapat di ujung depan, menubruk sebongkah es. Pasti karena kesalahan mengemudikan! Memang tak mudah melakukannya dalam rongga yang begini sempit, dan yang bertaburan dengan tonjolan-tonjolan di sana-sini. Kukira Kapten Nemo akan mengubah arah haluan untuk mengitari penghalang, atau mengikuti liku-liku rongga.Tapi tidak! Dugaanku itu keliru, karena terasa bahwa kapal mulai mundur.

"Mundurkah kita sekarang?" tanya Conseil.

277

"Ya," jawabku. "Ternyata ujung rongga ini buntu."

"Jadi bagaimana sekarang?"

"Mudah saja," kataku menenangkan. "Kita mundur, lalu keluar lewat ujung yang satu lagi di sebelah selatan."

Aku berbicara dengan tenang, padahal hatiku sangat cemas. Tapi 'Nautilus' terus mundur dengan gerakan yang semakin laju. Kami meluncur ke arah belakang.

"Sukar juga bergerak mundur," ujar Ned.

"Apalah artinya waktu beberapa jam lebih lama. Pokoknya, kita bisa keluar!"

"Kalau kita bisa keluar," gumam Ned dengan murung.

Aku meninggalkan ruang duduk, menuju bagian perpustakaan. Aku duduk di sebuah dipan. Kuambil sebuah buku. Mataku melayang di atas tulisan yang berbaris di dalamnya, tapi menyadari apa yang kubaca.

Seperempat jam kemudian Conseil datang mendekat, lalu bertanya, "Menarikkah bacaan itu, Tuan?"

"o ya, menarik sekali!" jawabku.

"Mestinya begitu, karena buku itu karangan Tuan sendiri!"

"Buku karanganku?" Aku melongo. Betullah, aku memegang buku karanganku sendiri mengenai kehidupan dalam laut. Buku itu kututup dan kukembalikan ke tempatnya. Aku bangkit berdiri, lalu berjalan

mondar-mandir. Ned dan Conseil ber-anjak, hendak meninggalkan ruangan.

"Janganlah kalian pergi," ujarku menahan. "Tinggallah di sini, sampai kita berhasil keluar dari kurungan ini."

"Baiklah, jika Tuan menghendakinya," jawab Conseil.

Berjam-jam kami menunggu di situ. Berulang kali

278

aku memperhatikan peralatan yang tergantung di dinding ruangan. Jarum manometer menunjukkan, bahwa 'Nautilus' bergerak pada kedalaman yang tetap melebihi tiga ratus meter. Pedoman masih menunjuk arah selatan. Kami melaju mundur, dengan kecepatan dua puluh mil sejam. Gerak itu laju sekali, mengingat tempat sempit yang dilalui. Tapi Kapten Nemo tahu bahwa dia harus bergesa-gesa. Waktu sangat mahal harganya saat itu. Namun pukul delapan lewat dua puluh lima menit, terjadi benturan berikut, kali ini di bagian buritan. Mukaku menjadi pucat pasi. KedUa temanku berdiri di dekatku. Kupegang tangan Conseil. Tarikan air muka kami saat itu memaparkan perasaan dengan sangat jelas, melebihi kata-kata. Kapten Nemo masuk ke dalam ruangan. Dengan segera aku menyongsongnya.

"Jalan kita ke selatan juga terhalang?" tanyaku.

"Ya, Profesor. Ternyata gunung es menggeser, dan menutup setiap lubang ke luar."

"Kalau begitu kita sekarang terkurung?"

"Ya."

XVI

KEHABISAN UDARA

DI KIRI, di kanan, atas dan bawah kami terdapat dinding es yang tebal sekali. 'Nautilus' terkungkung, menjadi tawanan gunung es. Kuperhatikan Kapten: wajahnya sudah kelihatan tenang kembali.

"Tuan-tuan," ujarnya dengan nada tawakal, "dalam keadaan seperti sekarang ini, ada dua cara untuk mati." Ia kelihatannya seperti seorang guru yang sedang mengajar murid-muridnya. "Yang satu adalah apabila gunung es menjepit kita. Sedang cara kematian kedua, adalah sebagai akibat kehabis-

an udara untuk bernafas. Aku tak membicarakan kemungkinan mati kelaparan, karena cadangan makanan di sini akan tahan lebih lama daripada kita sendiri. Karena itu marilah kita lakukan penaksiran peluang yang ada."

"Kapten, rasanya kita tak perlu khawatir kehabisan udara," jawabku, "karena bukankah tangki-tangki cadangan diisi penuh."

"Betul, tapi isinya hanya mencukupi untuk dua hari. Kita sudah terbenam selama tiga puluh enam jam. Hawa di sini sudah perlu diganti. Dalam waktu empatpuluh delapan jam, kita akan kehabisan udara."

"Dapatkah kita menyelamatkan diri, sebelum batas waktu empat puluh delapan jam itu berlalu."

"Setidak-tidaknya akan kita coba, dengan jalan menembus dinding yang mengepung."

"Sisi mana yang akan kita tembus?"

"Hal itu akan kita ketahui dengan jalan memperhatikan perbedaan bunyi. 'Nautilus' akan kukan-daskan di atas dasar bawah. Kita kemudian mencari bagian dinding yang paling tipis, dan sesudah itu awak kapalku akan berusaha menembusnya."

Kapten Nemo keluar. Tak lama kemudian terdengar bunyi mendesis, menandakan bahwa air mengalir masuk ke dalam tangki-tangki. 'Nautilus' tenggelam dengan pelan-pelan, dan akhirnya men-cecah permukaan es di tempat sedalam tiga ratus sepuluh meter.

"Keadaan kita saat ini gawat," ujarku pada Ned dan Conseil. "Tapi aku percaya pada ketabahan dan semangat kalian berdua."

"Aku siap melakukan segala sesuatu, demi keselamatan kita bersama," kata Ned.

"Bagus Ned!" kataku sambil menjabat tangannya.

280

"Perlu kutambahkan," sambungnya, "aku ini kecuali ahli melemparkan tombak, juga tak canggung kalau memegang beliung. Aku bersedia disuruh oleh Kapten, jika dia memerlukan tenagaku."

"Dia pasti takkan menolak bantuan Anda. Ayolah, kita datangi dia !"

Kuajak juru tombak memasuki ruangan, dalam mana awak kapal 'Nautilus' sedang sibuk mengenakan jaket gabus mereka. Pada Kapten kukabarkan mengenai tawaran jasa Ned Land, dan dengan segera dia menerimanya. Juru tombak mengenakan pakaian selam, dan dengan segera sudah siap untuk menggabungkan diri dengan awak kapal. Sementara itu aku masuk

kembali ke ruang duduk. Katup jendela-jendela di sisi terbuka. Aku berdiri didampingi oleh Conseil, dan kami berdua memandang dasar es yang menopang kapal.

Beberapa saat kemudian kelihatan kurang lebih selusin awak kapal menginjakkan kaki di atas dasar itu. Di antara mereka nampak Ned Land, yang menyolok karena bangun tubuhnya yang kekar tinggi. Kapten Nemo juga ikut. Sebelum dinding mulai digali, terlebih dulu dia melakukan pengukuran. Rupanya untuk memastikan, bahwa penggalian dilakukan di tempat yang benar. Tali-tali pengukur dibenamkan ke dinding sisi. Tapi sesudah kira-kira lima belas meter, terbentur lagi ke dinding tebal. Tak ada gunanya untuk mencoba penggalian di permukaan atas, karena gunung es tebalnya melebihi empat ratus meter. Sudah itu Kapten menduga lapisan bawah. Ternyata lapisan es di situ tebalnya sepuluh meter. Sepuluh meter yang memisahkan kami dari perairan bebas. Mereka harus menggali lubang pada lapisan es, yang sama luasnya seperti ukuran lambung 'Nautilus'.

Pekerjaan itu dimulai dengan segera. Awak kapal tak menggali sekitar kapal, karena akan terlalu

sukar. Kapten Nemo memerintahkan, agar dibuat sebuah parit besar di tempat yang jaraknya sekitar delapan meter dari sisi kiri kapal. Mula-mula awak kapal mempergunakan alat pembor, untuk membuat beberapa buah lubang. Sudah itu barulah dikerahkan beliung untuk mencungkil bongkah-bongkah es. Es lebih ringan dari air, karena itu bongkah-bongkah yang tergali kemudian mengapung ke atas rongga. Sebagai akibatnya, loteng kurungan kami semakin menebal. Tapi itu tak menjadi persoalan, selama dasar menjadi semakin tipis. Sesudah bekerja keras selama dua jam, Ned masuk karena kehabisan tenaga. Dia beserta teman-teman seregu digantikan oleh awak kapal yang masih segar. Aku dan Conseil turut menyingsingkan lengan baju, dengan pimpinan ajudan. Air terasa dingin, tapi badanku menjadi cepat panas karena kesibukan mengayunkan beliung. Gerak-gerikku terasa bebas, meski kami bekerja dengan mengalami tekanan air sebesar tiga puluh atmosfir. Saat aku masuk kembali ke kapal sesudah bekerja dua jam, kurasakan perbedaan nyata antara udara murni yang kuhirup melalui alat pernafasan, dengan udara dalam 'Nautilus'. Sudah empat puluh delapan jam kami tak mengganti udara dalamnya, sehingga rasanya semakin sesak saja. Sedang usaha kami selama dua belas jam, hanya mampu mencungkil sebuah balok es saja dari

tempat yang sudah diberi tanda. Aku mulai menghitung-hitung: jika pekerjaan selama dua belas jam cuma sebegitu saja hasilnya, maka kami akan memerlukan waktu empat hari lima malam sebelum berhasil membebaskan diri ! Sedangkan udara dalam tangki-tangki cadangan hanya cukup untuk dua hari saja.

"Harus diingat pula," ujar Ned membumbui, "jika kita berhasil membebaskan diri dari kurungan sialan ini, kapal masih akan tetap terkungkung

di bawah gunung es, tanpa kemungkinan berhubungan dengan permukaan laut di atas."

Betul juga katanya itu. Mungkin kami akan sudah mati kehabisan nafas, sebelum 'Nautilus' berhasil kembali ke atas. Mungkinkah sudah nasib, tewas dalam kuburan es ini? Keadaan sudah gawat sekali. Tapi kami semua menatap mara bahaya dengan tabah. Semua bertekat melakukan kewajiban, sampai tarikan nafas terakhir.

Sesuai dengan perhitunganku, malam itu berhasil lagi diapungkan sebuah balok es baru, berukuran satu meter kubik. Tapi keesokan harinya, ketika aku berjalan, di luar untuk menilai keadaan, kulihat bahwa dinding-

dinding samping mulai bergerak menjepit kami. Bagian air dalam parit yang jauh letaknya dari tempat awak kapal sedang bekerja, kelihatan mulai membeku kembali. Bagaimana caranya mengelakkan bahaya baru ini? Bagaimana caranya menghindarkan, supaya air jangan membeku? Kalau hal itu terjadi, 'Nautilus' akan pecah terjepit.

Adanya bahaya baru itu tak kukatakan pada yang lain-lain. Apalah gunanya melenyapkan semangat kerja yang begitu menyala-nyala? Tapi ketika aku masuk lagi ke kapal, pengamatanku itu kukabarkan pada Kapten Nemo.

"Hal itu sudah kuketahui," ujarnya dengan suara tetap tenang, yang menghapus setiap kecemasan. "Itu cuma satu bahaya tambahan lagi. Aku tak tahu, bagaimana bisa menghindarkan diri dari padanya. Satu-satunya peluang menyelamatkan diri, adalah bekerja lebih cepat dari proses pembekuan. Kita harus mendahului!"

Hari itu aku mengayunkan beliung dengan sekuat tenaga, selama beberapa jam. Kesibukan itu mengurangi rasa cemas. Lagipula sambil bekerja, kami bisa menghirup udara murni yang mengalir

dari tangki-tangki cadangan. Menjelang malam, parit sudah tergali satu meter lebih dalam lagi. Ketika aku kembali ke kapal, hampir tercekik rasanya akibat udara pengap di dalamnya. Sayang kami tak mempunyai alat kimia, yang bisa menghilangkan gas racun karbon dioksida. Zat asam banyak dalam air. Jika kita campurkan dengan udara dalam kapal, pasti hawa segar akan kembali. Tapi karbon dioksida sudah terlalu banyak dalam kapal. Untuk menyerapkan, kami harus mengisi beberapa botol dengan kalium peroksida, lalu mengguncang-gun-cangkan tanpa henti. Namun dalam kapal tak ada unsur kimia itu.

Kapten Nemo harus membuka keran tangki-tangki cadangan udara, agar ada sedikit udara murni mengalir ke dalam kapal. Kalau tidak, pasti kami semua akan segera mati kehabisan nafas. Keesokan harinya, aku mulai lagi menggali balok es kelima. Dinding samping dan dasar gunung kelihatan semakin tebal saja. Sudah nyata kami akan sudah terjepit olehnya, sebelum 'Nautilus' berhasil membebaskan diri. Terdorong perasaan putus asa, badanku menjadi lemas. Hampir saja beliung terlepas dari tangan. Apalah gunanya menggali lagi, jika sebentar lagi aku mati kehabisan nafas, dan terjepit air yang berubah menjadi batu? Bahkan suku-suku paling liar sekalipun, pasti tak mungkin bisa membayangkan penyiksaan yang

sebegitu dahsyat! Pada saat itu, Kapten Nemo lewat di dekatku. Kusentuh lengannya, lalu kutunjukkan padanya dinding yang semakin merapat. Dinding sebelah kiri paling sedikit sudah maju empat meter. Kapten memahami makna gerak telunjukku, lalu mengisyaratkan agar aku ikut. Kami masuk ke kapal. Jaket gabus kubuka, kemudian aku turut masuk ke ruang duduk.

"Profesor Aronnax. Kita harus melakukan usaha

284

nekat. Kalau tidak, sebentar lagi kita akan terkurung dalam es!"

"Betul, tapi apa yang dapat kita lakukan?"

"Kalau saja 'Nautilus' mampu menahan tekanannya, tanpa mengalami kehancuran!"

"Apa maksud Anda?" tanyaku tak mengerti.

"Tidak mengertikah Anda? Proses pembekuan ini sebenarnya menolong kita. Jika air sekeliling menjadi beku, batu terkeras pun akan ditembus olehnya! Tak mengertikah Anda, bahwa dengannya air yang membeku akan menjadi pelindung, dan bukan pemusnah ?"

"Mungkin hal itu benar. Tapi betapa tahannya pun 'Nautilus' terhadap tekanan, tapi desakan es masih tetap terlalu besar. Kapal akan terjepit sehingga pipih."

"Aku tahu. Karenanya kita tak boleh menyandarkan diri pada bantuan alam. Kita harus berusaha sendiri. Proses pembekuan harus kita halangi."

"Sampai berapa lamakah udara dalam tangki cadangan masih cukup untuk bernafas?"

Kapten Nemo menatap mataku. "Lusa sudah akan kosong!"

Terasa keringat dingin mengalir membasahi muka. Tapi sebenarnya aku tak perlu heran mendengar jawaban itu. Lima hari lamanya kami sudah menghirup udara cadangan yang ada dalam kapal. Sisanya kini diperlukan bagi para pekerja. Sementara itu Kapten merenung. Kelihatan tiba-tiba dia mendapat ilham, tapi dengan segera disingkirkan kembali. Akhirnya ia berkata,

"Air mendidih !" gumamnya.

"Air mendidih?" tanyaku.

"Ya. Kita terkurung dalam rongga yang bisa dikatakan sempit. Bukankah jika kita menyemprotkan air mendidih dengan pompa yang bekerja tanpa

henti, suhu di sini akan naik? Dengan begitu proses pembekuan akan terhambat !"

"Kita coba saja," kataku dengan yakin.

"Marilah kita coba."

Saat itu suhu di luar tujuh derajat di bawah titik beku. Kapten Nemo mengajak ke dapur. Di situ terdapat mesin-mesin penyuling air. Dengan jalan penguapan, mesin-mesin itu menghasilkan air minum.

Tangki mesin diisi air, dan panas listrik dialirkan ke dalamnya melalui saluran-saluran yang ada di situ. Dalam beberapa menit saja air sudah mencapai suhu seratus derajat. Air yang sudah mendidih itu dialirkan ke pompa, sedang tangki mesin diisi lagi dengan air baru. Panas listrik begitu besar, sehingga begitu air laut dingin yang masuk ke dalam mesin, dengan segera sudah mendidih. Pompa-pompa mulai menyemburkan air. Tiga jam kemudian suhu di luar sudah naik satu derajat. Dua jam lagi sesudah itu, suhu air di luar tinggal empat derajat di bawah titik beku.

"Kita akan berhasil," ujarku pada Kapten, sesudah mengamati perkembangan dengan cemas.

"Kurasa kita takkan mati terjepit," jawabnya.

Pompa-pompa bekerja sepanjang malam. Suhu air di luar naik, sampai satu derajat di atas titik beku. Penyeburan air mendidih selanjutnya, tak mampu menaikkan suhu lebih tinggi lagi. Tapi setidak-tidaknya kami takkan terkurung es lagi.

Keesokan harinya, tanggal 27 Maret, telah berhasil digali es satu meter lebih dalam. Sudah enam meter yang disingkirkan. Masih ada empat meter lagi yang menghalangi kami dari perairan bebas. Kami masih harus bekerja empat puluh delapan jam lagi. Tapi udara dalam kapal tak bisa diganti. Nafas menjadi semakin sesak. Berulang kali aku menguap lebar, sehingga hampir lepas rahang ra-

286

sanya. Paru-paruku seakan pecah karena menghirup udara yang sudah beracun. Conseil tak pernah jauh dari sisiku, meski dia pun menunjukkan gejala-gejala sesak nafas. Kudengar dia bergumam, "Coba aku bisa tak bernafas! Akan lebih banyak udara yang ada untuk majikanku !"

Mataku membasah ketika mendengar dia berkata begitu. Ketika keadaan dalam kapal sudah tak tertahan lagi, dengan tergesa-gesa kami mengenakan jaket gabus untuk menunaikan tugas giliran bekerja. Kami mengayunkan beliung, memecah lapisan air beku. Lengan kami sudah

pegal. Tangan penuh dengan luka-luka melecet! Tapi apalah arti kelelahan, tak peduli tangan luka-luka! Pokoknya paru-paru kembali dialiri udara segar. Kami bernafas dengan leluasa.

Sejak permulaan, tak seorangpun yang memperpanjang waktu giliran bekerja. Jika sudah sampai saatnya, setiap orang menyerahkan alat pernafasan pada rekannya yang menunggu dengan nafas terengah-engah. Kapten Nemo memberi teladan. Dialah yang pertama-tama mengikuti disiplin keras itu. Jika sudah tiba waktunya, dia menyerahkan alat pernafasan yang dipakai pada orang yang sudah menunggu. Dia kembali ke kapal, memasuki ruangan berisi udara beracun. Tanpa gentar, tanpa berkata apa-apa.

Tugas hari itu dilakukan dengan kegiatan luar biasa. Lapisan es yang menghalangi tinggal dua meter lagi. Tinggal dua meter yang memisahkan kami dari perairan bebas. Tapi tangki-tangki cadangan sudah hampir kosong. Sisa yang sedikit, harus disalurkan bagi orang-orang yang bekerja di luar. Ketika aku masuk lagi ke kapal, hampir tercekik rasanya karena sesak nafas. Malam itu aku merasakan azab yang luar biasa beratnya.

Keesokan hari keadaan menjadi semakin parah. Kepalaku pu-

sing, seolah-olah orang yang sedang mabuk. Yang lain-lain juga menunjukkan gejala sama. Ada awak kapal yang nafasnya sudah putus-putus.

Sewaktu kami sudah enam hari terkurung es, Kapten Nemo merasa bahwa beliung-beliung kami terlalu lamban kerjanya. Ia mengambil gagasan untuk memecahkan dasar es yang masih tersisa. Ketabahan dan semangatnya benar-benar mengagumkan. Beban jasmani yang menekan, dikalahkannya dengan kekuatan rohani.

Ia memerintahkan agar kapal diperingan. Dengan jalan mengubah berat jenis, "Nautilus' mengambang di atas dasar, lalu diseret sampai di atas parit yang kami gali selama ini. Sudah itu tangki-tangki diisi kembali dengan air. Semua awak kapal disuruh masuk, dan pintu luar ditutup rapat. 'Nautilus' terbaring dalam parit, di atas lapisan es yang tebalnya tak sampai semeter lagi. Keran-keran tangki cadangan dibuka. Air sebanyak kira-kira seratus meter kubik mengalir ke dalam. Kapal menjadi semakin berat. Kami menunggu sambil menajamkan pendengaran. Harapan yang timbul, menyebabkan kami melupakan kesengsaraan yang diderita saat itu. Keselamatan kami tergantung pada peluang terakhir ini. Walau telingaku berdesing karena paru-paru yang kurang udara, tak lama kemudian

tertangkap juga bunyi mendengung di bawah dasar kapal. Es meretak seperti bunyi kertas robek. 'Nautilus' membenam ke bawah.

"Kita bebas!" bisik Conseil di telingaku.

Aku tak mampu menjawab. Tangannya kupegang, lantas kujabat erat.

Dengan cepat kapal terbenam, seperti pelor jatuh dalam air. Kemudian seluruh tenaga listrik yang ada dikerahkan untuk menggerakkan pompa, mengeluarkan air dari dalam tangki. Sesudah beberapa menit bekerja, gerak

benaman kapal terhenti. Tak lama sesudah itu, jarum manometer sudah menunjukkan gerak ke atas kembali. Baling-baling berputar sekuat tenaga, mengakibatkan tubuh kapal tergetar keras. Kami meluncur ke arah utara. Tapi bila masih berlalu lagi satu hari sebelum kapal sampai di perairan terbuka, aku pasti akan sudah mati sebelumnya.

Aku terkapar di atas dipan dalam perpustakaan. Nafasku tinggal satu-satu. Mukaku sudah biru. Aku tak mampu mendengar, maupun melihat apa-apa lagi. Aku sudah tak tahu lagi, berapa lama waktu sudah berlalu. Otot-ototku tak bekerja lagi. Yang kuketahui, yang kurasakan melebihi segala-galanya, adalah siksaan yang luar biasa. Aku merasa sudah hampir mati.

Tapi tiba-tiba aku siuman kembali. Terasa udara segar mengalir ke dalam paru-paru. Mungkinkah kapal sudah muncul ke permukaan? Sudah bebaskah kami dari kungkungan gunung es? Ternyata tidak: Ned dan Conseil, kedua temanku yang setia, mengorbankan diri untuk menyelamatkan nyawaku. Dalam sebuah alat bernafas, masih tersisa udara sedikit. Tapi mereka tak mempergunakannya untuk keperluan diri sendiri. Tidak! Sementara mereka kehabisan nafas, alat tersebut dipasangkan ke mukaku - agar aku bisa bernafas. Ingin kutolak-kan alat itu, tapi tak bisa. Tanganku mereka pegang erat-erat. Beberapa saat lamanya aku menghirup udara segar. Mataku tertumbuk pada jam dinding, yang menunjukkan waktu pukul sebelas pagi. Mestinya sekarang sudah tanggal 28 Maret. 'Nautilus' melaju ke arah utara, dengan kecepatan empat puluh mil sejam. Di manakah Kapten Nemo? Mungkinkah dia sudah tewas? Kehabisan nafas, bersama anak buahnya? Saat itu jarum manometer menunjukkan bahwa kapal tak sampai tujuh meter lagi dari per-

289

mukaan. Tinggal selapis es tipis saja yang memisahkan kami dari alam terbuka. Tak mungkinkah kapal memecahnya? Mungkin. Menurut dugaanku, 'Nautilus' akan mencobanya, karena letak kami condong ke atas.

Didorong baling-baling yang berputar sekuat tenaga, kapal membentur lapisan es dari bawah. 'Nautilus' meluncur bagaikan alat penumbuk raksasa. Berulang kali es dibenturnya, berulang kali pula terdengar bunyi es retak berderik-derik. Sekali lagi kapal melesat miring ke atas dan memecah es yang mengungkung selama ini. Dengan buru-buru katup lubang tengah dibuka oleh tangan-tangan yang sudah tak sabar. Udara segar membanjiri seluruh ruangan kapal.

XVII

DARI TANJUNG TANDUK KE AMAZONAS

AKU tak tahu, bagaimana aku bisa sampai di geladak. Mungkin Ned Land yang mengangkat. Tapi pokoknya aku bisa bernafas. Kuhirup udara laut yang segar. Kedua temanku seakan-akan mabuk, karena terlalu dalam menarik nafas. Awak kapal yang selama itu bekerja keras, tanpa sempat makan, tidak mampu lagi menikmati udara segar secara leluasa. Badan mereka sudah terlalu lemah. Tapi kami bertiga dapat menghirup udara segar dengan seenak-enaknya. Tiupan angin sepoi-sepoi menambah rasa nikmat.

"Ah!" ujar Conseil, "alangkah nikmatnya menghirup zat asam! Tuan tak perlu khawatir memenuhi paru-paru dengannya. Di sini cukup banyak udara untuk semua orang!"

Ned Land tak berkata apa-apa. Ia hanya mengangakan mulut lebar-lebar. Bahkan ikan hiu yang paling ganas sekali pun, pasti akan mati ke-

takutan melihat rupanya saat itu. Tak lama kemudian tenaga kami sudah pulih. Ketika aku memandang sekeliling geladak, kulihat bahwa cuma kami bertiga yang ada di atas. Para pelaut yang menjadi awak kapal 'Nautilus' rupanya sudah puas menghirup udara, yang terdapat di dalam; tak seorang pun dari mereka yang kelihatan makan angin.

Kata-kata pertama yang kuucapkan, berupa pernyataan terima kasih kepada kedua temanku. Berkat pertolongan Ned Land dan Conseil, nyawaku selamat pada saat-saat terakhir. Aku tak mampu menyatakan hutang budiku yang tak terhingga besarnya pada mereka berdua.

"Teman-temanku,", demikian aku berkata dengan terharu, "kita bertiga saling terikat untuk selama-lamanya, karena hutang budiku yang tak terhingga pada kalian berdua."

"Ikatan itu hendak kumanfaatkan," jawab juru tombak.

"Apa maksud Anda dengannya?" tanya Conseil.

"Maksudku, Profesor akan kuajak jika aku meninggalkan 'Nautilus' jahanam ini."

"Apakah sesudah ini kita selamat?" tanya Conseil padaku.

"Ya," jawabku, "karena kita berlayar mengikuti arah matahari, yaitu ke utara."

"Memang benar," kata Ned, "tapi mesti ditunggu dulu, apakah Kapten membawa kita ke Pasifik atau ke Atlantik. Jadi ke perairan yang banyak atau jarang dilayari."

Hal itu tak kuketahui. Tapi aku khawatir, Kapten Nemo lebih cenderung untuk membawa kami ke samudera luas, yang membentang antara Benua Amerika dan Asia. Dengan begitu ia akan menyelesaikan pelayaran keliling dunia lewat bawah air, dan kembali ke perairan di mana 'Nautilus' dapat bergerak dengan leluasa. Tapi kami tak perlu lama

menerka-nerka, karena jawabannya datang tak lama kemudian.

'Nautilus' mengarungi lautan dengan kecepatan tinggi. Perairan kutub kami tinggalkan dengan cepat. Haluan diarahkan menuju Tanjung Tanduk. Menjelang pukul tujuh malam tanggal 31 Maret, kami berada di

depan ujung terselatan Benua Amerika. Semua penderitaan yang lalu sudah kami lupakan lagi. Ingatan terhadap siksaan terkungkung dalam es, sudah hapus dari benak kami. Hanya waktu mendatang saja yang dipikirkan. Kapten Nemo tak muncul-muncul, baik dalam ruang duduk maupun di atas geladak. Titik yang setiap hari ditandai oleh ajudan di atas peta, menunjukkan posisi 'Nautilus' yang tepat dalam pelayaran. Sore itu aku merasa lega, karena gerakan titik di peta itu menunjukkan bahwa kapal kembali menuju ke utara, mengarungi samudera Atlantik.

Keesokan harinya, tanggal 1 April, 'Nautilus' muncul ke permukaan menjelang tengah hari. Di sebelah barat nampak garis daratan yang remang-remang. Itulah dia Terra del Fuego, "Tanah Api". Nama itu diberikan oleh pelaut-pelaut Eropa pertama yang sampai ke situ. Sebabnya karena mereka melihat kepulan asap tebal, yang naik dari pondok-pondok penduduk setempat. Garis pesisir nampak rendah, tapi di kejauhan nampak menjulang pegunungan tinggi. Aku bahkan berperasaan seperti melihat Gunung Sarmiento. Gunung itu tingginya sekitar dua ribu meter. Puncaknya lancip, dan merupakan penunjuk untuk mengetahui keadaan cuaca. Saat itu puncak Sarmiento kelihatan sangat jelas.

'Nautilus' menyelam ke bawah air. Kami bergerak mendekati pantai. Dari lubang jendela kaca di ruang duduk, kami memandang dasar laut yang kembali kelihatan subur. Menjelang malam, kami

mendekati gugusan pulau-pulau Falkland. Laut di sekitar situ lumayan dalamnya. Di depan pantai, jala pukat kapal menangguk bermacam-macam jenis ganggang laut. Banyak sekali remis dan kepah yang tersangkut dalam akar-akar yang panjang. Bebek dan angsa berjatuhan ke geladak kena tembakan kami, langsung masuk ke kuali di dapur. Bermacam-macam ikan yang berwarna serba indah, berkeliaran dalam air. Ketika Kepulauan Falkland sudah ditinggalkan, 'Nautilus' menyelam kembali. Kami menyusuri garis pesisir Benua Amerika, di kedalaman dua puluh sampai dua puluh lima meter. Kapten Nemo masih selalu belum kelihatan lagi. Arah haluan masih terus ke utara. Ketika lewat daerah pantai Brasil yang didiami orang, kapal melaju dengan kecepatan tinggi. Rupanya hal itu disengaja, karena Kapten Nemo tak menyenangi daerah yang ada penduduknya. Ned Land jengkel karenanya. Kami meluncur dengan laju. Tak ada ikan maupun burung yang dapat menandingi

kecepatan gerak itu, sehingga aku tak bisa mengamati kehidupan samudera daerah itu:

Behari-hari lamanya kami terus melaju. Petang tanggal 9 April, kami melihat titik paling timur di belahan selatan Benua Amerika, yang terletak di Tanjung Sao Rogue. Kemudian kapal mengubah haluan. Kami memasuki lembah laut yang terdapat antara tanjung itu dengan Sierra Leone di pesisir Afrika. Di dasarnya banyak terdapat pegunungan, sehingga sangat mengasyikkan pemandangannya. Dua hari lamanya kami berkeliaran sekitar lembah. Tapi tanggal 11 April 'Nautilus' tiba-tiba muncul ke permukaan. Kami melihat daratan, yang ternyata merupakan tepi muara Sungai Amazonas. Sungai itu luar biasa lebarnya di mua-

293

ra, sehingga lautan tawar rasanya sampai bermil-mil di depan pantai. Garis khatulistiwa kami lintasi. Dua puluh mil di sebelah barat terletak Guiana, yang waktu itu merupakan daerah Perancis. Di sana kami bisa meminta perlindungan dengan mudah. Tapi saat itu angin bertiup kencang. Ombak yang besar tak memungkinkan perahu mengarunginya. Rupanya Ned Land juga mengetahui kenyataan itu, karena dia sama sekali tidak berbicara mengenai percobaan melarikan diri. Aku pun tak

menyinggung rencananya sama sekali. Aku tak berniat mendorongnya, untuk melakukan sesuatu yang pasti akan menemui kegagalan. Kupakai kesempatan baik itu, untuk melanjutkan penyelidikan tentang kehidupan dalam samudera. Selama tanggal 11 April, 'Nautilus' tak meninggalkan permukaan laut. Jaring pukat menangguk bermacam-macam penghuni lautan. Banyak di antaranya sudah kukenal. Tapi aku juga mendapat kesempatan untuk meneliti jenis-jenis yang khas dari perairan situ. Misalnya semacam belut, ukurannya sekitar empat puluh senti. Kepalanya berwarna kehijau-hijauan, bersirip ungu, punggung semu biru kelabu, perut coklat berbintik-bintik perak. Kulit sekeliling matanya berwarna keemasan. Binatang ini aneh, karena sebetulnya merupakan penghuni air tawar. Jala kami juga menangkap ikan-ikan hiu yang tergolong kecil. Masih ada satu jenis lagi, yang pasti takkan dilupakan oleh Conseil seumur hidupnya. Sekali jala kami menarik sejenis ikan pari ke geladak. Jika ekornya yang panjang dipotong, maka bentuknya mirip sebuah tampah. Bagian perutnya putih, sedang punggungnya berwarna merah berbecak-be-cak biru kehitam-hitaman. Kulitnya sangat licin, sedang siripnya terbelah dua. Ikan itu ditaruh di

lantai geladak, tapi karena terus meronta-ronta, akhirnya nyaris jatuh ke air. Conseil tak ingin membiarkan ikan itu lepas lagi. Karenanya ia mengejar. Sebelum aku sempat melarang, ikan sudah dipegang olehnya dengan kedua belah tangan. Tapi detik berikutnya dia terpelanting; kaki menendang-nendang ke atas, sedang separuh tubuhnya lumpuh. Dia berteriak,

"Aduh! Tolong, Tuan!"

Baru sekali itulah Conseil minta tolong padaku. Dengan dibantu oleh Ned Land, orang malang itu kuangkat. Tangannya yang kejang kami urut, sampai syarafnya bekerja kembali. Tanpa mengetahuinya, Conseil menyentuh ikan listrik yang paling berbahaya, yang dikenal dengan nama Kumana. Ikan aneh itu memiliki tenaga listrik dalam tubuhnya. Dalam air, aliran listrik dapat dilancarkan untuk melumpuhkan ikan lain, pada jarak beberapa meter.

Keesokan harinya, tanggal 12 April, 'Nautilus' menghampiri pesisir daerah jajahan Belanda, dekat muara Sungai Maroni. Di situ kami melihat sekawanan ikan duyung yang hidup berkelompok. Binatang-binatang itu tidak buas dan tidak suka menyerang. Panjangnya antara enam sampai tujuh meter. Kuceritakan pada Ned Land dan Conseil, bahwa alam telah

memberikan peranan penting pada hewan yang tergolong binatang menyusui itu. Seperti anjing laut pula, ikan duyung hidup dari rumput air. Kebiasaannya merumput di dasar sungai. Dengan begitu sungai-sungai daerah panas dibersihkan dari penghalang-penghalang dalam air.

"Dan tahukah kalian, apa yang terjadi sesudah manusia hampir memusnahkan binatang berguna ini?" tanyaku pada mereka berdua. "Rumput mem-

295

busuk meracuni udara, dan udara beracun membangkitkan penyakit demam kuning. Wabah penyakit itu melanda daerah-daerah tropika. Malapetaka akan menjadi berlipat ganda, apabila lautan dibersihkan dari ikan paus dan anjing laut. Karena binatang-binatang ini juga melakukan tugas membersihkan lautan dari berbagai macam kotoran."

Tapi rupanya awak kapal 'Nautilus' berlainan pendapat dengan aku. Mereka membunuh setengah lusin ikan duyung, untuk memperlengkap cadangan pangan di kapal. Perburuannya sama sekali tak menarik, karena duyung membiarkan diri dibunuh tanpa melawan. Kecuali itu kami juga banyak menangkap ikan, yang rupanya banyak sekali di perairan sekitar sini.

Sesudah selesai menangkap ikan, 'Nautilus' bergerak semakin dekat ke pantai. Kami melihat beberapa ekor kura-kura besar, sedang tidur dipermainkan ombak. Tapi mereka masih tetap sukar ditangkap, karena bunyi sehalus apa pun pasti akan membangunkan. Sedang kulit mereka yang tebal, tak tembus kena seruit. Meski begitu, ada akal juga untuk menangkapnya.

Awak kapal menangkap seekor bulu babi, lalu diikat dengan tali. Begitu dicampakkan kembali ke dalam air, bulu babi itu melekatkan diri ke kulit tameng sebelah bawah dari kura-kura. Lekatannya begitu kuat, sehingga bulu babi harus dirobek terlebih dulu jika hendak melepaskan kembali. Awak kapal menarik bulu babi ke geladak, dan kura-kura ikut terseret. Persinggahan kami di pantai timur Amerika Selatan diakhiri dengan penangkapan itu. Menjelang malam, 'Nautilus' kembali ke lautan luas.

XVIII

IKAN GURITA RAKSASA

BEBERAPA hari lamanya 'Nautilus' bergerak agak jauh dari pesisir Amerika. Rupanya hendak mengelakkan tarikan arus pasang Teluk Meksiko. Tanggal 16 April nampak pulau-pulau Martinique dan Guadalupe di kejauhan. Jarak yang memisahkan kami sekitar tiga puluh mil. Sesaat kulihat puncak-puncak gunung yang tinggi. Ned Land semula berniat melaksanakan rencana melarikan diri di perairan itu, dengan jalan berperahu ke tepi atau memanggil salah sebuah perahu yang banyak berkeliaran di situ. Tapi karena kapal terus menjauh pesisir, akhirnya juru tombak bangsa Kanada itu menjadi patah semangat. Sebenarnya jika dia berhasil merebut perahu kapal tanpa diketahui Kapten, ia bisa saja melarikan diri. Tapi di perairan terbuka, hal itu mustahil dapat dilakukan. Lama sekali kami bertiga memperbincangkan hal itu. Enam bulan sudah kami menjadi tawanan di atas kapal 'Nautilus'. Sudah jauh sekali pelayaran yang kami ikuti. Seperti dikatakan oleh Ned, dia tidak melihat adanya, alasan, kenapa pelayaran itu tidak bisa berakhir bagi kami. Tak ada yang dapat diharapkan dari nakhoda kapal 'Nautilus'. Nasib kami terletak di tangan sendiri. Kecuali itu dalam waktu-waktu terakhir ia semakin murung, semakin menyendiri. Kelihatannya ia selalu menjauhi aku. Jarang kami berjumpa. Dulu dia gemar menerangkan hal-hal ajaib yang kulihat

dalam laut. Tapi sekarang aku dibiarkan mengadakan penelitian seorang diri. Ia pun tak pernah lagi masuk ke ruang duduk.

Apakah yang telah terjadi dengannya? Apakah yang menyebabkan perubahan sikap itu ?

297

Aku sendiri tak berniat mengubur diri hidup-hidup, bersama hasil penelitian yang baru dan pasti' menarik. Sekarang aku sudah mampu menulis buku yang benar, tentang alam kehidupan di bawah laut. Dan aku menginginkan agar buku tulisanku dibaca orang banyak. Di perairan sekitar Kepulauan Antilles, aku kembali menemukan berbagai makhluk yang belum pernah dilihat orang. Kesemuanya ini ingin kupaparkan pada khalayak ramai, dan tak kusimpan untuk diriku sendiri saja.

Tanggal 20 April kami bergerak di tempat sedalam seribu lima ratus meter di bawah permukaan laut. Daratan yang terdekat saat itu adalah Kepulauan Bahama. Dari jendela kaca samping, kami melihat sebuah tebing tinggi yang penuh dengan rumput laut dan ganggang. Kira-kira pukul sebelas, Ned menunjukkan sesuatu di sisi tebing padaku.

"Wah! Besar sekali rongga-rongga di tebing itu," seruku kagum. "Cukup besar untuk menjadi tempat penghunian cumi-cumi. Aku takkan heran, jika tiba-tiba ada yang keluar dari dalamnya!"

"Apa? Cumi-cumi?" jawab Conseil. "Maksud Tuan, yang sebangsa sotong?"

"Bukan!" Jawabku. "Yang kumaksudkan cumi-cumi raksasa, ikan gurita."

"Sukar rasanya mempercayai, bahwa ada binatang serupa itu," tukas Ned.

"Aku masih ingat benar," ujar Conseil dengan nada serius, "dulu pernah kulihat, betapa sebuah kapal besar ditarik ke bawah air oleh lengan gurita raksasa."

"Anda melihatnya?" tanya juru tombak dengan mata melotot. "Ya, Ned."

"Dengan mata sendiri?"

"Dengan kedua mataku ini." Air muka Conseil tetap serius.

298

"Di mana Anda melihatnya?" "Di Saint Malo," jawab Conseil. "Di pelabuhan rupanya," ujar Ned agak meng-ejek.

"Tidak! Dalam gereja." "Apa! Dalam gereja?" seru Ned heran. "Betul, Sobatku yang budiman. Aku melihatnya

Idalam sebuah lukisan."

"Ya ampun," ujar juru tombak. Ia tertawa gelak-

gelak.

"Betul," kataku menyela kelakar mereka berdua, "Aku juga pernah mendengar tentang lukisan itu. Yang digambarkan di situ adalah suatu legenda. Dan kalian tahu, berapa banyak kebenaran yang terkandung dalam legenda atau dongeng. Apalagi khayalan kita sering kali melantur, jika pembicaraan sudah berkisar tentang binatang-binatang raksasa. Gurita-gurita bukan saja dikatakan mampu menyeret kapal ke dasar laut, tapi bahkan pernah pula ada seseorang yang memberitakan tentang seekor gurita mahabesar. Panjangnya dikatakan satu mil. Itu kan sudah pulau, bukan binatang lagi. Ada lagi cerita tentang seorang uskup dari Nidros. Dia membuat sebuah altar di atas cadas yang sangat besar. Ketika upacara misa selesai, tahu-tahu batu besar itu mulai merayap dan kembali ke laut. Ternyata seekor ikan gurita. Ada lagi uskup lain, namanya Pontoppidan. Dia bercerita tentang seekor gurita raksasa. Begitu besarnya, sehingga sepasukan tenta-ra berkuda dapat berlatih di atas punggungnya. Se-dang penulis-penulis jaman purba menceritakan tentang gurita-gurita raksasa, yang mulutnya sebesar teluk. Binatang-binatang yang diceritakan itu begitu besar, sehingga tak bisa melewati Selat Gibraltar."

"Tapi betulkah cerita-cerita itu, Tuan?" tanya Conseil.

"Tentu saja tidak! Tapi di pihak lain, tentunya

ada dasar kebenaran, yang kemudian mendorong daya khayal para pendongeng itu. Tak bisa diban tah, bahwa ada gurita dan cumi-cumi yang besar sekali. Tapi masih lebih kecil dari ikan paus. Para pelaut sudah sering melihat yang berukuran satu meter dua puluh senti. Dalam museum-museum di kota Triest dan Montpelier disimpan kerangka ikan gurita, yang panjangnya mendekati dua meter Menurut penaksiran ahli-ahli ilmu hayat, jika ba dan ikan gurita berukuran satu meter delapan puluh saja, maka sungutnya akan sudah sembilan meter panjangnya. Itu juga sudah cukup besar, bukan?"

"Apakah dewasa ini ikan-ikan itu masih ditang kap orang?" tanya Ned.

"Kalau tidak ditangkap, paling sedikit para pelaut masih melihatnya. Seorang sahabatku Nakhoda Paul Bos dari le Havre, sering menga takan bahwa dia pernah berjumpa dengan salah sa tu binatang raksasa itu, di Samudera Hindia Katanya, ikan gurita itu besar sekali. Tapi kenya taan yang paling mengagumkan terjadi beberapa tahun yang lalu. Tepatnya, pada tahun 1861. Mau tak mau, kita terpaksa mengakui bahwa binatan sebesar itu sungguh-sungguh ada."

"Kenyataan manakah yang Profesor maksud kan?" tanya Ned.

"Pada tahun 1861, awak kapal pengangkut 'Alec tor' melihat seekor ikan gurita raksasa yang sedang berenang di laut. Waktu itu mereka sedang berada di sebelah timur Laut Teneriffa, kira-kira pada garis lintang yang sama seperti kita sekarang ini. Kapten Bouguer, nakhoda kapal itu memberi perintah agar kapal mendekatinya. Gurita diserang dengan seruit dan senapan. Tapi sia-sia, karena baik seruit maupun peluru tak berhasil menembus kulitnya yang seperti karet. Sudah itu awak kapal berusaha menjerat tubuhnya. Jerat mengena. Namun

ketika gurita hendak ditarik ke atas geladak, ternyata terlalu berat. Tali penjeratnya makin lama makin erat, sehingga akhirnya ekor gurita putus. Sedang binatangnya sendiri lenyap lagi ke dalam laut."

"Masya Allah! Betulkah cerita itu?"

"Ned, yang kuceritakan ini merupakan kenyataan yang tak bisa dibantah. Mereka mengusulkan, agar gurita itu diberi nama 'sotong Bouguer'."

"Berapa panjangnya?" tanya juru tombak.

"Kira-kira enam meter, bukan?" sela Conseil. Dia sedang berdiri di depan jendela, sambil memperhatikan lekuk-lekuk tebing yang kami lewati.

"Tepat," jawabku.

"Dan bukankah sungutnya ada delapan, bergerak-gerak seperti sekawan naga?"

"Betul," balasku sekali lagi. "Matanya besar sekali, letaknya agak di sebelah belakang kepala?"

"Betul, Conseil."

"Sedang moncongnya seperti paruh beo?" "Tepat sekali, Conseil."

"Jika begitu, kalau ini bukan sotongnya Bouguer, paling tidak salah satu saudaranya," ujar pelayanku itu dengan tenang.

Aku memandang padanya. Ned Land bergegas datang ke jendela.

"Aduh, seramnya!" seru juru tombak itu.

Aku ikut-ikut melihat. Badanku menggigil karena jijik. Mataku menatap seekor binatang seram. Pantasnya menghiasi dongeng-dongeng. Gurita itu besar sekali, panjangnya sekitar delapan meter. Dia berenang cepat, memotong haluan kami. Sementara itu kami terus ditatapnya dengan mata besar berwarna hijau. Sungut, atau lebih tepat dikatakan kakinya ada delapan. Panjangnya dua kali lipat dari tubuh, bergerak-gerak kian ke mari. Di bagian bawah sungut nampak alat-alat penghisapnya. Mon-

congnya mirip paruh burung. Tubuhnya berbentuk bulat lonjong, beratnya pasti berton-ton. Warnanya berubah-ubah, mulai dari kelabu sampai coklat kemerah-merahan. Kelihatan ikan gurita itu marah, karena berhadapan dengan 'Nautilus' yang lebih kuat daripadanya. Kulitnya yang terbuat dari pelat-pelat baja, tak mungkin diserang dengan sungut maupun paruhnya. Aku tak mau melewatkan kesempatan baik ini, untuk mempelajarinya. Rasa jijik kuanggap sepi. Kuambil pinsil dan mulai membuat gambarnya.

"Mungkin gurita inilah yang dilihat awak kapal Alecto," ujar Conseil.

"Ah, bukan!" -bantah juru tombak. "Yang ini masih utuh, sedang gurita mereka kan sudah hilang ekornya."

"Itu bukan alasan," kataku menggurui. "Sungut dan ekor gurita bisa tumbuh lagi. Dan waktu tujuh tahun mencukupi untuk memulihkan kembali ekor sotongnya Bouguer."

Sementara itu di sisi kapal bermunculan gurita-gurita lain. Mereka berenang beriringan mengikuti 'Nautilus'. Terdengar geretak paruh-paruh yang hendak menyobek kulit kapal. Aku melanjutkan pekerjaan, menggambar ikan-ikan gurita yang melayang dalam air mengikuti kami. Mereka berenang sama cepat dengan kapal 'Nautilus', sehingga

memberikan kesan seolah-olah tak bergerak. Tiba-tiba kapal terhenti dengan mengejut, sehingga dinding-dinding tergetar.

"Apakah kita menubruk sesuatu?" tanyaku.

"Yang pasti bukan kandas, karena kapal masih terapung," jawab Ned.

Memang betul, 'Nautilus' masih terapung; tapi kami tidak bergerak lagi.

Semenit berlalu dalam keadaan begitu. Kemudian Kapten Nemo masuk ke ruang duduk, diikuti oleh ajudannya. Sudah lama

aku tak melihatnya. Kelihatannya lesu. Tanpa melihat maupun berbicara pada kami, ia menuju ke jendela. Beberapa saat Kapten memandang ikan-ikan gurita yang kelihatan di luar, sudah itu mengatakan sesuatu pada pembantunya. Ajudan pergi ke luar. Tak lama kemudian pelat-pelat menutup jendela. Lampu plafon dinyalakan. Aku menghampiri Kapten.

"Ajaib bukan, ikan-ikan gurita itu?" tanyaku.

"Ya, Tuan ahli ilmu alam," jawabnya, "dan kami akan menantang mereka berkelahi. Manusia lawan binatang."

Aku memandang Kapten. Kukira salah pendengaranku.

"Manusia lawan binatang?"

"Ya, Profesor. Baling-baling kapal macet. Menurut perkiraanku, ada paruh tanduk dari salah satu ikan gurita yang tersangkut. Jadi kita tak bisa bergerak lagi."

"Apa yang hendak Anda lakukan sekarang?"

"Muncul ke permukaan, sudah itu membantai mereka."

"Wah, repot juga!"

"Memang. Peluru-peluru listrik tak berguna melawannya, karena kulit yang lembut tak memungkinkan kaca pecah. Jadi kami akan menyerang dengan kampak."

"Ditambah dengan seruit, Kapten," sambung juru tombak. "Itu jika bantuanku tidak ditolak."

"Aku menerimanya dengan senang hati, Tuan Land."

"Kami ikut," kataku. Kami berjalan di belakangnya, menuju tangga tengah. Di sana telah menunggu sepuluh awak kapal bersenjatakan kampak. Aku dan Conseil juga mengambil dua senjata tajam itu, sedang Ned memilih seruit. 'Nautilus' sudah muncul ke permukaan air.

Salah seorang kelasi berdiri di ujung atas tangga, lalu membuka sekerup-sekerup pengencang katup lubang. Baru saja sekerup-sekerup lepas, katup

terenggut ke atas dengan keras, karena ditarik alat penghisap ikan gurita. Seketika itu juga sebuah sungut menjulur ke bawah dari lubang tangga. Dengan sekali ayun, Kapten Nemo mengampak alat peraih raksasa itu sehingga putus.

Kami berdesak-desakan naik ke atas. Tapi tiba-tiba dua sungut menyambar seorang pelaut yang berada di sisi Kapten Nemo, dan mengangkat orang itu ke atas. Kapten Nemo berteriak sambil lari memburu. Kami menyusul di belakangnya.

Alangkah seramnya! Pelaut malang yang terbelit sungut, meronta-ronta dengan bingung. Dengan suara putus-putus karena dadanya tertekan, ia berteriak, "Tolong! Tolong!" Aku terkejut, karena orang itu berteriak dalam bahasa Perancis! Ternyata di kapal ada teman senegeriku, bahkan mungkin jumlahnya lebih dari satu!

Teriakan ngeri itu pasti takkan kulupakan seumur hidup. Orang malang itu tak mungkin diselamatkan lagi. Namun Kapten Nemo tak putus asa. Ia maju mendekati gurita, lalu mengayunkan kampak dengan sekuat tenaga. Satu sungut putus! Ajudannya berkelahi mati-matian, melawan ikan-ikan gurita lainnya, yang naik ke sisi geladak. Para kelasi mengamuk dengan kampak mereka, diikuti oleh aku bersama Ned dan Conseil. Senjata-senjata

kami hunjamkan ke tubuh ikan-ikan gurita. Bau tak enak menusuk hidung.

Sesaat aku ingat pada manusia malang yang masih tercengkam sungut gurita. Tujuh dari alat peraih binatang itu sudah putus. Sisa yang satu melambai-lambai di udara, tanpa melepaskan cengkeraman terhadap tubuh kelasi. Kapten Nemo ber-

sama ajudannya maju untuk membinasakan, tapi gurita menangkis dengan jalan menyemprotkan zat cair berwarna hitam. Sebagai akibatnya, sejenak kami tak bisa melihat lagi. Ketika cairan itu kami usapkan dari mata, ternyata ikan gurita sudah lenyap. Binatang itu sudah masuk ke air, menyeret teman sebangsaku yang malang.

Sementara itu sepuluh sampai dua belas gurita lainnya datang menyerbu geladak. Kami menerjang maju. Terjadilah perkelahian seru, manusia lawan binatang raksasa! Aku mendapat kesan, seolah-olah setiap kali kami berhasil memotong satu sungut, dengan seketika muncul sungut berikutnya. Ned Land menghunjamkan seruitnya berulang-ulang, menembus mata gurita. Tapi tiba-ti-ba juru tembak yang tabah itu

terpelanting, kena sambaran sebuah sungut yang tak sempat lagi dielakkan.

Jantungku serasa berhenti karena kaget dan ngeri! Gurita mengangakan moncong yang seperti paruh, siap untuk mematuk. Tubuh Ned pasti akan terpotong dua! Aku lari memburu, tapi Kapten Nemo menang cepat. Diayunkannya kampak, tepat mengenai paruh menganga. Ikan gurita tertegun sebentar. Kesempatan itu dipergunakan oleh Ned untuk bangkit, lalu dihunjamkannya seruit. Tepat mengenai jantung binatang yang hampir mem-binasakannya.

"Itulah balas jasaku," ujar Kapten pada juru tombak, yang membungkukkan badan tanpa berkata. Ikan-ikan gurita mengaku kalah. Semua menghilang, masuk ke dalam ombak. Kapten Nemo masih berdiri di geladak. Tubuhnya dilumuri darah. Ditatapkannya pandangan ke laut, yang telah menelan seorang pengikutnya. Kelihatan air matanya berlinang-linang.

XIX

ARUS TELUK

TAK seorang pun dari kami yang mampu melupakan peristiwa ngeri, yang terjadi tanggal 20 April itu. Aku mencatatnya, ketika perasaan masih haru biru karenanya. Tapi ketika catatan itu kubacakan pada Ned dan Conseil, mereka mengatakan bahwa meski fakta-faktanya tepat, namun semua terasa agak kering. Memang, diperlukan keahlian seorang pujangga, untuk mengisahkan dengan tepat kejadian yang mengakibatkan tewasnya seorang awak kapal.

Kukatakan bahwa Kapten Nemo menangis, ketika ia berdiri menatap gelombang. Sudah dua anak buahnya yang tewas, sejak kami masuk ke kapal. Lagipula kematian kedua sangat memilukan! Tewas tercengkeram sungut gurita, habis terkunyah-kunyah paruh raksasa. Orang malang itu tak bisa dimakamkan di pusara karang, seperti anak buah yang pertama. Masih terngiang di telingaku, teriakan ngerinya. Dalam ketakutan yang maha besar, orang itu berteriak dalam bahasa aslinya, melupakan logat pergaulan yang dipakai dalam kapal. Ternyata di antara awak kapal ini, di antara kelompok manusia yang mengasingkan diri dari masyarakat ramai, terdapat seorang teman sebang-saku. Ia sendirikah yang berasal dari

Perancis? Atau masih ada yang lain? Pertanyaan tak henti-henti menghantui benakku.

Sejak Kapten Nemo masuk ke kamarnya, aku tak melihatnya lagi untuk beberapa waktu. Tapi dari keadaan kapal, kuketahui bahwa ia sedang sedih dan bingung. 'Nautilus' tak berlayar mengikuti alur tertentu, melainkan terombang-ambing didorong ombak. Arahnya tak menentu. Rupanya

Kapten Nemo tak mampu melepaskan diri dari kenangan pada perjuangan yang baru lalu. Ingatannya masih selalu melekat pada lautan yang menelan seorang dari anak buahnya.

Sepuluh hari lamanya kami berada dalam keadaan demikian. Baru pada tanggal 1 Mei, 'Nautilus' melanjutkan pelayaran ke arah utara. Kami mengikuti alur Arus Teluk. Sebenarnya arus itu merupakan sungai dalam laut, karena airnya tak tercampur dengan air samudera. Rasanya pun lebih asin dari perairan sekelilingnya. Dalamnya rata-rata hampir dua ribu meter, sedang lebarnya sekitar sepuluh mil. Di tempat-tempat tertentu, Arus Teluk mengalir dengan kederasan dua setengah mil sejam. Sedang air yang membentuk arus itu jauh lebih banyak dari air sungai di seluruh bumi.

Perairan di situ sangat kaya dengan kehidupan. Berbagai jenis ikan yang kulihat berenang dalamnya. Di malam hari, sinar pendar yang ditimbulkan arus, bersaingan dengan kekuatan cahaya listrik kapal kami; apalagi pada saat-saat cuaca buruk, yang sering terjadi di situ.

Tanggal 8 Mei kami melewati Teluk Hatteras, di depan wilayah Karolina Utara. Lebar Arus Teluk di situ sekitar tujuh puluh lima mil, sedang dalamnya dua ratus meter. 'Nautilus' masih tetap bergerak de-ngan arah tak menentu. Kelihatannya sudah tak ada lagi pengawasan. Aku menyangka kami bisa memanfaatkan kesempatan itu, untuk melarikan diri. Kami akan bisa meminta perlindungan pada kaum penduduk yang,hidup di pesisir daerah itu. Apalagi di perairan itu banyak kapal-kapal yang lalu lalang antara New York atau Boston ke Teluk Meksiko. Siang malam, ada saja perahu-perahu sekunar yang berlayar di depan pantai timur Ame-rika itu. Jadi ada harapan kami, akan tertolong oleh

307

mereka. Kesempatan baik sekali, meski jarak 'Nau tilus' dari pantai masih sekitar tiga puluh mil.

Namun niat kami yang didorong oleh tekat Ned Land, akhirnya digagalkan oleh keadaan alam. Cuaca sangat buruk. Kami telah memasuki darah yang

sering kali dilanda angin topan. Mencoba berperahu dalam keadaan seperti itu, berarti bunuh diri. Hal itu juga diakui oleh Ned. Hatinya sangat gelisah, karena tak bisa memanfaatkan kesempatan. Pada suatu hari ia datang padaku.

"Profesor," ujarnya, "keadaan seperti ini harus berakhir. Aku harus terus terang. Kapten Nemo bermaksud menuju ke utara. Tapi aku sudah bosan dengan Kutub Selatan. Jadi aku tak sudi ikut dengannya ke Kutub Utara."

"Tapi apa yang bisa kita lakukan? Tak mungkin bisa melarikan diri dalam keadaan seperti ini!"

"Kita harus bicara dengan Kapten," katanya. "Sewaktu kita berada dalam perairan negara Tuan, Profesor tak membuka mulut. Kini kita sudah dekat dengan perairan negaraku. Aku akan berbicara dengannya. Kalau kupikirkan, sebentar lagi 'Nautilus' akan sudah berlayar di depan Nova Scotia, wah - berdiri bulu romaku karena jengkel. Dekat Newfoundland ada teluk yang besar. Sungai St. Lawrence bermuara di teluk itu. Dan St. Lawrence adalah sungaiku, sungai yang mengalir lewat kota asalku, yaitu Quebec! Aku tak mau tinggal lebih lama lagi di kapal ini! Sesak rasanya nafasku!"

Kelihatan jelas, bahwa juru tombak sudah tak sa-bar lagi. Wataknya yang bersemangat tak mampu menahan beban, terkurung begini lama di suatu tempat saja. Wajahnya makin lama makin masam, sedang kelakuannya pun semakin menjadi pema-rah. Aku tahu bahwa dia menderita, karena aku pun sudah merasa rindu pada kebebasan. Hampir tujuh bulan lamanya kami terputus dari dunia luar.

308

Pengasingan diri oleh Kapten Nemo, semangatnya yang melesu - apalagi sesudah terjadi pertarungan melawan ikan-ikan gurita - menyebabkan aku menilai keadaan dengan pandangan berbeda.

"Bagaimana, Profesor?" tanya Ned, karena melihat tak ada jawaban dariku.

"Anda menginginkan, agar aku berbicara pada Kapten Nemo, untuk menanyakan maksud-mak-sudnya mengenai diri kita?" "Ya, betul."

"Walau hal itu sudah pernah ditandaskan oleh-nya?"

"Ya! Aku ingin membereskan persoalan itu, su-paya jelas. Profesor bisa bicara untukku sendiri, jika segan ikut."

"Tapi aku jarang bertemu dengannya. Dia selalu mengelak."

"Karenanya lebih kuat lagi alasan untuk mendatangi."

Aku masuk ke kamarku. Dari situ aku bermaksud menuju ke bilik Kapten. Pintu kuketuk. Tak ada jawaban dari dalam. Kuketuk sekali lagi, lalu tombol pintu kuputar. Pintu terbuka, dan aku masuk ke dalam. Kapten ada dalam biliknya. Dia sedang bekerja. Rupanya ketukanku tadi tak didengar olehnya. Aku membulatkan tekat, untuk tidak pergi sebelum berbicara dengan dia. Aku datang mendekat. Ia menengadah sambil mengerutkan dahi. Dengan kasar ia berkata, "Anda di sini! Mau apa?"

"Saya ingin bicara sebentar dengan Anda, Kap-ten."

"Aku sedang sibuk bekerja. Anda kuberi hak un-tuk menyendiri. Tak bolehkah aku melakukan hal yang sama?"

Penerimaannya tak membesarkan hati. Tapi aku sudah bertekat untuk berbicara dengannya.

309

"Kapten," ujarku dengan suara dingin, "saya datang untuk membicarakan suatu persoalan, yang tak bisa diundurkan lagi."

"Apa persoalan itu?" Ia bertanya dengan nada menyindir. "Barangkali Anda menemukan sesuatu yang terlepas dari perhatianku. Atau mungkin ada penemuan Anda yang baru dalam laut?"

Ia mengejek. Tapi sebelum aku sempat menjawab, ditunjukkannya naskah tulisan yang terbuka di atas mejanya. Ia berbicara lagi, kali ini dengan suara yang lebih serius, "Ini, Profesor Aronnax! Naskah ini tertulis dalam berbagai bahasa. Isinya merupakan hasil penelitianku mengenai kehidupan samudera. Kalau Tuhan mengizinkan, aku tak mau naskah ini binasa bersama aku. Diperlengkap dengan sejarah hidupku, tulisan ini akan kumasukkan ke dalam sebuah peta yang tak bisa tenggelam. Orang yang terakhir hidup dalam kapal 'Nautilus' akan mencampakkannya ke laut, biar hanyut di bawa ombak ke mana saja!"

Nama dan sejarah hidupnya, ditulis dengan tangannya sendiri! Jadi rahasia dirinya akan diketahui orang banyak pada suatu hari nanti.

"Kapten! Saya sangat setuju pada gagasan yang mendorong Anda untuk berbuat begitu," ujarku. "Hasil penelitian Anda tak boleh sia-sia. Tapi cara Anda meneruskannya demi masyarakat ramai, saya rasa agak ceroboh. Siapa tahu, ke mana peti itu akan dibawa ombak? Siapa yang bisa tahu, siapa yang akan mengambilnya dari laut? Tidak bisakah Anda memakai cara lain? Tak bisakah Anda, atau salah seorang anak buah -"

"Tidak bisa!" ujarnya memotong dengan cepat. "Tapi saya dan teman-teman bersedia menyimpankan peti bagi Anda. Jika kami Anda bebaskan

"Membebaskan kalian bertiga?" tanyanya sambil bangkit.

"Ya, Kapten. Itulah persoalan yang ingin saya bicarakan dengan Anda. Sudah tujuh bulan kami berada di kapal ini. Hari ini, atas nama kedua teman juga, ingin saya tanyakan apakah Anda bermaksud menahan kami untuk selama-lamanya di sini?"

"Profesor Aronnax. Jawabanku masih tetap seperti yang sudah kuberikan tujuh bulan yang lalu: barangsiapa masuk ke kapal 'Nautilus', tak boleh keluar lagi."

"Jadi Anda memperbudak kami!"

"Terserah, nama mana yang Anda pakai untuk itu!"

"Tapi di mana-mana, budak memiliki hak untuk membebaskan diri."

"Siapa yang mengatakan, Anda tak memiliki hak itu? Pernahkah aku mengikat Anda dengan sumpah?"

Ia menatap diriku dengan lengan tersilang.

"Baik Anda maupun saya sendiri, tak suka mengulangi persoalan sama. Tapi karena kita sudah mulai membicarakannya, lebih diteruskan saja. Saya ulangi sekali lagi, kegiatan ilmiah merupakan suatu kenikmatan yang menyebabkan saya lupa pada hal-hal lainnya. Seperti Anda juga, saya

bersedia hidup terasing. Harapan saya adalah, semoga bisa mewariskan hasil jerih payah bagi keturunan manusia di masa mendatang. Tapi soalnya lain dengan Ned Land. Setiap orang layak mendapat perhatian. Tak pernahkah Kapten memikirkan, bahwa rasa cinta kebebasan, rasa benci pada perbudakan, bisa menimbulkan nafsu balas dendam dalam diri seseorang yang berwatak seperti Ned Land? Dia bisa memikirkan, kemudian mencoba -"

Aku berhenti bicara, ketika melihat Kapten Nemo berdiri.

"Aku tak peduli, apa yang dipikirkan dan dicoba oleh Ned Land! Bukan aku yang mencarinya! Bukan untuk kesenanganku, dia kutahan di kapal! Anda, Profesor Aronnax, adalah seseorang yang memahami segala-galanya. Juga balasan yang tak diberikan. Kuharap kedatangan Anda untuk membicarakan persoalan ini, merupakan yang terakhir kalinya. Tak ada lagi yang mau kukatakan. Lain kali, aku tak sudi mendengar lagi!"

Aku pergi meninggalkannya. Keadaan kami gawat. Hasil pembicaraan itu kukabarkan pada Ned dan Conseil.

"Sekarang kita tahu, tak ada yang bisa diharapkan dari orang itu. 'Nautilus' bergerak mendekati Pulau Long Island. Apa pun yang terjadi, kita akan berhasil melarikan diri."

Tapi keadaan alam memungkiri ramalannya itu. Langit kelihatan makin lama makin menyeramkan. Makin lama semakin jelas tanda-tanda akan terjadi angin ribut. Langit semakin memutih dan berkabut. Ombak semakin meninggi. Burung-burung hilang dari pemandangan, kecuali burung-burung badai.

Akhirnya badai melanda pada tanggal 18 Mei. Saat itu 'Nautilus' sedang mengambang di atas permukaan laut di depan pantai Long Island. Jarak yang memisahkan kami dari pelabuhan New York, cuma beberapa mil saja. Tapi Kapten Nemo tak memberikan perintah untuk menyelam ke bawah air. Ia seolah-olah hendak menantang pertarungan melawan alam !

Angin mula-mula datang dari arah tenggara. Kapten Nemo berdiri di geladak, dengan badan terikat supaya jangan ditarik ombak masuk ke laut. Aku ikut-ikut mengikatkan tubuh ke geladak. Rasa

kagumku terbagi dua: takjub memandang lautan yang menggelora, dan aku pun kagum menyaksikan manusia luar biasa yang berani menantangnya.

'Nautilus' oleng sekali, kadang-kadang hampir tegak lurus letaknya di sela ombak menggunung. Menjelang pukul lima hujan turun dengan deras. Tapi ombak dan angin masih terus mengamuk. Angin ribut bertiup dengan kecepatan mendekati seratus lima puluh mil sejam. Namun kapal kami membuktikan kebenaran ucapan seorang insinyur pandai, yang mengatakan bahwa kapal yang baik pembuatannya pasti mampu menahan amukan laut yang bagimanapun dahsyatnya.

Badai semakin menjadi-jadi pada malam hari. Suhu udara semakin menjadi dingin. Aku melihat sebuah kapal terombang-ambing di ujung penglihatan, nampaknya susah sekali melawan badai. Mungkin kapal itu sedang dalam perjalanan dari New York ke Liverpool, atau barangkali juga hendak menuju ke Le Havre. Tak lama kemudian, aku sudah tak bisa melihatnya lagi, karena hilang ditelan kegelapan badai.

Pukul sepuluh malam, langit merah seolah-olah terbakar karena kilat yang menyambar-nyambar. Tak tahan mataku menatap kesilauan cahaya. Tapi Kapten menyaksikan amukan itu, dengan pandangan seolah-olah iri.

Telingaku hampir-hampir pekak karena bunyi ribut, yang ditimbulkan oleh campuran bunyi ombak berdeburan, angin menderu dan letusan petir. Tiba-tiba angin berubah, ber-tiap ke segala penjuru. Angin puting beliung yang semula datang dari timur, kembali lagi ke sana sesudah mengamuk ke utara, barat dan selatan.

Kapten Nemo seakan-akan bersikap menantang kematian yang pantas baginya, yaitu kematian di sambar petir. Kapal 'Nautilus' terlempar ke sana-sini. Taji baja yang terpasang di depan teracung ke

313

atas, dan menjadi penyalur petir. Kulihat percikan api yang memancar di ujungnya.

Aku tak tahan lagi menahan siksaan alam. Sambil merangkak, kudekati lubang tangga yang menuju ke bawah. Katup kubuka cepat-cepat, lalu turun menuju ruang duduk. Saat itu topan sedang mengamuk sehebat-hebatnya. Kami tak mungkin tetap berdiri, karena gerak kapal terlalu liar. Sekitar pukul dua belas, Kapten Nemo turun ke bawah. Kudengar tangki-tangki air mulai diisi pelan-pelan. Dengan lambat, 'Nautilus' menyelam ke bawah air. Lewat jendela kaca kulihat ikan-ikan besar ketakutan, berenang tak menentu seperti hantu dalam air. 'Nautilus' terus menyelam, makin

lama semakin dalam. Kusangka jika kita sudah sampai di tempat sedalam lima belas meter, air akan tenang kembali. Tapi ternyata tidak, karena pergolakan yang terjadi pada permukaannya terlalu dahsyat. Baru ketika selaman sudah melebihi empat puluh lima meter, keadaan menjadi tenang. Takkan ada yang bisa menyangka bahwa permukaan air di atas sedang diamuk badai.

XX

PENUNTUT BALAS

KAPAL kami hanyut ke arah timur laut, sebagai akibat amukan badai. Dengannya lenyaplah segala harapan, untuk bisa melarikan diri ke pesisir New York atau St. Lawrence. Ned putus asa. Dia ikut-ikut mengurung diri, seperti Kapten Nemo.

Berhari-hari kami berlayar di tengah kabut, yang sangat ditakuti para pelaut. Mula-mula kapal berlayar di atas permukaan, dan kemudian menyelam di bawah air. Dasar laut di situ kelihatan seperti medan pertempuran, di mana bergelimpangan bangkai kapal-kapal yang dikalahkan oleh lautan, ter-

bentur pada karang yang tak kelihatan. Tak sedikit pula yang karam di sini, karena menubruk kapal lain, walau telah dibunyikan sirene dan dinyalakan lampu-lampu terang !

Tanggal 15 Mei kami sampai di ujung selatan beting Newfoundland. Perairan di situ tak begitu dalam. Mulai dari posisi tersebut, Arus Teluk melebar dan melambat.

Tanggal 17 Mei kulihat ada kabel terhampar di dasar laut. Conseil mula-mula menyangka dia melihat naga laut yang besar, karena belum kuberitahu. Tapi dengan segera kuterangkan padanya, sambil menjelaskan cara memasang kabel itu. Yang pertama dibenamkan ke dasar laut pada tahun-tahun 1857 dan 1858. Namun setelah menyalurkan sekitar empat ratus telegram, kawatnya rusak. Tahun 1863 dilakukan pemasangan kabel kedua. Panjangnya dua ribu mil, sedang berat keseluruhannya empat ribu lima ratus ton. Tapi percobaan kedua ini juga menemui kegagalan.

Tanggal 25 Mei 'Nautilus' sampai ke tempat di mana kabel putus. Posisinya kurang lebih enam ratus lima puluh mil di depan pantai Irlandia. Waktu itu pukul setengah tiga siang, ketika para petugas di kapal yang memasang mengetahui bahwa hubungan dengan Benua Eropa terputus. Tukang-

tukang listrik di kapal mengambil gagasan untuk memotong kabel terlebih dulu, sebelum mengangkatnya ke atas. Pukul sebelas malam mereka berhasil mengambil bagian yang rusak. Kabel dibetulkan, lalu dibenamkan kembali ke dasar laut. Tapi beberapa hari kemudian putus lagi; kali ini di bagian yang terlalu dalam, sehingga tak bisa diambil ke atas.

Kami semakin mengarah ke timur. Mungkinkah Kapten Nemo hendak mendarat di Pulau Inggris. Tidak! Aku heran, karena dia memutar haluan ke

arah selatan, menuju perairan Eropa kembali. Ned Land tak henti-hentinya bertanya, akan ke mana kita sekarang. Tapi aku tak mampu menjawabnya. Bagaimana mungkin? Kapten Nemo masih tetap tak mau menampakkan diri. Mungkinkah dia hendak menunjukkan garis pesisir Perancis padaku, sesudah memamerkan pantai Amerika pada Ned?

Tapi kapal berlayar terus ke selatan. Tanggal 30 Mei kami melewati ujung terselatan dari Inggris. Keesokan harinya 'Nautilus' melakukan gerakan berputar-putar. Ingin sekali kuketahui penyebabnya. Kelihatan seperti mencari suatu tempat yang sukar ditemukan. Tengah hari Kapten masuk ke ruang duduk. Dia sendiri yang menuliskan catatan mengenai pelayaran

kapal. Ia tak berkata apa-apa, hanya wajahnya semakin kelihatan murung. Kenapa dia menjadi begitu sedih? Mungkinkah karena tahu, bahwa pesisir Benua Eropa sudah dekat? Apakah dia terkenang pada negeri yang ditinggalkan? Jika tidak, kenapa dia murung? Mungkinkah dia menyesal, atau merasa bersalah? Lama sekali pertanyaan-pertanyaan itu menyibukkan diriku. Aku mendapat firasat: tak lama lagi, suatu kejadian akan menyibakkan rahasia yang dipendam oleh Kapten Nemo.

Tanggal 1 Juni, kapal masih tetap melakukan gerakan sama. Sekarang aku merasa pasti, 'Nautilus' sedang mencari satu tempat tertentu dalam samudera. Seperti hari sebelumnya, untuk mengetahui posisi kami di laut. Saat itu laut tenang, langit pun cerah. Kira-kira delapan mil di sebelah timur, nampak sebuah kapal uap sedang berlayar. Di tiangnya tak kelihatan bendera berkibar, jadi tak dapat kuketahui kebangsaannya. Beberapa menit sebelum matahari melewati titik lintasannya yang tertinggi, Kapten Nemo meraih sekstan dan

316

melakukan pengamatan dengan saksama. Laut tak berombak sama sekali, sehingga memudahkan pekerjaannya.

Pada waktu aku juga berada di atas geladak. Kudengar Kapten menggumamkan kata-kata,
"Di sinilah tempatnya."
Ia berpaling, lalu turun ke bawah. Apakah dia juga melihat kapal, yang sementara itu mengubah arah dan berlayar menghampiri? Aku tak tahu. Aku kembali ke ruang duduk. Pelat-pelat menutup lubang tangga. Kudengar bunyi mendesis, ketika air dialirkan ke dalam tangki-tangki pemberat. 'Nautilus' mulai menyelam tegak lurus ke bawah, karena baling-baling tidak bekerja. Beberapa menit kemudian gerakan membenam terhenti pada kedalaman melebihi tujuh ratus meter. 'Nautilus' mengendap di dasar laut. Lampu-lampu plafon dipadamkan. Katup jendela dibuka, dan kulihat air laut yang terang disinari lampu sorot kapal.
Kulayangkan pandangan ke sisi kiri. Tapi tak nampak apa-apa di situ, kecuali air tenang. Tapi di dasar laut sebelah kanan nampak sesuatu benda besar terhampar. Dengan segera rasa ingin tahuku timbul. Sepintas lalu, benda itu seolah-olah reruntuhan yang tertimbun kulit lokan putih, kelihatannya seperti diselimuti salju. Tapi sesudah kuperhatikan lebih saksama, kukenali bentuk sebuah kapal yang tak bertiang lagi. Pasti tenggelamnya sudah lama sekali.

Kapal apakah ini? Kenapa 'Nautilus' datang ke mari? Aku tak bisa menebaknya. Tiba-tiba kudengar suara Kapten Nemo berbicara dengan suara pelan padaku,

"Dulu kapal ini bernama Marseillais. Persenjataannya tujuh puluh empat pucuk meriam. Peluncurannya dilakukan pada tahun 1762. Tanggal 13 Agustur 1778, Marseillais bertempur melawan kapal

'Preston'. Tahun 1779, pada tanggal 4 Juli, kapal ini ikut dalam serangan merebut Granada, ikut dalam armada yang dipimpin oleh Laksamana Estaing. Tahun 1794, Republik Perancis mengubah namanya. Tanggal 16 April tahun yang sama, kapal ini ikut dalam mengawal iring-iringan kapal pengangkut jagung yang datang dari Amerika. Pada tanggal 11 dan 12 Prairial tahun kedua sesudah penggantian namanya, armada pengawal diserang kapal-kapal Inggris." Kapten Nemo mempergunakan penanggalan revolusioner Perancis, di mana Prairial merupakan bulan kesembilan, dan masanya dari tanggal 20 Mei sampai 18 Juni. Ia melanjutkan penuturannya.

"Profesor, hari ini tanggal 13 Prairial, atau satu Juni 1868. Tepat pada posisi ini, dan tepat tujuh puluh empat tahun yang lampau, kapal ini tenggelam; tenggelam sesudah berjuang dengan gagah berani, sehingga ketiga tiang

layarnya patah. Mereka memilih tenggelam bersama ke-356 awak kapal, daripada menyerah. Kapal terbenam ke bawah ombak, dengan bendera terpaku ke buritan, dan teriring seruan lantang, 'Hidup Republik'."

"Ah, 'Penuntut Balas'!" seruku.

"Ya Profesor, 'Penuntut Balas'! Nama yang cocok!" gumam Kapten Nemo. Ia berdiri sambil menyilangkan lengan.

XXI

PEMBANTAIAN BESAR-BESARAN

CARA Kapten Nemo mengisahkan riwayat kapal yang pantang menyerah, dan gerak perasaannya ketika mengucapkan kata-kata terakhir, caranya menyebut nama 'Penuntut Balas', sangat

mengesan bagiku. Mataku terus menatap Kapten, yang berdiri dengan tangan menunjuk ke laut. Matanya bersinar-sinar, memperhatikan bangkai kapal perkasa yang terhampar di dasar laut. Mungkin aku takkan pernah tahu siapa dia, dan dari mana asalnya. Mungkin aku tak akan mengetahui ke mana tujuannya. Tapi sekarang aku tahu, apa yang menggerakkan

dirinya. Bukan ketidaksenangan pada umat manusia yang mendorongnya untuk mengurung diri dalam 'Nautilus' bersama anak buahnya. Bukan! Penyebabnya adalah suatu kebencian menyala-nyala, kebencian tertentu yang takkan mungkin berkurang. Tapi apakah kebencian ini masih menuntut balasan? Masa depan yang akan menentukan jawabannya.

'Nautilus' mengambang lagi pelan-pelan ke permukaan laut. Bentuk kapal 'Penuntut Balas' makin lama semakin hilang dari penglihatan kami. Saat itu terdengar bunyi dentuman samar. Aku memandang Kapten. Ia tak bergerak sama sekali.

"Kapten," sapaku.

Ia tak menjawab, karena itu kutinggalkan sendiri. Aku naik ke atas geladak. Ned dan Conseil sudah berdiri di sana.

"Bunyi apakah itu tadi?" tanyaku.

"Tembakan meriam," jawab Ned singkat.

Aku memandang ke arah kapal yang sudah kulihat sebelumnya. Jaraknya dari kami semakin berkurang, tinggal kira-kira enam mil. Nampak bahwa kapal itu mempercepat jalannya.

"Kapal apakah itu, Ned?" tanyaku.

"Kalau melihat bentuk dan ukurannya, kurasa itu kapal perang," jawab juru tombak. "Mudah mudahan tembakannya sampai ke mari, dan jika perlu biar tenggelam kapal 'Nautilus' keparat ini."

"Ned," jawab Conseil, "apalah yang dapat diperbuat kapal itu terhadap 'Nautilus'? Bisakah dia

menyerang di bawah permukaan air? Dapatkah menembaki kita di dasar laut?"

"Bisakah Anda melihat, dari negara manakah asal kapal itu?" tanyaku pada Ned Land.

Juru tombak menajamkan mata. Beberapa saat diperhatikannya kapal yang semakin mendekat.

"Tidak bisa, Profesor," katanya pada akhirnya. "Aku tak bisa mengatakan dari mana asalnya, karena sama sekali tak mengibarkan bendera. Tapi dari panji-panji yang berkibar di ujung tiang besar, aku berani memastikan bahwa yang datang itu kapal perang."

Seperempat jam lamanya kami bertiga memperhatikan kapal, yang melaju ke tempat 'Nautilus' sedang terapung-apung. Aku tak yakin mereka sudah melihat kami, apalagi mengetahui bahwa 'Nautilus' sebuah kapal selam.

Tak lama kemudian Ned Land sudah berhasil mengenali jenisnya, yaitu sebuah kapal pendobrak bergeladak dua tingkat dan berlapis baja. Asap hitam mengepul dari kedua cerobongnya. Kami tak melihat bendera dikibarkan. Jaraknya masih terlampau jauh, untuk mengenali warna panji-panji yang berkibar seperti pita tipis di ujung tiang. Kapal itu semakin mendekat. Jika Kapten Nemo membiarkannya sampai dekat sekali, maka ada harapan bagi kami untuk diselamatkan.

"Jika kapal itu lewat dengan jarak satu mil saja, aku akan terjun ke laut. Kunasihatkan pada Profesor, agar juga melakukannya."

Sarannya itu tak kujawab, karena masih asyik memperhatikan. Tak peduli kapal Inggris, Perancis, Amerika atau Rusia: kami bertiga pasti akan ditolong, asal bisa mencapainya. Tak lama kemudian kelihatan asap mengepul dari bagian depan kapal. Beberapa detik sesudah itu, air laut di buritan 'Nautilus' memercik ke atas, karena ada benda

berat yang jatuh ke dalamnya; pada saat bersamaan, terdengar dentuman nyaring.

"Mereka menembak kita!" seruku.

"Rupanya mereka sudah dapat melihat taji yang ada di depan."

"Tapi mestinya mereka juga sudah dapat melihat, bahwa di sini ada orang! ' kataku bingung.

"Mungkin justru karena itu mereka menembak," balas Ned Land.

Dengan seketika persoalannya menjadi jelas bagiku. Mestinya mereka sekarang sudah mengetahui wujud sebenarnya dari 'Nautilus'. Sudah pasti Commander Farragut dari kapal fregat 'Abraham Lincoln' sudah tahu, bahwa yang dikira ikan paus bertanduk sebenarnya sebuah kapal selam. Ya, begitulah keterangan yang masuk akal, kenapa kami diserang dengan tembakan. Mestinya saat ini seluruh permukaan laut sedang diperiksa oleh kapal-kapal perang, mencari alat pemusnah ini. Memang menyeramkan, jika Kapten Nemo mempergunakan 'Nautilus' sebagai alat pembalas dendam. Dan bukan kemustahilan! Ketika kami dikurung dalam kamar masing-masing, pada malam hari di tengah-tengah Samudera Hindia, bukankah saat itu dia menyerang kapal lain? Barangkali awak kapal yang dikuburkan di dasar laut, merupakan korban benturan yang diakibatkan oleh 'Nautilus'?

Ya, ulangku dalam hati. Mestinya demikian. Sebagian dari tabir rahasia yang menyelimuti diri Kapten Nemo sudah tersibak. Jika belum diketahui siapa dia, namun setidak-tidaknya berbagai negara yang bergabung untuk

melawannya sudah bukan mengejar makhluk bayangan lagi, melainkan memburu seseorang yang sangat membenci mereka. Semua peristiwa yang kami alami selama di kapal, melintas lagi dalam ingatanku.

Kami bertiga tidak bisa mengharapkan adanya sambutan ramah di atas kapal yang semakin mendekat. Di sana hanya ada lawan yang kenal belas kasihan.

Tembakan-tembakan berdentuman, peluru-peluru berhamburan dalam air sekitar kami. Tapi tak satu yang mengenai kapal. Jarak kapal perang tinggal tiga mil. Walau terjadi penembakan seru, Kapten Nemo tetap tak muncul ke geladak. Kami berpikir, jika ada satu saja peluru yang mengenai 'Nautilus', akibatnya akan parah bagi kami. Juru tombak mengambil keputusan.

"Profesor, kita harus membebaskan diri dari kerumitan ini," ujarnya. "Kita berikan saja isyarat pada mereka. Mudah-mudahan saja mereka akan tahu, bahwa kita orang baik-baik."

Ned Land mengeluarkan sapu tangan. Maksudnya hendak dilambaikan sebagai tanda isyarat. Tapi baru saja potongan kain itu muncul, dia

terpukul oleh tangan kuat. Walau juru tombak bertenaga besar, namun dia terpelanting juga ke geladak.

"Tolol!" bentak Kapten. "Kau rupanya ingin ditusuk taji 'Nautilus', sebelum senjata itu kuhu jamkan ke kapal lawanku?"

Sangat seram rasanya melihat Kapten Nemo marah. Mukanya pucat pasi, sedang di dahi kelihatan urat nadi berdenyut-denyut. Matanya dipicingkan, sehingga tinggal secelah. Ia menggoncang-goncang bahu Ned. Sudah itu ia memalingkan tubuh, memandang kapal perang yang masih terus menembaki. Kapten Nemo berseru dengan suara nyaring,

"Hai kapal negara keparat, rupanya kau kenal siapa aku! Aku tak memerlukan benderamu, untuk mengetahui siapa kamu! Lihatlah, akan kutunjukkan benderaku!"

Kapten Nemo membentangkan bendera hitam di bagian depan geladak. Bendera itu serupa dengan

yang ditaruhkannya di Kutub Selatan. Saat itu suatu tembakan mengenai kulit pelapis 'Nautilus'; kenanya miring, sehingga tak menembus. Sesudah terpantul dekat kaki Kapten, peluru jatuh ke laut. Kapten Nemo

mengangkat bahu. Ia memerintahkan dengan singkat, "Turun ke bawah, semuanya turun!"

"Kapten," kataku memberanikan diri, "apakah Anda hendak menyerang kapal itu?"

"Aku akan menenggelamkannya!"

"Hal itu tak boleh Anda lakukan!"

"Aku akan melakukannya," balas Kapten dengan nada dingin. "Kunasihatkan pada Anda, janganlah mencoba mengutuk tindakanku. Nasib sudah menghendaki, bahwa Anda melihat sesuatu yang sebenarnya tak boleh Anda saksikan. Serangan sudah dimulai. Turunlah sekarang!"

"Kapal dari mana itu?"

"Anda tak tahu? Kalau begitu, bagus! Setidak-tidaknya kebangsaan mereka tetap merupakan rahasia bagi Anda. Turun!"

Kami terpaksa menuruti perintahnya. Kurang lebih lima belas awak kapal berdiri sekeliling komandan mereka. Semua memandang kapal perang dengan sinar mata benci. Terasa bahwa semuanya bernafsu, ingin membalas dendam. Tepat pada saat aku turun, sebuah peluru meriam mengenai 'tubuh 'Nautilus'. Masih sempat terdengar ucapan Kapten Nemo,

"Tembaklah, kapal gila! Hamburkan pelurumu habis-habisan! Semua akan sia-sia. Kau pasti tak bisa mengelakkan diri dari taji 'Nautilus'. Tapi bukan di sini tempatmu binasa nanti. Aku tak mau bangkaimu bercampur dengan sisa kapal 'Penuntut Balas'!"

Aku sampai di kamar. Kapten tinggal di atas geladak, disertai oleh ajudannya. Baling-baling mulai

berputar. 'Nautilus' meluncur maju. Tak lama kemudian, peluru lawan sudah tak sampai lagi. Tapi mereka mengejar terus, sedang Kapten Nemo memerintahkan agar kapal dijalankan dengan kecepatan sebanding.

Menjelang pukul empat sore, aku tak bisa menahan sabar lagi. Aku pergi ke tangga tengah. Lubang di atas terbuka. Dengan hati-hati kupanjat tangga sampai ke geladak. Kapten masih ada di atas. Dia berjalan mondar-mandir dengan gelisah. Matanya terus ditatapkan ke arah kapal, yang berlayar lima sampai enam mil di bawah angin. Kapten Nemo menarik lawannya ke arah timur, dibiarkan mengejar terus. Tapi dia tak melakukan serangan balasan. Mungkin dia masih ragu-ragu! Aku membuka mulut, maksudku menenangkan kemarahan Kapten. Tapi baru saja aku mau berkata, Kapten Nemo sudah menyuruh diam.

"Akulah hukum, dan akulah hakim mereka! Aku yang tertindas, dan mereka itulah yang menindas. Karena mereka yang menyebabkan aku kini tak punya negara, dan sanak keluarga. Kulihat betapa semuanya musnah! Di sana itulah semua yang kubenci. Jangan berkata apa-apa lagi!"

Kulayangkan pandangan terakhir ke arah kapal perang, yang berlayar semakin laju. Aku turun ke bawah lagi, mendatangi Ned dan Conseil.

"Kita lari dari sini!" kataku.

"Bagus!" ujar Ned menyetujui. "Kapal dari manakah itu?"

"Aku tak tahu. Tapi bagaimana juga, sebelum lama tiba akan sudah tenggelam. Pokoknya lebih baik kita mati bersama mereka, daripada menjadi sekutu dalam tindakan balas dendam, yang tak kita ketahui layak atau tidak."

"Begitu juga pendapatku," sambut Ned Land. "Kita tunggu saja sampai nanti malam."

Ketika malam tiba, keadaan dalam kapal sunyi sepi. Dari jarum pedoman kuketahui bahwa 'Nautilus' belum mengubah arah haluan. Kapal berlayar di permukaan, geraknya agak oleng. Kami bertiga mengambil keputusan untuk melarikan diri, apabila kapal yang mengejar sudah cukup dekat

untuk melihat atau mendengar kami. Kalau kami sudah berada di atasnya, kami akan menghindarkan kapal itu dari benturan 'Nautilus'. Atau setidak-tidaknya kami akan berusaha melakukannya. Beberapa kali kukira 'Nautilus' siap hendak menyerang.Tapi ternyata Kapten Nemo hanya main kucing-kucingan saja dengan lawannya. Dibiarkan mendekat, sudah itu ditinggalkan lagi.

Malam semakin larut, tanpa kejadian yang menentukan. Kami terus menanti-nanti kesempatan baik untuk lari. Kami tak banyak bicara. Ned Land sudah tak sabar lagi. Dia berniat menceburkan diri ke laut, tapi kupaksa agar menunggu dulu. Akan lebih gampang melarikan diri, jika 'Nautilus' mulai menyerang nanti.

Pukul tiga pagi aku sudah tak mampu menahan kegelisahan. Aku naik ke atas geladak. Kapten Nemo masih tetap ada di sana. Ia berdiri di depan, dekat bendera yang berkibar di atas kepalanya. Saat itu bulan yang hampir purnama, sudah melampaui titik tertinggi di langit. Suasana malam sangat tenang, berlawanan dengan kekerasan yang sedang menanti saat ledakan. Aku menggigil seram.

Kapal yang mengejar tinggal dua mil lagi di belakang kami. Semakin lama semakin mendekati cahaya pendar, yang menunjukkan posisi 'Nautilus'.

Aku dapat melihat lampu-lampu merah dan hijau di kapal itu, serta lampu putih yang tergantung pada tiang haluan yang besar. Tubuhnya bergetar, menandakan bahwa ketel-ketel uap

bekerja sekuat tenaga. Api memercik dari cerobong, bersinar bagaikan bintang.

Aku tetap di atas sampai pukul enam pagi. Selama itu Kapten Nemo tak tahu, bahwa aku ada di atas. Kapal lawan berhenti pada jarak satu se-tengah mil dari kami. Begitu fajar menyingsing, tembakan-tembakan dimulai lagi. Sebentar lagi 'Nautilus' pasti akan membalas serangan. Saat itulah yang kami tunggu-tunggu, untuk melarikan diri dari kapal. Sebentar lagi kami akan meninggalkan Kapten Nemo untuk selama-lamanya. Aku melangkahkan kaki menuju lubang tangga, untuk memberitahu kedua temanku. Tapi aku tak jadi turun, karena pada saat itu ajudan muncul ke atas, disertai beberapa anak buah. Kapten tak melihat kedatangan mereka. Mungkin pula dia tak mau melihat mereka. Awak kapal yang datang langsung bekerja, rupanya melakukan persiapan serangan. Pagar besi sekeliling geladak diturunkan. Kotak kemudi dan kotak lampu sorot

didorong ke bawah, sehingga letaknya rata dengan lantai geladak. Kapal kini merupakan serutu bulat panjang, sehingga dapat bergerak lincah.
Aku kembali ke ruang duduk. 'Nautilus' masih tetap terapung di permukaan laut. Kecepatannya berkurang. Aku tahu, Kapten sengaja melakukannya, agar musuh mendekat. Bunyi tembakan semakin jelas kedengaran, disusul oleh desisan peluru yang jatuh ke air.
"Sekarang tiba waktunya bagi kita," ujarku pada Ned dan Conseil. "Marilah berjabatan tangan. Semoga Tuhan melindungi kita!"
Ned Land bersikap tegas. Conseil tetap tenang. Tapi aku gelisah bukan kepalang, tak tahu bagaimana caranya menahan perasaan. Kami bertiga masuk ke perpustakaan. Tapi ketika pintu yang menuju ke lubang tangga kubuka, terdengar bunyi

katup atas tertutup dengan keras. Juru tombak bergegas menuju tangga, tapi sempat kutahan. Bunyi mendesis yang sudah begitu sering kami dengar, memberitahu bahwa air mengalir ke dalam tangki-tangki.
Beberapa saat lagi 'Nautilus' akan sudah berada beberapa meter di bawah air.

Aku tahu apa yang hendak dilakukan oleh Kapten Nemo. Kami sudah terlambat untuk bertindak. 'Nautilus' tidak akan menyerang di atas air, karena lapisan baja kapal lawan di situ tak mungkin ditembus taji. Karena itu Kapten bermaksud untuk menusuk di bagian bawahnya, yang tak terlindung lagi.

Sekali lagi kami terkurung, terpaksa menjadi saksi kejadian seram yang akan berlangsung sebentar lagi. Tak ada waktu lagi untuk merenungkan situasi. Kami masuk ke kamarku, lalu saling berpandangan sambil membisu. Benakku seakan-akan lumpuh, tak mampu berpikir. Aku menunggu sambil mendengar. Seluruh kesadaranku hanya mengenal satu hal saja, yaitu mendengar!

'Nautilus' mempercepat jalannya, siap untuk menggempur. Seluruh badan kapal bergetar. Tiba-tiba aku menjerit. Aku merasakan benturan, yang tak begitu keras. Kurasakan betapa taji baja menembus lambung kapal lawan. Kudengar bunyi kemertak dan menggeresek. Karena kelajuannya, 'Nautilus' menembus badan kapal, seperti jarum yang menembus kain layar !

Aku tak kuat lagi menahan diri; seperti orang gila, aku berlari ke luar kamar, menuju ruang duduk. Kapten Nemo ada di situ. Kelihatannya

suram dan tak kenal ampun. Pandangnya menatap jendela sebelah kiri. Di luar nampak bayangan gelap, rupanya tubuh kapal lawan yang tenggelam. Sepuluh meter dari tempatku berdiri, kelihatan lubang menganga di lambung lawan. Air laut membanjir

masuk dengan suara menderu. Anjung kemudi dipenuhi bayangan-bayangan gelap, yang ribut lari kian ke mari.

Air semakin naik. Awak kapal yang malang berdesak-desakan naik tangga tali, memeluk tiang-tiang dengan erat. Aku menjadi saksi, betapa mereka kebingungan dikejar air laut yang membanjir. Aku tak sanggup melepaskan mata dan pemandangan yang mengerikan itu.

Tiba-tiba terjadi ledakan keras. Udara di bawah geladak, yang tertekan oleh air yang semakin meninggi, akhirnya memecah lantai di atasnya. Kapal perang semakin cepat karam. Kemudian bayangan gelap lenyap dari penglihatan. Kapal perang terbenam ke bawah ombak, menyeret sekian banyak manusia yang menjadi korban.

Aku berpaling, memandang Kapten Nemo. Pembalas dendam, dewa kebencian itu masih tetap memandang. Ketika semua sudah berlalu, ia berpaling dan masuk ke biliknya. Pintu tak ditutup olehnya, sehingga aku

bisa melihat ke dalam. Di dinding sebelah ujung, di bawah gambar beberapa orang pahlawan, kulihat gambar seorang wanita muda beserta dua orang anak kecil. Kapten Nemo memandang gambar itu beberapa saat lamanya. Kemudian dia berlutut, sambil menangis tersedu-sedu.

XXII

KATA-KATA KAPTEN NEMO YANG TERAKHIR

PELAT-PELAT katup ditutup, melenyapkan pemandangan ngeri. Tapi lampu-lampu dalam ruang duduk masih belum dinyalakan. Keadaan dalam kapal sunyi dan gelap. Kami meninggalkan

gelanggang pertarungan maut, dengan kecepatan tinggi. Ke mana lagi tujuan kali ini? Ke utara, atau ke selatan?

Aku kembali ke kamarku, di mana Ned dan Conseil menunggu sambil membisu. Dalam diriku timbul perasaan ngeri yang luar biasa terhadap Kapten Nemo. Apa pun yang dideritanya sebagai akibat mereka, tapi ia tak memiliki hak untuk melaksanakan hukuman yang sebegitu kejam. Dan dia

membuat aku menjadi saksi pembalasan dendamnya, walau secara paksaan.
Lampu-lampu menyala kembali pada pukul sebelas. Aku pergi ke ruang duduk. Tak ada orang di situ. Kuperhatikan berbagai alat. 'Nautilus' berlayar menuju ke arah utara, dan dengan kecepatan dua puluh lima mil sejam. Kapal kadang-kadang bergerak di permukaan laut, kadang-kadang pula menyelam sampai sepuluh meter di bawahnya. Menjelang malam, kami sudah jauh sekali dari tempat malapetaka.
Aku masuk ke kamar, tapi tak bisa tidur. Pemandangan seram masih terus membayang. Mulai saat itu, siapa yang bisa mengatakan ke mana kami akan di bawa oleh 'Nautilus'? Kami masih tetap berlayar dengan laju. Kami masih tetap berada di tengah-tengah kabut daerah utara. Aku benar-benar tak tahu, ke mana arah haluan. Aku tak bisa lagi melihat waktu, karena semua jam di kapal dihentikan. Menurut dugaanku, sudah lima belas sampai dua puluh hari lamanya kapal membawa kami mengembara tak tentu arah. Entah masih berapa lama lagi kami terkungkung di dalamnya. 'Nautilus' boleh dikatakan terus-menerus bergerak di bawah air, hanya sekali-sekali saja muncul untuk mengambil udara segar. Pada saat-saat itu,

katup lubang membuka dan menutup kembali secara mekanis. Tanda-
tanda posisi tak dibubuhkan lagi di atas peta.

329

Karenanya aku tak tahu, di mana kami berada.

Ned Land pun sudah tak pernah muncul lagi. Kesabarannya sudah habis, begitu pula dengan tenaganya. Conseil tak berhasil mengajaknya bicara. Pelayanku itu khawatir, kalau-kalau pada suatu hari juru tombak mata gelap, dan membunuh diri.

Pada suatu hari, aku tertidur larut malam. Tiba-tiba aku terbangun, karena mendengar sesuatu dekatku. Ternyata Ned Land yang membungkuk di atas pembaringanku. Dia berbisik,

"Kita akan melarikan diri."

Seketika itu juga aku terduduk.

"Kapan?" tanyaku.

"Besok malam. Kelihatannya, di kapal ini sudah tak ada lagi pengawasan. Semua kelihatan seperti terpukau. Profesor sudah siap?"

"Ya. Tapi di mana kita sekarang?"

"Tak jauh dari daratan. Pagi ini aku melakukan pengukuran dalam kabut. Dua puluh mil di sebelah timur, terdapat daratan."

"Negeri apa itu?"

"Aku tak tahu. Tapi kita akan mencari perlindungan di sana, biar negeri apa juga yang kita temui."

"Baiklah, Ned. Kita akan mencoba lari, walau mungkin akan binasa ditelan ombak."

"Memang laut sedang mengganas. Tapi aku tak takut mengarungi jarak dua puluh mil, dengan perahu kapal 'Nautilus' yang enteng. Tanpa diketahui awak kapal, aku berhasil mencuri makanan dan air beberapa botol."

"Aku akan ikut dengan Anda."

"Tapi jika sampai ketahuan, aku akan membela diri. Aku akan memaksa mereka untuk membunuh diriku," demikian kata Ned penuh tekat.

"Kita akan mati bersama-sama, Ned."

330

Aku pun sudah membulatkan tekat. Juru tombak meninggalkan aku seorang diri. Aku keluar, naik ke atas geladak. Ombak yang memukul, memaksa aku mencari pegangan. Langit kelihatannya menyeramkan. Tapi jika di balik awan gelap benar ada daratan, maka kami harus mencoba lari.

Aku kembali ke ruang duduk. Rasa khawatir dan pengharapan bercampur aduk dalam diriku. Khawatir dan sekaligus berharap akan berjumpa dengan Kapten Nemo di situ. Apa yang bisa kukatakan padanya? Dapatkah aku menyembunyikan kengerianku padanya? Tidak! Jadi lebih baik jika aku tak bertemu muka lagi dengannya. Lebih baik kulupakan saja dia. Walau begitu -

Lama sekali rasanya hari terakhir di 'Nautilus'. Aku terus menyendiri. Ned dan Conseil juga membisu, karena takut kalau perasaan mereka akan ketahuan. Aku makan malam, tapi sama sekali tak terasa lapar. Kupaksakan diri untuk makan, agar jangan lemah nanti. Selesai makan, Ned Land masuk ke kamarku.

"Kita tak akan bertemu lagi, sampai saat berangkat. Kita akan memanfaatkan kegelapan malam, sebelum bulan muncul di langit. Datanglah ke perahu. Kami berdua menunggu di situ."

Dia pergi lagi, tanpa memberi kesempatan padaku untuk menjawab. Aku masuk ke ruang duduk, untuk mengetahui arah haluan 'Nautilus'. Ternyata kami mengarah ke utara timur laut, dengan kecepatan luar biasa. Kami bergerak di tempat sedalam lima belas meter dari permukaan. Untuk terakhir kalinya kulayangkan pandangan berkeliling. Kuperhatikan

segalanya satu per satu. Sejam lamanya aku di situ. Sudah itu aku kembali ke kamar.

Kukenakan pakaian tebal. Catatan-catatan kukumpulkan. Jantungku berdebar keras. Tak

mampu aku mengendalikannya. Pasti mata Kapten Nemo yang tajam akan segera melihat kegelisahanku saat itu.

Apakah yang sedang dilakukan olehnya saat ini? Kupasang telinga di pintu kamarnya. Terdengar bunyi langkah mondar-mandir. Jadi Kapten ada di dalam. Rupanya dia belum tidur. Setiap saat kusangka dia akan muncul, menanyakan kenapa aku ingin melarikan diri. Aku terus berada dalam keadaan siaga. Kucoba menenangkan diri, berbaring di tempat tidur. Tapi percuma. Semua pengalamanku selama berada di kapal 'Nautilus', seakan berbaris dalam ingatanku. Tanganku menjepit kepala, yang serasa akan meledak. Masih berapa lama lagi aku harus menunggu, dalam keadaan tak menentu ini?

Saat itu tiba-tiba terdengar bunyi organ memainkan lagu sendu, seperti suara ratapan jiwa yang ingin membebaskan diri dari kungkungan

duniawi. Seluruh syarafku ikut mendengar. Aku hampir-hampir tak bernafas lagi. Seluruh perasaanku terpikat oleh bunyi organ.

Tiba-tiba terlintas pikiran, yang menyebabkan aku kaget. Kapten Nemo bermain organ. Hal itu berarti dia sudah meninggalkan biliknya, dan berada di ruang duduk. Aku harus lewat di situ nanti. Aku akan masih berjumpa dengan dia, untuk terakhir kalinya. Aku akan kelihatan olehnya. Barangkali dia akan berbicara padaku.

Tapi aku merasa bahwa sudah saatnya untuk berangkat meninggalkan kamar, menggabungkan diri dengan Ned dan Conseil. Aku tak boleh ragu, jika apabila Kapten Nemo menghadang. Dengan hati-hati kubuka pintu kamar.

Aku menyelinap ke luar. Tiap kali aku berhenti sebentar, untuk meredakan debaran jantung. Aku sampai ke depan pintu ruang duduk, lalu kubuka

pelan-pelan. Di dalam gelap gulita. Bunyi organ kedengaran pelan. Kapten Nemo ada di dalam. Pasti dia tak melihat aku. Kalau ruangan terang benderang pun, ia takkan melihat aku, karena begitu asyik bermain musik. Kulangkahkan kaki, berjingkat-jingkat di atas permadani. Hampir lima menit waktu yang kuperlukan untuk mencapai pintu ruang perpustakaan.

Baru saja kubuka pintu itu, tiba-tiba terdengar suara keluhan Kapten Nemo. Aku tertegun. Aku tahu bahwa dia bangkit dari duduknya. Lampu kamar perpustakaan yang menyala agak menerangi ruang duduk, menyebabkan aku dapat melihat Kapten. Dia datang menghampiri tanpa berkata, dengan lengan tersilang di depan dada. Ia meluncur seperti hantu, lewat dekat padaku. Kudengar suaranya menggumamkan kata-kata,

"Ya Tuhan! Sudah, cukup!"

Suara penyesalankah itu, yang keluar dari hati nuraninya?

Aku bergegas melewati perpustakaan, lalu memanjat tangga tengah menuju ke lubang yang menghubungkan kapal dengan perahu di atas. Aku merayap lewat lubang itu, dan masuk ke perahu. Ned dan Conseil sudah menunggu di situ.

"Marilah! Kita lari sekarang!" kataku cemas.

"Sebentar lagi!" jawab juru tombak.

Mula-mula dia menutup lubang pada kulit kapal. Sekerup-sekerup dieratkannya dengan kunci palsu. Sudah itu ditutupnya pula lubang pada lunas perahu. Ned mulai membuka sekerup-sekerup yang masih menghubungkan kami pada kapal selam.

Tiba-tiba terdengar suara-suara orang berbicara dengan nyaring di dalam. Apakah yang terjadi? Barangkali mereka sudah tahu bahwa kami mela-

rikan diri. Terasa Ned menyelipkan sebilah pisau ke tanganku.

"Ya," gumamku, "kita tahu bagaimana mati secara jantan!"

Ned Land berhenti bekerja. Kami mendengar satu kata diucapkan berulang-ulang. Satu kata menyeramkan, yang menyebabkan kami mengetahui penyebab kegelisahan yang terjadi di bawah kami. Bukan kami rupanya yang diributkan oleh awak kapal.

"Pusaran air! Pusaran air!" kataku.

Tak ada kata yang lebih seram kedengarannya bagi kami pada saat itu! Rupanya kapal berada di perairan berbahaya, di depan pantai Norwegia. Apakah kapal 'Nautilus' terseret masuk ke dalam pusaran air, pada saat kami hendak melarikan diri dengan perahu. Kami mengetahui bahwa pada saat pasang naik, air yang terbendung antara pulau-pulau Ferroe dan Loffoden mengalir dengan keras, membentuk pusaran air raksasa yang membinasakan setiap kapal yang terjebak dalamnya. Dari segala penjuru datang ombak bergulung-gulung, membentuk kisaran raksasa yang menarik setiap benda yang berada dua belas mil di sekitarnya. Dan

'Nautilus' bergerak ke arah kisaran itu - entah disengaja atau tidak oleh nakhodanya, aku tak tahu.

Air laut berputar deras, lingkarannya makin lama semakin mengecil.

'Nautilus' ikut terseret ke tengah, dengan kecepatan luar biasa. Kepalaku mulai pusing karena putaran yang tak henti-hentinya.

Tubuh kapal berderak-derik. Deru air berputar, melanda batu-batu yang terdapat di dasar laut, pada mana benda-benda yang paling keras pun pasti hancur terbanting!

Keadaan kami amat gawat! Kapal tergoncang-

334

goncang. 'Nautilus' berjuang mati-matian, mempertahankan diri seperti makhluk hidup.

"Kita harus bertahan terus," ujar Ned. "Jaga jangan sampai sekerup-sekerup terlepas. Mungkin kita masih bisa selamat, jika -"

Ia tak sempat menyelesaikan kalimatnya. Terdengar bunyi geretak keras. Sekerup-sekerup terlepas. Perahu terenggut dari tempatnya di geladak, dan terlempar ke tengah-tengah pusaran.

Kepalaku terantuk pada sepotong besi. Aku pingsan.

XXIII PENUTUP

DENGANNYA, pelayaran kami di bawah laut sampai pada akhirnya. Aku tak tahu apa yang terjadi selanjutnya pada malam itu. Aku tak tahu, bagaimana perahu sampai bisa membebaskan diri dari cengkeraman pusaran air. Tak kuketahui, betapa kami bertiga bisa keluar dari neraka itu. Ketika aku siuman kembali, aku sudah terbaring dalam pondok seorang nelayan di Pulau Loffoden. Kedua temanku berada dalam keadaan sentosa. Kami berpelukan dengan penuh rasa haru.

Saat itu kami belum bisa memikirkan hendak kembali ke Perancis, karena hubungan antara wilayah utara Norwegia dengan daerah selatan jarang sekali. Karenanya aku terpaksa menunggu kapal, yang berlayar sebulan sekali dari Tanjung Utara.

Selama menunggu, aku sibuk menyusun catatan pelayaran kami.

Semuanya kutuliskan, tanpa mengurangi satu patah kata pun, dan tanpa melebih-lebihkan.

Akan percayakah orang pada kisah pengalamanku ini. Aku tak tahu. Dan aku juga tak peduli. Pokoknya aku tahu, bahwa aku sudah mengelilingi

bumi lewat bawah air, dalam waktu tak sampai sepuluh bulan!

Apakah yang terjadi dengan 'Nautilus'? Berhasilkah kapal itu menahan tekanan yang diakibatkan oleh putaran air raksasa? Masih hidupkah Kapten Nemo? Mungkinkah pada suatu hari aku akan mengetahui nama sebenarnya? Apakah dari ke-bangsaan kapal yang hilang, aku akan mengetahui bangsa apa dia itu?

Aku sangat mengharapkannya. Aku juga mengharapkan, semoga kapalnya yang perkasa berhasil mengalahkan samudera di tempat yang paling menyeramkan itu. Aku berdoa, semoga 'Nautilus' berhasil unggul, di mana sekian banyak kapal lain sudah mengalami kebinasaan!

Jika doaku terkabul, jika Kapten Nemo masih terus menjadi penghuni samudera luas yang menjadi tanah airnya yang baru, maka kudoakan selanjutnya semoga kebencian berhasil lenyap dari hatinya. Semoga perenungan menghadapi sekian banyak keajaiban di bawah air, akan berhasil memadamkan api nafsu membalas dendam, yang membakar dalam dirinya. Semoga wujudnya selaku algojo menghilang, digantikan oleh tokoh penyelidik samudera yang damai.

TAMAT